

Unspoken Series #1: Nathan's Story



A NOVEL BY SHE LIU

UNSPOKEN LOVE

The Unspoken Series by SheLiu

Unspoken Love





Unspoken Love

Shiwen Liu

14 x 20 cm

384 halaman

I S B N

978-623-7673-55-2

Cover/Layout : Mom Indi

Editor : Senja Purwaningtyas

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Kata Pengantar

Memulai untuk menulis cerita ini sejak SMP, sempet ganti judul berkali-kali, ubah alur, sampe ubah nama tokoh, *Unspoken Love* adalah cerita pertama yang kutulis. *That's why this story was extra special for me.* Awalnya cuma iseng dan akhirnya jadi hobi, menulis sudah menjadi keharusan yang dilakukan setiap hari. LOL.

Unspoken Love adalah series pertama dari *Unspoken Series*. Next, akan ada *Unspoken Marriage*, *Unspoken Truth*, dan *Unspoken Secret*.

Terima kasih buat kamu yang sudah mendukung cerita ini dari *Wattpad*, hingga membelinya sebagai koleksi. *No words can capture how thankful I am. Really appreciate the love and the support.*

Dear God, thanks to always guide me in everything I do. Encourage me with your blessings. And remind me to never stop when I'm tired, but stop if I'm done. And I did!

Dear triple JT, thanks! From you all, I have a chance to get the best husband and the greatest kids in the world.

Specially thanks to you, CH. You are the right people to support me and my very best friend who brings out the best in me. For all the mature parts, you were insane, but thank you damn much!

Unspoken Series, Unwanted Series, Eagle Eye Series, etc, bisa kamu baca di *Wattpad* : @She_Liu

I purple you, Genks!

Love, Sheliu.



Daftar Isi

Kata Pengantar	4
Daftar Isi.....	5
Prologue.....	7
Part 1.....	14
Part 2.....	55
Part 3.....	98
Part 4.....	134
Part 5.....	199
Part 6.....	267
Part 7.....	315
Part 8.....	389
Part 9.....	439
Part 10	491
Extra Part 1	524
LDR	524
Extra Part. 2.....	541
The Wedding.....	541
Extra Part. 3.....	561
The Gift.....	561
Epilogue	579



"From the very first love
Turns into the last romance."

William





Prologue



J antungku berdegup kencang sambil meremas kedua tangan dengan gelisah, karena menunggu seseorang yang sudah menguasai hati dan pikiranku sejak lama sampai hari ini.

Kira-kira lima menit lagi. Yup. Aku tidak akan salah hitung. Dia akan muncul dari pintu gerbang itu dan aku akan berhadapan dengannya.

Aku akan menyatakan perasaan yang sudah kupendam selama bertahun-tahun, atau sejak aku mengenalnya. Mungkin terdengar lucu untuk anak gadis berumur 15 tahun sepertiku, tapi aku tidak peduli. Aku sudah bertekad untuk memberitahunya.

Sahabatku—Julia—tidak percaya dengan keinginanku. Karena katanya, *‘pria itu menakutkan’*. Pria itu angkuh, kaku, menyeramkan, dan lebih



pantas disebut sebagai preman. Juga, dia terlalu tua untukku dengan perbedaan usia yang terpaut tujuh tahun.

Jika ada istilah cinta itu buta, mungkin benar adanya. Sebab, semua penilaian Julia, kuabaikan. Bagiku, pria itu baik hati, lembut, ramah, dan penolongku dalam kesusahan. Apa yang ada dalam dirinya, sudah membuatku jatuh cinta begitu saja. Terlebih saat aku terjatuh dari sepeda sekitar sebulan yang lalu. Dialah yang menolongku dan membawa ke rumah sakit untuk membalut luka di kaki. Wajah paniknya memberi semburat kehangatan dalam relung hati. Itulah yang membuatku mantap untuk memberitahukan perasaanku padanya.

“Hey, Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau tidak pulang ke rumah?”

Aku mengerjap. Suara familiar yang terdengar bingung itu membuat jantungku semakin berdegup kencang. Mendongak dan mendapati seorang lelaki yang berdiri menjulang tinggi di hadapanku.

Oh dear... itu dia!

“Mmmm ... mmmm ... aku berdiri di sini untuk menunggumu,” ucapku gugup.



Dia mengerutkan alis lalu menoleh ke kanan dan ke kiri, kemudian kembali menatapku. “Di mana kakakmu? Apakah dia tidak menemanimu?” tanyanya cemas.

Aku buru-buru menggeleng. “Tidak. Aku di sini karena ada yang ingin kusampaikan padamu.”

Dia menatapku tajam. Ekspresi datarnya terlihat sedang mempelajari raut wajahku saat ini, dan itu sudah membuat sesak. Dia memang serius. Sangat serius malah. Tapi herannya, aku menyukainya. Sama sekali tidak takut. Hanya gugup.

“Setidaknya kau bisa sampaikan di rumahmu, karena aku memang akan ke sana. Tidak perlu sampai menunggu sendirian seperti ini. Bagaimana jika ada orang iseng?” ujarinya lagi.

Aku memberikan senyum hangat. Merasa tersanjung dengan perhatiannya yang begitu tulus.

“Aku tidak bisa karena kakakku akan mengganggu. Kupikir lebih baik jika aku menunggu di sini,” ucapku dengan suara gemetar.

Matanya menyipit curiga, tapi kembali bersikap biasa. “Baiklah. Apa yang ingin kau sampaikan?”



Aku menarik napas panjang, kembali meremas kedua tangan, diiringi degup jantung yang semakin tak beraturan.

“Kau tahu kalau aku sudah mengenalmu begitu lama, terhitung sejak kau berteman dengan kakakku?” Aku mulai berbicara dan terdengar begitu gugup.

Dia mengangguk. Masih bergeming untuk menunggu lanjutan, sambil menatap dengan sorot matanya yang menghunus tajam. Membuatku semakin gugup.

“Sejak pertama kali melihatmu, sampai detik ini” Aku berhenti sesaat, menelan ludah dengan susah payah, lalu melanjutkan dalam suara yang semakin bergetar. “Aku menyukaimu. Semua hal tentang dirimu sudah membuatku jatuh cinta.”

Deg!

Menyatakan perasaan seperti berolah raga, seperti seluruh energi dalam tubuh tersedot lewat ucapan itu. Gemetar dan sesak napas. Lemas, itu yang kurasakan. Namun, terselip rasa lega di dalamnya. Aku memberanikan diri untuk mengangkat wajah, menatapnya yang masih bergeming. Dia terlihat begitu datar dan tenang.



“Terima kasih,” ucapnya kemudian. “Aku tersanjung.”

Dia memberikan senyuman tulus dan spontan membuatku lega. Namun, kelegaan itu hanya bertahan sedetik saja.

“Tapi,” Dia melanjutkan ucapannya tanpa ekspresi, “kau sudah seperti adikku sendiri, dan tidak ada hal lain yang bisa membuatku menerimamu lebih dari itu.”

Aku terdiam. Merasa tidak kaget dengan perkataannya, meski ada rasa nyeri yang merambat dalam hati, sehingga membuat mataku mulai berkabut. Mengerjap pelan dan mencoba menguatkan diri untuk menahan air mata yang mulai tergenang di mataku, bersikukuh untuk tidak menangis di depannya.

“Hey, kau baik-baik saja?” tanyanya cemas. Dia melangkah mendekat, tapi aku langsung mundur menjauh.

“Ya! Aku baik-baik saja,” jawabku cepat.

Matanya membulat ketika melihatku mulai menangis. *Shit!* Aku tidak pandai menahan diri. Patah hati terasa begitu sesak dan tidak menyenangkan.

“Jangan menangis. Aku tidak—”



“Tidak apa-apa. Jangan merasa bersalah,” selaku dengan getir.

“Maaf.”

Aku tersenyum sambil mengusap kedua pipi yang basah. Menarik napas panjang, lalu mengembuskan dengan berat. Mengingatkan diri sendiri bahwa aku sudah ditolak.

“Terima kasih untuk waktumu,” ucapku pelan, lalu memutar tubuh sambil mengeratkan tas ransel yang ada di punggung dan mulai berjalan.

“Hey, kau mau ke mana?” serunya.

Aku berhenti sejenak, lalu menoleh ke arahnya dan memberikan senyuman hambar. “Aku sudah menyampaikan apa yang harus kusampaikan. Sekarang saatnya aku pulang.”

“Aku memang akan berkunjung ke rumahmu. Ikutlah bersamaku, kau tidak perlu berjalan kaki,” ujarnya sambil mencoba mengikuti.

Aku menggeleng cepat, kembali melangkah sambil menoleh padanya. “Tidak perlu. Aku perlu berolah raga untuk membuat perasaanku lebih ringan.”



Dia tertegun dan berhenti mengikuti, seolah mengerti keinginanku untuk menghindarinya. Aku pun kembali melangkah tanpa menoleh lagi ke belakang.

Pelajaran penting yang kudapatkan adalah jangan menyukai sahabat dari kakakmu sendiri, itu menyakitkan. Bagaimana aku harus menghadapinya di lain waktu?

Aku yang sudah merasa tertolak, sama sekali tidak memiliki keberanian untuk melihatnya. Namun setidaknya, aku sudah tahu apa yang harus kulakukan ke depannya. Yaitu berhenti berharap kepada sesuatu yang tidak dapat kumiliki. Dan itu sudah pasti.



A leandra Jolin Setiawan a.k.a Lea, memekik girang ketika mendapatkan sebuah *email* yang sudah ditunggunya selama sebulan terakhir. Dia membaca berulang kali untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah. Itu adalah surat penerimaan permohonan magang dari sebuah kantor majalah *fashion*, yang sudah menjadi incarannya sejak dulu.

Cita-citanya adalah menjadi seorang *Fashion Designer* dan dia sedang mewujudkannya. Lea adalah mahasiswi yang sedang menjalani tahun terakhir. Untuk memperlancar skripsinya, dia memutuskan untuk menjadi *intern* sebagai *Assistant Fashion Director* di majalah *fashion* ternama Ibukota selama enam bulan.



Setelah meyakinkan diri bahwa itu adalah surat penerimaannya, dia mengirim *email* itu kepada ayah dan kakaknya. Segala sesuatu yang menyangkut hidupnya, tidak akan luput dari pengawasan mereka berdua. Lea pun sadar diri, bahwa dirinya adalah anak perempuan yang tidak boleh memutuskan hal dengan sembarangan, sebab merekalah yang berkehendak.

Email baru terkirim sekitar lima menit yang lalu, dan ponselnya pun langsung berbunyi. Lea sampai tidak tahan untuk memutar bola mata ketika mendapati kakaknya yang menelepon.

“Halo,” ucap Lea sambil membereskan barangnya ke dalam tas.

“*Itu surat apa yang kamu kirim ke aku?*” tanya Wayne tanpa basa basi.

“Memangnya kamu nggak bisa baca itu surat apaan?” tanya Lea balik.

“*Aku nggak mau baca! Itu nggak penting!*” jawab Wayne dengan penuh penekanan.

Lea harus menarik napas, sebelum menghadapi Wayne yang mulai kembali dengan sikap overprotektif-nya. “Aku udah mau skripsi, Wayne.”

“*Terus?*”



“Terus aku harus magang.”

“Tapi nggak dengan magang di tempat jauh kayak gitu. Itu di Tangerang!”

“Terus kenapa? *Jakarta – Tangerang* itu dekat, kok. Kamu yang kuliah di *London* aja, aku nggak pernah komplain.”

“Aku sama kamu itu beda. Aku cowok dan kamu cewek. Di luaran sana banyak orang jahat. Akan ada banyak cowok berengsek yang bakal ngerjain kamu,” tukas Wayne, dengan alasan klasik yang membuat Lea semakin bosan mendengarnya.

“Aku harus magang.” Kembali Lea bersikeras.

“Tapi—”

“Dan aku mau magang di situ. Nggak mudah untuk bisa masuk ke dalam sana, dan aku akan tetap magang dengan atau tanpa persetujuan kamu,” sela Lea tegas.

Terdengar dengkusan napas kasar di seberang sana, dan Lea tahu jika Wayne sepertinya mulai tidak senang karena dia berani membantah. Setiap kali Lea menginginkan sesuatu, setiap kali itulah dirinya harus berdebat dengan kakaknya. Orang tuanya pun selalu mendukung apa yang dilakukan Wayne, sehingga wanita itu seringkali tidak bisa berkulit.



‘Tapi tidak untuk kali ini,’ pikir Lea.

“Di mana kamu sekarang?” tanya Wayne kemudian.

“Aku udah kelar jam terakhir kuliah, sekarang mau mampir ke—”

“Nggak usah pake mampir. Sekarang udah jam lima sore. Aku mau kamu pulang sekarang,” sela Wayne cepat.

“Aku udah janji sama Julia,” protes Lea sambil mengerang pelan.

“Kamu tuh selain kuliah, kerjanya itu cuma janji sama Julia. Dunia nggak bakalan hancur kalau sore ini, kamu nggak pergi sama dia. Pokoknya kamu pulang sekarang, kita harus bahas rencana magang kamu di rumah,” ujar Wayne santai.

“Ish, kamu nyebelin! Aku bakalan bilang sama Dad kalau—”

“Dad ada di samping aku, nih. Justru dia yang suruh aku telepon kamu. Sekarang juga kamu pulang dan tunggu kita di rumah. Okay, Anak Manis?” sela Wayne sambil terkekeh geli.

Lea hanya mendengkus dan mematikan teleponnya dengan perasaan jengkel. Dia tidak tahu apa yang akan direncanakan Wayne padanya, tapi kali



ini, dia tidak akan diam tanpa melakukan apa-apa. Sebab ini adalah mimpinya, yang sedang dia usahakan untuk menjadi kenyataan.

“Kenapa muka lu kecut begitu?” tanya Julia heran.

Lea menoleh dan mendapati Julia yang sudah berdiri di samping mejanya. “Gue nggak bisa temenin lu ke toko bunga. Gue harus pulang karena mau disidang.”

Julie terkekeh geli. “Kasian amat hidup lu, terkekang banget jadi manusia. Burung aja masih bisa dilepas dari sangkar buat latihan mengepakkan sayap. Lu kapan?”

“Jangan resel!” sewot Lea, sambil berjalan keluar dari kelas bersama Julia.

“Efek jadi kesayangan itu emang berat. Nikmatin aja. Bersyukur kalau masih ada yang perhatian sama lu, walaupun jomblo,” ucap Julia tanpa beban.

“Kayak yang lagi ngomong, nggak jomblo aja,” balas Lea keki.

“Hidup gue nggak seberat itu hanya karena gue jomblo. Seperti matahari yang ada di atas sana, meski sendirian, tapi dia tetap bersinar terang,” sahut Julia dengan tengil.



“Jangan *julid*, Jul!” tegur Lea ketus.

Julia tertawa pelan. “Kalau gitu gue duluan, yah. Ibunda Ratu yang di rumah udah cerewet minta dibeliin bunga.”

Lea mengangguk, dan melambaikan tangan ke arah Julia yang sudah berlari kecil menuju ke pelataran parkir. Lea pun segera berjalan menuju ke mobil jemputan yang sudah menunggunya. Ada Pak Karim—supir pribadi—yang ditugaskan khusus mengantar jemput dirinya.

Lea ingin sekali seperti Julia yang bebas membawa mobil ke mana pun. Lea bisa menyetir, hanya saja dilarang untuk membawanya. Karena katanya, jalanan di Ibukota bukanlah jalanan yang aman untuk wanita sepertinya, demikian titah dari ayah dan kakaknya. Mengingat hal itu membuat Lea mencibir dalam hati.

Sejam kemudian, Lea tiba di rumah dan segera membersihkan diri. Kemudian mempersiapkan berbagai lembar kerja dan juga profil dari kantor majalah itu—sebagai amunisi untuk berdebat dengan Wayne. Pada intinya, Lea akan menjalani magangnya di kantor itu apa pun yang terjadi.



Ketika suara ketukan di pintu sudah terdengar, itulah saatnya dia harus menghadap mereka. Menarik napas dalam-dalam dan segera keluar dari kamar, sambil mendekap erat map *amunisi*-nya menuju ke ruang makan.

Di meja makan, sudah ada kedua orang tuanya, dan Wayne di situ. Mereka bertiga memperhatikannya sekilas, dan memulai makan malam tanpa adanya pembicaraan. Suasana hening membuat Lea semakin gugup. Mereka seperti memberikan tekanan secara tidak langsung kepada Lea—agar dirinya semakin gugup.

“Apa kamu sudah selesai, Lea?” tanya *Louisa*—ibunya—dengan lembut.

Lea mengangguk sebagai jawaban, lalu melirik cemas ke arah Wayne yang tampak acuh tak acuh. Semakin bertambah saja rasa gugup yang dirasakannya, saat melihat sikap Wayne yang begitu menjengkelkan.

“Mari kita bicara di ruang tengah,” ajak *Warren*—ayahnya.

Dan di ruang tengah, Lea duduk di sofa tunggal tepat di hadapan keluarganya. Seolah tidak mau mengulur waktu, Wayne memulai ritual ocehannya



dan komat-kamit tidak karuan, yang membuat Lea pusing kepala. Yang bisa dilakukannya hanya duduk tanpa ekspresi, dan mendengarkan tanpa merasa harus memberikan satu kalimat pun. Membiarkan Wayne terus mengoceh sampai puas.

“Aku nggak mau ngomong panjang lebar, Lea.” Wayne kembali bersuara untuk ke sekian kalinya, lalu menghela napas kasar. “Kamu adalah anak perempuan yang manis dan baik.”

“Aku bukan anak kecil lagi, Wayne,” sahut Lea.

“For me, you're still a little girl,” balas Wayne ngotot dan Lea hanya bisa memutar bola mata.

“This is life, Lea. Saat aku seumurannya kamu, ada banyak hal yang bikin aku penasaran sampai aku sempat salah langkah. Dan hal itu yang bikin aku jadi seorang bajingan,” ujar Wayne, sambil melirik ke arah Warren.

Warren yang sedang duduk di samping Wayne, hanya memberikan ekspresi tenang dan menganggukkan kepala, seolah maklum dengan ucapan putranya barusan. Padahal, Lea hanya ingin magang di kantor yang berlokasi di daerah *Karawaci, Tangerang*. Jarak dari rumahnya ke kantor magangnya hanya menghabiskan waktu selama sejam perjalanan,



jika tidak macet. Namun, Lea diperlakukan seperti dirinya akan pergi jauh saja.

‘Sungguh menjengkelkan,’ batin Lea kesal.

“Mungkin aku terlalu banyak aturan ini itu,” ucap Wayne dengan suara bergumam.

“Emang kayak gitu,” balas Lea sambil mengangguk setuju.

“Dan aku juga suka kepo,” timpal Wayne lagi.

“Bener banget,” sahut Lea lagi.

“Jadi, aku dan *Dad* udah putusin kalau kamu akan tinggal di apartemen aku selama kamu magang di sana.”

Deg! Lea tertegun, dan menatap Wayne dengan tatapan tidak percaya. Dia yakin kalau dirinya tidak salah dengar, karena Wayne baru saja memberikan ijin.

“Seriusan?” tanya Lea tidak percaya.

Wayne mengangguk. “Dengan satu syarat!”

Lea langsung berdecak malas mendengar ucapan terakhir Wayne. Seharusnya dia sudah tidak heran jika kakaknya akan menuntut persyaratan, jika memenuhi permintaannya.



“Persyaratan apa lagi, sih, Wayne? Kamu nggak kasihan sama aku, yang hampir seumur hidupnya ini cuma bisa nurutin apa maunya kamu?” desis Lea.

Wayne mengabaikan ucapannya dengan tetap memberikan ocehan dalam nada perintah. “Berhubung kamu itu suka lupa waktu, kalau sibuk sampai lupa makan, dan aku nggak mau kalau kamu jadi lupa segalanya. Jadi, aku nggak kepengen ngatur-ngatur hidup kamu atau kepengen kepo untuk—”

“Kamu memang suka kepo dalam segala hal, Wayne! Termasuk ngaturin jam malam aku, yang cuma boleh sampai jam delapan malam. Demi apa pun, Wayne. Aku udah dewasa sekarang, *I'm turning twenty one this year!*” sela Lea tegas.

“*Okay, fine!* Jadilah dewasa dengan mendengarkan persyaratan dari aku, tanpa perlu bikin aku kayak bapak-bapak kepo yang bawel sama anak perempuannya,” tukas Wayne dengan alis terangkat menantang.

Lea menghela napas lelah. “Apa syaratnya?”

“Aku cuma minta kamu untuk telepon temenku,” jawab Wayne dengan mantap.

“*What?*” tanya Lea spontan. “Emangnya aku harus telepon siapa selain kamu? Aku cuma magang,



dan aku jamin nggak akan ada hal aneh yang bakal aku lakuin selama di situ.”

“Aku mau kamu telepon Nathan,” ujar Wayne dengan malas, tampak tidak peduli dengana aksi protes Lea.

Mata Lea langsung melebar, kaget begitu mendengar ucapan Wayne barusan.

‘Nathan?! Nathan means cinta monyet yang pernah menolak aku?!’ batin Lea langsung berteriak kencang sekarang.

Shit!

Ingatan Lea langsung beralih pada pria berparas tampan, dan selalu berhasil menarik perhatiannya. Sahabat kakaknya itu memiliki alis tebal, sorot mata yang berkilat tajam, rahang yang kokoh, dan tegas dalam berkata-kata. Bertubuh tegap, atletis, dan tinggi. Secara visual, banyak yang menilai bahwa pria itu memiliki kesan dingin dan bengis, tapi tidak untuk Lea. Baginya, Nathan adalah sempurna.

Lea mengingatkan dirinya bahwa itu adalah masa lalu, dan menyukai Nathan hanyalah sebuah kenangan yang sudah dilupakannya. Itu saja.

“Dia satu-satunya orang yang bisa aku percaya untuk jagain kamu, selama kamu tinggal di sana.



Kamu bisa minta tolong sama Nathan kalau butuh sesuatu. *So, call him.*” Suara Wayne membuyarkan lamunan Lea.

Mengerjap cemas dan menatap Wayne dengan tatapan heran, Lea menjadi bingung dengan rasa gugup yang tiba-tiba menjalar di sekujur tubuh. Mendadak tidak yakin dengan perasaannya. Apakah dia bisa menganggap Nathan sebagai sahabat Wayne, atau sebagai pria yang pernah menolaknya?

“Lea” Suara Warren terdengar dan itu membuat Lea terkesiap. “Apa kamu dengar apa yang Wayne bilang barusan?”

Lea menggigit bibir bawahnya untuk menutupi rasa gugup, lalu mengangguk sebagai jawaban.

“You're a good kid, Princess. Jalani magangmu dengan baik dan dengarkan apa kata Wayne,” ujar Warren dengan lembut.

“Tapi, aku kepengen mandiri tanpa adanya pengawasan kayak gini, *Dad*,” balas Lea sambil meringis pelan, ketika melihat Wayne menghunusnya dengan tatapan tajam.

“Nggak harus setiap saat kamu mencari Nathan, karena anak itu juga punya kesibukan. *Dad* hanya



ingin ada yang menjaga kamu, selagi kamu nggak ada di rumah. Itu aja,” sahut Warren.

“Atau kamu mau tinggal bareng sama aku? Di apartemen itu ada tiga kamar dan—”

“*Okay!* Aku akan telepon Nathan, dan akan minta tolong sama dia kalau aku ada keperluan!” sela Lea cepat, ketika Wayne mulai berulah.

Mengabaikan kekehan geli Wayne, dengan mencoba menenangkan diri agar tidak histeris dengan ide menelepon Nathan, yang membuatnya semakin tidak tenang. Tetapi, itu adalah cara terbaik untuk menghindari kekangan Wayne. Dengan begini, keinginan untuk memiliki pacar akan terpenuhi. Semoga saja.



Nathanael Hadiwajaya, tampak mendengarkan dengan saksama, ketika salah satu staf pelaksana memberikan presentasi di hadapan para manajemen. Di setiap awal minggu, pria itu akan mengikuti rapat manajemen untuk meninjau langsung proyek-proyek yang sedang dikerjakan oleh perusahaannya.

Dia memiliki sebuah usaha yang bergerak di bidang arsitektural dan sudah memenangkan



berbagai proyek besar dalam merancang, membangun, dan membuat sebuah perubahan dalam tata kota. Ketertarikannya dalam hal pembangunan, itulah yang membuatnya menjadi seorang arsitek yang *professional*.

Pikiran analitisnya sangat baik, begitu detail dalam evaluasi setiap tugas yang dilakukan oleh para staf, serta pemahaman yang spesifik dalam sebuah proyek secara keseluruhan. Belum lagi keterampilan dalam kepemimpinan, serta kemampuan untuk mengarahkan tim *professional*-nya secara terorganisir. Kesemuanya itu, dilakukan oleh *Nathan*—demikian panggilannya—sejak pertama kali merintis bisnisnya sendiri.

“Proyek ini cukup potensial,” komentar *Nathan*, setelah staf pelaksana selesai memberikan presentasi. “Segera buat laporan tentang perencanaan bangunan, dampak lingkungan, dan anggaran untuk proyek ini.”

“Baik, Pak,” balas Staf Pelaksana-nya sambil mengangguk.

Nathan menoleh ke arah sekretarisnya yang bernama *Raisa*. “Kirimkan proposal, aplikasi, dan kontraknya pada saya. Akan saya pelajari lebih lagi.”



Raisa mengangguk sambil memberikan senyuman yang terlihat menjengkelkan bagi Nathan. “Siap, Pak.”

Beranjak dari kursi kebesarannya sambil membetulkan jas, tatapan Nathan mengarah pada peserta rapat yang kini sedang menatapnya. “Rapat hari ini selesai. Jika ada pertanyaan perihal proyek-proyek yang sudah kita rundingkan tadi, silakan kirimkan *email* kalian. Akan saya periksa, jika saya sempat.”

Setelah itu, Nathan pun berjalan keluar dari ruang rapat itu, diikuti oleh Raisa. Aktifitas hari ini cukup melelahkan, dan dia merasa jenuh dengan rutinitas yang dijalannya akhir-akhir ini. Pertemuan dengan berbagai klien, peninjauan lokasi di berbagai kota, dan banyaknya dokumen-dokumen perjanjian yang harus di tandatangani. Ketika tiba di ruang kerja, ponselnya berbunyi. Dia mengeluarkannya dari saku celana dan langsung menolak panggilan itu tanpa ragu.

Shareena.

Sudah hampir dua bulan ini, Nathan menghindari panggilannya. Dia tahu apa yang diinginkan wanita itu darinya. *Well*, katakanlah wanita itu hanya menjadi



fuck buddy yang sudah lama menjalin hubungan *friend with benefit* dengannya, selama dua tahun terakhir ini.

No string attached, demikian prinsip Nathan dalam sebuah hubungan. Baginya, urusan dengan wanita hanya sekedar memuaskan nafsu belaka. Tidak lebih. Karena *komitmen* masih menjadi urutan terakhir dalam hidup Nathan.

Nathan melirik sinis ke arah Raisa yang masih berdiri di dalam ruang kerjanya, mulai merasa gerah dengan tingkahnya yang seduktif meski sudah bekerja selama dua tahun terakhir. Jika bukan karena hasil kerja yang bagus dan semangat gigih dari wanita itu, sudah sejak lama dia ingin memecatnya.

“Kamu bisa keluar, Raisa!” ucap Nathan dingin.

Bukannya takut, Raisa malah memberikan senyuman semringah. Selain seduktif, wanita itu seperti tidak memiliki rasa malu terhadap diri sendiri. Pengusiran kerap kali dilakukan Nathan, jika wanita itu masih berada di dalam ruang kerjanya. Namun, seperti yang sudah-sudah, wanita itu tidak akan bergerak keluar sebelum menyampaikan niatnya.

“Saya lihat Bapak lelah. Apa Bapak perlu bantuan untuk saya pesankan—”



“Tidak perlu! Dengan kamu keluar dari ruangan saya, itu sudah sangat membantu!” sela Nathan, sambil memicingkan mata dengan tajam. Raisa merengut tidak suka, langsung keluar dan menutup pintu ruangan dengan kencang.

“Dasar gila,” rutuk Nathan kesal.

Melepaskan jas, melonggarkan dasi lalu menggulung kemeja hingga selengan, Nathan menghempaskan tubuh di kursi sambil mengembuskan napas dengan berat. Hari yang cukup melelahkan dan membuat kepalanya terasa penat, membutuhkan penyegaran dan pengalihan. Seharusnya, dia menerima telepon dari Shareena, tapi enggan.

Jenuh. Itu yang dirasakannya. Baru saja ingin memejamkan mata untuk sekedar melepas rasa lelah, tapi ponselnya kembali berbunyi. *Godammit!* Nathan kembali berdecak kesal sambil meraih ponsel dan bersiap untuk mematikan tapi tidak jadi.

Lea is calling

Alisnya berkerut bingung ketika melihat nomor ponsel dengan sebuah nama yang sudah disimpannya, sekitar seminggu yang lalu. Nomor yang diberikan Wayne, dan memberitahukan perihal



adiknya yang akan menelepon. Tanpa perlu mengulur waktu, Nathan segera menerima telepon itu.

“Halo?”

Tidak ada jawaban. Nathan sampai menarik ponselnya dari telinga—untuk melihat layar yang memperlihatkan koneksi yang masih terhubung—kemudian menempelkan ponsel ke telinga. “Halo?” tanyanya lagi.

“Nathan?”

Nathan mengerjap, ketika bisa mendengar suara lembut yang terdengar ragu menyapanya dari seberang sana. Pikirannya sudah teringat pada sosok gadis muda yang cantik, dengan senyuman yang memikat. “Lea?”

“*Kok, bisa tahu kalau aku yang telepon?*” tanya Lea pelan.

“Minggu lalu, aku ketemu Wayne dan dia bilang kalau kamu bakalan telepon aku.” Nathan menjelaskan dengan suara kalem. “Dia cerita soal kepindahan kamu, dan program magang yang akan kamu jalani. Juga soal *brotherly emotion*-nya. *Yeah, asking for taking care of his little sister and stuff.*”



Lea tertawa pelan. *"Well, aku nggak nyangka kalau aku bakalan masuk dalam salah satu obrolan kalian."*

"Dia cuma kuatir sama kamu. Biasalah, Wayne paling suka jadi kakak yang *overprotektif*."

"I see."

"So, how's new place?" tanya Nathan, mencoba mencairkan suasana yang mendadak menjadi canggung.

"Good. Arsitekturnya keren," jawab Lea langsung.

Tertawa pelan, Nathan bisa menangkap nada gugup dari suara Lea saat ini. Seperti menjaga jarak. *"Maksud aku bukan dari segi arsitekturnya, tapi kamu. Udah betah belum?"*

Hening sejenak. Sepertinya, Lea sedang berpikir untuk memberikan sebuah jawaban. Nathan tahu betul jika pertanyaannya terdengar sangat bodoh.

"Bagaimana mungkin seseorang bisa langsung merasa nyaman, jika baru menempati tempat baru selama seminggu?" batinnya.

"Masih penyesuaian," jawab Lea akhirnya. *"This is my first time of living alone ,so ... yeah."*

Nathan tersenyum mendengar jawaban Lea yang terdengar *fancy*, tapi merasa lega jika wanita itu bisa



mengikuti percakapan ini dengan cukup baik. Keheningan kembali tercipta, karena keduanya seperti bingung untuk melanjutkan percakapan.

Satu ide terlintas dalam pikiran Nathan, yaitu mengajak Lea untuk bertemu. Meski dalam hatinya, dia merasa jika wanita itu pasti akan menolak. Tapi, dia memberanikan diri untuk bertanya pada Lea. “Kamu lagi ngapain sekarang?”

“Aku baru aja ngeberesin peralatan kerja di kamar kosong yang ada di sini,” jawab Lea langsung.

“Udah dinner?”

“Belum. Ini baru jam setengah enam sore.”

Kembali tersenyum, karena teringat dengan ucapan Wayne soal adiknya yang selalu melewati jam makan, hanya untuk melakukan pekerjaan yang tidak penting. Setahunya, Lea cukup terorganisir dan bukan tipikal orang yang menelantarkan hal yang harus dilakukan. Termasuk soal jam makan.

“Actually, jam setengah enam udah mendekati jam makan malam. Jadi, apa kamu keberatan kalau aku ngajak kamu dinner sekarang?” tanya Nathan tanpa ragu.

Pria itu mengabaikan kemungkinan Lea akan menolak ajakannya, tapi dia juga tidak ingin



melewatkan kesempatan yang langka seperti ini. Hanya ingin memastikan, bahwa Lea sudah melupakan apa yang pernah terjadi di antara mereka. Sekaligus, dia merasa perlu bertanggung jawab kepada Wayne untuk memberitahukan kabar adiknya selama tidak berada di rumah.

"Jam berapa?"

Pertanyaan Lea spontan membuat Nathan membulatkan mata. *'Apakah ini berarti Lea terima ajakan gue?'*

"Gimana kalau sejam lagi? Aku masih di kantor. Jarak kantorku dengan apartemen kamu cukup dekat. Kira-kira dalam waktu sejam, apa kamu udah siap?" balas Nathan.

"Okay! Sejam dari sekarang," sahut Lea menyetujui.

"See you there, Lea."

"See you, Nathan."

Telepon itu pun berakhir. Nathan terdiam, sambil menatap ponselnya dengan tatapan kosong selama beberapa saat. Tidak menyangka jika Lea akan benar-benar meneleponnya. Seulas senyuman terukir di wajah, ada rasa senang dan lega yang dia rasakan secara bersamaan saat ini.



Ketika Wayne mengatakan bahwa Lea akan tinggal di apartemen pribadi yang dimiliki sahabatnya itu, Nathan cukup kaget jika sahabatnya itu mengijinkan. Kekagetannya bertambah, ketika dia meminta bantuannya untuk mengawasi Lea, karena letak rumah dirinya lebih dekat dengan apartemen yang ditempati Lea.

Tanpa mau berpikir lagi, Nathan segera beranjak dari kursi dan keluar dari ruangan, untuk segera pulang ke rumahnya. Mempersiapkan diri untuk bertemu dengan kawan lama.

Kawan lama.

Mengucapkan dua kata itu membuat Nathan terkekeh geli. Pasalnya, Lea yang sudah dianggap sebagai adik kecilnya itu, kini sudah beranjak dewasa dan Nathan  penasaran seperti apa Lea sekarang.

Tarik napas, embuskan.

Tarik ... dan embuskan lagi.

Shit!

Lea berkali-kali mengingatkan diri untuk tetap bernapas, sambil mengepalkan kedua tangan di sisi



tubuh. Perasaan cemas dan rasa gugup, menghantam begitu keras dalam dirinya sekarang. Hal itu sudah dirasakannya sejak lima puluh lima menit lewat dua puluh satu detik yang lalu, atau setelah dia menerima ajakan makan malam dari Nathan.

'Ya Lord, apa yang harus gue lakukan sekarang?' ucap batinnya gelisah.

Setelah menutup telepon, Lea merasa menyesal telah menerima ajakan Nathan begitu saja. Istilah *'gampang'* langsung terngiang di benak Lea saat ini. Bagaimana tidak, Lea yang memulai untuk menelepon dan menerima ajakannya dengan mudah. Kembali dia menarik dan mengembuskan napas untuk kesekian kalinya.

Kini, Lea sudah berada di *lobby* apartemen dan sudah menunggu sekitar lima menit, dengan tatapan terarah pada pintu kaca. Tak lama kemudian, tatapannya terpaku pada sosok jangkung yang sedang berjalan masuk.

Deg! Lea mengatupkan bibir sambil mengerjap gugup, ketika sosok itu sudah melemparkan senyuman dari kejauhan seolah sudah mengenalinya.

'Take a deep breathe, Lea. Take a deep breathe,' ucap batin Lea mengingatkan.



“Lea,” sapanya.

Degup jantungnya berdetak tidak karuan melihat Nathan versi dewasa. Pria itu jauh lebih tampan dan tingginya semakin menjulang. Berbalut *polo shirt* dan *jeans* berwarna gelap, dia tampak begitu sempurna. Postur tubuh Nathan jauh lebih atletis dari terakhir kali Lea melihatnya. Tatanan rambutnya dengan model *shaggy spike*, tertata rapi dan membingkai indah bentuk wajahnya yang maskulin.

Lea menarik napas dalam satu tarikan panjang untuk yang terakhir kalinya, lalu memberanikan diri untuk melangkah menghampirinya. Ketika mereka sudah dekat, di situ senyum Nathan semakin melebar.

“*Hello, Lea, long time no see,*” sapanya ramah.

Lea membalas sapaan Nathan dengan maju selangkah lebih dekat, kedua tangan melingkar di leher Nathan dan mendekatkan tubuh untuk memberi pelukan hangat. Aroma parfum Nathan tercium menyenangkan dengan kehangatan yang terasa lebih dalam, ketika Nathan mengeratkan pelukan. Bahkan, Nathan memberikan sebuah kecupan ringan di pucuk kepalanya.

Oh dear!



Lea segera menarik diri sambil tersenyum sopan padanya. *“Hi, it's good to see you again.”*

“It's good to see you too, Lea,” balas Nathan hangat. Masih dengan senyuman yang menawan. Dia mundur selangkah dan menatapnya dari atas dan ke bawah, seolah mempelajari dirinya. *“You look different.”*

Lea tersenyum. *“Well, semoga itu adalah hal yang baik.”*

“Kamu udah tambah cantik sekarang,” komentar Nathan.

Lea kembali mengingatkan diri untuk bernapas, dan memastikan kedua kaki masih berpijak di bumi. Pujian Nathan membuat dirinya semakin cemas dan kembali meneguhkan diri dengan dua kemungkinan. Pertama, Nathan adalah sahabat Wayne, yang diminta untuk mengawasi dirinya selama menjalani proses magang di sini. Kedua, Nathan adalah cinta pertama *a.k.a* cinta monyet, yang sudah pernah menolaknya dengan sangat terhormat. *‘Well said, Lea! Well said! Remind it to your damnsself!’* ucap batin Lea kembali mengerang.

“Jadi, kita mau makan di mana?” tanya Lea kemudian.



Nathan tersenyum, lalu meraih lengan Lea untuk berjalan mengikutinya. Mereka berjalan menuju ke sebuah *SUV Range Rover* yang terparkir tepat di halaman lobby. “*Somewhere near from here.*”

Lea hanya ber-*oh* ria dan segera duduk di kursi depan, ketika Nathan membukakan pintu untuknya. Tatapannya memelajari interior mobil yang sangat Nathan sekali. Semua yang ada di dalam mobil itu tampak dimodifikasi. Sejak dulu, Nathan memang tergila-gila dengan hal yang berbau otomotif.

“Aku harap kamu masih suka sama makanan Jepang, karena di sini ada restoran baru yang cukup oke.” Nathan membuka pembicaraan ketika mobil sudah melaju.

“Restorannya deket sini?” tanya Lea.

Nathan mengangguk. “*Yup!* Kita beruntung tinggal di tempat yang punya *food place* atau *mall* di sekitarnya.”

“Kita?”

Seperti menyadari kebingungan Lea, Nathan menunjuk ke arah sebuah gerbang besar bertuliskan nama perumahan dengan konsep Mediterania yang ada di situ. “Aku tinggal di perumahan yang ada di



sebelah sana. Kantorku juga nggak jauh dari sini, cuma sepuluh menit perjalanan.”

Lea mengangguk paham. Kini, dia tahu alasan Wayne meminta Nathan untuk mengawasinya, karena tempat tinggal Nathan memang tidak jauh dari apartemennya.

“Bukannya kamu tinggal di *Simprug?*” tanya Lea lagi.

“Itu rumah keluarga. Aku mau mandiri waktu mulai usaha sendiri. Sebulan sekali, aku pulang untuk liat keadaan mereka,” jawab Nathan sambil melirik ke arahnya dengan senyuman hangat.

‘Breathe through your nose, Lea! Breathe!’ Lea kembali mengingatkan diri dalam hati, saat mendapat serangan hati dari Nathan seperti barusan.

“*Congratz* untuk keberhasilan kamu jalanin usaha sendiri. Wayne bilang, kalau gedung apartemen yang aku tempati adalah karya rancangan kamu. Itu bangunan yang indah dan luar biasa,” puji Lea tulus.

“Semua itu berkat kerjasama tim,” balas Nathan merendah.

Lea mengulum senyum dan mengangguk senang. Kerendahan hati yang dimiliki seorang Nathan, masih sama seperti dulu. Nathan tidak akan pernah



menunjukkan kemampuannya hanya untuk mendapat pujian. Kesukaannya dalam merancang dan membangun sesuatu, tidaklah main-main. Lea tahu jelas soal itu.

Mobil mulai melamban, dan Lea menatap sebuah restoran yang terlihat cukup ramai di hari Senin. Setelah memarkirkan mobil, mereka berjalan berdampingan dan memasuki restoran yang didesain persis seperti kedai makan otentik yang ada di Jepang.

Semua meja terisi penuh dan antrian pun panjang, Lea tidak yakin bisa mendapatkan tempat dalam waktu satu jam mendatang. Nathan sedang menelepon seseorang dalam suara rendah, lalu kemudian menyudahi teleponnya.

“Kamu yakin mau makan di sini?” tanya Lea heran.

Nathan mengangguk dengan mantap. “Aku kenal sama *owner*-nya. Dia udah sediain tempat buat kita.”

Tak lama kemudian, seorang pria dengan paras yang kental dengan kesan Jepang di wajah, berjalan menghampiri mereka. Pria itu menyapa Nathan dan mengobrol singkat dalam Bahasa Jepang yang fasih. Nathan memiliki darah Jepang dari kakek pihak



ibunya. Maka, tidak heran jika dia bisa berkomunikasi dalam bahasa yang sedikit banyak dimengerti oleh Lea. Gara-gara suka pada Nathan, dia sampai berniat untuk mengikuti les Bahasa Jepang saat SMP.

"Ken, this is Wayne's Little Sister. Her name is Lea," ucap Nathan, mengenalkan Lea pada pria yang bernama Ken itu.

Ken mengulurkan tangan, dan Lea langsung membalas uluran tangannya untuk menjabat. *"Hello, Lea. It's nice to meet you."*

"Nice to meet you too," balas Lea langsung.

Ken mempersilakan mereka untuk mengikutinya berjalan menuju ke lantai atas. Sambil merangkul bahu Lea, Nathan mengarahkan jalan untuk menghindari kerumunan antrian di situ. "Ken ini kerabat dari sepupuku. Dia pemilik restoran ini, dan udah mulai bisnis ini sejak setahun lalu."

Lea mengangguk sambil berusaha mendengarkan, karena pikirannya sedang tidak fokus menyimak penjelasan Nathan, gara-gara tangan besar yang sedang merangkul bahunya dengan mantap. *Sial!* Degup jantungnya semakin memburu.

Untungnya, mereka sudah tiba di sebuah ruangan *private*, dengan meja dan bantal persegi sebagai alas



duduk. Persis seperti kedai makan di Jepang. Itu terlihat menyenangkan, tapi Lea merasa tidak nyaman. Pasalnya, dia memakai terusan selutut dan kebingungan untuk duduk lesehan dengan *outfit*-nya. Menoleh pada Nathan yang sedang membisikkan sesuatu pada Ken, yang sedang menyimak lalu mengangguk dan mengundurkan diri.

“Itu ... *mmm* ... aku”

Seperti memahami kegugupan Lea, Nathan terkekeh geli sambil mengacak rambutnya dengan lembut, bersamaan dengan Ken yang kembali muncul dan memberikan sebuah kantung kecil pada Nathan, lalu pergi.

“Di sini mengusung konsep Jepang yang tradisional, dan duduk lesehan kayak gini memang wajib buat Ken. Dia ada siapin kain penutup buat tamu cewek yang datang pake rok, kayak kamu.” Nathan menjelaskan sambil mengeluarkan kain dari kantung itu.

Lea mendesah lega lalu tersenyum. Mengikuti arahan Nathan untuk mengambil duduk, dan langsung menutupi pangkuannya dengan kain itu. Pria itu duduk di hadapannya dan mulai membuka buku menu, bersiap untuk memesan dengan seorang pelayan yang sudah siap untuk melayani mereka.



Membiarkan Nathan memesan menu-menu favorit di restoran itu, Lea pun menyibukkan diri dengan mengecek ponsel. dan memutar bola mata ketika melihat banyaknya pesan yang dikirimkan Wayne. Kakaknya itu sudah pasti kurang kerjaan, dengan terus menanyakan kabar setiap sepuluh menit. Lea berpikir kalau mungkin saja jika Wayne sedang jomblo saat ini, sehingga tidak memiliki objek untuk melampiaskan omong kosongnya.

‘How’s life, Lea?’

Pertanyaan Nathan itu, spontan membuat kepala Lea terangkat dan mendapati Nathan yang kini sudah menatapnya. *‘Bisa nggak sih, jangan libatin gue kayak gitu?’* Lea mengerang.

“So far so good,” jawab Lea seadanya.

Nathan tersenyum dan masih menatapnya dengan hangat. “Aku masih nggak nyangka, kalau kamu mau terima ajakanku untuk *dinner* bareng.”

‘Terlanjur,’ jawab Lea dalam hati.

“Emangnya kenapa?” tanya Lea balik.

“Kita tahu jelas, kalau kita punya masalah yang buat kamu menghindar dari aku,” jawab Nathan tanpa ragu.



Seharusnya Lea tidak kaget dengan sikap Nathan yang selalu blak-blakan dan apa adanya. Kenyataannya, hal itu tetap menjadi masalah, karena Lea masih dalam posisi menahan diri setengah mati dalam menetralkan degup jantungnya sekarang.

“Itu, kan, udah lewat nggak usah dibahas,” balas Lea ceria.

“Kejadian waktu itu, jelas bukan hal kecil. Kamu sampai menghindar dan bersikap menjauh. Itu jelas kalau aku ada salah sama kamu, kan?”

Lea mencoba menahan diri untuk bersikap setenang mungkin, meski dalam hati merasa kesal karena Nathan mengungkit kejadian yang *obviously* memalukan!

“*No worries, Brother*. Waktu itu, aku masih *teenager* cupu yang labil.”

“Iya, kelihatan dari sikap kamu yang bisa ngobrol santai sama aku sekarang. Kalau boleh jujur, aku sama sekali nggak nyangka kamu bakalan telepon aku.”

“Mengingat banyaknya kejahatan di zaman sekarang, ada baiknya aku berhubungan dengan orang yang aku kenal. *Tob* juga kita udah lama nggak ketemu. Dan perlu diingat di sini, aku bukan lagi



cewek SMP yang terakhir kamu lihat. Jadi, nggak perlu bahas masalah itu lagi. *Okay?*”

Lea bersorak dalam hati atas ucapannya yang cukup meyakinkan, sehingga ada sirat kekaguman yang terpancar dari ekspresi Nathan. Meski dalam hati, degup jantungnya bergemuruh tidak karuan.

“Aku masih nggak nyaman soal itu,” ujar Nathan kemudian. “Jadi, aku minta maaf.”

Mengerjap pelan, Lea bisa melihat ada keseriusan dari wajah Nathan ketika mengatakan ucapannya barusan.

“*Sure,*” ujar Lea akhirnya. “*So, how’s your life?*”

“*Running my business and busy like crazy,*” jawab Nathan sambil menghela napas, lalu tertawa pelan.

Kemudian, pelayan membawakan pesanan dan menyajikan di atas meja. Ada banyak hidangan yang tersaji dan Lea menatap penuh minat. Kesemua makanan itu adalah favoritnya. Segera mengambil porsi ramennya dan segera melakukan ritual utama, Nathan pun demikian. Lea memisahkan kuning telur dan memindahkannya pada ramen milik Nathan, begitu juga sebaliknya. Kebiasaan yang tidak akan pernah hilang dari Lea sejak dulu, yaitu memberikan



kuning telur bagi siapa saja yang makan bersamanya. Ternyata hal itu masih diingat oleh Nathan.

“Masih nggak doyan *egg yolk*?” tanya Nathan sambil menyeringai.

“Iya. Aku nggak suka,” jawab Lea malu-malu. “Boleh aku pindahin setengah porsi ramen aku? Ini kebanyakan.”

“Makan dulu aja sebisa kamu, nanti baru oper kasih aku.”

“Aku nggak bisa kasih sisa makanan ke orang. Itu nggak sopan,” tukas Lea sambil menggeleng.

Nathan mengangkat alis, lalu mendekatkan mangkuknya, Lea pun bersemangat untuk memindahkan sebagian ramennya. Satu kebaikan Nathan yang tidak akan pernah dilupakan Lea adalah, dia selalu bersedia menerima limpahan makanannya. Berbeda dengan Wayne, yang begitu tega memaksanya menghabiskan makanan.

“Kamu yakin kalau kamu bisa kenyang dengan porsi sedikit itu?” tanya Nathan heran.

Lea mengangguk. “Aku nggak bisa makan banyak. Dan ada banyak *side dish* yang bisa aku nikmatin.”



Nathan mengganggu saja, dan mereka mulai sibuk dengan makan malamnya.

“*Btw*, emangnya nggak ada yang bakalan marah kalo kamu ajak aku makan bareng?” tanya Lea.

‘*Good job, Lea! Itu satu-satunya modus paling basi, yang kepengen tahu apakah cowok itu udah punya pacar atau belum?*’ rutuk Lea dalam hati.

“Siapa yang bakalan marah?” tanya Nathan dengan mulut penuh.

“Pacar? Tunangan? Istri? Atau selingkuhan mungkin?” sahut Lea sambil mencapit sepotong *gyoza*, lalu melahapnya.

Nathan mengerutkan alis dan terdiam selama beberapa saat, membuat Lea ber-*ckck* ria dalam hati, karena pria itu sudah pasti sama dengan kakaknya. Suka bergonta-ganti pasangan layaknya mengganti pakaian. *Ck!*

“Nggak. Aku masih *single*,” jawab Nathan dengan alis terangkat setengah.

“Oh.”

Lea masih asik mengunyah, ketika Nathan melayangkan pertanyaan padanya. “Kalau kamu? Udah punya pacar?”



Lea hanya bisa terkekeh geli mendengar pertanyaan Nathan. Dia tidak pernah berpacaran, apalagi memiliki gebetan. Pria lain yang dekat dengan Lea selain ayah dan kakaknya, hanya Edward saja. Edward adalah satu-satunya sahabat lawan jenis yang disetujui Wayne. “Aku nggak punya pacar,” jawab Lea kemudian.

Nathan menatap Lea heran. “Masa? Cewek secantik kamu nggak punya pacar? Nggak mungkin banget.”

Cantik katanya? Pathetic malah iya. Karena Lea sudah menyandang gelar jomblo sejati, yang tidak pernah memiliki kekasih sejak lahir. Hanya sekali menyukai seseorang, tapi langsung tertolak.

“Sementara aku fokus di skripsi dulu,” balas Lea kalem.

“So, berhubung kita sama-sama jomblo, nggak perlu merasa nggak enak karena nggak ada yang marah,” timpal Nathan.

Lea mengangguk. Dia sudah selesai dengan makanannya dan sudah tidak mampu menghabiskan makanan yang lain karena terlalu banyak.

“Jadi, apa yang bikin kamu sampai ke luar dari rumah dan mutusin untuk tinggal sendiri? Karawaci



itu dekat, dan kamu bisa pulang pergi dengan dianter supir.” Nathan bertanya sambil melirikinya dengan sorot mata menyelidik.

“*Going out from my comfort zone*,” jawab Lea setelah meneguk minuman. “Aku kepengen mandiri. Itu aja.”

Alis Nathan berkerut. “Kamu bisa mandiri tanpa harus tinggal sendirian.”

“Aku juga kepengen punya pacar,” tambah Lea kemudian. “Supaya tahu gimana rasanya disayang dan diutamakan. Supaya ada yang ingetin makan kalau lupa, yang bangunin aku kalau kesiangan, yang tiba-tiba bisa datang ke kantor sambil bawain makan siang.” Tatapan Lea menerawang membayangkan apa yang diucapkannya barusan.

Efek menjomblo seumur hidup membuat Lea semakin *berhalu*. Dia menginginkan seseorang yang bisa menjadi pacar idaman, tapi sama sekali tidak mengerti bagaimana memulai hubungan.

“Dalam hubungan, nggak ada yang seindah itu. Kalau pun ada, itu jarang. Mendingan fokus di magang kamu, kellarin skripsi, dan kejar mimpi kamu. Urusan pacaran masih bisa nanti, lagian kamu juga



masih muda. Masih terlalu dini buat mikirin hal begituan,” komentar Nathan.

Lea tampak berpikir dan mencerna ucapan Nathan, sementara pria itu mulai meraih gelas dan meneguk minuman. *“I was old fashioned and getting enough of that. Some people think I’m weird, because I’m still virgin, but that’s okay. The good thing is sooner or later, I’ll let it go,”* ucap Lea tanpa beban.

Ubuk! Ubuk! Ubuk!

Nathan tersedak. Buru-buru, Lea menarik selempar *tissue* dan mengulurkan pada Nathan. Pria itu menerimanya dan mengusap mulut sambil menatap Lea dengan tajam.

“What?” tanya Lea bingung.

“Jangan asumsi sembarangan, Lea! Bukan berarti dengan pacaran, kamu harus tidur sama cowok sekalipun *having sex* bukanlah hal tabu di zaman sekarang. Untungnya kamu ngomong sama aku, coba kalau di depan Wayne. Bisa-bisa kamu ditarik pulang dan diceramahin habis-habisan,” sewot Nathan.

“That’s why I need your help!” seru Lea langsung.

“Minta tolong apa?”



“Jadi *mentor* aku dalam urusan pacaran!” Lea bisa melihat ekspresi Nathan yang tersentak kaget, dan menatapnya dengan tatapan seolah dia adalah wanita gila. Lea pun tidak tahu apa yang merasukinya, hingga memiliki ide konyol seperti itu.

“Minta tolong macam apa itu?”

“I want you to teach me how to date, and tell me about the rules.” Lea kembali menjelaskan sambil membalas tatapan Nathan dengan cemas. “Kamu kenal baik keluargaku, dan tahu jelas apa kriteria mereka dalam menerima orang baru.”

Nathan masih bergeming, tapi sudah terlihat lebih rileks. Ekspresi kagetnya berubah menjadi serius, seolah menilai Lea dari sorot matanya. Sebaliknya, Lea bertambah gugup dengan ide gila, yang meminta cinta monyet-nya untuk melatihnya menjadi ahli.

‘Holy crap, Lea! You’re really in a deep shit,’ rutuk Lea dalam hati.

“Denger, Lea.” Nathan mulai bersuara dalam nada yang sangat hati-hati, dan itu membuat Lea semakin cemas. “Aku memang teman baik Wayne yang cukup berengsek, tapi itu nggak bisa dijadikan alasan buat ngajarin kamu soal pacaran.”



“Teach me! You told my brother you’d help me, so do that.”

“Bantuan yang dimaksud, bukan jadi guru dadakan yang ngajarin anak orang buat ngegaet cowok,” celetuk Nathan, lalu kemudian mengerutkan alis sambil menatap Lea dengan sorot mata curiga. “Atau jangan-jangan kamu minta dicariin pacar?”

“What? No! Nggak kayak gitu. Kasih tahu aku, aturan-aturan dasar buat ngadepin cowok. Itu aja.”

Nathan mengerjap heran, lalu tertawa pelan. *“I can’t believe you’re asking something silly like this, Lea.”*

“I’m twenty one, Buddy. Not a fifteen years old’s silly girl anymore. Is that mean ‘yes’ to me?” ujar Lea dengan semringah.

Senyuman hangat yang ditampilkan Nathan adalah jawaban bagi Lea. Pria itu mengangguk sambil mengedipkan sebelah mata, memberikan sensasi bergelombang di perut Lea. Mereka melanjutkan obrolan tentang hal apa saja. Bertukar cerita dalam sikap santai dan apa adanya. Tidak canggung. Sangat  menyenangkan. Kebersamaannya dengan Nathan hari ini adalah reuni yang tak terlupakan.



williarn



Nathan membolak-balikkan majalah tanpa minat, sambil menyedot *Iced Americano* dengan tatapan jenuh. Dia merasakan lelah yang berkepanjangan, karena kesibukan yang seolah tidak ada habisnya. Banyaknya proyek baru yang dimenangkan oleh para *staff*, membuatnya kewalahan dalam membagi waktu selama beberapa minggu terakhir. Dia benar-benar sudah sangat jenuh.

“Kenapa lu dari tadi diem aja, Than? Ada yang lu pikirin?”

Nathan langsung menoleh ke arah kanan, dan mendapati Wayne sedang menatapnya dengan tatapan menilai. Sahabat yang sudah berteman dengannya sejak dari SMU itu, seperti memiliki



keahlian khusus dalam mempelajari ekspresi wajah seseorang. Namanya, *Wayne Joseph Setiawan*.

“Lagi nggak *mood*,” jawab Nathan pendek.

“Lu udah lama nggak ganti oli?” tebak Christian, dan Nathan langsung mendesis tajam padanya. “Menurut survey penelitian, cowok bakalan jadi bego kalau udah kelamaan nggak keluar. Kelamaan numpuk di dalem, lama-lama jadi basi.”

Christian Haydenchandra, teman sepermainan sejak jaman kuliah di *Oxford*. Selain sebagai sahabat yang paling menyebalkan, dia sering membuat Nathan naik pitam dengan ocehannya. Sampai saat ini, Nathan masih tidak mengerti kenapa dirinya bisa berteman sedemikian lama dengannya.

“Jaga bacot lu!” desis Nathan, dan Christian hanya tertawa pelan sambil mengangkat bahu dengan santai.

“Maklumin aja, Than. Untuk *womanizer* kampret kayak Tian, bacot dan otaknya itu nggak bakal jauh dari selangkangan,” ucap Adrian tanpa beban, dan Christian langsung menoyor kepalanya.

Adrian Raymond, tampak membalas dengan melempar bantal kursi ke arah Christian sambil tergelak. Dia adalah teman sepermainannya dari



jaman kuliah. Lebih tepatnya, Adrian adalah junior ketika ketiganya berkuliah di *Oxford*. Pria yang terlahir dengan campuran darah Indonesia dan Korea itu, sudah dianggap seperti adik laki-laki bagi ketiganya, apalagi wajahnya yang setara dengan idola K-Pop, seakan memberi aura pangeran berkuda dari negeri ginseng. *Korean Buddy*, demikian mereka memanggilnya.

“Apa yang bikin lu bete, Than? Bukannya lu udah menangin banyak tender, dan nama perusahaan lu udah nongol di semua majalah bisnis terbitan ibukota?” kembali Wayne bertanya sambil menyalangkan kaki.

Nathan mendengkus pelan sambil menaruh majalah dan minuman. “Gue capek. Terlalu banyak kerjaan yang harus diurus.”

“Itu karena lu terlalu kepo dan perfeksionis,” cetus Christian dengan nada judes. “Coba kalau lu bisa oper sedikit kerjaan ke anak buah, nggak bakalan begini ceritanya. *The reason why you paid them is to help you, Dude. Staff* itu bukan *cheerleader* yang cuma jadi tim hore, tapi bisa jadi *partner* yang ambil alih pekerjaan.”

“Definisi menjadi *Boss* adalah memerintah, sedangkan menjadi *Leader* adalah mengarahkan. Anggaplah gue terlalu kepo karena ingin tahu apa



yang mereka lakukan, tapi dengan adanya gue yang ikut membantu, otomatis mereka menjadi terarah dan mampu mengatasi masalah dalam hal yang nggak diketahui mereka,” balas Nathan tegas.

Semuanya menganggukkan kepala sambil ber-*oh* ria.

“Santai aja, Than. Jangan terlalu dipikirin. Jangan terlalu serius juga. Sana cari penyegaran. Ambil cuti dan liburan,” ujar Adrian sambil menepuk bahu Nathan ringan.

“Terutama cari cewek! Shareena, misalnya. *Fuck buddy* lu itu kayaknya udah lama nggak kelihatan, apa kalian udah putus?” Kembali Christian berulah untuk membuat Nathan gerah.

“Shareena bukan siapa-siapa gue! Jangan sembarangan ngomong!” sewot Nathan.

“Ya ... ya ... ya ... bukan pacar. *Okay!* Dari sini gue pastikan, kalau lu emang udah kelamaan nggak nempel sama perempuan. Ada baiknya lu cari pelepasan biar lebih rileks,” sahut Christian santai.

Nathan menatap dingin ke arah Christian dan tidak membalas apa pun lagi. Semakin meladeni sahabatnya yang satu itu, maka kewarasannya akan semakin berkurang.



“*Enough, Tian.* Jangan bercanda kalau temen lu lagi nggak *mood*,” tegur Wayne sambil menatap tajam Christian.

“Oke, gue akan diam,” ujarinya, menyerah sambil mengangkat kedua tangan.

“Coba lu kurangi aja kesibukan sedikit demi sedikit. Jangan terlalu sibuk sampai lupa waktu. Jangan bikin gue jadi nggak enak hati, karena nambah urusan dengan titipin Lea sama lu,” ucap Wayne sambil meraih cangkir dan menyesap kopinya.

Saat ini, mereka sedang berada di sebuah *Coffee Shop* langganan di jam yang sama, di setiap hari Jumat. Sesibuk apa pun mereka, sudah pasti akan meluangkan waktu untuk menggelar *Cheating Off Day*. Ritual yang sudah menjadi kewajiban bagi empat pria itu, demi mempererat hubungan persahabatan yang sudah terjalin selama satu dekade terakhir.

“*Wait!* Lu titipin siapa ke Nathan?” tanya Adrian dengan alis terangkat.

“Adik gue, Lea,” jawab Wayne singkat.

Christian kembali bersuara dengan ekspresi penuh minat. “Gimana ceritanya lu bisa titipin adik lu ke Nathan? Apakah si Adik Manis yang bernama Lea itu, adalah adik perempuan lu yang ngotot mau



nyobain *Gin & Tonic* daripada ngerayain *Sweet Seventeen?*”

Wayne mengangguk. “Lea lagi magang sambil ngerjain skripsinya di Karawaci. Dia tinggal di apartemen gue yang ada di Serpong, deket sama rumah Nathan. Jadi, gue nggak mau sampai kecolongan kalau ada cowok berengsek yang deketin.”

“Hari gini masih aja posesif jadi Abang? Astaga, Wayne! Lu bisa jajan sembarangan di luaran sana, tapi nggak terima kalau adik lu diapa-apain sama cowok lain. Apa itu namanya lu nggak egois?” tanya Adrian sambil ber-ckck ria.

“Berengsek lu! Coba kalo *Noona Hyu-Ra* kesayangan lu, diapa-apain sama bajingan kampret di luaran sana! Emang lu terima?” sewot Wayne sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

Adrian menggeleng dengan cepat sebagai jawaban. Nathan hanya memberikan ekspresi datar melihat perdebatan mereka. Teringat pada Lea yang ditemuinya minggu lalu. Wanita itu bersikap layaknya seorang kawan lama, dan tampak begitu santai. Nathan tersenyum sendiri ketika mengingat soal Lea yang memintanya sebagai *dating mentor*. Pertemuan itu cukup berkesan baginya. Lea bercerita apa saja



mengenai kehidupannya, dan sama sekali tidak merasa risih. Awalnya memang canggung, tapi selebihnya biasa saja.

“*Btw*, kita dapat undangan untuk Jumat depan,” tukas Wayne, sambil mengeluarkan tiga buah kartu berwarna hitam dari saku jas dan menaruh di atas meja.

Semuanya mengambil kartu hitam yang ditaruh Wayne dan melihatnya. Kartu itu adalah sebuah undangan pembukaan untuk bar terbaru. *Tequilla&Co*. Itu namanya. Sepertinya itu adalah Bar yang memiliki *live music* di dalamnya.

“Undangan siapa ini? Emangnya lu buka Bar?” tanya Christian dengan alis berkerut.

“Temannya Lea. Namanya Edward. Dia buka Bar, dan ngundang kita ke sana karena mereka akan *perform*, termasuk Lea dan sahabatnya, Julia,” jawab Wayne.

Alis Nathan terangkat, saat Wayne menyebut nama pria yang terdengar familiar di telinganya. Merasa pernah bertemu dengan pria yang bernama Edward itu.

“Edward ini pacarnya Lea?” tanya Adrian.



Wayne menggeleng tegas. “*Nope!* Dia sahabatnya Lea sama kayak Julia. Mereka udah temenan sejak dari les musik bareng.”

“Lea masuk sekolah musik? Kapan?” tanya Nathan heran. Itu adalah hal baru yang diketahuinya.

“Pas baru masuk kuliah, bareng sama Julia,” jawab Wayne dengan sorot mata bangga.

“Wow! Apakah dia tambah cantik sekarang?” tanya Christian penuh minat.

Wayne mendengkus. “Mau ngapain lu nanyanya kayak gitu? Nggak usah kecentilan! Gue nggak sudi punya ipar salah satu dari kalian!”

“Jangan takabur, Wayne! Apa yang lu hindari, biasanya akan balik menyerang,” balas Christian sambil menyinggikan senyuman miring.

“Gue nggak rela kalau Lea kecantol sama bajingan kayak lu, mendekati pun nggak! Adik gue masih bersih, dan gue nggak mau kalau kalian menyentuh dia!” tegas Wayne.

“*Brotherly emotion* yang lu punya emang udah akut kayaknya,” komentar Adrian sambil menggelengkan kepala. “Santai aja, dong. Lu ngomong begini kayak nggak kenal kita aja. Harusnya kita yang merasa



tersinggung di sini. Jangan menajiskan kami, padahal lu juga nggak kalah najisnya!”

“Karena itulah gue menolak mentah-mentah soal itu!” Kembali Wayne menegaskan larangannya.

Nathan tidak mau berkomentar, karena sudah tidak heran dengan sikap protektif Wayne pada adik semata wayangnya. Sebab, Lea memang adalah paket komplrit sebagai adik manis yang layak untuk dilindungi dan dikasihi, dirinya pun merasa demikian. Nathan adalah anak tunggal dalam keluarga dan sudah menganggap Lea seperti adiknya sendiri. Tadinya seperti itu, tapi sekarang? Melihat perkembangan Lea yang tampak berbeda, rasanya Nathan harus berpikir ulang untuk menganggapnya hanya sekedar adik.

‘Damn! Pikiran apa barusan?’ rutuknya dalam hati.

“Emangnya lu kepengen Lea sama cowok yang kayak model apa, Wayne?” tanya Nathan tiba-tiba.

Ekspresinya cukup tenang dan terlihat santai, tapi jantungnya berdegup kencang saat menanyakan hal itu. Dia bahkan tidak percaya, kalau akan menanyakan hal yang tidak akan pernah dilakukannya seumur hidup. Yaitu, ingin tahu urusan orang, kecuali jika yang bersangkutan ingin bercerita.



Itulah peraturan yang ditetapkan dalam pertemanan mereka. Dan dia yakin kalau ketiga temannya cukup kaget mendengar pertanyaan itu, sebab mereka sudah menatapnya dengan alis terangkat.

“Yang pasti bukan bajingan kayak kita,” jawab Wayne kemudian.

“Jaman sekarang lu mau cari cowok yang bukan bajingan itu nol besar, Wayne! Lagian, cowok berpenampilan baik malah mencurigakan. Kalau Lea dapetin cowok baik-baik, tapi psikopat, gimana?” balas Christian tengil.

“Gue akan hajar cowok itu!” sahut Wayne tanpa ragu.

“Ceritanya, kan, cowok itu psikopat artinya dia pinter *acting*. Di depan lu kesannya baik-baik aja, tapi di belakang belum tentu sebaik itu.” Christian bersikeras.

“Tunggu dulu, deh,” sela Adrian dengan wajah yang tampak begitu serius. “Sebenarnya lu kepengen dapetin adiknya Wayne atau gimana, sih, Tian? Kok lu kayaknya ngotot banget.”

“Gue ngotot bukan karena kepengen dapetin adiknya Wayne, meski gue nggak bakalan nolak kalau nantinya berjodoh dengan adik sahabat gue sendiri.



Gue cuma ingin buka pikiran teman kolot lu yang satu itu! Dia berharap cowok baik-baik buat adiknya, tapi dia sendiri memilih jalan hidup sebagai cowok nggak bener. *That means being normal is so boring! Being asshole is challenging and fun! You have to be fair,*” ujar Christian berapi-api.

“Apa-apaan sih lu? Kenapa jadi ngegas gitu?” sewot Wayne.

Terkekeh geli sambil menggelengkan kepala, Nathan kembali meraih gelas dan menyedot es kopinya. Obrolan konyol ini sudah pasti akan menjadi semakin alot jika dilanjutkan. Jika memang Wayne berniat untuk memantapkan pilihan seperti itu kepada Lea, maka bisa dipastikan jika wanita itu tidak akan pernah mendapatkan pria mana pun. Diam-diam, Nathan menaruh simpati pada Lea yang akan mengalami kekangan dari kakaknya— yang sepertinya belum bisa menerima adik kecilnya itu sudah beranjak dewasa.

“Halo”

Sebuah suara riang tiba-tiba hadir di antara mereka, di mana keempatnya langsung menoleh ke arah pintu kaca dan mendapati Lea sudah berdiri di sana.



“Eh, Halo, Cantik. Mau cari siapa?” tanya Christian spontan.

Lea menatap Christian dengan tatapan menilai, lalu memberikan senyuman seadanya. Tatapan Lea kini beralih pada Wayne yang sedang mengangkat satu alisnya.

“Jadi, kamu tanyain aku lagi di mana karena mau sidak aku ke sini?” tanya Wayne.

Lea menggeleng cepat. “Aku cuma kepengen minta anterin pulang ke apartemen.”

Alis Wayne berkerut, dan langsung menegakkan tubuh untuk menatap Lea dengan serius. “Emangnya Pak Karim nggak anterin kamu ke sini barusan? Lagian kenapa kamu harus pulang ke sana? Hari ini hari Jumat, yang artinya kamu harus pulang ke rumah!”

Lea terlihat mengambil duduk di pangkuan Wayne begitu saja, karena meja yang ditempati mereka hanya memiliki empat kursi. Wayne mengubah posisi duduk agar Lea bisa nyaman duduk di atas pangkuannya, sementara tiga temannya yang lain tampak mengangkat alis dengan tatapan tidak percaya.



Nathan memperhatikan Lea yang tampak begitu segar dengan terusan selutut berwarna *pink*, dalam model bertali yang membalut pas di tubuhnya. Rambut panjang bergelombangnya mengembang indah.

‘*Cantik*,’ pikirnya. Bahkan Nathan sempat menilai lekuk tubuh Lea yang terlihat sempurna.

“Kenapa adiknya Wayne bisa jadi cantik begitu?” bisik Adrian pada Christian.

Christian menatap naik turun dengan tatapan menilai pada Lea, lalu mengangguk setuju dan membalas dalam suara rendah. “*It called puberty, Dummy.*”

Nathan tersenyum pelan, saat mendengar bisikan kedua temannya tentang Lea. Sementara kedua kakak beradik itu tampak berdebat dalam suara pelan.

“Jadi kamu nggak mau anterin aku pulang?” tanya Lea dengan wajah cemberut.

Wayne menggeleng tegas. “Kamu nggak bisa kayak gitu. Sabtu itu waktunya libur, dan nggak perlu dipake buat kerja.”

“Besok ada pemotretan dan aku harus isi posisi *Fashion Director* yang lagi cuti. Lagian aku cuma *intern*,



Wayne. Aku nggak bisa tolak kerjaan,” ucap Lea dengan tegas.

“Tapi”

“Wayne, *please*, deh. Adik lu udah gede, udah mau sarjana. Dia itu cuma ijin mau kerja. Ribet banget, sih, lu!” Sewotan Christian kembali terdengar, dan itu membuat Wayne kesal.

“Jangan ikut campur urusan gue,” tegasnya. Lea hanya memutar bola mata dan tidak sengaja menatap ke arah Nathan. Di situ mereka saling bertatapan dalam diam, dan diakhiri senyuman yang canggung dari keduanya.

“Wayne,” renek Lea sambil menggenggam tangan Wayne. “Aku cuma *intern* dan harus ngerjain tugas apa pun dari atasan. Aku nggak bisa nolak. *Please*, ngertiin posisi aku.”

“Aku cuma kuatir kalau kamu kecapekan, apalagi besok aku nggak bisa jemput kamu pulang kerja. Aku ada janji main golf sama kolega,” ujar Wayne menjelaskan.

“Kalau gitu aku nggak usah pulang. Aku balik ke apartemen aja,” usul Lea, yang langsung membuat Wayne mendesis tajam.



“Gimana kalau gue aja yang anter Lea pulang sekarang, sekalian besok gue anter pulang ke rumah?” tanya Nathan menawarkan diri.

Semua pasang mata langsung tertuju padanya. Termasuk Lea.

“Wow! That’s a very consider of you, Buddy,” gumam Adrian pelan

Christian bergeming dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tampak memperhatikan Nathan dengan tatapan menilai.

“Lu udah mumet dan capek, Than. Gue nggak mau kalau—”

“It’s okay, Wayne. Karena gue udah capek dan mumet, gue mau pulang sekarang. Lea bisa ikut gue,” sela Nathan sambil beranjak, dan menatap Lea dengan alis terangkat. “Mau pulang bareng?”

“Emangnya, boleh?” tanya Lea pelan.

“Ya, bolehlah, kan, udah ditawarkan.” Christian mengambil alih jawaban, sambil menatap Nathan dengan tatapan penuh arti.

“Lu nggak harus serepot ini, Than,” ujar Wayne kembali.



“Gue nggak merasa repot karena rutanya emang searah,” balas Nathan santai. “Dan lu nggak akan mau anter sampai ke Serpong, karena hari ini adalah *weekend*, yang udah pasti bakalan macet di mana-mana.”

“*Okay!* Aku ikut!” putus Lea cepat. Segera beranjak berdiri, mencium pipi Wayne dan menghampiri Nathan dengan seringaian lebarnya.

Wayne menghela napas lalu mengangguk pelan. “Ya udah, kalian hati-hati. Besok tolong anter Lea pulang ke rumah, Than. Nyokap udah kangen sama anak bungsunya yang rese itu.”

Lea terkekeh sambil melambaikan tangan tanda berpamitan. Dia segera mengikuti Nathan yang berjalan keluar dari kafe itu. “Jadi, kita mau ke mana?” tanyanya antusias, ketika mereka sudah menjauhi kafe.

Langkah Nathan terhenti, dan dia menoleh ke arah Lea dengan alis berkerut bingung. “Pulang.”

“Seriusan pulang?”

“Iya.”

Lea berdecak malas. “Masa pulang, sih? Aku udah susah payah ke sini dan ijin sama Wayne untuk balik ke apartemen, cuma buat nagih janji kamu!”



Nathan menjadi kebingungan sekarang. “Janji? Janji apa?”

“Kamu kan mau ajarin aku pacaran,” balas Lea lugas.

“*Hub?*”

“Aku udah ada waktu sampai besok siang. Jadi, kamu harus ajarin aku mulai dari pelajaran pertama.”

“*What?*”

“Aku mau ke *Night Club* malam ini,” bisik Lea, sambil membuka tas dan merogoh sesuatu di dalamnya.

“Ke kelab?” tanya Nathan dengan alis berkerut.

Lea membulatkan mata dengan ekspresi senang, ketika sudah mendapatkan apa yang dicarinya dari dalam tas. Dia memperlihatkan dua lembar tiket masuk, dengan logo familiar yang dikenali Nathan sebagai *Night Club* besar di *Tangerang*.

“Aku beli tiket masuknya lewat internet karena ada promo. Aku penasaran. Jadi, aku beli untuk datang malam ini.”

Tertegun. Dia baru sadar jika wanita itu sudah berbohong pada Wayne, demi pergi ke satu tempat



yang tidak layak dikunjungi oleh wanita muda seperti Lea.

“Kamu sengaja telepon Wayne supaya kamu bisa cari aku? Gitu?” tanya Nathan dengan alis terangkat.

Lea menggeleng. “Aku pikir kalau Wayne lagi sama temennya yang lain. Ternyata memang sama kamu. Baguslah! Tadinya, aku mau telepon kamu setelah Wayne udah kasih ijin.”

Lagi. Nathan tertegun. Adik kecil yang dinilainya polos dan naif, yang tidak pernah berbohong, dan selalu melakukan perintah Wayne, kini mampu merencanakan sesuatu yang cukup mengerikan.

“Lea—”

“*Stop, Nathan!* Aku nggak mau dengar wejangan dari kamu. Pokoknya kamu mau temenin aku atau nggak?” sela Lea tegas.

“Kalau nggak?” tanya Nathan dengan hati-hati.

“Aku pergi sendiri,” jawab Lea mantap.

“Lea! Kamu nggak boleh pergi sendirian ke tempat itu!”

“Kalau gitu temenin aku. Kan, kamu udah janji mau ajarin aku, gimana caranya ngenalin tipe-tipe cowok bajingan yang perlu aku jauhkan.”



Nathan bungkam, lalu menghela napas lelah. Rasanya hari ini sudah terlalu banyak perdebatan yang tidak diinginkan.

“*Okay, Lea.* Kali ini aku temenin kamu. Lain kali, nggak boleh ngelakuin sesuatu tanpa mikir panjang, apalagi sampai bohong sama Wayne. Ngerti?” ujar Nathan mengalah.

Lea mengangguk dengan mantap. “*Sip!*”



Ini adalah kesalahan,’ batin Lea gelisah.

Sadari tadi, Lea terus membatin tidak karuan karena merasakan ketidaknyamanan yang membuatnya galau. Dia merasa agresif, bodoh, dan memalukan. Entah setan apa yang merasuki dirinya tadi siang, karena mendapat ide konyol untuk membeli tiket masuk *Night Club* tanpa permisi. Dia bahkan tidak mengerti, apakah dirinya memang bersemangat untuk mencari pacar? Atau, memang dirinya yang tidak bisa tenang semenjak pertemuannya dengan Nathan sejak Senin lalu?

Tidak. Bisa. Tidur. Nyenyak. Ugh!

Lea pun hanya bisa terdiam selama perjalanan, tenggelam dalam rasa bersalah, karena sudah



menyalahgunakan kepercayaan Wayne. Kini, dia harus menerima karma dengan berada di tengah keramaian yang begitu bising. Suara musik yang memekakkan telinga, sehingga degup jantung berpacu lebih cepat dan terasa semakin keras. Suasana sekitar tampak begitu remang. Lea tidak bisa menikmati tempat itu.

Sorot mata Lea mengerjap cemas ketika dia melihat ada beberapa pria yang hampir mabuk, sedang tertawa terbahak-bahak di meja sebelah. Mereka mengabaikan keramaian di sekitar, dengan melakukan hal senonoh seperti berciuman dengan wanita seksi dan ... Astaga! Wanita itu sedang disentuh oleh dua pria sekaligus. Lea langsung bergidik dan membuang muka ke arah minuman sodanya yang sudah dicengkeram begitu erat.

'Ini adalah kesalahan,' batin Lea mengingatkan.

“Ada masalah?”

Suara Nathan menyadarkan dirinya bahwa dia tidak sendirian di situ. Bahkan, Lea harus tersentak karena bibir pria itu begitu dekat dengan telinganya, sehingga dia bisa merasakan embusan napas hangat darinya. Menoleh dengan tatapan waspada, dan mendapati pria itu sedang menatapnya tanpa ekspresi.



“K-Kamu ngagetin,” ucap Lea dengan suara tercekat.

Nathan hanya memberikan senyuman setengah, dan kembali mencondongkan tubuh untuk berbisik. “Aku mesti ngomong sedekat ini, supaya kamu bisa dengar. Musiknya kenceng banget.”

Lea kembali beringsut menjauh dan menatap Nathan waspada. Kini, alis pria itu berkerut bingung sambil menatap Lea.

“A-Aku”

Kebingungan. Satu pihak dia merasa tidak nyaman, dan di pihak lainnya, dia merasa bahwa inilah yang harus diterima karena sudah gegabah. Nathan hanya tersenyum lalu meneguk bir dari botolnya. Pria itu tampak begitu santai, seolah apa yang terjadi di sekelilingnya adalah hal yang biasa.

Mendesah pelan, lalu menarik kursi untuk lebih dekat pada Nathan, Lea menarik ujung kemeja Nathan dengan gugup, hingga pria itu menoleh padanya. “Aku mau pulang.”

Nathan memperhatikan wanita itu sambil mengusap bibirnya dengan punggung tangan, dan memberikan seringaian mengejek, seolah apa yang diucapkan Lea adalah lelucon baginya.



“K-Kamu mau apa?”

Nathan mencondongkan tubuh dengan perlahan, mendekati Lea dengan sorot mata yang menghunus tajam. Dia hendak menjauh, tapi kedua tangan Nathan sudah bekerja untuk menahan kursi yang didudukinya dan mengukung tubuh mungilnya di situ.

“N-Nathan! Jangan bercanda!” ucap Lea gemetar, ketika Nathan semakin membungkuk padanya.

Nathan seolah tuli dan memiringkan wajah untuk semakin dekat padanya. Lea bernapas dengan terengah, ketika merasakan pipinya sudah menempel di sisi wajah, dan embusan napas pria itu menggelitik telinga. “Kenapa minta pulang? Kita belum ngapa-ngapain,” bisiknya.

Eh? Apa maksudnya?

Lea langsung menoleh, dan mereka saling menatap dalam posisi yang terasa memalukan bagi Lea.

‘Ini adalah kesalahan dan ini terlalu dekat,’ batin Lea semakin berteriak.

“M-Maksud kamu?” tanya Lea bingung.



Lea tersentak dan membulatkan mata, ketika merasakan sebuah tangan besar merayap di atas lututnya. *'Shit! Ini pelecehan,'* makinya dalam hati.

“Ini yang bakalan kamu dapetin, kalau kamu main ajak cowok ke klub. Di sini banyak terjadi pele—”

Plak! Lea spontan menampar pipi Nathan, dan mendorong tubuhnya sekuat mungkin. Segera beranjak berdiri sambil menatap Nathan dengan berang. “A-Aku memang ngajakin kamu ke sini, tapi bukan berarti kamu boleh main sentuh kayak gitu!”

Matanya berkaca-kaca dan emosinya melesak naik sampai ke ubun-ubun. Kekesalannya bertambah ketika Nathan terlihat santai seolah apa yang dilakukannya tadi bukanlah apa-apa.

“Aku bakal ngadu ke Wayne!” seru Lea marah lalu memutar tubuhnya dan melangkah dengan begitu cepat, menerobos kerumunan orang-orang yang semakin ramai.

Dia ingin pulang. Dia ingin kembali. Dan dia tidak akan mau menginjakkan kakinya di tempat seperti ini lagi. Langkahnya terhenti. Lea kebingungan sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Dia lupa di mana jalan keluar. Lea sudah ingin menangis. Dia baru saja memutar tubuh, dan



langsung tersentak ketika ada sosok besar menghalangi jalan.

“*Hello, Baby.*” Seorang pria menyapanya dengan sorot mata kurang ajar, yang menatap Lea naik turun. “Sendirian aja?”

Lea tidak menjawab. Hendak melewati orang itu, tapi sebuah cekalan erat di lengan membuatnya terperanjat dan spontan menarik diri untuk menjauh darinya. “Pergi!” usir Lea.

“Jangan galak-galak, dong, Cantik. Daripada kamu sendirian, mendingan kamu temenin saya aja, gimana?” Kembali pria itu bersuara.

“Nggak!” tolak Lea langsung dengan suara gemetar.

“Jangan jual mahal. Nggak perlu bersikap kayak gitu, saya bisa bayar kamu sebanyak yang kamu mau,” balas pria itu dengan seringaian mesum.

‘Ini adalah kesalahan,’ batin Lea kembali. Dia semakin panik ketika pria itu melangkah mendekatnya. Dia merasa terpojok, lalu menoleh kanan kiri mengharapakan pertolongan.

“Pergi! Jangan ganggu!”



“Saya nggak ganggu. Justru saya mau ajak kamu senang-senang,” balas pria itu, yang tampak begitu menjulang ketika mereka berhadapan.

Pria itu membungkuk dan Lea bersiap untuk menekuk lutut, hendak memberikan tendangan, tapi sebelum sempat melakukan hal itu, sesuatu terjadi. Tiba-tiba, pria itu tertarik ke belakang dan tubuhnya terempas begitu saja ke dinding koridor, menghasilkan bunyi debuman yang kencang, lalu mendarat di atas lantai sambil mengerang kesakitan.

Tampak Nathan sedang menatap dingin ke arah pria itu, dan tidak terlihat seperti sudah menyakiti orang lain. “Kalau lu nggak mampu buat bayar cewek, mendingan lu pulang dan *ngocok* di rumah!” desisnya sengit.

Lea tercengang melihat Nathan yang tampak begitu menyeramkan. Selama ini, pria itu begitu lembut dan tenang. Meski tampak dingin, tapi tidak pernah bersikap kasar atau mengeluarkan suara keras seperti tadi. Menahan napas ketika dia menoleh ke arahnya dengan tatapan berang.

Tanpa berkata apa pun, Nathan menarik tangan Lea dan menyeretnya keluar dari kelab itu. Dia begitu marah, dan menyetir dalam kecepatan yang gila-



gilaan dengan rahang mengetat. Melihatnya seperti itu, membuat Lea semakin menciut.

“Nathan, bawa mobilnya bisa pelanin dikit nggak? Aku takut,” ucap Lea lirik.

Nathan melirik singkat ke arahnya, lalu menghela napas sambil menurunkan kecepatan.

Tidak ada pembicaraan. Hanya keheningan yang membuat Lea semakin gelisah. Kedua tangan meremas kuat di pangkuan, mencoba menenangkan diri, tapi sulit. Perasaan bersalah kembali dirasakannya. Terlebih lagi, ekspresi wajah Nathan yang mengeras dan menahan emosi. Dia jauh lebih menyeramkan dibanding Wayne ketika marah.

“*Calm down, Lea.*” Suara Nathan yang terdengar begitu pelan membuat Lea tersentak.

Gadis itu menoleh dengan tatapan waspada ke arah Nathan, yang kini sudah mendaratkan satu tangan di atas kedua tangan Lea yang mengepal erat.

“M-Maaf,” ucap Lea dengan suara yang nyaris berbisik.

Jika Nathan berniat untuk mengadu pada Wayne, Lea sudah pasrah. Dia mempersiapkan diri untuk menerima semua kemarahan Nathan sekarang.



“Seharusnya aku yang minta maaf, karena udah main sentuh kamu sembarangan,” ujar Nathan sambil mengusap kepala Lea dengan lembut. “Aku cuma kepengen kasih contoh, supaya kamu tahu kalau itu bisa terjadi kapan aja, apalagi di tempat maksiat kayak tadi.”

“Kelab malam bukan tujuan yang pantas buat *nge-date*. Kalau mau pacaran yang nggak sehat dan sama-sama gila, itu mungkin aja. Tapi kalau kamu? Itu sama sekali nggak pantas. Kalau kamu cuma sekedar pengen tahu, silakan. Tapi jangan maksain diri kalau kamu nggak nyaman di situ,” lanjut Nathan.

“Maaf.” Kembali Lea mengungkapkan penyesalannya.

Nathan menghela napas lelah, sambil menginjak pedal rem dengan perlahan ketika lampu merah sudah menyala. “Jangan pernah lakuin hal itu lagi. Kalau tadi aku telat dateng, bisa-bisa kamu dikerjain sama si bangsat itu.”

Lea mengangguk pelan.

“It’s really great, if you want to try something new with someone you know. I appreciate your consideration,” lanjut Nathan lagi. *“But please, no more like this, ‘kay?”*

“Okay.”



“Aturan pertama dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, cewek dilarang ngajak jalan duluan,” tukas Nathan sambil melajukan kemudi dengan pelan, ketika lampu sudah berubah menjadi hijau.

Lea kembali mengangguk.

“Kalau cowok tertarik sama kamu, tanpa perlu kamu ajak pun, cowok bakalan ngajak jalan. Jadi, biarin aja cowok yang maju duluan buat dapetin kamu. Karena segala macam bentuk usaha, semuanya ada di cowok.”

“Noted that,” balas Lea.

“*Sorry*, kalau tadi aku main kasar di depan kamu. Perlu kamu tahu, kalau cewek jalan sendirian pasti banyak yang ngincer. Apalagi kamu cantik, udah pasti banyak yang suka.”

“*Sorry* juga kalau tadi aku tampar kamu.”

“*It’s okay*, itu bagus. Insting kamu lumayan jalan, karena refleks mukul. Aku sengaja sentuh kamu, cuma pengen liat sampai sejauh mana kamu bisa *protect* diri kamu sendiri.”

Lea mengangguk lagi.



“Jadi, apa kamu udah cukup puas untuk hasil eksperimen hari ini?” tanya Nathan santai.

“Udah.”

“Terus?”

“Aku nggak mau ke sana lagi. Aku nggak suka. Bau rokok, berisik, dan semuanya pada ngaco.”

Nathan tertawa pelan mendengar jawaban Lea sambil membelokkan kemudi, memasuki sebuah restoran *drive-thru* yang masih tampak ramai, lalu memarkirkan mobil. “Kita cari cemilan sambil mikirin soal besok, yang katanya kamu harus kerja,” ujarnya sambil membuka pintu mobil.

Lea tertegun, dan buru-buru membuka pintu untuk segera menghampiri Nathan. “Kamu nggak bakalan ngomong sama Wayne soal barusan, kan?”

Nathan menatapnya sambil menggeleng. “Kenapa aku harus ngomong sama Wayne?”

“Aku pikir kamu bakalan ngadu sama Wayne dan—”

“Aku nggak akan ngadu,” sela Nathan mantap. “Aku yang ngejagain kamu di sini, dan apa yang terjadi tadi cukup kita berdua aja yang tahu, selama



kamu bisa penuhin janji kamu untuk nggak akan main mutusin sesuatu tanpa berunding sama aku.”

Senyum Lea langsung merekah begitu saja dengan perasaan lega yang menjalar dalam hati. Dia senang karena memiliki sekutu yang mendukung dan melindunginya, tanpa perlu menghadapi kemarahan Wayne yang akan memberikan sejuta wejangan ini itu yang membosankan.

“Besok, apa kamu ada acara?” tanya Nathan, sambil membukakan pintu untuk mempersilakan Lea masuk terlebih dahulu.

Lea menggeleng. “Cuma nungguin kamu jemput untuk pulang ke rumah.”

“Oke. Aku akan datang lebih awal. Kita akan pergi ke tempat yang cukup normal buat jalan.”

Lea membulatkan mata. “Besok hari Sabtu, hari wajib buat orang pacaran. Kamu mau ngajakin aku malam mingguan?”

Alis Nathan berkerut dan menatap Lea dengan tatapan tidak setuju. Dia kembali berpikir, dan tidak langsung memberikan respon terhadap ucapan Lea barusan. “Terserah kamu mau anggapnya gimana. Pokoknya, aku jemput kamu dan kita akan pergi ke



mana pun kamu mau. Setelah itu, aku anter pulang ke rumah orang tua kamu.”

Lea mengangguk cepat dan tersenyum lega. Sikap yang ditunjukkan Nathan, pengertian yang diberikan, dan kedewasaannya membuat Lea tidak mampu untuk berkata-kata, selain menikmati degupan jantung yang mengencang dalam irama yang begitu lembut.

Dia kembali melakukan kesalahan dengan menjatuhkan diri ke dalam lubang yang sama. Yaitu menyukai sosok pria yang sedang memesan makanan dengan lugas, dan perhatian Lea sama sekali tidak teralihkan ketika Nathan menyebut rasa es krim kesukaan Lea, tanpa menanyakannya terlebih dulu. Nathan sukses membuatnya gagal *move on*.

Nathan menekuk siku pada kemudi untuk menopang kepala, melihat Lea yang sedang masuk ke dalam mobilnya. Aroma parfum lembut langsung menyerbu indera penciumannya. Gadis itu tampak tergesa dan kerepotan, dengan sebuah kantong besar untuk ditaruh di kursi belakang. Ketika Lea sudah duduk dan menutup pintu, di situ Nathan mulai menatapnya dengan tatapan menilai.



Lea mengenakan *crop top* bertali, dipadukan *ripped short pants* dan *cardigan* rajut selutut. Rambut panjang yang bergelombang indah dan wajah yang terlihat segar. Nathan menyukai perpaduan keindahan yang ada di depannya saat ini.

“Kok, belum jalan?” tanya Lea bingung.

Senyum Nathan mengembang. “Semangat amat, Sis. Emangnya mau ke mana, sih?”

Lea tampak tersipu dengan pipi merona. “Aku pikir kalau mau *nge-date*, kudu semangat.”

“Segitu niatnya kamu cari pacar?” tanya Nathan, sambil menegakkan tubuh dan memindahkan gigi kemudi.

“Aku masih dalam tahap belajar, *okay*? Bukankah kita harus selalu semangat jika berniat untuk mempelajari sesuatu yang baru?” balas Lea gugup.

Nathan tertawa pelan. Segera melajukan kemudi dan keluar dari area gedung apartemen “Nggak usah sampai segitunya kalau mau belajar sesuatu. Apalagi soal pacaran. Kamu bisa bilang kalau ini tahap belajar, tapi kamu sampe totalitas kayak gini.”

“Mmmm, emangnya aku harus sok biasa aja, yah?”



Nathan kembali tertawa. “Kamu tampil cantik begini padahal cuma pergi sama aku. Biar bagaimana pun, aku tuh cowok yang bisa kegeeran juga. *It feels like you dressed to impress me.*”

“*I am,*” balas Lea cepat.

Terdiam. Nathan melirik ke arah Lea dengan tatapan menilai dan mendapati wanita itu yang sedang terlihat serius menatapnya. Dalam hatinya bertanya, apakah Lea memang sepolos itu? Atau memang wanita itu mengatakan hal yang sesungguhnya? Apa mungkin kalau Lea masih menyukainya?

Damn! Pertanyaan terakhir yang muncul barusan, spontan membuat degup jantung Nathan berdetak dua kali lebih cepat. Merasakan perasaan familiar yang pernah singgah dalam hati. Perasaan yang disalahartikan olehnya, lalu berakhir dengan penyesalan. “Kamu”

Lea terkekeh geli. “*I was joking.*”

“Eh?”

“Kamu tuh serius banget, sih? Aku tuh kebingungan harus pake baju apa? Kudu dandan atau nggak? Aku kan jomblo, nggak pernah jalan sama cowok, nggak pernah pacaran. Cupu banget. Jadi,



aku mikirin semaleman untuk harus gimana buat pergi malam mingguan.”

“*Seriously?*”

Lea mengangguk. “*Yes!* Jadi, aku berhasil bikin kamu terpesona? Tadi kamu bilang aku cantik dan bikin kamu *ge-er*.”

Seharusnya Nathan tahu kalau Lea mencoba untuk bersikap jujur, tetapi herannya, dia merasa sedikit kecewa mendengar penjelasan Lea. Kemudian Nathan hanya tertawa hambar untuk menutupi kekecewaannya.

“*Okay*, anggaplah kamu dandan cantik buat aku,” putus Nathan yang spontan membuat wajah Lea semakin merona.

Nathan mengabaikan rona merah yang ditunjukkan wanita itu sambil fokus menyetir. Tidak bisa dipungkiri, sejak pertemuannya dengan Lea beberapa hari lalu, sudah meninggalkan kesan yang menyenangkan untuknya. Entah kenapa bersama dengan Lea saat ini, bisa mematahkan aturan hidupnya yang menolak untuk keluar di hari Sabtu.

Biasanya, Nathan akan menghabiskan akhir pekan dengan membawa salah satu koleksi mobil *sport*-nya ke bengkel langganan untuk memodifikasi.



Atau dia akan berdiam diri di rumah saja, untuk menonton koleksi film *box office*-nya. Jika ada Shareena, biasanya wanita itu akan datang ke rumahnya untuk menginap dan melakukan seks sepanjang malam.

Tapi sekarang? Dia sampai berniat untuk bangun lebih pagi dari biasanya, membersihkan diri, dan memakai pakaian semenarik mungkin, untuk mendapatkan perhatian dari wanita yang sedang mengetik cepat di ponselnya sekarang. “Jadi kamu mau ke mana?” tanyanya memecah keheningan.

“Katanya mau mengajak aku jalan?”

“Iya, tapi ke mana?”

Lea menoleh. “Bukannya tugas cowok yang nentuin tujuan, yah?”

“Emangnya kamu mau kalau aku ajak ke hotel?”

Lea tersentak kaget, dan menatap Nathan dengan tatapan merengut tidak suka. “Kok, ngomongnya gitu?”

Nathan menoleh tanpa ekspresi. “Aturan nomor dua buat kamu, jangan pernah sekali-kali asal mengajak cowok keluar, kalau kamu sendiri nggak yakin mau ke mana.”



“Ya, tapi kan kamu yang ngajak jalan bukan aku,” sahut Lea membela diri.

“Bukan berarti kamu nggak berhak menolak, kalau kamu nggak mau pergi sama aku.” Nathan ber-*check* ria dalam hati sekarang.

‘*Kayak pernah pacaran aja lu, Than!*’ cibirnya dalam hati.

Meski dia sering berdekatan dengan wanita, tapi tidak ada satu pun yang pernah dijadikan seorang kekasih. Sekali lagi. Dia paling menghindari komitmen, tapi malah bersikap layaknya *expert* soal pacaran di sini. ‘*What a bullshit,*’ batinnya.

Lea tampak berpikir, lalu menghela napas. “Kita ke mall yang deket rumahku aja. *Senayan City*, gimana?”

“Jangan mall, *please*. Terlalu rame,” tolak Nathan cepat.

“Ada film *superhero* yang baru keluar Rabu lalu.”

“Hari gini mau nonton bioskop? Nggak salah?” Nathan spontan menyeletuk dalam nada ketus. Pasalnya, dia bukan orang yang senang menonton film di akhir pekan. Membayangkan keramaian dan antrian panjang sudah membuat Nathan ngeri.



“Aku kepengen nonton,” jawab Lea mantap. “Julia nggak suka nonton film *superhero*. Lagian kan hari ini hari Sabtu, hari wajib buat pacaran. Rata-rata pasti nonton bioskop.”

Nathan mendengarkan pelan. “Itu kata siapa?”

Lea tidak membalas dan hanya memperhatikan Nathan dengan saksama, seolah sedang mempelajari dirinya. Membuat Nathan merasa tidak nyaman dan tidak enak hati karena sudah menolak permintaan Lea, padahal dia sendiri yang memberi wanita itu untuk memberi tujuan mereka hari ini.

“*Sorry*,” ucap Lea akhirnya.

“*Okay*. Kita nonton aja,” putus Nathan.

Tidak ada percakapan sepanjang sisa perjalanan, seolah mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Sampai akhirnya, mereka tiba di mall yang sudah pasti sangat ramai di akhir pekan, terlebih di *lobby* bioskop yang membuat Nathan harus menahan napas melihat antrian panjang itu.

Damn!

“Kamu duduk aja gimana? Biar aku yang ngantri,” ucap Lea, yang seperti memahami isi pikiran Nathan lewat ekspresi yang ditampilkannya.



“Nggak apa-apa,” balas Nathan seadanya, ketika mereka sudah berdiri di antrian paling belakang.

“Aku pikir cowok bakalan senang kalau diajak nonton sama ceweknya,” gumam Lea pelan, tapi masih bisa didengar oleh Nathan.

“Sayangnya, kamu bukan pacar aku,” celetuk Nathan.

“Emangnya kalau aku pacarnya kamu, perasaannya bakalan beda?” tanya Lea dengan mata melebar kaget.

“Nggak juga,” jawab Nathan jujur. “Kalau jadi pacar kamu, aku udah pasti bakalan tinggal pulang dan tidur di rumah aja.”

“Kok, gitu?” tanya Lea lagi, kali ini dengan alis berkerut.

“*Don't you see? Crowd is everywhere.* Dan aku termasuk orang yang nggak suka keramaian. Untuk apa ikutan norak kayak orang-orang yang kalau nonton harus *weekend* gini? Emangnya nggak bisa hari lain?” balas Nathan, sambil mengambil langkah maju dan menarik Lea mendekat agar berdiri di sampingnya. Matanya mendelik tajam ke arah beberapa pria yang berdiri di barisan sebelah, seakan



sengaja berdiri mendekat untuk sekedar menyenggol Lea.

‘Cib! Dasar kampungan,’ maki Nathan dalam hati.

Nathan segera menunduk ketika mendapat tepukan ringan di bahunya. Lea pun berjinjit untuk berbisik padanya. *“Sorry.”*

Napas hangat Lea yang menyembur lembut di telinganya, tubuh mungil yang terarah padanya, dan rambut Lea yang menggelitik ringan di wajahnya, membuat degup jantung Nathan mengencang. Dia menyukai kedekatan seperti ini.

‘It’s okay, Lea. Jangan minta maaf terus-terusan,’ balas Nathan.

“Aku nggak enak sama kamu,” balas Lea sambil memberikan senyuman hambar. *“Mungkin lain kali, aku akan coba ajak temen aku buat eksperimen, dan—”*

“Nggak boleh!” sela Nathan tajam. Menyadari nada tinggi suaranya yang tidak diperlukan, dia membuang napas sambil merutuk dalam hati. *Ada apa dengan gue hari ini? Ugh!*

Lea mengerjap bingung dan mengangguk pelan sebagai respon larangannya barusan.



“Maksud aku, jangan sembarangan ngajak orang yang kamu nggak kenal baik. Aku nggak mau kalau sampai ada yang jahatin kamu. Apa kamu lupa, hampir dikerjain sama cowok brengsek semalam?” ujar Nathan pelan.

“Aku nggak punya temen cowok,” ucap Lea dengan malu. “Maksudnya, aku mau ngajak Julia atau temen kuliah buat nge-mall bareng.”

Nathan langsung mendesah lega mendengar jawaban Lea. Dalam hatinya, dia sudah berharap agar Lea jangan berteman dengan pria lain. Rasa tidak sukanya kembali muncul, ketika membayangkan Lea pergi dengan pria lain dan bukan dirinya.

Tidak terasa, mereka sudah berada di loket pemesanan tiket. Nathan bahkan tidak percaya, jika dia bisa menikmati waktu yang sudah terbuang untuk mengantri.

“Ada dua *seat* tersisa di jam tiga sore tepat di baris tengah. Mau di situ aja?” tanya penjaga loket dengan ramah.

Lea langsung mengangguk cepat. “Mau!”

Nathan tertawa sambil mengeluarkan dompet dari saku celana, dan segera menahan tangan Lea yang hendak melakukan hal yang sama sepertinya.



“Aku—”

“Biar aku yang bayar,” sela Nathan sambil menyerahkan uang pada penjaga loket.

“Tapi, kan, aku yang ngajak nonton,” protes Lea.

Nathan mengucapkan terima kasih kepada penjaga loket, setelah menerima tiket dan uang kembalian. Dia pun menarik Lea untuk menjauh dari loket. “Aturan ketiga buat kamu, Lea. Jangan membayar apa pun selama kamu *nge-date*. *A big no!* Sudah sewajarnya, cowok yang bertanggung jawab untuk membayar, apalagi saat *date* pertama. Nggak ada ceritanya cewek yang ngebayarin.”

“Kan, masih pacaran nggak ada salahnya kalau cewek ikutan bayar,” komentar Lea dengan ekspresi bingung.

“Ada benarnya juga, tapi itu bisa dilakukan kalau hubungan udah berjalan cukup baik. Tapi, kalau masih pedekate atau sekedar jalan bareng, *you better let the man does his thing to pay all the bills*,” balas Nathan santai.

Lea hanya ber-*oh* ria dan mengangguk paham. Nathan hanya tersenyum geli melihat ekspresi Lea yang begitu serius, setiap kali mendengarkan perkataannya. ‘*Menggemaskan*,’ pikir Nathan senang.



“Kita masih banyak waktu sebelum film dimulai. Makan siang dulu, yuk! Aku lapar,” ajak Nathan, sambil merangkul bahu Lea untuk berjalan ke sisi mall yang terdapat banyak restoran di lantai dasar itu.

“Aku juga. Tapi aku—”

“Kamu yang pilih mau makan di mana, tetap aku yang bayar!” sela Nathan tegas, seolah tahu apa yang ingin disampaikan Lea.

Lea tertawa pelan. Dia melingkari lengan Nathan sambil menatapnya dengan tatapan berbinar. Jarak mereka cukup dekat, sampai Nathan bisa merasakan lekuk payudara Lea yang mendesak lembut di lengan sialannya sekarang.

“Thanks for today, Nathan. You really made my day and I’m so lucky to have you as my mentor,” bisik Lea disertai senyuman hangat.

Nathan merasakan debaran asing yang bergemuruh cepat dalam dada. Kelembutan tubuh Lea terasa menyenangkan, ketika Lea memeluk lengannya sambil berjalan berdampingan. Dan sisa hari itu, dia menjadi lebih pendiam karena lidahnya mendadak kelu, dengan banyaknya pikiran yang berkecamuk, sementara Lea tampak begitu antusias



bercerita apa saja padanya. Dia menjadi seperti orang tolol.



williarn



Wait, what? Lu *nge-date* sama Nathan Sabtu kemarin?

What an F word!” pekik Julia kaget.

“Lea langsung membekap mulut Julia sambil mendesis tajam. “Kecilin dikit bacot lu bisa, gak?”

Julia mengangguk dan Lea langsung melepas bekapannya.

“I mean, hey! This is Nathan who we talked about, right? Cowok kampret yang jadi cinta monyet a.k.a cinta pertama, terus yang udah nolak, sampe bikin lu jadi jomblo sepanjang masa! Am I correct?” tanya Julia dengan suara berbisik, tapi penuh penekanan.

Lea mengembuskan napas kasar sambil memejamkan mata. Sepertinya, dia sudah salah dalam memberikan inputan terbaru kepada Julia. “Gue *nge-date* sama dia, bukan tanpa alasan.”



Lea mengeluarkan ponsel dari tas dan mengetik pesan singkat pada Wayne untuk menjemputnya. Sebab, hari ini dia akan pulang lebih malam, sementara supir pribadinya sedang tidak masuk karena ada keperluan pribadi.

“Bukan tanpa alasan gimana maksudnya?” tanya Julia bingung.

“Dia adalah *dating mentor* yang kasih *tutorial* soal pacaran, biar gue nggak jomblo.” Lea menjelaskan.

Julia mengerjap sambil menatap Lea. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Lalu Julia membulatkan mata sambil membekap mulutnya. Menatap Lea dengan tatapan tidak percaya.

“*Is that a joke?! Nathan jadi dating mentor? Heck!* Lu yang minta, atau dia yang nawarin diri?” Julia kembali bertanya.

“Gue,” jawab Lea cepat.

“Lu gila, yah?!” seru Julia, dengan mata melebar kaget dan suara yang lebih keras dari sebelumnya. Alhasil, semua yang ada di sekeliling mereka menoleh ke arahnya. Lea hanya mendengkus sambil melotot tajam ke arah Julia yang terlihat menyesal, lalu melirik ke kanan kiri sembari meminta maaf.



“*Thanks to you, Jul,*” celetuk Lea dengan sindiran tajam.

“*Sorry, gue kaget. I mean, gue beneran kaget kalau ternyata temen gue itu bego banget!*” ucap Julia tanpa beban.

Lea merengut. “Gue rasa, dengan meminta Nathan jadi *dating mentor*, otomatis trauma karena pernah ditolak bakalan hilang! Lagian, gue kudu pacaran biar bisa lupain dia.”

“*Since when you're being that eager about dating someone, Lea? Don't give me that bullshit!*”

“Gue juga gugup, *okay?* Kalau nggak karena Wayne minta dia jadi *safe guard* selama gue magang, gue juga nggak bakalan nekat kayak gini.”

Julia kembali menatap Lea dengan alis yang semakin berkerut, tanda bahwa teman sialannya itu sedang berpikir konyol tentang dirinya. Lea sudah terlanjur melakukan hal bodoh. Dia mengakuinya. Membeli tiket *night club* dan mengajak pria itu, lalu berlanjut untuk menjalani kencan dengan dalih belajar untuk pacaran. *What a bullshit!*

“Apa nggak terlalu basi untuk ngejalanin modus kayak gitu?” celetuk Julia.



“Gue udah nggak suka sama dia,” balas Lea tanpa berpikir.

Julia mengangguk. “Iya, gue tahu lu nggak suka sama dia. Itu terlihat banget dari lu yang nggak pernah niat buka hati sama cowok lain, dan menolak semua tembakan cowok-cowok baperan diluar sana. Sekaligus menyandang gelar jomblo paling ngenes, dengan alasan trauma ditolak.”

“Heh? Kok, lu nyewotin gitu sih bacotnya? Gue—”

“Gue bukan ngebacot. Cuma ngomong apa adanya, Lea. Itu kenyataannya. Akuilah kalau lu masih belum bisa *move on* dari si Kampret itu. *For the sake of anything! You need to get out from that shitty delusional zone. Immediately!*” sela Julia tajam.

“Gue dalam tahap cari pacar dan gue yakin—”

“Dan gue yakin, kalau mungkin aja itu masih menjadi modus lu yang paling basi. Kita tahu jelas, siapa yang menjadi cikal bakal pacar paling konkret dari jaman *bahenla!*” sela Julia lagi, sambil menunjuk ke belakang Lea.

Lea spontan mengikuti arah tangan Julia. Tepat di situ, ada seorang pria muda berparas tampan sedang mengatur senar pada gitarnya—untuk mengambil



nada yang diinginkan. Namanya *Edward Natalegawa*. Dia adalah sahabat yang dimiliki Lea, selain Julia. Hari ini adalah hari di mana mereka akan melakukan *rehearsal*—untuk *grand opening* Bar milik Edward, yang akan diselenggarakan Jumat ini.

“Dia suka sama lu dari jaman kuda gigit batu, tapi lu tolak. Dan dengan kebesaran hatinya, dia masih mau berteman sama lu. Apa lu nggak takut karma?! Bisa jadi setelah lu nolak dia, lantas dia melakukan hal yang sama seperti yang lu lakukan sekarang. Terbukti, ‘kan dia sama sekali nggak pernah keliatan punya gandengan?” celetuk Julia pedas.

Lea langsung kembali menoleh ke arah Julia dan menatapnya kesal. “Kok, lu ngomongnya jahat gitu, sih? Dia masih sendirian, belum tentu kayak yang lu bilang barusan. Jangan asumsi yang nggak bener, nanti lu yang kualat karena udah nuduh gue sembarangan!”

‘I’m just saying, Lea. That’s the truth,’ balas Julia sambil mengerucutkan bibirnya.

Lea mendengkus. “Gue udah berhenti berharap sejak gue ditolak, dan sama sekali nggak kepengen mengulang sejarah, Jul. Gue masih betah jomblo, bukan karena masih suka sama Nathan, tapi karena



gue masih belum bisa memulai hubungan dengan siapa pun.”

“Gue turut prihatin dengan tekanan batin yang lu alami,” balas Julia sambil berckckck ria.

“*Oh, yeah?* Kayak lu yang udah bisa dapetin kakak gue, karena menjadi *secret crush* selama ini! Nggak usah berlagak jadi *Love Expert*, deh!”

Julia terkekeh geli. “Soal gue yang naksir sama Wayne, jangan disamain dengan kasus lu. Gue masih sadar diri kalau nggak termasuk dalam daftar cewek pilihan kakak lu, yang *obviously* masuk dalam *hotlist ala Julia Chandra*. Belajar dari pengalaman lu yang ditolak mentah-mentah, gue lebih memilih woles aja.”

“Maksudnya, lu mau bilang kalau gue nggak sadar diri jadi cewek?”

“Yah, nggak gitu, Lea. Sensi amat, sih! Gue nggak punya nyali kayak lu. Gue juga bukan tipe cewek seksi atau sensual, yang bakalan dilirik sama cowok-cowok yang *almost thirty* kayak Wayne. Kita tuh dianggap cewek rumahan yang udah pasti nggak berpengalaman,” ujar Julia menjelaskan.

Lea mengerjap dan terdiam, setelah mendengar penjelasan Julia yang memang benar adanya. Julia yang sudah menaruh rasa suka pada kakaknya sejak



SMU, hanya memendam perasaan dan terpaksa layaknya orang tolol setiap kali mereka bertemu. Berbeda dengan dirinya yang terlalu nekat. Sangat nekat malah. Sampai merasa jika dirinya terlalu agresif.

“Jadi gue harus gimana? Gue nggak mungkin menghindar lagi, karena kemungkinan gue bakalan ketemu sama dia di lain kesempatan,” ucap Lea dengan masam.

“*You're surely lost your mind to take this shit for your move on stuff, Lea.* Dengan Nathan jadi *dating mentor*, otomatis lu bakalan susah buat *move on*. Kapan lu bisa usir tuh Kampret dari hati lu, kalau dia yang jadi bahan percobaannya? Yang ada lu makin nyusruk ke dalam jurang yang sama.”

“Makasih banyak buat masukan lu yang berguna banget. Gue nggak nyangka, kalau lu udah jadi teman paling hina yang terus menjokkan gue kayak gitu.”

Julia tertawa saja. “Gue cuma kepengen lu tobat, Lea. *Don't you get it? An old fashioned girl like us, didn't match with those beautiful jerks.* Udah pasti kita yang bakalan jadi pihak yang dirugikan, karena kudu menelan perasaan oleh kelakuan mereka yang suka main hati. Saingan pun juga pasti banyak.”



Lea memikirkan kembali apa yang dikatakan Julia dan mengakuinya dengan berat hati. Wayne dan Nathan, juga kedua temannya yang lain adalah sekelompok pria anti komitmen. Mereka mempunyai definisi yang menyeramkan, bahwa wanita hanyalah pemuas hawa napsu dan pengrusak hidup mereka.

Meskipun selama ini, Wayne tidak pernah bercerita soal kehidupan pribadinya, tapi Lea memahami dari apa yang terlihat. Mereka bahkan tidak pernah bercerita tentang urusan pribadi untuk menghargai *privacy* masing-masing. Maka dari itu, tentang dirinya yang menyukai dan pernah menyatakan perasaan pada Nathan, dirahasiakan Lea. Dan dia bersyukur jika Nathan melakukan hal yang sama, karena terbukti kakaknya tidak pernah menanyakan hal itu padanya.

“Hey, Girls. Thanks for coming.” Sebuah sapaan ramah sukses membuyarkan lamunan Lea.

Spontan menoleh dan mendapati Edward sudah berdiri di samping meja yang ditempati mereka, pria itu memberikan senyuman ramah kepada Lea dan Julia secara bergantian.

“Your welcome, Ed,” balas Julia senang.



Edward tersenyum. “Semuanya udah siap, kita bisa *rebearsal* sekarang.”

Lea dan Julia mengangguk, lalu kompak beranjak dari kursi. Terdapat sebuah *mini stage* dengan peralatan musik yang begitu lengkap. Hal itu membuat Lea dan Julia tercengang, karena persiapan Edward dan teman *band*-nya tampak seperti ingin menggelar konser akbar.

“*Easy, Lads*. Aku tahu ini berlebihan, tapi kita adalah *multitalent*. Meskipun kita bukan musisi terkenal, tapi kita layak diperhitungkan sebagai musisi terbaik,” ujar Edward kalem.

Lea mengulum senyum melihat ekspresi senang Edward sekarang, terlebih saat Julia mulai meraih gitar listrik yang sudah tersedia di sana. Lea tidak mau memperhatikan lebih jauh, ketika mereka akan melakukan duet dengan gitar yang sudah dipegang keduanya. Dia lebih memilih menuju *keyboard* yang sudah dipersiapkan untuknya.

“Aku jadi duet, kan, sama kamu?” tanya Edward, ketika melihat Lea sedang melakukan pengaturan nada yang diinginkan pada tuts *keyboard*.

Lea mengangguk sambil tersenyum. “Cukup satu lagu aja, *oke?* Aku nggak pede kalau nyanyi. Beda



sama Julia yang udah punya suara bagus sambil metik gitar.”

“Ngebacot aja lu,” sahut Julia sambil tertawa geli. “Kalau nggak karena si Ed yang maksa, gue juga ogah nyanyi kayak gini. Takut *fals*.”

Edward tertawa. “Kalian berdua punya suara yang bagus, tapi masih aja sok merendah. *Pitch control* kalian itu stabil, *falsetto* kalian pun cukup *powerful*. Nggak usah merendah, kalau niat kalian cuma kepengen naikin mutu.”

Lea dan Julia sama-sama tertawa keras mendengar ucapan Edward, yang *obviously* membuat keduanya merasa geli. Aksi canda mereka terhenti ketika ada suara bariton yang terdengar tidak asing, tapi terasa menusuk di pendengaran Lea.

“*Is that you, Sugar?*”

Lea menoleh dan melebarkan matanya dengan ekspresi kaget yang kentara. Degup jantungnya sudah bergemuruh kencang, ketika melihat pria brengsek yang hampir menyentuhnya di kelab malam itu. Sorot mata pria itu masih sama, masih dengan tatapan kurang ajar yang seolah ingin menelanjangi dirinya. Tanpa sadar, Lea beranjak dari posisinya dan menyembunyikan diri di belakang Edward.



Julia yang melihatnya hanya mengerutkan alis, tampak bingung dengan sikap Lea yang seakan memusuhi pria asing itu. Berbeda dengan Julia yang bingung, ekspresi sebaliknya terjadi pada Edward. Lea bisa merasakan ketegangan yang terjadi di antara kedua pria yang saling bertatapan sekarang.

“Jaga mata lu! Jangan sampe gue bikin lu buta!” desis Edward tajam.

Pria brengsek itu tampak menyeramkan ketika mengalihkan tatapannya pada Edward. Lea mengerjap untuk mempelajari sosoknya yang terlihat cukup jelas. Tubuh tinggi dan besar, sangat menjulang bahkan terlihat menyakitkan. Meski Nathan juga memiliki perawakan yang kurang lebih sama dengan pria itu, tapi Lea merasa bahwa pria itu memiliki aura jahat yang menguar di sekitarnya. Ancaman.

Sorot matanya berkilat tajam, ekspresinya tampak menjengkelkan, dan seringaian liciknya membuat Lea bergidik ngeri. Demi apa pun, Lea tidak bisa mendapatkan satu kalimat pun yang pantas untuk mewakili sosok itu. Bahkan kata bajingan, keparat, jahanam, dan lainnya, masih terdengar lebih sopan dibanding apa yang terlihat oleh Lea.



“Itu pacar lu?” tanya orang itu, terdengar seperti mengejek dengan tatapan yang meremehkan ke arah Edward.

“Bukan urusan lu!” balas Edward langsung. “Mau ngapain lu ke sini?”

Pria itu terkekeh geli dan kembali melirik Lea dengan tatapan penuh minat. Spontan, Edward bergeser untuk menutupi Lea dari jangkauan matanya.

‘Thanks God,’ batin Lea lega.

“Jangan menghalangi pemandangan indah yang gue lihat kayak gitu, Ed. Jangan pelit sama kakak lu sendiri,” celetuk orang itu dengan masam.

Lea dan Julia saling melempar tatapan kaget. Mereka memang tahu jika orang tua Edward sudah bercerai sejak lama dan tinggal dengan ibunya, tapi soal Edward yang memiliki seorang kakak, itu adalah hal yang baru diketahuinya.

“Dia bukan pemandangan! Dia adalah teman baik sekaligus keluarga buat gue!” balas Edward dingin.

Mata orang itu melebar senang. “Oh, teman baik rupanya. Kalau gitu, gue punya kesempatan buat kenalan, dong. Kali aja, gue bisa temenan juga sama cewek cantik yang ngumpet di belakang lu.”



Shit! Lea menahan napas dengan rasa takut yang mulai menjalar dalam tubuhnya.

Edward berbalik untuk menatapnya dengan alis berkerut dan bertanya, “Lea, kamu pernah ketemu sama Ethan?”

Belum sempat Lea menjawab, pria yang bernama Ethan langsung menyeletuk, “Jadi namanya Lea, yah? Nama yang cantik, kayak orangnya.”

Edward kembali menoleh ke arah Ethan sambil mendengkus. “Jangan cari gara-gara! Mau ngapain lu ke sini? Perlu lu tahu, kalau gue nggak pernah punya niat untuk mengundang lu ke *grand opening* bar gue. Semua karena nyokap yang maksa nyuruh gue ngundang lu!”

Ethan berdecak sinis sambil menatap Edward tidak senang. “Lu memang adik paling kurang ajar. Masih bagus gue mau samperin lu ke sini, dan kasih tahu kalau gue nggak bisa hadir Jumat nanti.”

“Bagus! Itu sangat bagus! Makasih banyak kalau lu udah repot-repot, padahal tinggal bilang aja ke nyokap karena dia yang ngundang lu,” sahut Edward sinis.

“Gue seneng aja, kok, kalau repot-repot kayak gini,” balas Ethan semringah, lalu kembali melirik



Lea dengan tatapan berkilat nakal. “Apalagi dikasih kenyataan kalau gue bisa ketemu sama bidadari cantik, yang nggak sempet gue tanyain namanya.”

Lea menegang. Menoleh pada Julia dengan tatapan ingin menangis, sementara temannya itu hanya terpaku diam dan ikut menegang melihat seringaian menakutkan dari Ethan.

“Pergi sana! Kita harus *rebearsal!*” usir Edward sengit.

Ethan mendengkus dan menatap Edward masam. “*Good luck* deh, buat usaha pertama lu. Meskipun gue nggak habis pikir, kalau lu dan Juno bisa kolaborasi buat bikin bar *absurd* kayak gini.”

Ethan hendak beranjak dari situ, tetapi dia mengurungkan niatnya dan kembali menatap Lea dengan seringaian lebar. “*Until we meet again, Sugar.*”

Setelah itu, Ethan pun berlalu dan menyisakan rasa takut yang masih menjalar dalam tubuh Lea.

“Lea, kamu baik-baik aja?” tanya Edward cemas ketika melihat wajah Lea memucat.

Julia merangkul Lea dan mengarahkannya untuk duduk di kursi. “Lu kenal sama kakaknya Edward?”



Edward membungkuk untuk mengawasi ekspresi Lea. “Apa kamu pernah ketemu Ethan dan sempat dikerjain sama dia?”

“Emangnya cowok itu beneran kakak kamu, Ed? Kandung atau adopsi?” tanya Julia spontan.

Edward menoleh pada Julia. “Dia kakak kandung aku yang udah lama nggak ketemu, semenjak ortu cerai. Dia ikut Papa dan aku ikut Mama.”

Lea tertegun. “Kenapa nggak mirip sama sekali?”

“Nggak ada yang percaya soal hubungan kami, karena memang udah kayak gitu. Tapi yang paling penting sekarang, dari mana kamu kenal Ethan? Dilihat dari caranya ngomong, kayaknya kalian udah pernah ketemu,” tanya Edward lagi.

Kini, Julia dan Edward sama-sama menatapnya dengan tatapan ingin tahu. Mau tidak mau, Lea pun menceritakan kejadian itu, termasuk dirinya yang nekat membeli tiket masuk ke klub malam, tapi tidak secara detail.

“Makin gesrek aja lu jadi orang,” komentar Julia sambil memutar bola mata. “Bisa-bisanya, sih, lu kepengen masuk ke tempat begituan.”

“Lea, dengar aku baik-baik,” ujar Edward dengan tenang. Bahkan pria itu menangkap kedua pipinya



agar mereka saling bertatapan. “Di lain kesempatan kalau kamu ketemu sama dia, cepat menghindar, *oke?* Dia memang kakak aku, tapi aku nggak suka dengan sikapnya yang pecicilan. Aku nggak bisa bahas secara detail, tapi kamu harus menjauh dari dia sebisa mungkin. *Paham?*”

Lea langsung mengangguk sebagai jawaban, sambil menurunkan kedua tangan Edward dari pipinya dan merasa canggung.

“Kalau begitu kita mulai *rehearsal*. Sekarang udah jam enam sore, aku nggak mau kalian pulang kemaleman.” Edward segera berlalu, dan mulai mengarahkan temannya yang lain untuk segera bersiap.

“Nanti lu pulang bareng gue,” tukas Julia sambil meraih gitarnya.

Lea menggeleng cepat. “Gue udah minta Wayne untuk jemput.”

Julia tertegun. “Wayne mau jemput lu? Kenapa?”

“*Why not?* Dia kan kakak gue, wajar aja kalau gue minta jemput.”

“Lu tahu banget kalau gue selalu mati gaya tiap kali ketemu kakak lu! Aduh gimana, dong? Hari ini gue kurang cantik, lupa pake *BB Cream* tadi. *Ish!* Lu



bener-bener turunin harga pasaran gue aja!” sewot Julia gusar.

Lea ingin tertawa melihat sikap temannya yang selalu kelabakan, setiap kali berurusan dengan Wayne. Julia selalu merasa gugup dan kaku. Lea hanya bisa memaklumi, karena memiliki nasib yang sama, yaitu menyukai pria dewasa yang sama sekali tidak pernah melirik mereka. *Ck!*

Baru saja *rehearsal* itu dimulai, ponselnya tiba-tiba bergetar— tanda ada pesan singkat yang masuk. Menyempatkan diri untuk mengecek ponsel, karena Lea menunggu respon Wayne untuk menjemput dirinya. Matanya melebar kaget, ketika mendapatkan pesan yang ternyata adalah dari Nathan.

“Kamu lagi di mana? Aku lagi otw jemput kamu sekarang.”



“Gua nggak ikut nonton,” ucap Nathan tegas, sambil menatap tiga teman yang sedang berdiri di depannya.

“Kenapa mendadak lu nggak ikutan? Kan udah kesepakatan bersama kalau ada film terbaru, kita nonton bareng, apa pun yang terjadi!” sahut Christian dengan ekspresi tidak suka.



“Gue kelupaan bilang kalau Sabtu kemaren, gue udah nonton,” balas Nathan cuek.

“Heh? Lu udah nonton? Brengsek banget lu kalau udah nyolong *start* duluan! Sejak kapan lu mau nonton di hari Sabtu gitu?” pekik Wayne kaget.

‘Sejak adek lu yang minta,’ jawab Nathan dalam hati.

“Emangnya lu nonton sama siapa? Kok, bisa sih, lu nonton duluan tanpa nungguin kita?” Kini giliran Adrian bertanya.

Inilah yang tidak disukai oleh Nathan, jika sudah dikerubungi oleh tiga teman yang selalu ingin tahu urusannya. Otomatis, dirinya terjebak dalam posisi tanya jawab yang tidak diperlukan.

“Nggak usah kepo. Gue nggak punya keharusan untuk pengumuman sama kalian. Pokoknya gue nggak ikut nonton!” tegas Nathan dengan muka busuknya.

“Ah, gue tahu,” komentar Christian dengan seringaiannya yang menyebalkan. “Jangan-jangan, lu pergi kencan sama Shareena. *Ckck*, sok-sokan bilang udah nggak kontekan, tapi di belakang ada maen. *Munafuck!*”



Nathan menatap Christian dengan tajam. “Punya mulut jangan kayak comberan! Mendingan jaga bacot lu, sebelum gue kasih pelajaran.”

Christian tertawa keras. “Santai aja kali, Bro. Nggak usah ngegas. Apa lu nggak capek kalau harus ngoceh mulu?”

Adrian ikut tertawa dan Wayne terlihat mengecek ponselnya dengan alis berkerut.

Saat ini, mereka sedang berada di sebuah kafe yang menjadi tempatnya untuk berkumpul setiap minggu. Nathan yang baru saja menyelesaikan pertemuan di sebuah restoran yang tidak jauh dari situ, terpaksa mampir untuk menolak ajakan tiga temannya untuk menonton.

Nathan tahu bahwa dirinya sudah sangat salah karena mendadak membatalkan acara nonton bareng, tetapi dia juga tidak ingin melakukan hal yang membuatnya terpaksa. Jika dia tidak mau dan tidak nyaman, maka dia akan mengutarakannya secara terbuka.

“Nggak asik banget sih lu, Than! Kita udah sama-sama janji buat nonton film kesukaan bareng dari dulu. Meskipun lu udah nonton, senggaknya temenin, kek,” protes Adrian.



Nathan mengembuskan napasnya dengan kasar. “Gue capek, Dri. *Sorry* banget kalau gue nggak bisa ikut. *Next time*, deh.”

“Sehabis dari sini, lu mau langsung balik, kan?” tanya Wayne tiba-tiba dan Nathan mengangguk. “Kalau gitu, tolong jemput Lea.”

Alis Nathan berkerut. “Lea? Emangnya dia lagi di mana?”

“Barusan dia *chat* gue, dan minta dijemput di bar temennya karena habis *rehearsal* buat Jumat ini. Berhubung lu mau balik, tolongin gue untuk jemput dia,” jawab Wayne santai.

Jika biasanya ada orang yang membutuhkan bantuan di kala dirinya sedang lelah, maka Nathan akan langsung menolak. Apalagi jika hal itu membuatnya terlihat seperti orang suruhan semacam supir. Bahkan untuk menjemput ibunya sendiri pun, Nathan malas jika sudah berada di rumahnya. Namun, sekarang?

“*Okay!* Gue jemput,” balas Nathan tanpa ragu.

Christian menatapnya bingung, seakan tidak mengenali dirinya sekarang. Sementara Adrian tampak biasa saja, karena masih kecewa dengan pembatalan yang dilakukan Nathan.



“Gue nggak nyangka, kalau lu bisa totalitas banget bantuin temen. Mendadak kepengen punya adek, biar lu juga bisa bantu jagain adek gue,” sindir Christian.

Nathan mengabaikan sindiran Christian sambil beranjak berdiri. “Gue duluan kalau gitu. *Have fun, Mates.*”

Jika tadi Nathan mengatakan bahwa dia lelah, nyatanya dia merasakan hal yang berbeda saat sudah berada di mobilnya. Mengirim pesan pada Lea untuk menanyakan keberadaannya, dan segera mendapat balasan berupa titik lokasi. Demi supaya Lea tidak menunggu lama, Nathan mengemudi dalam kecepatan tinggi. Kurang dari sejam, dia sudah tiba dan memberitahukan kedatangannya.

Tak lama kemudian, Lea datang bersama dengan seorang pria yang terlihat familiar. Pria itu mengacak rambut Lea dengan gemas, sementara Lea tertawa keras. Entah kenapa, Nathan merasa tidak suka melihat kedekatan mereka. Terlebih lagi dengan sikap pria itu yang dinilainya begitu lancang.

Ketika Lea menoleh dan tatapannya bertemu dengan Nathan, senyumannya terhenti. “Kamu udah sampe?” spanya ramah.



Nathan mengangguk sebagai jawaban, dan melirik tajam ke arah pria yang memberikan senyuman ramah padanya.

“Ini teman kakak kamu yang jemput?” tanyanya kepada Lea.

“Iya, namanya Nathan. Masih inget nggak? Dulu kayaknya udah pernah kenalan,” balas Lea.

Pria itu mengerutkan alis, mencoba mengingat-ingat lalu tersenyum saja. “Udah lupa. Kenalan lagi, deh. Hai, gue Edward.”

“Nathan,” balasnya singkat.

Edward tersenyum. “*Thanks* udah jemput Lea. Gue sangat berterima kasih.”

“Kenapa lu harus berterima kasih? Emangnya lu siapa?”

Baik Edward ataupun Lea tertegun mendengar pertanyaan Nathan. Bahkan Nathan seakan tidak peduli dengan ekspresi keduanya, yang mengartikan lain dari maksud pertanyaannya itu.

“Gue teman baiknya,” jawab Edward riang. “Niatnya sih pengen pacarin, tapi ceweknya susah didapetin.”



Lea menoleh ke arah Edward lalu memukul bahunya dengan pelan. “Jangan rese. Itu udah lama banget. Nggak usah dibahas.”

Edward tertawa renyah, dia hendak mengacak rambut Lea, tapi Nathan sudah lebih dulu menarik Lea menjauh dari jangkauan tangan sialannya itu.

“Nathan,” gumam Lea, pelan ketika dia sudah berada di balik tubuh besar Nathan. “Kamu ngapain?”

Nathan menatap Edward tajam. “Nggak usah pegang-pegang.”

Edward menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sambil melirik bingung ke arah Lea yang juga memberikan tatapan yang sama. Tanpa berkata apa-apa lagi, Nathan membuka pintu mobil dan menyuruhnya untuk segera masuk. Setelah itu, dia kembali menatap Edward dengan penuh penilaian, lalu mendengkus pelan dan masuk ke dalam mobilnya.

“Hati-hati bawa mobilnya. Jangan ngebut-ngebut, yah,” ucap Edward sambil melambaikan tangan.

Keramahan Edward membuatnya Nathan tidak suka. Pria itu sepertinya begitu dekat dengan Lea, dan memberikan perhatian yang tidak biasa kepada



seseorang—yang hanya berstatus teman baik. Nathan yakin jika Edward menyukai Lea, terlihat jelas dari gestur tubuh mereka yang sudah sangat nyaman satu sama lain.

“Kamu ... baik-baik aja?” tanya Lea dengan nada ragu.

“*Yeah, why?*” balas Nathan seadanya.

Mobil sudah keluar dari area bar dan melaju dalam kecepatan sedang. Jam malam yang baru mendekati pukul setengah delapan, masih begitu padat namun lancar.

“Kamu kayaknya lagi bete banget. Apa kamu dipaksa Wayne buat jemput aku?” tanya Lea.

Nathan langsung menoleh ke arahnya. “Nggak.”

“Oh.”

Hening. Tidak ada obrolan, sampai mobil sudah memasuki jalan bebas hambatan dan melenggang cepat. Nathan melirik Lea yang sedang menatap ke luar jendela.

“Kamu udah makan?” tanya Nathan kemudian.

Lea menggeleng. “Belum.”

“Kalau begitu sama. Gimana kalau kita makan dulu sebelum pulang?”



Lea menoleh ke arahnya dan memberikan cengiran lebar. “Boleh aku tentuin tempatnya, nggak?”

“Boleh. Kamu tentuin tempat, aku yang bayar.”

Bibir Lea menekuk cemberut. “Kenapa, sih, harus ngungkit soal bayaran terus? Aku tahu kamu udah kerja, tapi bukan berarti aku nggak punya uang meski baru magang.”

Nathan tersenyum hambar. “Etika bayar membayar ini udah kita bicarakan dari awal, bukan? Aku bukannya ngeremehin kamu, tapi dalam kamus hidup aku, cowok yang kudu keluar duit setiap kali ngedate sama ceweknya.”

“Aku kan bukan cewek kamu,” celetuk Lea langsung.

Nathan menoleh pada Lea sekilas. “Barusan itu bukan modus minta ditembak, kan?”

“Eh? Maksudnya?”

Nathan tertawa, dan merasa geli dengan ekspresi kaget Lea yang terlihat lucu. Setiap kali dirinya menjelaskan sesuatu, wanita itu pasti akan mendengar dengan saksama.



“Bukan apa-apa,” ucap Nathan lagi. “Jadi, mau makan di mana? Aku udah lapar banget.”

“Kita *drive thru* aja, abis itu makan di apartemen. Aku bukan modus mau ngajakin kamu berduaan, tapi aku ada siapin sesuatu buat kasih kamu,” putus Lea.

Nathan memijat pelan pelipisnya ketika mendengar ucapan Lea barusan. Wanita muda itu benar-benar harus mendapat pengarahan yang lebih dalam.

“Aku tahu kalau ajakan kamu itu bukan modus. Dengan duduk bareng dalam mobil aja, udah bisa dibilang kita berduaan, tapi ngajakin cowok makan bareng di jam malam kayak gini ke rumah, itu *pamali*. Kamu nggak bisa sembarangan ngajak cowok datang ke rumah, di saat kamu tinggal sendirian,” tegas Nathan.

Seperti biasanya, Lea mendengarkan dengan ekspresi yang begitu serius. Alisnya berkerut seolah sedang mencerna ucapan Nathan.

“Itu adalah aturan selanjutnya buat kamu ingat baik-baik,” tambah Nathan sambil menurunkan kecepatan, lalu membuka pintu kaca mobilnya, menempelkan kartu untuk membayar tol, dan kemudian kembali melajukan mobil.



“Fyi¹, aku bukan cewek yang gampang ngajak orang asing main ke rumah. Apalagi cowok. Tapi, kalau kamu itu pengecualian, karena udah aku anggap sebagai keluarga. Kayaknya, siapa pun yang jadi pacar kamu, tuh, kasihan,” celetuk Lea tanpa beban.

“Huh?”

“Karena kamu terlalu banyak aturan,” lanjut Lea sambil memutar bola mata. “Santai aja kali, *Mas Bro*. Kalau soal beginian, nggak usah diajarin, aku juga paham banget. Masalahnya adalah aku bingung mau makan apa, karena bawaannya kenyang kalau udah capek.”

Nathan menoleh padanya ketika lampu merah menyala. “Aku bukannya banyak aturan, cuma ingetin. Terus kebiasaan kamu yang suka lupa makan masih belum hilang. Nanti kalau maag kambuh gimana?”

Lea mengembuskan napas dan bersandar dengan malas. Hal itu membuat tatapan Nathan menilai penampilan Lea saat ini. Wanita itu tampak cantik dengan mengenakan *floral summer dress*, yang membalut pas di tubuhnya. Kembali melajukan kemudinya ketika lampu sudah berganti hijau, dan

¹ For your information; sebagai informasi



memutuskan untuk memesan makanan di sebuah restoran masakan Padang.

“Kita mau makan Nasi Padang?” tanya Lea semringah.

Nathan tersenyum tipis. “Masih suka Kari Ayam Paha, pake Telur Bulat, dan sedikit kuah rendang di nasi?”

Lea mengangguk dengan antusias. “Pakein cabe ijo-nya yang banyak.”

Nathan mengangguk dan segera membeli makan malam. Sebelumnya, dia tidak pernah memiliki kedekatan terhadap lawan jenis sampai seperti ini, yaitu membeli makanan di restoran untuk dinikmati di rumah. *Heck!* Merasa seperti sudah menjalin hubungan dengan Lea dan berpikir jika pikiran barusan terdengar aneh. Bisa jadi, Nathan terlalu lelah dari pekerjaannya.

Kemudian, Nathan menikmati makan malam bersama Lea di apartemen. Tidak ada obrolan dan hanya menekuni makanan masing-masing, dengan Lea yang terus mengoper porsi makanan ke piringnya.

“Aku punya sesuatu, tunggu sebentar, yah,” ucap Lea hangat, ketika Nathan hendak pamit pulang.



Lea berlari kecil sampai ke ujung koridor dan memasuki sebuah ruangan di sana. Nathan menunggu di tengah-tengah apartemen dengan tatapan menilai. Seluruh interior apartemen itu mengambil tema *shabby chic* yang sudah menjadi kesukaan Lea sejak dulu. ‘*So fancy, so girly, and so Lea,*’ pikir Nathan dalam hati.

“Hey.”

Suara Lea membuat Nathan spontan berbalik untuk melihatnya, yang tampak mendekap sebuah kotak berpita emas sambil tersenyum lebar.

“Ini buat kamu,” ucap Lea sambil menyodorkan kotak itu. “Aku buat sendiri dan mudah-mudahan kamu suka.”

‘*Buatan tangan?*’ pikir Nathan kaget. Apa yang sudah dilakukannya sampai Lea repot-repot membuatkan hasil karya untuknya?

Separuh dirinya tampak begitu antusias mendapatkan kejutan seperti itu, separuh dirinya lagi kebingungan dengan perasaan aneh yang semakin menjalar di hatinya. Mengambil kotak itu dan segera membukanya. Sebuah *leather pouch* yang terbuat dari bahan kulit yang terlihat mahal, dengan sebuah *Ipad* di dalamnya.



“Ini”

“Aku mau ucapin terima kasih sama kamu, karena udah mau mengurus aku selama di sini. Juga mau ngajarin aku banyak hal. Anggap aja, aku lagi belajar kasih hadiah buat pacarku nantinya. Jadi, aku bisa tahu apakah barang yang aku kasih ini, akan disukai atau nggak?” ujar Lea menjelaskan dengan antusias.

‘Itukah alasannya untuk memberi sebuah hadiah?’ Lea yang sedang melatih diri, untuk menjadi kekasih sempurna bagi siapa pun pria brengsek yang akan menjadi kekasih nantinya. *Damn!* Rasa tidak rela tiba-tiba muncul dalam diri Nathan.

“Apa kamu suka?” tanya Lea cemas karena Nathan masih bergeming.

Nathan masih menatap pemberian Lea sambil mengusapnya pelan. Sungguh manis jika wanita itu memiliki ide yang sangat brilian, karena jujur saja, Nathan merasa senang. Jika dia berpikir hal seperti ini adalah sebuah pelatihan, maka tidak ada salahnya Nathan juga ingin memberikan sedikit pencerahan.

“Kamu nggak suka, yah?” Kembali Lea bertanya dengan liris.

Nathan tersenyum lalu menaruh hadiah dan kotaknya di meja kaca, kemudian menegakkan tubuh



untuk menatap Lea dengan dalam dan menikmati kegugupan yang ditampilkan Lea sekarang.

“Mmm ... Nathan”

Tanpa ragu, Nathan mengambil satu langkah untuk mendekat, meraih pinggang Lea dan menariknya dalam pelukan. Pekikan kaget, cengkeraman kedua tangan Lea di bahu, dan payudaranya yang membentur lembut di dada, membuat degup jantung Nathan berdetak dua kali lebih kencang.

“Nathan, kamu”

Nathan memiringkan wajah dan memberi sebuah ciuman ringan di bibir Lea.

Shit!

Bibir itu terasa manis dan Nathan menyukai aroma *strawberry* dari *lipgloss* yang dipakai Lea. Dia tahu, jika wanita itu sangat gugup dengan degup jantung yang sudah bergemuruh cepat, karena Nathan bisa mendengarnya. Namun, dia sudah tidak bisa menahan diri dan sudah hilang akal. Tidak peduli jika Lea adalah adik dari sahabatnya. Mengabaikan penolakan yang pernah dilakukannya pada Lea. Sebab, Nathan hanya menginginkan momen kebersamaan seperti ini untuk sekali saja.



Yeab. Sekali saja.

Meski sehabis ini, dia akan terkena tamparan dan Lea akan mengadu pada Wayne atas kelancangannya saat ini. Nathan masih menunggu, dan semakin mengikis jarak di antara mereka, meski hanya menempelkan bibirnya saja. Kemudian, Nathan mencoba untuk kembali memberikan cecupan. Sekali. Dua kali. Tiga kali.

Dan dia pun mulai melumat bibir bawah Lea. Hangat dan dalam. Itu adalah ciuman paling hati-hati yang pernah dilakukannya. Nathan yang tadinya bekerja sendiri untuk ciuman itu, akhirnya mendapatkan balasan. Gadis itu mulai membalas lumatannya dengan membuka bibir, dan membiarkannya mengeksplorasi mulut Lea dengan lidahnya.

“Ahhh.” Lea mengeluarkan desahan lembut, dan itu memicu Nathan untuk menaikkan ritme ciumannya.

“Follow my lips, Lea,” bisik Nathan di sela-sela ciumannya.

Lea tampak kebingungan, dan itu membuat Nathan menggeram pelan. Tahu jika ini adalah



ciuman pertama bagi Lea, dan ingin memberi kesan yang tidak terlupakan baginya.

"Kiss and taste me, Baby." Kembali Nathan berbisik, sambil mengangkat Lea dalam gendongan agar posisi keduanya sama tinggi tanpa melepaskan ciuman.

Lea memberikan kecupan pelan. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Dan berubah menjadi lumatan yang begitu lembut.

Shit! Nathan kembali menggeram, mendapatkan kelembutan Lea yang mendominasi pikiran liarnya untuk bertindak.

"Your tongue!" desis Nathan. *"Lick it and explore me. Ughhh, just like that, Baby."*

Lea cepat belajar. Dia melakukan apa yang disuruh Nathan dengan patuh dan seturut dengan keinginan Nathan. Bibir yang saling melumat, lidah yang bertautan, kemudian lepas, dan kembali melanjutkan, sampai posisi mereka berubah menjadi Nathan yang duduk di sofa dengan Lea yang duduk di atas pangkuannya. Hal itu terjadi selama beberapa saat.

Ciuman itu terhenti, ketika Lea menarik diri dan bernapas dengan terengah. Wajahnya memerah dan bibirnya membengkak. Dia tampak dua kali lipat



lebih cantik. Nathan menyukainya. Keduanya bertatapan dengan napas yang memburu kasar.

"How it felt?" tanya Nathan serak.

Lea mengerjap bingung, dan menangkap dadanya sambil menatap Nathan sayu. *"It was ... my first."*

"I know," balas Nathan lembut.

"A-Aku"

"Sshhh, jangan panik," ucap Nathan menenangkan. "Ini yang akan kamu dapetin, kalau cowok suka dengan hadiah yang kamu kasih."

Terdiam dan tampak berpikir selama beberapa saat, lalu Lea mengangguk paham dan memberikan senyuman hangat dengan kesan lega di wajahnya. "Kalau begitu ke depannya, aku akan pikir ulang untuk kasih hadiah."

Nathan tertawa hambar. *"Why?"*

Lea turun dari pangkuannya dengan wajah merona, dan menatap Nathan dengan ekspresi malu. "Aku nggak kepengen ciuman kayak tadi. *It feels too much.*"

"Kamu menyesal?"



Lea menggeleng cepat. “Aku nggak menyesal dengan apa yang terjadi barusan. Kan aku jadi tambah pintar.”

Tertegun. Degup jantungnya kembali berpacu keras seiring dengan perkiraan yang memenuhi pikirannya saat ini.

Berawal dari rasa tidak rela, maka Nathan nekat melakukan ciuman itu. Niatnya adalah memberi pencerahan, tapi yang dirasakan Nathan lebih dari itu. Bahwa ternyata itu bukan sekedar pelatihan, melainkan timbul dari dalam hatinya, yang menjurus pada rasa ingin memiliki.

“Lea”

“Thanks for teaching me, Nathan. Aku udah tahu gimana rasanya ciuman sekarang,” sela Lea sambil mengambil *pouch* beserta *Ipad* di meja, memasukkannya kembali ke dalam kotak. “Aku harap kamu pakai *pouch* ini. Agak susah, lho, nyari bahannya. Dari jahitan sampai bordir, itu semua aku yang buat. Semoga berguna buat kamu.”

Sepertinya kewarasan Nathan semakin berkurang, sebab Lea membuatnya gila. Wanita itu baru saja mendapatkan ciuman pertama, dalam *high speed level*



setara dengan *foreplay kiss*, tapi masih bersikap begitu santai seolah tidak terjadi apa-apa.

“Apa kamu yakin nggak ada yang perlu kamu tanyain soal barusan? Atau ada yang ingin kamu sampaikan?” tanya Nathan, untuk sekedar memastikan.

Sorot matanya mengawasi ekspresi Lea yang terdiam selama beberapa saat, lalu kembali mengulaskan senyuman penuh pengertian. Membuat Nathan membatin, apakah barusan dia melakukan kesalahan? Karena dia yakin sudah melakukan ciuman itu dengan benar, dan Lea membalasnya.

“Nggak, Nathan,” jawab Lea dengan mantap. “Apa yang terjadi barusan sudah cukup buat aku mengerti, dan pelatihan yang kamu kasih adalah hal baru yang perlu aku ingat baik-baik. *So thanks to you, I got my first kiss from a pro.*”

‘Holy crap, I’m so goddamn screwed!’ batin Nathan.





Lea menghela napas dan duduk di sisi ruangan—ketika sudah menyelesaikan pekerjaannya. Menjadi *Assistant Fashion Director* bukanlah hal yang mudah dan sangat melelahkan. Hari ini ada sesi pemotretan yang harus dilakukan untuk mengisi rubrik majalah edisi terbaru bulan depan. *Fashion Director—Hera*—memberikan ide untuk dieksekusi oleh Lea. Disitu, kemampuannya diuji.

Dia memadupadankan pakaian yang harus dikenakan para model, memilih aksesoris agar terlihat lebih menarik, dan sampai harus menjahit ketika dilihatnya pakaian itu kurang pas untuk dikenakan oleh model bertubuh ramping itu.

Kini pemotretan itu sudah selesai, dan Lea bisa bernapas dengan lega sekarang. Hera pun memuji pekerjaannya hari ini. '*Dasar senior pemalas!*' rutuk Lea



dalam hati. Hera selalu menjadi mandor dengan Lea yang menjadi tukangnyanya. Dia sangat heran untuk majalah *fashion* ternama itu, bisa merekrut Hera sebagai *Fashion Director*-nya yang kerjanya hanya bias memerintah saja.

Ting! Suara pesan masuk terdengar, dan Lea segera mengambil ponsel dari saku celana.

'Kamu udah makan?'

Lea tertegun membaca pesan singkat yang dikirimkan Nathan. Selama beberapa detik, Lea menatap kosong ponselnya dan bergumam untuk membalas atau tidak.

Semenjak kejadian ciuman itu, jujur saja Lea menjadi panik dan kembali menghindari Nathan. *Klise*, tapi demi menjaga perasaannya yang sedemikian dalam, dia tidak ingin merasakan kesakitan yang sama. Sebab, patah hati tidak ada obatnya dan memulihkan hati yang patah butuh waktu bertahun-tahun. Itu pun tidak sembuh-sembuh.

'Nasib,' umpatnya dalam hati.

Lea tetap membalas pesan Nathan seadanya. Tidak terlalu menghindar sebenarnya, hanya menjaga jarak aman. Itu saja.



‘*Udah*’ ketikanya.

‘*Satu pertanyaan untuk satu jawaban,*’ batin Lea sambil menguatkan tekadnya. Dia berpikir apa yang dilakukannya sudah benar. Pada intinya, dia masih belum memiliki nyali untuk bertemu dengan Nathan semenjak ciuman yang terjadi dua hari lalu. Lagipula, Nathan pasti sudah bisa membaca dirinya yang tiba-tiba menjaga jarak. Lea yakin kalau Nathan tahu jika dirinya membutuhkan waktu, terbukti pria itu hanya mengirimkan pesan dan tidak akan mengirim lagi jika sudah mendapat balasan darinya.

Lea menghela napas kembali sambil mengusap keningnya. Selain lelah, dia juga merasa bersalah. Namun, dia tidak akan jatuh dalam perasaan yang sama. Jika *move on* itu sulit, maka *baper* adalah larangan baginya. Sementara dua kata keramat itu terus mengikutinya dalam berbagai pergumulan hati, terutama soal Nathan. ‘*Ugh! Pake pelet apa sih tuh cowok?*,’ rutuk Lea kesal.

Lea segera beranjak dan membereskan peralatannya untuk bergegas pulang, berniat untuk segera menyingkir dari situ demi menghindari dari berbagai ajakan yang sering didapatinya dari staf divisi lain, semenjak menjadi *intern* di sana.



Lea tidak pandai bersosialisasi. Dia selalu menghindari pertemanan baru, dan merasa tidak harus memperluas pergaulannya dengan orang asing. Dia tahu itu berlebihan, tapi semua itu karena Wayne. Kakaknya selalu memberikan pengetahuan soal pergaulan buruk, yang bisa merusak kebiasaan baik di zaman sekarang ini. Untuk itulah, dia merasa harus waspada.

Ponselnya berbunyi ketika dia sudah keluar dari ruangan, dan senyumnya mengembang melihat nama Wayne muncul pada layar ponsel. “*Yes, Brother!*” serunya antusias.

Wayne terkekeh di seberang sana. “*Semangat amat, Sis. Aku jadi ge-er kalau kamu bisa excited gitu terima telepon dari aku.*”

“Kamu tuh sibuk banget, dan nggak sempet *video call* minggu ini. *Of course* aku seneng banget,” balas Lea sambil melambaikan tangan ke arah teman satu divisinya, tanda untuk berpamitan pulang. “Ada apa, Wayne?”

“*Kebetulan aku lagi di area dekat kantor kamu. Lagi sempet buat jemput. Wanna go out with me for some dinner tonight?*”



“Yes! Yes! Yes!” pekik Lea senang. “Aku baru aja mau turun ke *lobby*, kerjaanku udah kelar.”

Wayne tertawa. “*Kalau gitu aku jemput kamu di lobby. Nih, udah mau sampe bentar lagi.*”

“*Ashiaaapppp!*” seru Lea dan langsung mematikan teleponnya, lalu berlari masuk ke dalam lift.

Mengetahui Wayne yang meluangkan waktu untuk menjemput dan mengajaknya makan bersama, tentu saja tidak akan dilewatkan oleh Lea. Dia tidak membutuhkan apa pun di dunia ini, selain kebersamaan dengan kakak kesayangannya.

Ketika dia sudah keluar ke *lobby*, sebuah *SUV Bentley* berhenti tepat di depan sana. Senyum Lea semakin melebar, melihat Wayne keluar dari kursi kemudi dan membukakan pintu belakang untuknya. Setengah berlari, dia menghampiri dan langsung memeluk kakaknya dengan erat. Wayne tertawa dan membalas pelukannya sambil mencium kening Lea.

“Jangan turuin pasaran aku di depan umum. Ada cewek cantik yang lagi ngeliatin aku di pintu masuk, tuh,” bisik Wayne geli.

Lea menarik diri dengan alis berkerut, melihat sorot mata Wayne yang berkilat nakal ke arah belakang. Spontan menoleh, dan mendapati seorang



wanita *bule* yang dia ketahui sebagai salah satu model langganan untuk kantornya.

“Kelakuan kamu masih aja, yah, kayak buaya darat,” sewot Lea sambil masuk ke dalam kursi belakang.

Lea tersentak, ketika melihat adanya orang lain yang menduduki kursi penumpang bagian depan. Pria itu menoleh dan memberikan senyuman padanya.

“Hi, Lea.”

“Hi, Adrian,” balas Lea ketika pintunya sudah ditutup oleh Wayne. “Kok bisa ikutan ke sini?”

“Kebetulan lagi ada urusan sama Wayne, jadinya ikutan, deh,” jawab Adrian ramah. Lea hanya mengangguk sebagai jawaban.

Baik Adrian dan Lea sama-sama menatap ke luar jendela, di mana Wayne sedang bercengkerama dengan wanita cantik yang dilirikinya tadi. *Astaga!* Lea menatap tidak percaya melihat apa yang dilakukan Wayne di sana.

“Nebar jala mulu,” gumam Adrian sambil ber-*check* ria.



“Aku heran kenapa Wayne masih aja belum tobat,” gerutu Lea pelan. “Apa dia nggak sadar kalau punya adek cewek? Pantesan aja aku kena karma mulu.”

Adrian langsung menoleh dengan alis terangkat setengah. “Kamu kena karma? Maksudnya?”

Lea menggeleng. “Nggak ada maksud apa-apa. Terus kamu kenapa diem aja? Nggak ikutan buat ajak kenalan? Cewek itu ada temennya, kok, dia nggak sendirian.”

“Aku nggak main nyosor kayak gitu. Anggap aja aku tuh brengseknya nanggung,” kekeh Adrian geli.

“Aku baru tahu kalau ada yang ngaku berengsek buat dirinya sendiri,” sahut Lea sambil tertawa pelan.

“Kalau emang itu bener, kenapa harus bo'ong? Jujur sama diri sendiri itu lebih berguna, ketimbang nggak ngakuin hal yang benar,” ucap Adrian kalem.

Lea terdiam. Ucapan Adrian ada benarnya. Dia cukup salut dengan keterbukaan Wayne dan teman-temannya, soal sikap bajingan mereka.

“*Sorry, guys,*” seru Wayne sambil duduk di kursi kemudi. “Ada sesuatu yang mengharuskan gue untuk membuat kalian menunggu.”



“Sesuatu pala lu peyang!” celetuk Adrian sambil memutar bola matanya.

“Nggak usah nyinyir. Sirik aja lu,” balas Wayne ketus sambil melajukan kemudi. “Sebagai sesama cowok, lu kudu paham kalau gue lagi usaha.”

“Yang lu maksud dengan usaha itu jadi cowok gampang? Cuma liat-liatan dari jauh, terus samperin, dan ngajakin kenalan,” ejek Adrian, sambil melirik Wayne dengan tatapan remeh.

Lea mengulum senyum gelinya melihat aksi Adrian yang menyindir Wayne. Ada kesan berbeda yang didapati Lea dari pria berparas Korea yang kental itu.

“Gue nggak suka buang waktu. Kalau sama-sama suka, kenapa nggak? Daripada lu yang selow gitu. *Checkeck*,” balas Wayne yang membalas lirik Adrian dengan tajam.

“Senggaknya gue liat tempat. Nggak pas di depan pintu *lobby*. Lu udah kayak *manwhore* kalau main kenalan di tempat sembarangan, cuma buat niat nganu lu yang belom kesampean,” tukas Adrian ketus, lalu sedetik kemudian dia meringis karena mendapat gelepakan dari Wayne.

“Jaga bacot lu, ada adek gue!” tegur Wayne judes.



Lea tertawa terbahak-bahak, mendengar obrolan konyol dari kedua pria yang sedang duduk di depan. Meski obrolan itu tidak berguna, tapi Lea menghargai sikap Adrian yang blak-blakan dan Wayne yang santai. Persahabatan mereka begitu dekat, sampai tidak harus menutupi aib masing-masing.

“Apanya yang lucu?” tanya Wayne heran.

“Kalian,” jawab Lea geli. “Kocak aja dengerin obrolan receh kayak gini.”

“Nggak boleh dicontoh, yah. Kami adalah cowok dan kamu adalah cewek. Kita berbeda, Lea,” ujar Wayne mengingatkan.

“Jadi cewek berengsek sama sekali bukan cita-cita aku, Wayne. Yang ada malah aku disakitin mulu,” balas Lea yang langsung membuat Wayne tersentak.

Wayne langsung menoleh ke arahnya dengan tatapan penuh ancaman. “Siapa yang berani nyakitin kamu? Sebutin! Biar aku kasih pelajaran!”

“Posesif,” cibir Adrian pelan.

Lea menggeleng. “Aku cuma ngomong doang. Punya kakak kayak kamu, pasti ada akibat dari sebab yang kamu lakuin. Mainin cewek gitu kan biasanya imbas ke sodara atau teman.”



“Aku nggak mainin cewek! Apa yang aku lakuin selama ini, atas dasar suka sama suka. Nggak ada paksaan dan itu dari kemauan sendiri,” sahut Wayne membela diri.

“Itu sama aja,” balas Lea kalem. “Lagian kalau kamu bisa ngomong kayak gitu, harusnya terima konsekuensi dan jangan terlalu mengekang aku.”

“Apa maksudnya? Aku nggak merasa pernah ngekang kamu.”

“Kamu emang nggak merasa, tapi aku yang ngerasain.”

“Kok gitu?” kembali Wayne menyeletuk. “Nggak nyambung banget, deh.”

Adrian terkekeh, melihat muka busuk Wayne yang terlihat tidak terima dengan tuduhan Lea barusan. Sementara Lea hanya terdiam saja. Karena percuma jika dia menyuarakan aksi protes, Wayne akan semakin pintar untuk membalikkan ucapannya. Kemudian mereka tiba di sebuah restoran ternama, dan Lea ikut saja. Rasa lelahnya semakin bertambah, dan dia sama sekali tidak selera makan.

“Kok jadi diem?” tanya Adrian saat Wayne pamit untuk ke toilet.

“Capek aja,” jawab Lea seadanya.



Adrian tersenyum. “Nggak usah dipikirin kalau Wayne lagi rese. Dia emang sayang dan perhatian sama kamu. Dia juga begitu kok sama temen. Jadi, cuekin aja.”

Lea menatap Adrian dengan sorot mata penuh arti. “Kamu baik banget jadi temen. Aku cukup seneng kalau Wayne punya orang yang mendukung dia kayak kamu.”

Adrian mengangguk. “Karena Wayne udah jadi sahabat yang memiliki arti lebih dari itu, Lea. *I owe him too much for everything he has done, also Nathan and Tian.*”

“Glad to hear that.”

Keduanya tertawa dan saling bertatapan dalam diam. Sampai akhirnya, Adrian mengajukan pertanyaan yang entah kenapa, Lea bisa menjawabnya dengan langsung. “Besok kamu *perform* di *grand opening Bar* temen kamu?” tanyanya kemudian.

“Iya. Kok, kamu tahu?”

“Diundang sama Wayne.”

“Oh.”



“Apa besok ada orang yang jemput kamu? Semisal belum ada, boleh nggak kalau aku yang jemput dan kita pergi bareng?”

Lea tersenyum hangat lalu menggeleng dengan cepat. “Belum ada yang jemput aku.”

Senyum Adrian semakin melebar dengan ekspresi senang di wajahnya. “Kalau gitu, kita pergi bareng.”

Dan untuk pertama kalinya, Lea tidak merasa ragu terhadap seorang pria yang berniat untuk mendekatinya. Dia merasakan hal yang berbeda ketika bersama Adrian. Nyaman. Itulah hal yang dia dapatkan dari pria yang juga menerima semua alihan telur kuning tanpa protes, di mana Wayne terus mengoceh soal dirinya yang masih mempertahankan kebiasaan jelek itu.

Something changed.

Nathan merasakan perubahan Lea sejak ciuman itu. Dia seperti menjauhkan diri dan menjaga jarak dengannya. Semua itu terlihat dari setiap pesan singkat balasannya—yang tidak lebih dari dua kata yang sama.

Lagi kerja?



Lea :

Iya, nih.

Udah makan?

Lea:

Udah.

Lagi sibuk?

Lea:

Iya.

Mau makan bareng sama aku?

Lea:

Sori, aku udah makan.

Ugh! Nathan membanting ponselnya ke meja dengan geram. Sudah dua hari sejak kejadian ciuman itu, dan selama itulah Nathan tidak bisa tidur dengan nyenyak, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi Lea yang menjaga jarak seperti ini. Dia tidak habis pikir, kenapa dirinya harus menjadi uring-uringan hanya karena sikap Lea yang terkesan menjauh. Bukankah dia hanya menganggap Lea seperti adik sendiri, dan memberikan bimbingan



konyol soal pacaran dengan praktek ciuman yang tidak diperlukan?

Godamnit!

Nathan semakin geram dengan dirinya dan merasa frustrasi saat ini.

Tok ... tok ... tok

Pintu ruangnya diketuk lalu dibuka, Nathan langsung menengadah dan mendapati asisten pribadinya datang memberitahu bahwa Christian sudah tiba. Mendengkus kasar saat menatap Christian yang muncul dengan semringah, lalu masuk ke dalam ruangnya. Pria itu tampak memperhatikan ekspresi Nathan sambil ber-*cece* ria.

“Kayaknya gue ketimpa sial, kalau kudu sendirian ketemu sama lu di sini,” komentar Christian, lalu mengambil duduk di kursi kosong tepat di depan meja kerja Nathan.

“Apa maksud lu?” tanya Nathan ketus. “Dan ngapain lu dateng-dateng ke kantor gue?”

“Jangan keki dulu,” jawab Christian santai, “Gue udah kabarin lu via *Whatsapp* kalau gue mau ke sini. Wayne lagi ada rapat di daerah Gading dan Adrian lagi sibuk *pedekate*.”



Alis Nathan berkerut bingung mendengar ucapan Christian barusan. Lirikannya beralih pada Raisa yang masih berdiri di ruangnya, terlihat menyimak percakapan mereka.

“Mau ngapain kamu masih nangkring di situ? Keluar!” usir Nathan sadis.

Christian membulatkan mata, dan menoleh pada Raisa yang terlihat menggerutu. “Mbak Raisa, makasih banyak udah nganterin. Bos kamu lagi sensi, keluar aja dulu, minum Aqua banyakan.”

Raisa mengangguk dan langsung keluar dari ruangan itu.

“Kelakuan lu masih aja kayak preman, Than. Nyantai dikit jadi orang bisa gak, sih?” celetuk Christian, sambil terus memperhatikan ekspresi Nathan.

“Bukan urusan lu. Ada apa lu kemari? Setahu gue, hari ini lu nggak punya jadwal sama salah satu cewek simpanan lu! Dan lagian, kantor lu tuh di daerah Selatan sana. Ngapain lu bisa nyasar sampe ke sini?” tanya Nathan, lalu menyipitkan matanya dengan curiga. “Kayaknya dari muka lu, abis dapat jatah maksiat.”



“Lu memang sangat mengenal gue dengan baik. Yup, gue abis bareng sama *Regina Fou*, model baru asuhan gue. *She's really something!*” ujar Christian dengan sorot mata yang berkilat senang. “Jadwal Kamis malem bareng dia, kebablasan sampe tadi siang, karena gue cukup ketagihan sama permainannya. Akhirnya, gue putusin untuk nginep di tempatnya.”

“Gue nggak tanya soal urusan ranjang lu!” ujar Nathan tegas.

“Lu kan tadi nanya, kenapa gue bisa nyasar sampai ke sini,” balas Christian santai.

“Yah, jawab aja kenapa! Lu nggak usah kasih tahu hal yang nggak penting ke gue,” sahut Nathan nyolot.

“Ya ... ya ... ya ... terserah lu, lah! Capek juga punya temen sensian kayak lu. Intinya gue nginep di rumah Regina, yang ada di *Alam Sutera* dan minta dia turutin gue ke sini.”

“Kenapa harus ke kantor gue?” tanya Nathan heran.

“Kantor lu paling dekat dari rumahnya. Sedangkan gue nggak kepengen dia tahu, gue ke mana dan dengan siapa gue bergaul. *A big No!*” jawab Christian langsung.



“Brengsek lu. Kenapa kantor gue yang lu korbanin? Kalau tiba-tiba dia hamil dan nuntut lu tanggung jawab sampe kemari, gimana?”

“Eh, Bangke! Gue main aman, yah! Sialan lu. Mana pernah gue hamilin anak orang, amit-amit! Jangan sampe kayak gitu!” umpat Christian kesal.

“Nggak usah sombong. Kebanyakan orang sombong itu suka kemakan omongan sendiri,” ejek Nathan.

Lalu sedetik kemudian, keduanya tertawa keras seolah obrolan mereka barusan adalah lelucon. Nathan pun meraih ponsel dan memasukkannya ke dalam saku celana. Berniat untuk tidak terlalu banyak berpikir tentang hal yang semakin membuatnya penat. Mungkin dengan Christian, dia bisa melupakan pikirannya sejenak.

“*So, how's life?* Gue perhatiin kayaknya udah beberapa bulan ini, lu nggak bareng sama Shareena. Putus?” tanya Christian.

“Gue nggak merasa pacaran sama dia. Jadi, kata putus kayaknya nggak cocok dalam hal ini,” jawab Nathan.

“*Yeah ... yeah ... whatever. Let says vakum. Why?*”



“Been busy like crazy. Dan juga, gue udah merasa bosan ngejalanin hubungan tanpa status yang cuma nyalurin libido begitu aja.”

“Bullshit! Lu niat pacaran? *Heck!* Sama siapa?” seru Christian dengan alis terangkat tinggi-tinggi. Sorot matanya memberikan ekspresi tidak percaya.

“Gue bosan dengan hubungan begitu, bukan berarti gue niat pacaran.”

“Jangan bilang kalau sosok adeknya sih Wayne itu, yang bikin lu berubah pikiran,” tembak Christian dengan tajam. Mata Nathan melebar kaget.

Shit! Kenapa Christian bisa langsung menembaknya dengan pertanyaan yang begitu sensitif?

“Jangan ngomong sembarangan, Tian!” tegur Nathan ketus.

Christian mengangkat alis sambil menaruh siku di atas meja untuk bertopang dagu, menatap Nathan dengan tajam. “Lu bisa ngebohongin Wayne dan Adrian, tapi lu nggak bisa ngebohongin gue, Than. Lu punya rasa sama Lea.”

“Atas dasar apa, lu berasumsi kayak gitu? Dia memang menarik, dan lu pun juga suka waktu dia nongol di kafe waktu itu.”



Christian malah tertawa terbahak-bahak. *Sial!*

“Kalau gue itu cuma sekedar kagum. Kalau Adrian, mungkin tuh anak naksir sama Lea. Tapi, kalau lu? *Hey, Man! We're being buddy for a decade!* Gue berani bertaruh, kalau lu udah jelas menganggapnya lebih dan ingin jadi *protector* dalam konteks yang berbeda dari Wayne!”

Deg! Nathan tertegun. Dia mencoba mencerna ucapan Christian barusan.

‘Apakah mungkin dia mulai menyukai Lea, sehingga merasa frustrasi dengan sikap Lea yang menarik diri pasca ciuman itu?’

“Let's make it simple! Tell me more about this Little Sis,” lanjut Christian.

“What? No! Buat apa?” elak Nathan langsung.

“Sekedar informasi aja buat gue, barangkali gue tahu gimana caranya buat ngedeketin dia,” balas Christian kalem.

“Stop it, Tian! Dia nggak masuk dalam jangkauan lu! Jadi nggak usah nanya yang nggak perlu!” tukas Nathan judes.

“Emangnya kenapa kalau dia masuk dalam jangkauan gue? Dia tipe gue, kok. Muda, cantik,



segar, dan gue yakin banget dia masih segel! *About the last information, no need to argue with me. I can assure you that!*” balas Christian dengan wajah serius.

‘*Christian benar-benar sudah gila,*’ batin Nathan gerah. Keahliannya dalam soal wanita memang tidak perlu diragukan, dan Nathan mendadak kesal dengan caranya yang membicarakan Lea, seolah wanita itu adalah makanan siap saji.

“Lu boleh ngomong seenak jidat soal cewek lain, tapi nggak ke Lea!” tegas Nathan dengan ekspresi dingin.

Christian menyeringai dan bersandar dengan santai, menikmati reaksi Nathan saat ini, lalu berujar, “*She definitely didn't seem anything like someone's little sister. Have you get any of this fucking shit, Bro?*”

Nathan mengerjap. *Damn!* Dia baru tersadar jika Christian mencoba menjebak dirinya.

“Sebagai teman baik lu, yang nggak perlu diragukan lagi kadar brengseknya, gue ingin kasih masukan sekedarnya. *It's about finding the woman who gets you thinking. She'll be the one who'll change your mind about everything. In this case, Lea!* Dan lu tahu apa artinya?” Christian menatap Nathan sambil



menyeringai, lalu melanjutkan, “Artinya lu suka sama dia. Hanya lu belum mau mengakui itu.”

Pikiran Nathan mendadak kosong seketika. Jantungnya seolah berhenti berdetak selama sepersekian detik, dengan tatapan kagetnya yang membuat Christian semakin kesenangan.

“Lu salah sangka.” Kembali Nathan bersuara, tapi kali ini dia terdengar tidak yakin.

“Gue nggak pernah salah sangka. Sekali lagi, lu masih belum sadar,” balas Christian sewot, terlihat tidak suka dengan ucapan Nathan barusan. Dia merasa tersinggung.

“She’s sweet and young. Gue udah kenal dia, dari jaman dia masih pake rok merah. Dan dia bukan jangkauan gue karena dia—”

“Adeknya Wayne?” sela Christian cepat, dan Nathan langsung mengangguk. *“Please deb, Than!* Kasus lu itu kasus klasik! Bukan hal aneh dengan lu suka sama adik sahabat sendiri, bisa dibilang klise, tahu nggak? Nggak usahlah kasih alasan *bullshit* macam begitu. Yang ada lu malah bakalan kecolongan.”



“Maksud lu?” Suara Nathan mendadak tinggi. Sama sekali tidak suka dengan ucapan Christian barusan.

“Dia cantik dan menarik, juga cukup atraktif. Yang artiannya, bakal banyak cowok yang suka. *Let's say* kalau emang lu suka sama dia, lu udah bersaing dengan Adrian. Karena *Korean Buddy* itu lagi pedekate sama Lea.”

“*What?*” pekik Nathan kaget.

Christian menyeringai penuh kemenangan. “Dari ekspresi lu, gue yakin kalau lu belum tahu soal Adrian yang lagi jempuit Lea, untuk pergi ke bar yang baru mau dibuka hari ini.”

Nathan sama sekali tidak bisa mencerna ucapan Christian lagi. Otaknya kembali menjadi buntu dan lebih memilih diam. Adrian mendekati Lea, dan wanita itu sama sekali tidak menceritakan hal itu. Pantas saja tidak ada kabar dari Lea sepanjang hari ini. Rasa tidak terima dalam hatinya, membuat Nathan semakin merasa tidak karuan.

Perbincangan mereka pun beralih kepada hal lain, yang membuat Nathan tidak terlalu fokus atau harus menanggapi lebih lanjut. Christian pun seperti memahami keadaan itu, dengan tidak membuka



obrolan selama perjalanan mereka menuju ke bar milik Edward.

Bar sudah cukup ramai dan dipenuhi oleh para undangan. Wayne dan Adrian sudah menempati salah satu meja depan, tidak jauh dari *mini stage*.

“Hey, *Dudes*,” sapa Wayne senang.

“Hey, udah mulai?” balas Christian, sambil mengambil duduk di samping Adrian. Sedangkan Nathan mengambil duduk di samping Wayne.

“Udah. Baru kata sambutan aja dari yang punya,” jawab Wayne kalem, sambil menyodorkan masing-masing satu botol bir kepada Christian dan Nathan.

“Udah dari jam berapa, kalian sampe ke sini?” tanya Nathan sambil menatap ke arah *mini stage*, di mana sosok Lea terlihat sedang duduk di kursi *keyboard*.

Lea tampak memukau. Wanita itu mengenakan terusan model *halter neck* berwarna hijau pastel, dengan wajah yang memakai *make up* tipis, dan rambut yang ditata dalam *braided style ala Elsa*. Dia sedang berdiskusi dengan Edward dan Julia, sambil mengarahkan jari-jarinya di atas tuts *keyboard* dengan terlatih.



“Gue baru aja nyampe. Si Adrian udah dari tadi,” jawab Wayne singkat, lalu meneguk *bir*-nya.

Christian terkekeh pelan, sambil melirik Nathan dan Adrian secara bergantian. Dia terlihat kesenangan. “*Gercep* juga lu, Dri. Prospek deketin Lea udah jalan, nih?”

Nathan tahu Christian berniat untuk menggodanya, tapi sama sekali tidak ingin terpengaruh dengan niat Christian yang tidak diperlukan, selain meneguk minumannya. Adrian terlihat senang dan memberikan cengiran lebarnya sebagai jawaban. Wayne hanya memutar bola mata sambil melirik Adrian dengan sinis.

“Gue nggak akan segan buat ngehajar kalau lu ada niat macem-macem sama Lea,” ancam Wayne dengan penuh penekanan.

“Santai aja, sih, Bro. Gue baru jemput satu kali begini aja, lu udah curigaan begitu,” sahut Adrian kalem.

“Gue seneng kalau lu bisa nyolong *start* kayak gini. Lu bener-bener bikin gue bangga,” ujar Christian sambil merangkul bahu Adrian.

Adrian menoleh pada Christian. “Kenapa gue yang pedekate, tapi lu yang bangga?”



“Karena gue seneng, ada tontonan yang memacu adrenalin. Bosen sama hal yang tenang-tenang kayak gini. Hidup gue kurang seru,” balas Christian asal, yang membuat Adrian dan Wayne mengerutkan alisnya dengan ekspresi bingung.

Nathan mendengkus kasar sambil melirik sinis ke arah Christian. Sementara yang dilirik hanya tergelak saja. Keempatnya mulai terdiam, ketika mendengar Edward bersuara di depan panggung. Bersamaan dengan itu, tatapan Lea dan Nathan bertemu. Wanita itu tertegun sesaat, lalu memberikan senyuman singkat pada Nathan, dan kembali menunduk menatap tuts *keyboard*-nya.

“*That smiling face of hers mean something, Dude,*” bisik Christian pelan, dengan nada suara yang hanya bisa didengarnya.

Nathan menoleh pada Christian dan menegurnya pelan. “*Shut the fuck up!*”

Christian terkekeh sambil mengangkat bahu, dan tatapannya mengarah kembali ke arah panggung, dengan sorot mata menilai pada Lea dan teman-temannya. Ekspresinya menjadi serius, layaknya pencari bakat yang memang sering dilakukan, jika bertemu dengan orang banyak.



Keyboard sudah dimainkan Lea dalam alunan nada yang terdengar familiar, diiringi dengan petikan gitar yang dimainkan Edward. Tampak keduanya akan duet dalam membawakan lagu.

Lea mulai menyanyikan bait awal lagu sambil memejamkan matanya, tampak begitu menghayati. Kemudian, membuka matanya untuk menatap Edward saat mereka mulai menyatukan suara dalam bait lagu yang terdengar harmonis. Tatapan intens mereka, seolah memberikan gambaran hubungan mereka yang begitu dekat. Diam-diam, Nathan mendengkus tidak suka.

Saat bait terakhir dinyanyikan, Lea kembali menoleh ke arah Nathan. Tatapan mereka kembali bertemu selama sepersekian detik, lalu Lea memberikan senyuman padanya, dan kembali menunduk pada *keyboard*-nya.

Shit! Hal itu sudah terjadi dua kali, dan degup jantung Nathan berdetak semakin cepat sambil menggenggam botol *bir*-nya dengan erat.

“Mereka jago nyanyi, punya *skill*. Kenapa selama ini gue nggak pernah nemu yang beginian, sih?” komentar Christian dengan ekspresi serius.



“Edward memang anak band. Biasalah, band kampus yang sering dapet undangan buat manggung,” ujar Wayne menjelaskan.

“Lu udah kenal banget sama Edward?” Kini giliran Nathan bertanya.

“Nggak kenal banget, cuma tahu aja kalau mereka deket. Karena dia juga ngajar di sekolah musik, tempat Lea les piano,” jawab Wayne sambil mengangkat bahu.

“Tadi gue sempet ngobrol-ngobrol juga sama Edward, anaknya asik dan memang bakat di musik. Kenapa nggak coba lu rekrut aja, jadi salah satu anak band lu?” usul Adrian pada Christian.

“Justru itu yang sedang berjalan dalam otak gue,” balas Christian, yang masih memberikan ekspresi serius ke arah panggung.

Semuanya kembali menatap ke arah panggung, di mana Lea dan Edward sudah menyelesaikan pertunjukan. Kini, giliran Julia yang bergabung untuk berduet dengan Edward, sambil memetik gitar.

“Gue denger-denger katanya Julia naksir sama lu?” tanya Adrian, sambil menoleh ke arah Wayne dengan tatapan semringah.



Pertanyaan Adrian membuat alis Nathan terangkat. Sudah menjadi rahasia umum, jika sahabat Lea yang bernama Julia menyukai Wayne secara diam-diam. Nathan dan Wayne sudah bisa menebak, lewat sikap Julia yang berubah canggung setiap kali berhadapan dengan Wayne.

Yang mengherankan Nathan adalah bagaimana Adrian bisa mengetahui hal itu? Sebab hal itu hanya diketahui oleh Wayne dan Nathan saja. Yang lainnya tidak.

“Itu udah basi. Lagian, gue nggak kepengen main sama cewek yang masih terbilang anak kemarin sore. Nggak bisa *turn on* jugalah kalau sama Julia. Apa bedanya kayak gue *incest* sama adek sendiri?” jawab Wayne sambil terkekeh pelan.

“Mana keliatan kayak anak kemaren sore, sih, *Bro*? Cukup lu arahin dan ajarin, nanti juga dia bisa jadi ahli. Kalau lu nggak mau, biar gue aja yang deketin,” tukas Christian dengan seringaian mesumnya, dan Wayne langsung mengarahkan tatapan membunuh ke arah Christian.

“Nggak usah macem-macem! Julia bukan jangkauan lu!” balas Wayne penuh peringatan.



“Termasuk gue juga?” timpal Adrian sambil terkekeh.

Wayne melirik sinis ke arah Adrian. “Dan lu masih punya muka buat nanya, setelah niat buat deketin adek gue?!”

“Masih pedekate, Wayne. Baru ngajak ngedate Sabtu ini, tapi Lea belum kasih jawaban,” celetuk Adrian geli.

Nathan tersedak lalu terbatuk, dan Wayne langsung menyodorkan segelas air putih padanya.

“Kayak anak kecil aje lu, pake acara keselek gitu, Than,” komentar Adrian sambil terkekeh.

“Hari ini lu kenapa, sih? Lu lebih pendiam dan kebutuhan minum lu hari ini nggak kayak biasanya,” ujar Wayne dengan alis berkerut, sambil menatap dua botol kosong dan satu botol yang masih terisi setengah, tepat di depan Nathan.

“Mungkin lagi banyak pikiran,” ujar Christian sambil menyeringai.

Nathan tidak menggubris ejekan mereka. Rasa tidak terima itu semakin menguat dan dia tidak menyukainya. Mendengar Adrian yang berniat mengajak kencan, sungguh sangat mengganggu pikirannya saat ini.



"Hello."

Sebuah sapaan ramah terdengar dari balik bahu Wayne. Keempat orang itu menoleh, dan mendapati Lea memberikan senyuman lebar pada mereka.

"It's good to see you, Brother," ujar Lea sambil memeluk Wayne.

"You're looking good, Sister. Your performance was amazing," balas Wayne senang ketika Lea sudah menarik diri dari pelukan.

"Thanks," ucap Lea hangat.

"Suara kamu bagus," ucap Christian dengan penuh arti. "Nggak minat buat jadi penyanyi? Aku bisa bantu untuk ngorbitin kamu."

"No, thanks. Itu cuma hobi," tolak Lea santai. "Mungkin kamu bisa tawarin Edward. Dia jauh lebih berbakat."

"Sure," balas Christian. "Kalau kamu berubah pikiran, silakan ngomong sama aku."

"Lea nggak akan berubah pikiran, Tian! Kalau pun dia berubah pikiran, udah jelas gue yang akan jadi orang pertama untuk ngelarang! Gue sama sekali nggak kepengen nyodorin adek gue, buat dijadiin salah satu korban *organizer* berjalan lu, setiap kali ada



artis baru yang masuk ke perusahaan lu. *That's not gonna happen!*” tegas Wayne berapi-api.

Christian tergelak lalu menggeleng. Alih-alih meladeni sikap protektif Wayne barusan, dia hanya mengangkat botol *bir* ke arah Wayne seolah mengajak bersulang, lalu meneguknya cepat.

“Nggak perlu sekasar itu ngomong sama temen sendiri, Wayne. Dia cuma niat baik,” bisik Lea pada Wayne.

Nathan bisa menangkap suara teguran Lea kepada Wayne, meski dalam nada berbisik. Kedua kakak beradik itu terdengar seperti berargumen dalam suara pelan, dan Nathan sama sekali tidak berminat untuk menguping. Mengeluarkan ponsel dari saku celana, dan alisnya terangkat ketika melihat ada pesan singkat yang dikirim Lea sekitar sejam yang lalu.

‘Adrian just asked me out. What should I do? Because I don't know what to do?’

Terdiam sambil menatap ponselnya selama beberapa saat.



Bukankah hal seperti ini yang diinginkan Lea?

Wanita itu membutuhkan bimbingan darinya, bahkan mungkin meminta ijin padanya. Jika sebulan yang lalu, Nathan adalah orang yang tidak peduli dengan urusan orang lain, tetapi sekarang berbeda. Pikiran Nathan sudah semakin kacau dan terasa kompleks dengan keinginannya yang membingungkan. Yaitu, menginginkan Lea hanya untuk dirinya sendiri.

Namun, Nathan tahu kalau apa yang dilakukannya adalah salah. Dia tahu jelas alasan Lea untuk keluar dari rumah dan tinggal sendiri, adalah semata-mata karena Lea merasa terkekang dengan sikap protektif Wayne. Dia juga tahu, bahwa Lea hanya menganggap dirinya tidak lebih dari sekedar pengganti Wayne dan pembimbing yang mengajarnya hal baru.

Sekali lagi, Nathan kembali mengingatkan dirinya. Bahwa inilah yang dibutuhkan Lea; teman-teman baru, suasana baru, dan kehidupan baru di luar urusan magangnya. Tentu saja, Nathan tidak berhak menjadi satu-satunya orang baru di dalam hidup Lea, hanya karena dia dipercaya oleh Wayne untuk menjaganya, atau keinginan terlarang menjadikan Lea



sebagai hak milik. Sambil mendengkus pelan, Nathan mengetik balasan untuk Lea.

"This is called dating. Just accept it and behave yourself."

Setelah itu, Nathan memasukkan ponsel ke dalam saku celana, lalu beranjak berdiri. Semua langsung menoleh padanya dengan tatapan bertanya, termasuk Lea.

"Mau ke mana, Bro?" tanya Wayne heran.

Nathan tersenyum sejenak lalu berujar, "Ada urusan mendadak. Gue balik dulu."

Tanpa menunggu balasan dari teman-temannya, Nathan pun segera memutar tubuh untuk berjalan keluar dari bar itu. Yang dia butuhkan saat ini adalah penyegaran diri, supaya tidak menjadi gila dengan pikiran kacaunya yang semakin menjadi.

Satu-satunya yang terbersit dalam ingatannya adalah Shareena. *Yeab*. Dia harus menghubungi wanita itu secepatnya sebagai pengalihan. Meraih ponsel dan segera menekan nomor itu, lalu menempelkan ponsel ke telinga. Telepon sudah tersambung dan langsung diangkat dalam dering pertama.

"Nathan! Finally you call me back, Son of a bitch!" seru Shareena di seberang sana.



Nathan memutar bola mata, sambil masuk ke dalam mobilnya. *"Where are you? I need you. Immediately!"*



Ada rasa yang tidak menyenangkan, ketika melihat Nathan pergi dari bar dengan ekspresi tidak senang. Entah kenapa, Lea merasa bersalah dan perlu memberikan penjelasan kepada pria itu. Tanpa berkata apa pun, Lea berlari mengejar Nathan keluar.

Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu mendapati *SUV Range Rover* milik Nathan mulai bergerak keluar dari pelataran parkir. Lea pun segera berlari ke tengah jalan, sambil merentangkan kedua tangan dan memejamkan mata ketika SUV itu hampir mendekat.

"Lea, have you lost your mind?!" teriak Nathan kaget, sambil keluar dari mobil dan berlari menghampirinya.

Lea mengerjap gugup ketika Nathan mengusap kepalanya, lalu menangkap wajah, kemudian menunduk sambil memperhatikan seluruh tubuhnya, untuk memastikan dirinya baik-baik saja.

"Kenapa kamu tiba-tiba ngehalangin jalan begini, sih?" tanya Nathan dengan suara gemetar dan terlihat begitu cemas.



“Aku takut kamu udah keburu pergi,” jawab Lea gugup.

Nathan mengerjap bingung sambil mengerutkan alis. “Ada apa? Kalau ada yang mau kamu tanyain, kamu bisa telepon. *Chat* kamu juga udah aku balas.”

“Bukan soal itu,” balas Lea lagi.

Shit! Otaknya mendadak buntu.

Nathan terlihat semakin bingung dan Lea berusaha memutar otaknya untuk memberi alasan, yang sebenarnya dia tidak memiliki alasan apa pun, untuk mengejar Nathan.

“*Are you okay?*” tanya Nathan lagi, sambil membungkuk dengan kedua tangan menangkup bahunya.

Lea membalas tatapan Nathan dengan degup jantung yang bergemuruh. Selama beberapa saat, dia tidak mampu menjawab pertanyaan Nathan, selain memandang paras rupawan yang ada di hadapannya. *Bodoh?* Lea sudah melebihi kata itu, ketika menggerakkan kakinya menyusul Nathan. Satu-satunya cara yang ingin diambilnya saat ini adalah jujur pada diri sendiri. Itu saja.

“A-Aku pengen ngomong sama kamu,” jawab Lea gugup.



Nathan masih menatap Lea dengan saksama, seolah mencoba membaca apa yang dipikirkan wanita itu. Kemudian, dia mengangguk dan menegakkan tubuh sambil melepas kedua tangannya dari bahu Lea.

“*Okay*, kamu bisa ngomong sekarang,” ujar Nathan kemudian.

“Nggak di sini!” seru Lea cepat. Menyadari suaranya yang cukup keras, Lea mengatupkan bibir dan menoleh ke sekelilingnya untuk memastikan apakah ada yang mengikuti dari dalam.

“Jadi, mau ngomong di mana?” tanya Nathan.

“Kamu bisa tunggu sebentar? Aku ambil tas dulu di dalem.”

Alis Nathan berkerut. “Emangnya kamu udah kelar?”

“Udah.”

“Terus, tadi kan kamu dijemput sama Adrian. Apa nggak—”

“Kok, kamu bisa tahu kalau aku dijemput Adrian?” sela Lea heran.



Nathan bungkam. Terlihat salah tingkah karena baru saja mengeluarkan ucapan yang sepertinya disesalnya. “Aku cuma tahu aja,” jawabnya.

Lea mengangguk paham. “Jadi, kamu ada waktu untuk ngomong sama aku? Aku takut kalau kamu udah keburu ada janji.”

Nathan berpikir sejenak, lalu menggeleng dengan mantap. “*Nope*. Tadinya ada janji, tapi itu nggak penting.”

Lea kembali mengangguk dan mulai mundur beberapa langkah. “Pokoknya tunggu aku di sini.”

“*Okay*.”

Lea pun berbalik untuk kembali ke dalam. Sebelum mencapai pintu masuk, dia menyempatkan diri untuk menoleh ke belakang, dan mendapati Nathan sedang menelepon seseorang sambil berbalik membelakanginya.

“Kamu mau ke mana, Lea?” tanya Wayne heran, ketika melihat Lea menghampirinya dan sudah membawa tas.

“Aku disuruh ngambil foto di studio yang ada di Kota.” Bohong Lea dengan lugas. “Besok mau aku kirim ke redaksi.”



“Emangnya *file* foto nggak bisa dikirim lewat *email*?” tanya Wayne spontan dengan ekspresi yang semakin heran. *Shit!*

“Nggak bisa,” balas Lea seadanya, kali ini terdengar kurang meyakinkan.

Alis Wayne menekuk. “Jangan mulai aneh-aneh. Bilang sama *Chief Director* kamu, kalau—”

“Wayne” tiba-tiba Christian menyela dengan ekspresi tengil di wajah. “*File* foto itu terlalu berat kalau dikirim *via email*. Resolusi foto buat majalah itu gede, mau nggak mau kudu pake *flash disk*.”

“Yah, nggak perlu sampe harus diambil sendiri kali. Emangnya nggak ada ojol?” balas Wayne keras kepala.

“Bisa jadi itu *file* yang penting. Makanya disuruh ambil daripada pake jasa ojol. Takut ilang,” sahut Christian sambil mengerling penuh arti pada Lea.

“Kalau kayak gitu caranya, besok kamu nggak usah magang lagi di sana! Aku akan—”

“*Wayne, please!* Kenapa sih harus ribet kayak gini? Sekarang kamu pilih, mendingan aku jujur dan minta ijin sama kamu, atau aku main kabur aja?” sela Lea geram.



Christian terkekeh sambil menyeletuk. “Kicep deh lu!”

Adrian menepuk bahu Lea, dan dia langsung menoleh. “Kamu ke sana sama siapa? Aku anterin, yah?”

Lea menggeleng dengan senyuman. “Nggak usah. Aku bareng sama Nathan.”

“Nathan?” Wayne kembali menyeletuk. “Katanya dia ada urusan mendadak, kenapa dia bisa nganterin kamu segala?”

“Waktu di jalan, dia sempet ngomong kalau ada urusan di *Pluit*,” Kembali Christian mengambil alih. “Kayaknya cuma mampir, jadi bisa sekalian anter Lea ke mana pun Lea mau pergi.”

Lea menatap bingung ke arah Christian, yang terkesan membantunya memberi alasan secara tidak langsung, seolah mengetahui sesuatu jika dilihat dari ekspresinya saat ini. Kemudian, dia kembali menoleh pada Adrian. “Aku titip Julia sama kamu, sori banget yah. Soal besok, nanti malam aku kasih jawaban.”

Adrian tersenyum lalu mengangguk. “Aku tunggu.”

“Ngapain lu berdua bisik-bisik?” tegur Wayne sewot.



“Kepo banget sih lu jadi Abang? Kesel gue lama-lama!” dengkus Adrian sambil melirik sinis.

“Udah, santai aja, *Bro*. Lea pergi sama Nathan, dan Adrian cuma mau mastiin Lea baik-baik aja. Beban lu sebagai Abang jadi berkurang, karena ada dua *so'ib* yang udah turut membantu,” bujuk Christian, sambil menyodorkan sebotol *bir* pada Wayne.

Lea memberi kecupan singkat di pipi Wayne. “Aku pulang ke rumah malam ini.”

Wayne berdecak pelan. “Awas aja kalau kamu sampe nggak pulang ke rumah.”

“Udah nggak jaman jadi posesif,” celetuk Adrian ketus.

Lea hanya tertawa dan segera pergi meninggalkan mereka, melambaikan tangan ke arah Edward dan Julia yang masih ada di atas panggung, dan segera menuju pintu keluar. Di situ, Nathan masih menunggu sambil bersandar di sisi mobilnya.

“Udah?” tanya Nathan.

“Udah.”

“Pasti Wayne sewot dan mikir yang nggak-nggak,” tebak Nathan.



Lea mengangguk. “Iya, *but thank to* Christian yang bantuin ngomong. Katanya kamu ada urusan di *Pluit*.”

Nathan hanya mengerutkan alis mendengar penjelasan Lea, sambil membuka pintu mobil untuknya.

“Jadi, kamu mau ngomong di mana?” tanya Nathan ketika sudah melajukan kemudi.

“Tadi aku bilang sama Wayne, kalau aku mau ambil foto di Kota,” jawab Lea.

Nathan menoleh. “Maksudnya kamu mau minta dianterin ke sana buat ambil foto?”

“Bukan!” seru Lea sambil menggeleng. “Itu aku bohong ke Wayne, biar dikasih jalan.”

Nathan terdiam lalu mengangguk. “*Okay*. Kamu udah makan belum?”

“Kenapa sih tiap kali ketemu, hal pertama yang kamu tanyain selalu udah makan atau belum?”

“Aku mau mastiin kalau kamu nggak telat makan. Supaya *maag* kamu nggak kambuh, dan aku nggak merasa harus bersalah karena nggak kasih makan anak orang,” jawab Nathan sambil terkekeh.



Lea tersenyum hangat mendapatkan perhatian singkat dari Nathan seperti barusan. “*Thanks*, tapi tadi aku udah makan *sandwich* bareng Julia dan Adrian.”

Nathan langsung menoleh, dan menatapnya dengan alis terangkat setengah. “Kamu makan bareng siapa? Julia dan Adrian?”

Lea mengangguk. “Tadi siang, Julia mampir ke kantor buat jalan bareng sama aku. Dan Adrian memang udah janji mau jemput, jadi barengan, deh.”

Nathan tersenyum sambil melajukan kemudi dengan kecepatan sedang, tampak lebih santai dari sebelumnya, dibanding saat meninggalkan bar tadi. “*Sandwich* itu nggak bikin kenyang, gimana kalau kita pergi kulineran?”

Alis Lea terangkat senang. “Kulineran di mana?”

“Mau cobain *Food Festival* yang ada di Kemang?”

“Mau banget!”

“Nggak apa-apa kalau makannya bukan di restoran? Ini festivalnya pake tenda di pinggir jalan, lho.”

“Emangnya kenapa kalau makan di tenda? Ada masalah?”



Nathan tertawa. “Cewek kurang suka kalau diajak makan di pinggir jalan. Katanya ribet dan panas. Terus—”

“Aku nggak gitu!” sela Lea dengan alis berkerut tidak setuju. “Kamu tahu sendiri kalau aku sama Wayne lebih doyan *Mie Tek-Tek-nya Mang Boncel* yang mangkal di taman komplek, atau *Pecel Lele Mang Koko* yang deket gerbang komplek.”

Nathan kembali tertawa sambil mengangguk. “Aku cuma godain kamu aja, barangkali kesukaan kamu udah berubah.”

“Kesukaanku itu-itu aja, nggak ada yang berubah. Soalnya aku setia dan susah *move on*,” balas Lea spontan.

Rasa canggung menyeruak, dan hening pun tercipta setelah Lea melemparkan ucapan itu. Tidak ada yang bersuara, seakan terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing. Mobil tetap melaju dengan kecepatan sedang, membelah jalanan ibu kota yang cukup lengang.

Lea meyakinkan diri untuk mampu mengungkapkan perasaannya. Sekarang atau tidak sama sekali. Dia tidak ingin berjalan di tempat, tanpa maju atau mundur. Dia hanya ingin jujur pada diri



sendiri, setidaknya menghargai nilai diri yang ada di dalamnya.

“Nathan,” panggilnya pelan.

“*Hmm?*”

“Kamu tahu kalau aku pernah suka sama kamu, kan?” tanya Lea, sambil menoleh ke arah Nathan untuk melihat responnya.

Melirik singkat dan kembali menatap ke depan, sorot mata Nathan tampak begitu dalam dan tenang, seolah sudah mengetahui apa yang ingin disampaikan Lea.

“Iya,” jawabnya.

“Sampai sekarang juga masih,” lanjut Lea, dan Nathan langsung tersentak. “Tapi aku masih bingung sama perasaan aku sendiri.”

Nathan tidak membalas, hanya terdiam, seolah memberikan kesempatan untuk Lea melanjutkan ucapannya.

“Aku masih naif, banyak pikirin hal yang nggak penting. Pokoknya nggak banget jadi cewek. Tapi, aku niat untuk berubah dan sama sekali nggak kepengen kamu terbebani dengan rasa suka aku yang nggak kesampean.”



“Lea—”

“Jangan menyela dulu. Aku belum selesai ngomong,” sela Lea cepat, karena dia tidak menginginkan adanya interupsi.

Nathan mengangguk sebagai jawaban.

Lea menarik napas sambil menatap ke depan dengan tatapan kosong. “Aku cuma mau bilang, jangan merasa menyesal dengan apa yang terjadi kemarin. Dan soal aku yang tiba-tiba agak menjauh, itu karena aku nggak tahu harus gimana kalau ketemu sama kamu. Bukan mau menghindar kayak dulu.”

“Aku sama sekali nggak menyesal, Lea. Aku cuma nggak mau kamu panik dan berpikir macam-macam.”

“Kamu tuh cowok, mikirnya cuma mau enaknja aja. Aku, kan, cewek. Selain merasa nggak enak, ada gengsi yang harus aku jaga. Kita jadi cewek sering dituntut jual mahal, padahal aku juga nggak tahu apa yang harus dijual.”

Nathan melirik ke arahnya sambil menyeringai geli. “Jangan polos begitu, aku nggak mau kamu terlalu jujur sama cowok lain.”



“Aku cuma bisa jujur sama kamu. Kita baru ketemuan dan baru memperbaiki hubungan, rasanya nggak etis kalau kita berantem lagi.”

“Soal yang lalu, itu bukan berantem,” tegas Nathan langsung. “Kita berusaha beradaptasi dengan keadaan yang nggak mendukung. Yang terpenting, jangan bikin kaget.”

“Emangnya kamu juga nggak bikin kaget?” protes Lea.

“Tapi kamu bales,” sahut Nathan.

“Namanya juga lagi belajar,” ucap Lea dengan wajah memanas. Hal itu spontan membuatnya teringat dengan kejadian ciuman itu. *Damn!*

“Kalau gitu, mulai sekarang kita sama-sama jujur, *okay?*” usul Nathan, dan Lea langsung mengangguk menyetujui.

“Jadi, bisa kamu ceritain kenapa tadi kamu bete?” tanya Lea

“Gara-gara kamu yang nggak kasih kabar, dan yang nggak nanggepin niat baik aku selama beberapa hari ini.”

“Kan, aku tadi udah jelasin alasannya.”

“Kan, tadi kamu tanya.”



Lea terkekeh pelan, lalu kembali bertanya, “Aku diajak *nge-date* sama Adrian. Jadi, aku harus jawab iya?”

Nathan melirik singkat ke arahnya. “Kamu-nya gimana?”

“Aku bingung,” jawab Lea jujur.

“Kalau kamu bingung terus, yang ada malah nggak akan pernah belajar. Semisal kamu mau, terima aja. Kalau nggak, yah, bilang aja nggak,” ujar Nathan lugas.

“Emangnya boleh kalau aku pergi sama Adrian? Menurut kamu, Wayne bakalan marah atau nggak?”

Nathan memberikan senyuman hambar. “Adrian adalah teman baik kami. Dia bukan cowok sembarangan, kalau pun dia brengsek, dia nggak akan berani macem-macem sama kamu.”

“Jadi, aku boleh pergi sama dia?” tanya Lea lagi.

“Bukan masalah boleh atau nggak. Kamu-nya mau atau nggak. *You have to explore and be happy, Lea. This is your life,*” jawab Nathan sambil menoleh ke arahnya, dan mengarahkan tangan untuk mengusap kepala Lea dengan lembut.



Lea mempelajari ekspresi Nathan dengan saksama. Dia melihat bahwa pria itu terlihat biasa saja, ketika tahu bahwa dirinya akan pergi dengan pria lain. Tadinya dia berpikir kalau Nathan akan melarangnya atau menjadi posesif seperti Wayne. Nyatanya? Dengan diberikan kesempatan untuk memilih, membuat Lea semakin bingung.

“Menurut kamu begitu?” tanya Lea lagi, untuk sekedar memastikan.

Nathan mengangguk. “Lakukan apa yang membuat kamu senang, jangan mengandalkan orang lain. Yang jalanin hidup itu kamu, jadi keputusan ada di tangan kamu. Bukan orang tua, bukan Wayne, bukan juga aku.”

“Apa aku salah, kalau aku tanya dan minta jawaban sama kamu?”

“Nggak salah. Yang kamu lakuin udah bener. Cuma masalahnya, nggak semua jawaban orang harus kamu jalanin, padahal hati kamu nggak setuju. Pendapat atau masukan orang, cuma sekedar meyakinkan kamu, tapi nggak berhak untuk memutuskan.”

“Oh.”



Lea mengangguk dan terdiam, sambil mencerna semua ucapan Nathan yang semakin menyulitkan. Satu pihak dia ingin mencoba, tapi di pihak lain dia tidak memiliki keberanian untuk mencoba. Namun, jika Lea tidak memutuskan, kapan dia akan tahu bahwa ternyata apa yang ditakutinya, tidak semenakutkan itu?

Apalagi tujuan hidupnya, adalah untuk menghilangkan virus Nathan dalam hidupnya.

“Hey, jangan diem aja,” ujar Nathan sambil menyenggol sikunya. “Kita udah sampe.”

Lea menoleh ke luar jendela, dan sudah tiba di festival kuliner yang ramai oleh pengunjung di sepanjang jalan raya itu. Segera keluar dari mobil dan mengikuti Nathan yang sudah berjalan di sampingnya. Pria itu bersikap melindungi, seperti menyuruhnya berjalan di pinggir, melihat ke depan, merangkul bahunya untuk menghindar dari tubrukan orang sekitar, dan sebagainya.

‘Ini tidak benar,’ pikirnya.

Dia akan semakin tidak bisa melepas Nathan dari hati dan pikirannya, jika apa yang dilakukan pria itu semakin memberi pengaruh padanya. Oleh karena itu, satu keputusan sudah diambil tanpa ragu.



Kemudian, Lea menepuk bahu Nathan untuk mendapatkan perhatian pria itu, lalu berjinjit untuk membisikkan sesuatu ketika Nathan sudah membungkuk padanya.

“Besok aku *nge-date* sama Adrian. *Wish me luck, Okay?*”



Nathan mengetukan ponsel di meja sambil menggoyangkan kaki dengan gelisah. Tatapannya kosong, degup jantungnya berdegup tidak karuan, seolah ada rasa cemas dan kesal berbaur menjadi satu untuk membuatnya tidak tenang saat ini.

Sudah terhitung tiga jam lebih lima menit, Nathan seperti itu atau sejak Lea mengirim pesan singkat bahwa dia sudah dijemput oleh Adrian.

Heck! Wanita itu benar-benar menerima ajakan kencan dari Adrian. Harusnya itu tidak apa-apa, dan harusnya itu bukan apa-apa. Namun nyatanya, perasaan tidak nyaman sudah dirasakan Nathan sejak semalam, sampai sekarang. Menyadari kegelisahannya yang tak kunjung mereda, Nathan membanting ponsel dengan geram di meja sambil mengumpat dalam hati.



Shit! Seharusnya dia menyuruh Lea menolak saja, seharusnya dia yang bersama Lea sekarang, dan dari semua seharusnya yang dipikirkan oleh Nathan, membuat kegeraman itu menjadi-jadi.

“Easy, Asshole!” desis seorang wanita dengan geram, yang duduk tepat di seberangnya.

Nathan mendelik tajam dan menatapnya berang. “Gue lagi kesel! Jangan ganggu gue, Shar!”

Wanita yang bernama Shareena hanya ber-*ckck* ria sambil menggelengkan kepala. “Asal lu tahu, yang ngajak ketemuan itu lu bukan gue.”

“Tapi lu maksa ngajak ketemuan dari kemaren!” sahut Nathan sengit.

Alis Shareena berkerut. “Jangan-jangan lu marah sama gue, karena kita ketemu hari ini, tapi nggak maen?”

Mata Nathan melotot galak. “Heh? Jangan ngebacot! Kita sama-sama tahu kalau ketemu di tempat umum, udah jelas lagi nggak mupeng!”

“Yah, tapi nggak perlu ngegas mulu kali! Lu nggak cape kayak gitu mulu? Gue ngeliat lu aja ampe engap. Heran! Emosian mulu jadi orang. Masih bagus gue sempet suka sama lu.”



“Siapa suruh lu mau sama gue?” celetuk Nathan sinis.

Shareena terkekeh geli. “Batangan lu yang bikin nagih!”

“Sial!” umpat Nathan, lalu sedetik kemudian dia tertawa geli bersama Shareena.

Shareena Arumi, wanita blasteran Inggris dan Jawa itu adalah kenalan Nathan saat mereka sama-sama kuliah di *Oxford*. Seringnya bertemu membuat mereka menjadi dekat layaknya keluarga. Sampai akhirnya, hubungan tanpa status itu dijalani mereka atas dasar suka sama suka. Tidak ada tuntutan atau komitmen, selain kepuasan semata.

“Jadi, lu mau ngomong apa sama gue?” tanya Shareena kemudian. “Gue bosan liatin lu duduk bego sambil pegang-pegang hape begitu. Mau telepon, tapi gengsi. Kirim *chat*, tapi ragu, nggak jelas lu maunya apa dari tadi. Ada yang lu pikirin?”

Nathan mendengkus dan menatap Shareena dingin. “Lu aja duluan yang ngomong. Lu juga kepengen ngomong sama gue, ‘kan?”

“Seriusan gue duluan? Ntar lu makin bete lagi,” celetuk Shareena sambil terkekeh, lalu menyedot jus jeruknya.



“Gue bete bukan karena lu, jadi nggak usah geer,”
balas Nathan sadis.

Shareena mencibir dan mendengkus saja. “Ya udah, gue duluan. Tujuan gue telepon lu mulu, nyari lu kayak jablay yang lagi sange, itu bukan karena mupeng. Tapi, gue mau kita pisah jalan dari sini.”

Nathan mengerutkan alis dan menatap Shareena heran. “Kita emang pisah jalan, ‘kan? Dari awal hubungan kita emang nggak ada niat serius. Jadi, nggak usah merasa formal kayak gitu. Lu bisa ngomongin hal ini via telepon.”

“Siapa yang jadi bangsat karena nggak pernah mau angkat telepon gue?” desis Shareena sinis.

Nathan tertawa. “Gue lagi nggak pengen diganggu sama lu.”

“Lu kira gue bakalan nuntut lu tanggung jawab apa? Gue juga bisa mikir kalau kita tiga bulan nggak ketemuan, jadi bukan lu yang bikin gue hamil,” sahut Shareena ketus.

Tertegun. Tatapan Nathan langsung menunduk untuk melihat bentuk tubuh wanita itu yang sebenarnya tidak ada perubahan. “*Are you fucking kidding me?*” tanyanya dengan suara tercekat.



“Look at that face!” cibir Shareena sambil menatap Nathan dengan tatapan remeh. “Muka lu nggak usah pucat gitu, Kampret! Gue hamil. Puas? Dan tenang aja, bukan karena lu.”

“What the fuck!” Siapa yang hamilin lu? Bajingan mana yang terlalu bego buang di dalam? Dia nggak punya duit buat beli kondom? Atau lu lupa minum pil?” tanya Nathan dengan suara berbisik.

Shareena menoyor kepala Nathan dengan gemas. “Gue hamil bukan karena keenakan terus lupa cabut. Ini memang keinginan kami berdua.”

Nathan terdiam dan menatap Shareena sambil menyipit tajam. Dia berusaha mencerna kalimat Shareena barusan, yang mengandung arti dalam, dan membuatnya mendesis geram kemudian.

“Lu balikan sama—”

“Billy,” sambung Shareena mantap.

“What?”

“Gue masih cinta sama dia, dan dia udah banyak berubah. Dia kembali dalam keadaan yang udah jauh lebih baik. Gue pun memberinya kesempatan dan kita mulai dari awal lagi,” jawabnya.



Nathan bersandar di punggung kursi sambil menatap Shareena tidak percaya.

Billy Praguna, adalah pacar pertama Shareena yang sempat menyakiti wanita itu dengan kekerasan fisik. Sempat mendekam di penjara karena kasus narkoba, selain sebagai pemakai, dia juga sebagai pengedar. Berpacaran selama tiga tahun, membuat Shareena tidak mampu melupakannya dan menjadi wanita yang tidak percaya akan cinta.

Sebagai teman, waktu itu Nathan menemani Shareena melewati masa-masa sulitnya, sampai akhirnya wanita itu bisa menjalani hidupnya kembali dan melupakan Billy. Dan ketika mereka sudah lulus kuliah, kembali ke Jakarta untuk menjalani kehidupan masing-masing.

Dua tahun kemudian, Nathan dan Shareena kembali bertemu lalu menjadi dekat setelah itu.

“Gue masih bingung, kapan lu ketemuan lagi sama Billy?” tanya Nathan akhirnya.

“Akhir taon lalu,” jawab Shareena langsung. “Begitu dia rilis dari penjara, dia lanjutin usaha bokapnya di *Singapore* selama dua taon terakhir.”



“Dia keluar udah dua taon?” tanya Nathan dan Shareena mengangguk. “Dan kenapa baru nongol sekarang? Lu percaya gitu aja sama dia?”

“Dia butuh waktu untuk jadi orang bener. Dia juga tahu kalau gue nggak bakalan percaya sama dia, karena itu dia berusaha dulu buat jadi bener, baru nyari gue.”

“*Bullshit* banget tuh!” celetuk Nathan ketus.

Shareena menghela napas dan menatap Nathan dengan dalam. “Gue tahu lu nggak suka sama dia. Gue juga tahu lu nggak mau kalau gue disakitin lagi. Tapi hati kecil gue bilang, dia udah berubah.”

“*Love makes you fool, Shar,*” sahut Nathan sinis.

“*I know.* Tapi gue nggak bisa menolak dia, saat dia minta kesempatan dengan sorot matanya yang memberikan kejujuran buat gue. Dan juga, gue masih cinta sama Billy,” balas Shareena, dengan ekspresi penuh cinta dan nada suara yang begitu lembut.

Nathan mengerjap dan terdiam lagi. Ekspresi yang ditonjolkan Shareena sungguh berbeda dari sebelumnya. Entah karena sudah cukup lama tidak bertemu, atau memang ada perubahan pada wanita itu. Yang jelas, wajahnya lebih merona dan



senyumannya begitu lebar. Dia tampak semakin cantik dan bersinar.

“Nathan,” rajuk Shareena, dengan suara manja dan meraih tangan Nathan untuk digenggam. “Gue jujur sama lu karena gue tahu lu spesial buat gue. Bagi gue, lu perlu tahu soal kelanjutan hidup gue. Meskipun kita nggak punya status, tapi kita bersahabat.”

Nathan menghela napas dan membalas genggamannya tangan Shareena. “*Thanks*. Tapi gue nggak akan tinggal diam, kalau bajingan itu berani nyakitin lu lagi. Jangan ragu buat cari gue kalau lu butuh bantuan.”

Senyum Shareena semakin melebar, lalu mengangguk dengan antusias. “Itu udah pasti. *Thanks!*”

Nathan tersenyum ketika melihat Shareena beranjak dari kursinya, untuk menghampiri Nathan dan memeluk erat.

“*If you’re happy, I’m happy, Shar,*” bisik Nathan hangat, lalu mencium pipi Shareena dengan dalam.

Shareena memekik senang, dan menarik diri sambil menatap Nathan dengan semringah. “Nanti lu kudu datang ke nikahan gue!”



“Kalau bisa, pasti gue dateng,” balas Nathan kalem.

Shareena mengangguk. “Jadi, lu mau ngomong apa sama gue? Urusan gue udah kelar, dan sekarang giliran lu.”

Nathan terdiam sejenak sambil memikirkan kalimat apa yang harus dia ucapkan pada Shareena, setelah berpikir untuk bertemu dengannya. “Gue juga pengen bilang kalau hubungan kita yang kayak kemarin itu, gue nggak minat buat lanjutin,” jawab Nathan akhirnya.

Alis Shareena terangkat dan senyumnya kembali mengembang. “Lu... juga mau kawin?”

“Nggak! Bukan itu! Gila! Gue nggak punya nyali gede kayak lu yang udah mau punya anak,” elak Nathan mentah-mentah, sambil menggelengkan kepalanya.

“Terus? Siapa yang jadi pacar lu?”

“Bukan pacar juga.”

“Anjir! Bukan mau kawin, terus bukan pacar, tapi sanggup bikin lu mutusin hubungan ena-ena kayak yang dijalanin kita? Aih, kampret banget tuh cewek! Siapa? Siapa? Kasih tahu!” seru Shareena tidak



sabaran sambil mendekatkan kursi, agar bisa berdekatan dengan Nathan.

Nathan memutar bola matanya dan menatap Shareena dengan jenuh. “Biasa aja, dong.”

“Gue mana bisa kalau biasa aja sama lu? Apalagi ini menyangkut harga diri gue! Lu sama gue jalan dua taon, tapi sekali pun nggak ngerasa klik selain ejakulasi!”

“Serius, deh, Shar. Mulut lu tuh kayak comberan. Gih, sana lu ngomong sama Billy, gue pengen tahu komennya apa?” sewot Nathan kesal.

“Bercanda, Than. Serius banget, sih, lu,” balas Shareena sambil terkekeh geli. “Jadi, lu punya gebetan?”

Nathan menggelengkan kepalanya dengan pelan. “Lu tahu adeknya Wayne? Yang namanya Lea.”

Shareena mengerutkan alisnya, tampak berusaha mengingat sesuatu. “Lea, adeknya Wayne yang naksir sama lu, tapi lu tolak? Yang lu nggak pernah cerita sama Wayne dan yang laen, selain gue? Yang itu?”

Nathan mengangguk. Kemudian dia menceritakan semuanya pada Shareena, sejak dari pertemuan dengan Lea, sampai hari ini. Termasuk soal acara kencan Adrian dan Lea hari ini. Shareena



tampak menyimak, dan menganggukkan kepala sebagai repson selama Nathan bercerita.

“Itu namanya lu udah suka sama dia,” komentar Shareena kemudian.

“*Really?*” tanya Nathan takjub.

Shareena kembali tertawa. “Cowok kalau bisa jadi bego mendadak gara-gara cewek, itu tandanya suka atau cinta. Gitu aja. Lu nggak akan kelar, sebelum rasa penasaran lu terpenuhi.”

“Maksud lu?”

“Lu penasaran sama Lea. Ada sesuatu yang berubah dari cewek itu, dan akuilah itu. Tiba-tiba lu bisa ketemu dan deket sama dia, lalu jadi guru dadakan buat pacaran. Sekarang lu uring-uringan karena tahu dia jalan sama Adrian. Sederhana aja, lu udah mulai ada rasa sama Lea,” ujar Shareena kemudian.

Nathan menyimak ucapan Shareena dengan ekspresi datar. Perasaan tidak nyaman yang dirasakannya adalah kenyataan yang harus diterima, yaitu dia sudah menyukai Lea. Dia mendengkus pelan ketika mengetahui hal itu dari Shareena. *Damn!*

“Gue nggak suka dia jalan sama cowok lain,” ujar Nathan jujur.



“Itu namanya lu cemburu,” balas Shareena tanpa ragu. “Kalau lu suka, yah, buktiiin perasaan lu itu.”

Nathan melebarkan matanya. “Lu mau bikin anak orang kabur dengan tiba-tiba ngomong suka sama dia? Gila!”

“Buktiin perasaan, kan, nggak melulu ngomong cinta, Than! Lu bisa tunjukkan lewat sikap, seperti jadi teman curhat, jadi teman jalan, jadi teman dalam suka atau duka. Lama-lama kan cewek juga luluh,” sahut Shareena.

“Gue nggak mau dia mikir kalau apa yang gue lakuin, itu cuma sebatas gue punya tanggung jawab dari Wayne untuk menjaga dia. Nanti dia salah sangka, gimana?”

“Tunjukkin yang bener! Gue heran sama lu, kayak beginian aja bisa bego banget. Malu dong sama gelar *dating mentor* yang dikasih ke lu, meski gue gagal paham apa maksud tuh cewek. Bisa jadi itu cuma modus dia buat deketin lu,” celetuk Shareena geli.

“Mudah-mudahan,” timpal Nathan senang.

Shareena tertawa sambil menepuk bahu Nathan dengan ringan.



“Good luck, Baby! You deserve what best in life. Jangan ragu dan jangan sok bego. Zaman sekarang kalau nggak gercep, bisa disabet orang.”

“Iya, deh, mentang-mentang udah laku duluan, gue kasih lu sombong sekarang,” balas Nathan dengan nada mengejek.

“Kalau gitu, gue boleh minta lu anter, gak?”

“Ke mana?”

“Ke apartemen laki gue, lah. Dia baru aja sampe Jakarta sekitar sejam lalu, dan baru sampe di apartemennya. Tenang, nggak jauh kok. Apartemennya deket rumah lu.”

Alis Nathan terangkat, ketika mendengar nama apartemen yang disebut Shareena barusan. Tempat yang ingin dituju Shareena untuk menyusul Billy, adalah apartemen yang sama dengan Lea.

“*Okay*, gue anter. Sekalian gue mau mampir sebentar,” ujar Nathan sambil beranjak.

“Mampir ke mana?” tanya Shareena curiga, sambil menyamakan langkahnya dengan Nathan.

“Nggak usah tahu,” jawab Nathan cuek. “Lu cukup turun dari mobil gue kalau udah sampe.”



“Th, judes banget sih jadi cowok! Untung gue sayang sama lu,” balas Shareena ketus.

“Gue nggak butuh sayang lu.”

“Terus siapa? Lea?”

“Kalau sama dia, gue nggak keberatan,” balas Nathan sambil mengulum senyum.

Shareena tertawa sambil menggeleng, melihat ekspresi Nathan yang jarang dilihatnya. Senyuman geli diiringi tatapan penuh arti, sangat jarang ditemukan pada pria berhati dingin itu.

Nathan dan Shareena berbincang selama perjalanan mengenai hal apa saja, sampai akhirnya mereka tiba di gedung apartemen itu. Niat Nathan adalah ingin menyambangi apartemen Lea, guna memastikan apakah wanita itu sudah kembali atau belum, meski hal itu mustahil. Karena sekarang masih jam 8 malam, yang berarti tidak mungkin Lea bisa pulang secepat itu.

Nathan melajukan kemudi memasuki pelataran parkir pada *basement* gedung, dan menempati tempat yang tidak jauh dari pintu masuk apartemen. Dia dan Shareena segera keluar dari mobil, lalu berjalan berdampingan menuju pintu masuk.



“Udah berapa bulan kehamilan lu?” tanya Nathan dengan alis terangkat.

“Jalan tiga bulan,” jawab Shareena senang.

“Gila!” ucap Nathan sambil meringis.

“Kita sama-sama serius kali ini, Than. Jadinya yang ada di pikiran kita tuh cuma cinta dan nafsu,” balas Shareena, tertawa.

“Cinta dan nafsu emang beda tipis. Untungnya gue nggak—” Nathan menghentikan ucapannya, ketika bisa menangkap sosok familiar yang sedang berjalan ke arah sebaliknya.

Dengan mengenakan *sabrina crop top*, celana *skinny jeans* belel, dan rambut panjang yang diikat dalam ikatan *ponytail*, disitu Nathan menangkap sosok Lea yang sedang berjalan ke arah pelataran parkir dengan kepala menunduk. Wanita itu tampak lesu dan tidak bersemangat.

Hal itu membuat Nathan spontan memutar tubuhnya untuk menyusul Lea, meninggalkan Shareena di belakangnya. Ketika dia berada tepat di belakang Lea, Nathan segera mencengkeram lembut lengan mungil itu.

Wanita itu memekik kaget dan langsung menoleh dengan panik. Sepasang mata coklat yang indah itu,



kini sudah menatapnya, membuat degupan jantung Nathan berdegup lebih kencang. *Shit!*

“Lea,” panggil Nathan.

“K-Kamu kok bisa—”

“Ini siapa?”

Tiba-tiba suara Shareena yang riang, menyela ucapan Lea. Di situ, Nathan melihat wajah Lea yang memucat saat Shareena muncul dari arah belakang, menatap wanita itu dengan sorot matanya yang sayu, lalu melihat ke arah Nathan dengan ekspresi ... terluka?

Oh, dear God! Sepertinya Lea salah paham.





‘Thanks, Life, for giving me the living, breathing metaphor for how I was feeling,’ batin Lea.

Mengumpat pelan sambil meletakkan punggung tangan di atas kening dengan lemas, Lea merasa konyol. Padahal, apa yang terjadi adalah keinginannya selama ini. Dia selalu berharap, untuk bisa membuka hati pada orang lain dan menjalani kehidupan sosial pada umumnya, tanpa harus berpaku pada jam malam yang ditetapkan Wayne.

Lea sudah pergi dengan Adrian sepanjang hari ini, yang sudah bersikap menjadi seorang pria yang baik, dengan tutur kata lembut dan sangat sopan padanya. Adrian ramah dan baik hati, memiliki pengetahuan yang luas dan cukup perhatian, juga ceria dan memiliki selera humor yang lumayan. Sayangnya,



untuk semua hal positif yang didapatinya dari seorang Adrian, tidak membuat Lea mampu merasakan sesuatu yang berarti, atau setidaknya menikmati kebersamaan itu. Tidak masa seperti saat dia bersama dengan Nathan.

Sejam berlalu dari sejak kepulangannya dari kencan itu, Lea hanya bisa duduk di sofa sambil memeluk kedua lututnya dengan tatapan kosong menatap meja kaca. Pikirannya terus teringat pada Nathan, dan merasa sudah berkhianat dengan menerima tawaran kencan dari Adrian. *Damn!*

"You have to explore and be happy," kata Nathan waktu itu.

"Apanya yang hepi?" gerutu Lea seorang diri. "Gue malah ngerasa kayak udah selingkuh dan bersalah sama lu."

Lea mengacak poni rambutnya dengan frustrasi, merasa geram karena tidak bisa menyingkirkan virus Nathan dalam dirinya. Gagal *move on*, itu intinya.

Lea merasa tidak ada gunanya, dengan terus memikirkan hal yang sama sekali tidak mendatangkan perubahan dalam hidupnya. Melirik jam dinding dan sudah pukul 8 malam. Masih ada waktu untuk mencari makan malam. *See?* Apakah



tidak cukup konyol dengan kenyataan dirinya belum makan, padahal baru pulang kencan? Kebodohan Lea sudah tidak ada obatnya.

Segera beranjak dari duduknya, mengambil kunci mobil, dan berjalan menuju *lift* untuk sekedar mencari makan malam sambil mencari udara segar. Dia membutuhkan penyegaran. Dia

“Lea”

Sebuah panggilan disertai cengkeraman erat di lengan, membuatnya tersentak kaget dan menoleh dengan panik. *Deg!* Dia mengerjap tidak percaya melihat Nathan ada di *basement* gedung apartemennya.

“Ini siapa?”

Kembali tersentak kaget, karena ternyata Nathan tidak sendirian. Dari balik bahu Nathan, Lea bisa melihat seorang wanita cantik muncul dari situ. Wanita itu memiliki kesempurnaan yang hakiki dari semua impian para gadis remaja. Lea sampai merasa rendah diri jika dibandingkan dengan dirinya.

“Ini siapa, Than?” tanyanya lagi dengan nada riang dan manja.



Ekspresi wajah Nathan terlihat canggung, tapi dia tetap memperkenalkan Lea kepada wanita cantik itu. “Kenalin, ini Lea.”

Wanita cantik itu seperti menggumamkan sesuatu, sambil memberikan sorot mata yang berkilat penuh arti ke arah Nathan. Lea memperhatikan sikap keduanya, yang tampak begitu akrab layaknya sepasang kekasih. Wanita itu kembali menatap Lea dan mengulurkan tangannya. “Gue nggak nyangka akan secepat ini ketemu orangnya. Hai, gue Shareena.”

Lea menunduk menatap uluran tangan Shareena, lalu menjabat tangan itu dengan gugup. “Lea,” balasnya pelan.

“Nice to meet you, Lea. You’re so gorgeous,” ujar Shareena ramah.

“Thanks.”

Lea kembali melihat ke arah Nathan yang sedang memperhatikan dirinya saat ini. Sorot mata Nathan menyiratkan kecemasan dan tampak tidak nyaman. Berbanding terbalik dengan Shareena, yang justru terlihat antusias dan merangkul pinggang Nathan dengan santai. Dia bahkan memberikan ciuman



ringan di pipi Nathan, dan itu membuat Lea menahan napasnya selama sepersekian detik. *Shit!*

"Thanks for today, Nathan. Next time, kita bisa atur waktu lagi buat ketemuan. Kalau sempat aja," ujar Shareena tanpa beban.

Nathan melirik sinis pada Shareena, sambil menjauh, dan terlihat tidak senang. Di situ, Lea merasa harus menyingkir sebelum pasokan oksigennya habis.

"Mmm, aku duluan, yah. Bye."

Lea langsung memutar tubuhnya untuk menghindari pandangan yang terlihat menyakitkan. Belum sempat melangkah, tapi Nathan sudah kembali menahannya dengan mencengkeram lengan. Lea kembali menoleh dengan panik.

"Tunggu dulu," jawab Nathan lembut.

Shareena masih menyunggingkan senyuman lebar, tapi sudah tidak merangkul Nathan. Dia malahan menatap Lea dan Nathan secara bergantian, dengan tatapan yang terlihat begitu senang.

"Take care, Shar. This is—" Nathan terlihat ragu untuk melanjutkan, tapi Shareena langsung menyela dengan lugas sambil mengibaskan rambut indahnyanya dalam gerakan santai.



"It's okay, Nathan! It's official then. Don't feel sorry for me. I'm okay. I'm fine," sela Shareena sambil mengangkat bahu setengah.

Lea mengerjap bingung. Tidak mengerti dengan maksud Nathan untuk menahan dirinya, dan melihat pemandangan *love birds* seperti itu. Perasaan itu datang kembali. Perasaan di mana Lea menyaksikan Nathan membawa wanita yang berbeda-beda, setiap kali bertandang ke rumahnya untuk mencari Wayne. Rasanya sungguh menyakitkan.

"This is what you get when you're in love with an Asshole, Lea!," umpatnya dalam hati.

"Thanks, Shar. For everything. I have to go." Ucapan Nathan membuyarkan lamunan Lea. Shareena tertawa renyah dan menganggukkan kepala sebagai balasan.

Kemudian, Shareena melangkah dengan santai untuk mendekati Lea dan memberi pelukan hangat. Lea sama sekali tidak menyangka akan menerima serangan seperti ini. *"You're such a doll. It's good to see you, Lea. This is my Nathan. Please take a—"*

"Shareena!" Nathan menegur Shareena dengan tegas, sampai suara Shareena menggantung di udara.



Mereka saling bertatapan seolah berkomunikasi dalam cara yang tidak dipahami Lea.

Lea bisa mengerti jika mereka mungkin mempunyai hubungan, dan seperti begitu mengenal satu sama lain. Namun, telinga Lea terasa berdengung mendengar kalimat terakhir Shareena barusan dan bergema dengan kalimat yang berulang-ulang. *This is my Nathan. This is my Nathan.*

“*Well, okay.* Aku duluan kalau gitu. *Bye.*” Shareena pun pergi dengan suara *stiletto*-nya yang bergema dan menuju ke arah pintu masuk gedung apartemen. Nathan kembali menatap Lea dengan sorot matanya yang tajam, tapi ekspresi wajahnya hangat. Sama sekali tidak melepas cengkeraman tangannya di lengan Lea.

“*Well,* dia cantik,” gumam Lea pelan, dan Nathan hanya mengangguk sebagai balasan.

“Pacar, yah?” tanya Lea dengan seulas senyum yang dipaksakan. Dia berusaha keras untuk terlihat santai, dan menganggap kejadian barusan tidak berarti apa-apa untuk dirinya.

“Dia bukan pacar aku. Cuma sekedar *hangout* bareng,” jawab Nathan, dengan kesan tidak nyaman.



Hangout. Yeah! Meskipun Lea tidak pernah menjalin hubungan, tapi dia cukup banyak menghabiskan waktu selama kuliah, untuk mengerti arti dari kata *hangout* yang dilontarkan para pria zaman sekarang. Itu semacam *Boy-Code*, di mana 99 persen adalah hubungan kasual semacam *sex partner* yang tidak terikat dalam komitmen, atau hubungan yang tidak menjanjikan apa-apa selain seks.

“So, not someone you would introduce as a girlfriend,” balas Lea.

“No! Definitely not a girlfriend,” tegas Nathan sambil menatap Lea tajam, seolah dia merasa tersinggung dengan apa yang diucapkan Lea barusan.

Menarik napas pelan lalu menatap Nathan dengan tatapan menegur “Bisa tolong dilepasin? Aku bukan anak kecil yang harus dipegangin kalau berdiri.”

“Oh, sorry,” gumam Nathan sambil melepas cengkeramannya dari lengan Lea.

“Kamu ngapain di sini? Ada janji sama temen yang kebetulan tinggal di sini?” tanya Lea tanpa bermaksud ingin tahu, tapi dia sendiri tidak bisa berpikir jernih atau mencerna setiap perkataan Nathan. Pertemuan dengan Shareena barusan,



kembali membuatnya teringat dengan kata-kata itu.
This is my Nathan. Shit!

Nathan menggeleng cepat. “No, aku ke sini karena mau mampir ke tempat kamu. Tadi sekalian nganter Shareena, kebetulan pacarnya tinggal di sini.”

Lea mengerjap tidak percaya. Ucapan Nathan barusan harusnya melegakan perasaannya, tapi saat ini terasa salah bagi Lea. Dia meragukan ucapan pria itu. “Oh.”

Nathan terlihat sedang memikirkan sesuatu, lalu menatap Lea dengan tatapan bingung “Kamu sendiri ngapain jalan di parkir sendiri?”

“Aku mau keluar cari makan,” jawab Lea seadanya.

“*What?* Kamu belum makan? Bukannya tadi kamu *nge-date* sama Adrian? *Wait!* Jam berapa kamu pulang?”

“Jam tujuh.”

“Tujuh?”

“*Yeah.*”

Nathan mengerutkan alis sambil menatap Lea bingung. Dia kembali memikirkan sesuatu, lalu menghela napas dengan lelah. “Kalau gitu, kamu ikut



aku. Biar aku yang bawa kamu makan malam. Ini udah hampir jam setengah sembilan.”

Lea menggeleng cepat, dan menepis tangan Nathan yang hendak merangkulnya. “Nggak usah. Aku bisa bawa mobil sendiri.”

Penolakan Lea tidak berarti, karena Nathan sudah kembali menariknya mendekat untuk berjalan berdampingan sambil merangkul pinggangnya. “Udah terlalu malem dan kamu harus makan,” ujarnya dengan nada tidak peduli.

Lea menarik diri dan melepas rangkulan Nathan dari pinggangnya. Langkah mereka terhenti dengan posisi saling berhadapan. Keduanya memberi ekspresi tidak senang dan saling melempar tatapan tajam. “Aku udah bilang nggak usah,” tegasnya.

“Aku nggak mau berargumen, Lea!”

“Aku juga! Kalau gitu jangan cari gara-gara sama aku. Intinya aku mau bawa mobil dan pergi makan sendiri!” sahut Lea dengan penuh penekanan.

Nathan mendengkus, dan kembali menarik tangan Lea untuk berjalan ke arah *SUV*-nya yang terparkir tidak jauh dari posisi mereka. Dia mengeluarkan kunci mobilnya, menekan *central lock*, lalu menyodorkan pada Lea.



“Ini maksudnya apa?” tanya Lea bingung.

“Kamu bilang mau bawa mobil dan makan sendiri, kan? Gih sana, bawa aja mobil aku. Aku duduk di samping kamu dan nggak akan bersuara, seolah aku nggak ada,” jawab Nathan datar.

“Terus apa bedanya kalau kamu ikutan?” balas Lea kesal. “Aku bilang aku mau sendirian.”

“Kamu bisa anggap aku nggak ada. Begitu kamu sampe di resto, kamu bisa turun dan makan sendiri. Aku tunggu di mobil.”

Lea hanya termangu mendengar ucapan Nathan yang terdengar begitu *bossy*. Dia mendadak kesal dengan sikap memaksa dari Nathan. Beberapa menit yang lalu, dia bersama dengan wanita lain dan sekarang dia ingin mengaturnya. ‘*A big NO!*’

“Aku nggak mau!” tegas Lea dengan lantang. Gadis itu mendorong Nathan menjauh darinya, dan mundur sebanyak dua langkah. Memberikan ekspresi marah yang tidak biasa. Mungkin saja hal itu tampak aneh, jika dilihat dari respon kaget Nathan sekarang. Tetapi Lea tidak peduli.

“Lea”

“Aku menghargai kamu sebagai teman baik Wayne, dan berterima kasih karena kamu udah



sangat baik mau jagain aku selama aku sendirian di sini. Tapi kamu nggak punya hak untuk ngatur-ngatur aku, apalagi kalau sampe maksain kehendak kamu. Aku tuh bukan anak kecil! Aku bisa makan sendiri, pergi sendiri, bawa mobil sendiri! Nggak perlu dikawal sama kamu!” sembur Lea berapi-api, dengan luapan emosi yang sudah menumpuk.

Nathan terdiam sambil melihat Lea yang tampak begitu marah, dengan wajah yang memerah dan kedua tangan yang mengepal kuat di sisi tubuhnya. Seolah ingin menerkam mangsa yang ada di depannya.

“Kamu tuh nggak pantas untuk bersikap kayak gitu sama aku,” desis Lea tajam. “Tadi kamu sama cewek lain, sekarang kamu ngotot mau sama aku. Itu namanya brengsek, tahu nggak?”

Lea mengerjap kaget ketika mendengar ucapan kasar itu keluar dari mulutnya. Lea menelan ludah dengan susah payah, melihat tatapan Nathan yang tidak terbaca. Pria itu tampak begitu datar dan luar biasa tenang. Tidak ada tanda-tanda emosi di wajah, dan itu membuat Lea semakin membatin tidak karuan.



“*Sorry*,” ucap Nathan pelan, lalu memaksakan sebuah senyuman dan mengangguk paham. “Kalau begitu, aku balik dulu.”

Tanpa berkata apa pun, Nathan menuju ke mobilnya dan meninggalkan Lea. Mobilnya melaju keluar dari pelataran parkir dengan kecepatan yang tidak biasa.

Lea menatap kepergian Nathan dengan dada yang terasa sesak, dan napas yang memburu. Dia benci harus kembali merasa bersalah, tapi tidak seharusnya membalas niat baik Nathan dengan mengumbar emosi seperti barusan. Memutuskan untuk kembali menjalankan rencana awalnya, yaitu mencari makan malam. Melajukan kemudi dan menuju sebuah resto makanan Jepang, tempat di mana Nathan pernah mengajaknya waktu itu. Setelah memarkirkan mobilnya, Lea masuk ke dalam resto dan disambut oleh Ken—pemilik resto yang adalah kerabat Nathan yang sempat dikenalnya.

“*Alone?*” tanya Ken dengan alis terangkat.

Lea tersenyum sambil mengangguk. Ken mengantarnya untuk menempati sebuah meja dengan dua kursi. Suasana resto itu tidak terlalu ramai, meski meja-meja hampir terisi penuh dengan pelanggan, mungkin saja itu dikarenakan saat ini



sudah lewat jam makan malam. Ketika Lea sedang membaca buku menu yang sudah ada di meja, ada suara bariton yang terdengar berat, hingga membuat kulit tubuh Lea meremang. Tanda bahaya datang dengan memberikan reaksi tubuhnya yang tidak menyenangkan.

"Lea? Is that you?"

Lea mendongak dengan tatapan waspada dan mendapati *Ethan Natalegawa*, sedang berdiri menjulang tepat di hadapannya. Sosok kakak Edward yang menakutkan itu, membuat degup jantung Lea berdegup dua kali lebih kencang, hingga tidak sanggup untuk membalas sapaannya. Merasa terancam, ketika Ethan dengan lancang menempati kursi kosong yang ada di hadapannya. Pria itu menyeringai senang dalam sorot mata yang terkesan kurang ajar.

"It's good to see you here, Lea," ujarinya riang. *"What a lovely coincidence we had! Kamu sendirian?"*

"Lagi nungguin temen," jawab Lea langsung.

Dalam pikirannya, dia sudah berencana untuk segera kabur ke toilet dan menelepon siapa saja untuk meminta pertolongan, jika Ethan berniat mengganggu dirinya.



“Sambil nungguin temen kamu, gimana kalau aku temenin kamu ngobrol?” ucap Ethan sambil mengerling.

Lea menggeleng tegas. “Aku nggak masalah kalau nunggu sendirian. Kamu bisa balik sekarang.”

“Aku nggak buru-buru, kok, malahan nggak kepengen balik,” sahut Ethan santai.

Demi apa pun, Lea mulai panik sekarang. Buku menu yang ada di tangannya dipegang erat-erat. Rasa lapar menguap entah ke mana, berganti dengan keinginan untuk segera menyingkir dari situ.

“*Btw*, minggu depan kamu ada acara?” tanya Ethan kemudian.

Lea menahan diri untuk tidak tersentak kaget, dan memberikan ekspresi sedatar mungkin. “Nggak ada.”

“Kalau gitu, *nge-date*, yuk! Minggu depan ada *premiere* film terbaru, yang nggak kalah keren dengan film *Superhero* yang baru *premiere* minggu lalu,” ajak Ethan dengan penuh percaya diri.

“*No, thanks*,” tolak Lea tanpa ragu.

Ethan mengerutkan alis dengan ekspresi tidak suka, seolah penolakan Lea sudah menyinggung perasaannya. “Katanya kamu nggak ada acara.”



“Bukan berarti aku mau pergi sama kamu.”

“Kok, gitu? Jangan punya pikiran jelek dulu sama aku. Kalau Edward ada ngomong macem-macem, jangan didengerin. Dia emang suka gosipin aku yang nggak bener.”

“Edward nggak pernah ngomong macem-macem, apalagi gosipin orang,” bantah Lea cepat.

“Kalau gitu, kamu kurang kenal siapa Edward.”

“Itu juga berarti, aku nggak kenal sama kamu.”

“*Oh c'mon, Lea. Aku cuma kepengen ngajak kamu nonton. Cuma sekedar ngajakin have fun. Nggak ada maksud apa-apa. Jangan perlakuan aku kayak orang jahat gitu,*” celetuk Ethan sambil memberikan ekspresi terluka yang palsu.

“*Thanks*, tapi maaf aku beneran nggak bisa,” balas Lea tegas.

Ethan mengerjap lalu terdiam sesaat, seolah sedang berpikir. Lea semakin merasa tidak nyaman dan ingin segera keluar dari situ saja, tapi tubuhnya seakan membeku dan tidak mampu melakukan apa-apa. Dia begitu tegang, dengan degup jantung yang semakin berdegup kencang.



"It's okay, maybe next time, kita bisa nonton bareng. Atau makan bareng," ujar Ethan bersikeras.

"Nggak usah repot-repot, karena aku nggak punya banyak waktu." Kembali Lea menolak, dan itu membuat ekspresi Ethan terlihat jengkel.

Kini, Ethan tertawa sinis sambil menatap Lea dengan sorot matanya yang begitu kurang ajar, seolah menelanjanginya. *"It's okay, Baby.* Aku cukup suka sama cewek yang jual mahal. Kalau diajak baik-baik, malah bikin ilfil. Kedepannya, aku nggak janji bakal bersikap sebaik ini."

Lea tercengang dan menatap Ethan ngeri. "Maksud kamu apa?"

"Nothing," jawab Ethan santai. "Aku berharap akan ada kebetulan yang kayak gini. Seneng aja ketemu sama cewek langka kayak kamu."

"Kamu ngancem?"

"Nggak. Aku nggak ngancem. Aku cuma udah nemuin seseorang yang berhasil narik minat aku, dan nggak akan berhenti sebelum ngedapetin."

Mata Lea melebar kaget mendengar perkataan Ethan barusan. Berusaha menahan diri untuk tidak bergidik ngeri, dengan membayangkan apa yang diucapkan pria itu. Sudah saatnya dia melakukan



sesuatu, sebelum pembicaraan ini kelewat batas. Dan saat Lea sedang bergumul dengan pikirannya, saat itu dia merasakan ada tangan yang mencengkeram bahunya dengan mantap, sampai membuat Lea tersentak kaget lalu menoleh.

“Hey, *sorry* tadi macet. Kamu udah nunggu lama?”

Suara teduh Nathan melegakan perasaan Lea, seolah dirinya baru saja mendapatkan pertolongan dari Tuhan. Meski Nathan tidak melihat ke arahnya, pria itu tampak menatap Ethan dengan tajam dan dingin. Posisi berdirinya seakan memberi benteng perlindungan untuk Lea, cengkeraman yang begitu erat seolah menyatakan kepemilikan, dan tatapan dingin yang menusuk ke arah Ethan.

“Nggak,” jawab Lea.

Ethan menyeringai sinis, dan beranjak dari kursi sambil membalas tatapan Nathan dengan remeh. “Aku balik dulu karena temen kamu udah dateng. *Until we meet again, Lea.*”

Ethan mengangkat satu alisnya, saat melewati Nathan yang masih menatapnya dengan tajam, lalu melenggang santai tanpa beban. Ketika Ethan sudah berlalu, Lea langsung menghela napas lega sambil



mencengkeram tangan Nathan yang ada di bahunya, dan menyandarkan kepala di pinggang Nathan. Dia tahu jika  dia sudah merasa aman.

Nathan mendengarkan dan menggeram sambil mencengkeram kemudinya erat-erat. Dia berharap untuk tidak terbawa emosi mengenai apa yang barusan terjadi. Kesalahpahaman, tampaknya membuat Lea menjadi tidak terkendali. Meski sebenarnya apa yang disampaikannya itu benar, bahwa dia tidak berhak untuk mengatur atau memaksa dirinya. Namun, yang tidak diterimanya adalah semua perhatian yang dia berikan dianggap Lea hanya sekedar *babysitting* belaka.

“*Fuck my life!*” umpatnya sambil memukul setir dengan geram. Untuk meluapkan kekesalan, dia kembali menginjak pedal gas dalam-dalam dan menyetir dalam kecepatan tinggi. Kekesalannya bertambah ketika ponselnya berbunyi.

“Halo!” desisnya geram saat mengangkat telepon.

“*Where are you? You okay?*” Terdengar suara Ken dari seberang sana.

“*No, I'm not! Why?*”



“Can you come to my place right now? Because there's a badass tries to approach Wayne's little sister. She seems uncomfortable and I—”

Mendengar kabar bahwa ada bajingan yang mendekati Lea, tentu saja hal itu semakin membuat Nathan naik pitam. Dia meminta Ken mengawasi Lea, dan akan segera menuju ke restorannya dalam waktu sesingkat mungkin, karena posisinya yang masih belum begitu jauh dari area restoran yang memang tidak jauh dari gedung apartemen wanita itu.

Ketika tiba di restoran itu, Ken mengarahkannya pada meja yang diduduki Lea, di mana dia bisa menangkap satu sosok bajingan yang pernah ditemuinya di kelab.

Heck! Apakah mungkin bajingan itu mengejar Lea sampai ke sini? Bukankah bajingan itu sudah cukup mabuk saat Nathan memberi pelajaran padanya?

“Easy, Brother. I don't want any fight in my place, is that clear?” Suara Ken membuyarkan pikiran Nathan, diiringi tepukan ringan di bahu.

Tanpa menoleh pada Ken, Nathan mengangguk saja, sebab dia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari bajingan yang sedang menyeringai sinis itu. Dia



menahan diri untuk tidak melayangkan pukulan kepada orang itu yang sepertinya sudah mengenalnya.

Begitu bajingan itu pergi, Lea menggenggam tangannya dan menyandarkan kepala di pinggangnya. Hal itu membuat Nathan segera berlutut, di samping kursi yang diduduki Lea.

“Hey, kamu baik-baik aja? Apa yang dia lakuin sama kamu sampai ketakutan begini? Bilang sama aku, mumpung dia belum jauh,” tanya Nathan dengan cemas.

Lea langsung menggeleng cepat, dan mencengkeram bahu Nathan dengan erat seolah menahan dirinya. “Aku nggak apa-apa.”

“Dia itu bajingan yang sempet hampir ngerjain kamu di kelab, kan?” sela Nathan tajam.

Lea mengerjap cemas dan mengangguk pelan. Nathan pun beranjak berdiri dan bersuara dalam nada dingin. “Kamu tunggu di sini sebentar.”

Tanpa menunggu jawaban Lea, dia memutar tubuh untuk berjalan cepat dan mengabaikan panggilan Ken. Setelah keluar dari restoran itu, Nathan mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mendapati bajingan itu sedang berdiri tepat di



samping *Porsche* yang terparkir tidak jauh dari posisinya. Segera menghampiri dan menepuk bahunya, orang itu menoleh ke arah Nathan dengan tatapan tidak suka.

“Mau apa lu?” tanyanya ketus.

“Gue kasih peringatan sama lu untuk yang terakhir kalinya,” jawab Nathan dengan suara dingin. “Jauhi Lea.”

Orang itu tertawa sinis, sambil menatap Nathan dengan tatapan meremehkan. Rahang Nathan semakin mengetat dengan ekspresi menantang yang menjengkelkan, yang ditampilkan orang itu. “Lu siapa? Pacarnya? Setahu gue, tadi Lea bilang nunggu TEMEN, lho! *So what?* Gue pun nggak peduli kalau dia udah punya pacar atau nggak, karena gue udah suka sama dia!”

“Kalau begitu, lu berurusan sama gue!” desis Nathan geram.

Orang itu menatap dengan tatapan mengejek, sorot matanya memperhatikan Nathan dari atas sampai bawah, seolah memberi penilaian. “Lu kira gue takut? Gue tuh nggak—”

BUGG!!!



Nathan melancarkan pukulan telak dan mendarat tepat di wajah orang itu. Sorot matanya begitu dingin dan gelap, akal sehatnya sudah tidak bekerja, dan hanya emosi yang menguasai dirinya saat ini. Dia meluapkan emosi lewat pukulan bertubi-tubi yang dilayangkan pada wajah, perut, tangan, dan kaki orang itu.

Otot-otot tubuhnya menegang seiring dengan betapa kuatnya pukulan yang dia berikan, tampak tidak peduli dengan rintihan dan erangan kesakitan yang keluar dari orang itu. Semua teknik bela diri yang dikuasainya, dikeluarkan dalam pukulan-pukulan maut tanpa ragu.

Adanya bunyi '*kerék*' yang keras, membuat Nathan sadar bahwa dirinya harus berhenti, meskipun masih merasa enggan. Napasnya memburu dengan tatapan bengis dan melihat darah mengalir memenuhi wajah lewat kepala, hidung, dan bibir orang itu yang sudah terkapar tak berdaya.

"Nathan!" teriak Lea dari kejauhan, tapi Nathan mengabaikannya.

"Kalau sampai lu berani ngedeketin dia lagi, gue bersumpah lu nggak akan seberuntung ini! Tapi hidup lu, sekalian gue abisin! Inget itu baik-baik!" sembur Nathan berang.



“*Nathan, enough!*” teriak Ken sambil menarik Nathan menjauh dari Ethan, di mana sudah banyak orang yang berkumpul disitu. “*Have you lost your mind?*”

Nathan berdecak tidak suka menatap Ken, tapi tatapannya teralihkan saat Lea sudah menggapainya dan memeluknya.

“Kamu ngapain harus sampai pukul dia?” tanya Lea sambil terisak. Dia terlihat *shocked*.

Orang itu meringis kesakitan, napas yang tersengal, dan tidak mampu bersuara. Dua orang pelayan resto di arahkan Ken untuk memperhatikan keadaan orang itu, dan segera menelepon ambulans.

“Kalau dia sampai mati, gimana?” Kembali Lea bersuara, sambil menatap ngeri ke arah orang itu dan mencengkeram ujung kemeja Nathan erat-erat. “Kamu udah pernah mukul orang dan itu—”

“*Sssbbbbb*,” sela Nathan tegas. “Kamu tenang aja. Yang terpenting sekarang adalah dia nggak akan ganggu kamu. Aku jamin itu!”

Dia masih belum merasa puas dengan hasil yang sudah dilakukan. Sebab pukulan-pukulan tadi, hanya meretakkan tulang saja, sedangkan keinginan Nathan



adalah mematahkan tulang atau membuatnya lumpuh sekalian.

“Tapi kamu nggak perlu mukul kayak gitu,” ucap Lea lirik.

“Dia pantas dapetin itu,” balas Nathan keras kepala.

Ken datang dengan ekspresi tidak senang dan menatap Nathan dengan tajam. *“You better go now, Nathan! You've done enough to make these shits!”*

“I'll take him!” balas Lea sambil menarik Nathan untuk mengikutinya, dan berhenti sejenak sambil menatap Nathan dengan bingung. “Mobil kamu jadinya gimana? Aku—”

Nathan mengusap kepala Lea dengan singkat, lalu kembali ke arah Ken sambil menyodorkan kunci mobilnya. *“I drive her home. I'll be back wh—”*

“Don't come back!” desis Ken tajam. *“How can you do this stupid thing, huh? If something shit happen to you, after you did this to that fucking jerk, what will you do?!”*

Nathan hanya memutar bola mata dan meninggalkan Ken tanpa perlu memberikan balasan. Sekali lagi. Dia tidak pernah melakukan sesuatu tanpa alasan. Pada intinya, orang itu sudah mengusik dan sudah sewajarnya untuk melakukan tindakan tegas.



Meskipun tindakan pemukulan sudah termasuk kekerasan yang bisa membawanya pada pihak berwajib, Nathan sama sekali tidak peduli.

Lea yang masih terlihat gugup dan takut, terlihat kesusahan mencari kunci mobil dalam tasnya. Tubuhnya gemetar dan matanya mengerjap cemas. Nathan pun segera mengambil alih tas Lea, dan mencari kunci mobil itu tanpa kendala.

“Aku yang nyetir aja,” ujar Nathan sambil membukakan pintu untuk Lea, dan wanita itu menurut saja.

Tidak ada pembicaraan di dalam perjalanan, seolah mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Sampai ponsel Nathan berbunyi.

“Hallo,” jawabnya dingin, tanpa melihat siapa yang menelepon.

“*Nathan?*” Suara Wayne bergema di telinganya. *Shit!*

“Kenapa?” tanya Nathan, sambil melirik ke arah Lea yang masih mengarahkan tatapan ke luar jendela.

“*Ken barusan telepon gue, katanya lu mukul orang yang ngedeketin Lea. Emangnya dia siapa?*” tanya Wayne dengan nada ketus.



Nathan mengumpat dalam hati karena Ken yang tidak bisa menjaga mulutnya. Sudah pasti, Wayne akan menelepon tanpa memedulikan Nathan, yang tidak pernah mau memberikan konfirmasi berupa reka ulang secara lisan via telepon.

“Ceritanya panjang. Gue masih belum tahu dia siapa, yang jelas dia udah gangguin Lea,” jawab Nathan. Dia menoleh ketika merasakan adanya usapan ringan di lengan, dan mendapati Lea sedang menatapnya dengan tatapan memohon sambil menggelengkan kepala.

“*Bangsat banget tuh orang!*” umpat Wayne kesal. “*Lea nggak sempet diapa-apain, kan?*”

“Harusnya nggak,” jawab Nathan ragu, sambil mempelajari ekspresi Lea saat ini.

“*Kenapa lu ragu, gitu? Emangnya lu ke mana sampe dia dikerjain sama orang? Masa jagain satu cewek aja nggak becus?*” sewot Wayne dengan nada tinggi.

Nathan mendengkus kesal. “Eh, Kampret! Lu kalau nggak tahu apa-apa, jangan asal ngebacot! Intinya Lea sama gue sekarang dan dia baik-baik aja!”

“*Kalau begitu kasih tahu gue, kenapa dia bisa—*”

Tiba-tiba ponsel Nathan direbut Lea, dan wanita itu segera menempelkan ponsel itu ke telinganya.



“Aku nggak apa-apa, Wayne. Ini salah aku, bukan salah Nathan,” ucapnya dengan suara gemetar.

Jeda sejenak. Suara Wayne terdengar samar dari ponsel, sedangkan Lea terdiam mendengarkan. Nathan tidak menyukai cara Wayne yang memberikan sederet ocehan panjang di saat Lea masih terguncang.

“Namanya Ethan,” ucap Lea gugup.

Nathan langsung menoleh ke arah Lea dengan alis berkerut bingung. *‘Kenapa Lea sampai bisa tahu nama bajingan itu?’* batinnya heran. Karena tidak memiliki tujuan, Nathan membelokkan kemudi memasuki pintu gerbang kompleks perumahannya.

“Dia kakaknya Edward, aku pernah ketemu dia waktu *rehearsal*,” ujar Lea lagi.

Nathan menggertakkan gigi ketika mengetahui siapa bajingan itu, yang ternyata adalah kakak dari Edward yang berduet dengannya kemarin. Bisa jadi Edward memiliki niat yang tidak baik pada Lea, sampai kakak beradik itu mendekati wanita yang sama.

“Nggak gitu, Wayne. Aku—”

Kini, giliran Nathan yang merebut kembali ponselnya dan menempelkan ke telinga, sambil



menggelengkan kepala ketika bisa mendengar ocehan Wayne yang memekakkan telinga.

“... aku bilang apa, kan? Seharusnya kamu nggak perlu sampe tinggal sendirian di luar rumah dengan—”

“Stop it, Dude,” sela Nathan. “Gue yang akan mengurus urusan ini sampai kelar. Lu tunggu info dari gue.”

Ponsel pun dimatikan tanpa perlu menunggu balasan Wayne dan sama sekali tidak peduli jika dia akan marah besar padanya. Saat ini, yang dia utamakan adalah Lea, karena wanita itu masih terguncang. Entah karena bajingan yang bernama Ethan atau karena Nathan yang menampilkan sisi liarnya barusan. Nathan memarkirkan mobil dan segera membawa Lea keluar dari situ, untuk masuk ke dalam rumahnya.

Lea masih terdiam, dan tampak mengamati interior rumahnya dengan takjub. “Rumah kamu bagus,” gumamnya pelan.

“Thanks,” balas Nathan seadanya. “Aku yakin kamu pasti belum makan. Kamu mau makan apa?”

Lea tidak menjawab, dan sepertinya tidak memiliki selera makan. Nathan pun demikian. Namun, wanita itu harus makan karena saat ini,



sudah terlalu malam untuk Lea mendapatkan makan malamnya.

“Kalau *pasta*, mau?” tanya Nathan menawarkan, setelah mengingat bahan masakan apa yang dimilikinya. “Aku bisa masakin kalau kamu mau.”

Lea mengerjap kaget. “Emangnya kamu bisa masak?”

“Kalau *pasta*, aku masih bisa buatin.” Nathan mulai berjalan menuju dapur diikuti Lea di belakangnya. Lea mengambil duduk di *kitchen stool* sambil melihat pergerakan Nathan untuk mengeluarkan bahan masakan yang dimilikinya, dan menaruhnya di meja *pantry*.

“Aku nggak nyangka kalau kamu bisa masak,” ujar Lea kemudian. “Aku jadi minder sama kamu, soalnya aku nggak bisa masak, padahal aku cewek.”

“Untuk apa minder karena nggak bisa? Kalau kamu terus bandingkan diri, hasilnya akan terus menjatuhkan nilai diri kamu,” sahut Nathan sambil melirik Lea sekilas. “Kamu bisa ngelakuin apa aja yang kamu kuasai, tanpa harus maksain diri buat ngelakuin hal yang kamu nggak bisa.”

Lea mengulas senyum tipis. “Kamu ada benernya.”



Nathan terkekeh pelan sambil menaruh kedua tangan di atas meja *pantry*, lalu membungkuk untuk menatap Lea dengan tatapan lembut. Suasana hatinya mulai membaik. “Dan aku nggak akan ngebiarin kamu duduk cantik di situ. Sini, bantu aku masak.”

Lea menjadi panik dan kebingungan ketika Nathan sudah menarik dirinya untuk berdiri berdampingan, tepat di depan meja *pantry* yang sudah tersedia bahan masakan. Meski kaku, tapi dia mendengarkan penjelasan pria itu dengan saksama dan mengerjakan semampunya. Pengalihan perhatian ini, sengaja dilakukan Nathan agar Lea melupakan kejadian tadi dan itu berhasil. Wanita itu mulai bisa tersenyum dan menampilkan kehebohan, saat suara wajan mendesis kencang, ketika dia memasukkan bawang putih cincang.

“*Sorry*, aku kaget,” ucap Lea dengan ekspresi seperti yang diucapkannya.

Nathan hanya terkekeh sambil mengambil alih. “Biar aku aja yang masak. Kamu udah cukup membantu. Sana duduk.”

Lea mengangguk dan mundur dengan cepat, lalu kembali duduk di *kitchen stool* sambil memperhatikan Nathan yang mulai memasak *Spagetti Aglio Olio* dengan cekatan. Masakan pasta yang sangat



sederhana, dan tidak membutuhkan banyak bahan masakan yang merepotkan. Menu ini sudah menjadi menu makannya saat kuliah bersama ketiga temannya yang lain.

“Sejak kapan kamu bisa masak?” tanya Lea ingin tahu.

“Sejak kuliah,” jawab Nathan langsung. “Aku sama yang lainnya cuma bisa masak yang simple aja, yang penting bisa bertahan hidup.”

Lea tertawa pelan. “Aku lagi ngebayangin kalian berempat berkumpul dalam satu rumah, tinggal bareng dan ribet bareng. Apa ada jadwal buat giliran dalam hal *laundry*, beresin rumah, dan belanja bulanan?”

“Kebetulan ada mbak bule yang tiap harinya datang buat bersihin rumah dan *laundry*. Soal belanja dan masak, yah, kita jalanin bareng. Tergantung siapa yang lagi rajin aja,” ucap Nathan.

Spaghetti sudah jadi, dan Nathan menyajikan makanan itu dalam dua piring yang sudah disediakan Lea. Duduk bersebelahan di meja makan dan menekuni makanannya masing-masing. “Kamu sendiri kenapa nggak kuliah di luar negeri? Di luar sana banyak sekolah *fashion* favorit yang bisa kamu pilih,” tanyanya sambil mengunyah *spaghetti*.



Lea menggeleng. “Karena aku takut *kecoak*.”

Nathan mengerutkan alis sambil menoleh pada Lea. “Apa hubungannya kamu kuliah di luar negeri sama takut kecoak?”

Lea menelan *spaghetti*-nya, lalu menoleh pada Nathan sambil meringis jijik. “Karena nggak ada yang bantuin aku matiin *kecoak*-nya, kalau aku tinggal sendiri di luar. Kalau di sini, masih ada Mbok Inem yang bantuin.”

Nathan tertegun selama sedetik, lalu tertawa geli setelahnya. Sebab hal itu adalah hal paling konyol yang pernah didengarnya.

“Jangan ketawain aku kayak gitu. Kamu tuh nggak tahu kalau aku jijik banget sama makhluk yang satu itu. Amit-amit jangan sampe ketemu kecoak, apalagi yang bisa terbang,” ucap Lea sambil bergidik ngeri.

Nathan tersenyum sambil mengusap kepala Lea dengan lembut. “Kamu nggak usah takut, sekarang udah ada aku. Jangankan kecoak, sama bajingan kampret kayak tadi aja aku bakalan abisin.”

Lea tersentak dan menatap Nathan dengan mata melebar kaget. “Nggak usah sampe kayak gitu. Aku nggak mau kamu pukul orang. Kamu lupa kalau dulu



kamu sempet masuk penjara, barengan sama Wayne dan Christian di *London*? Itu cukup pertama dan terakhir kalinya, jangan sampe terulang lagi.”

Nathan terdiam. Menaruh garpu, lalu mengubah posisi duduk untuk menghadap Lea. Tatapannya berubah menjadi serius tapi hangat, menatap wajah Lea dengan saksama. Sepasang mata coklat yang besar, bibir yang merekah, kedua pipi merona, dan bentuk wajah yang unik. Untuk semua perpaduan itu, ada hal yang membuat Nathan tertarik. ‘*Sangat teramat tertarik,*’ batinnya.

“Kenapa kamu nggak pernah cerita sama aku, kalau cowok berengsek yang hampir ngerjain kamu di kelab, adalah kakak dari temen kamu?” tanya Nathan dengan hati-hati.

Lea sudah terlihat tidak nyaman. “Aku pikir itu nggak penting.”

“*Fine*, itu memang nggak penting. Sekarang aku ubah pertanyaan aku. Tadi cowok itu ada ngomong apa sama kamu? Apa dia ada ngancem sampe bikin kamu pucat kayak tadi?” tanya Nathan dengan alis terangkat.

“Kalau aku jujur, kamu bakalan marah atau nggak?”



Nathan memperhatikan Lea dengan tajam dan menilai kewaspadaannya saat ini, lebih kepada rasa cemas karena takut Nathan ataupun Wayne akan berbuat lebih dari apa yang dia lakukan tadi. Meski hal itu memang benar, tapi Nathan harus meyakinkan Lea sekarang. “Memangnya kalau aku marah, kamu bakalan bohong?” balasnya dengan alis terangkat setengah.

Lea mengerutkan alis, tampak mempelajari ekspresi tegas dari Nathan sekarang. “Aku nggak mau kamu ngelakuin kekerasan kayak tadi.”

“Apa yang aku lakuin, pasti ada alasannya.”

“Tapi nggak dengan mukul orang kayak tadi.”

“Dia pantas terima itu. Sekarang jawab aku, apa yang udah dia sampaikan sama kamu tadi?”

Lea menunduk seolah berpikir, tampak enggan menjawab pertanyaan. Nathan pun memberikannya waktu untuk berdiam diri, dengan meneguk air putihnya sampai habis. Jika dipikirkan kembali, Nathan memang tidak berhak untuk menyudutkan Lea dengan pertanyaan seperti barusan. Namun, dia juga tidak mau membayangkan apa jadinya jika dia datang terlambat. Hati kecilnya mengatakan, bahwa



bajingan itu sempat mengatakan sesuatu yang membuat Lea merasa terancam.

“Aku bukan mau kepo, ataupun ikut campur. Aku juga nggak anggap kamu kayak anak kecil yang harus aku kekang, kayak Wayne yang lakuin ke kamu,” ujar Nathan kemudian. “Aku cuma mau kamu aman, Lea. Dan aku nggak akan bisa maafin diri sendiri, kalau sampai terjadi apa-apa sama kamu.”

Lea langsung mengangkat wajah untuk menatap Nathan dengan ekspresi tidak percaya. Nathan mengabaikan tatapan itu dengan mengembuskan napasnya yang terasa berat. Rasa asing yang menjalar di dada, membuat degup jantungnya bergemuruh.

“*Can you do me a favor?*” tanya Lea ragu dan Nathan langsung mengangguk pelan.

“Jangan ngelakuin kekerasan kayak tadi, apa pun alasannya. Begitu juga dengan Wayne dan lainnya. Aku tahu kalian peduli, tapi aku nggak mau sampai ada masalah,” ujar Lea, dengan suara yang bergetar dan mata yang berkaca-kaca.

Nathan memaklumi kekuatiran Lea karena dialah satu-satunya saksi hidup, yang menyaksikan kenakalan remaja ala dirinya dan ketiga sahabatnya yang lain. Mereka kerap kali berurusan dengan



sekelompok orang berengsek, yang mengharuskannya melakukan kekerasan untuk membuat jera. Namun, niat membela diri yang dilakukan mereka, tampaknya membuat para orang tua jengah dan menganggap mereka sebagai pembuat onar.

Kasus terakhir yang dialami mereka adalah, ketika menolong Adrian yang dikeroyok sekelompok preman Inggris yang ingin merampoknya. Bersama Wayne dan Christian, mereka memukul para preman itu, dan membuat keadaan para preman itu menjadi tiga kali lipat lebih parah dari Adrian. Akhirnya, mereka dijerat hukuman penjara selama beberapa bulan, dan Adrian yang sudah sekarat mendapatkan perawatan di rumah sakit selama beberapa waktu.

Sementara itu, Lea yang datang dengan kedua orang tuanya, menangis tersedu-sedu saat melihat keadaan mereka dan memohon kepada orang tuanya untuk melakukan sesuatu supaya mereka dibebaskan.

“Aku udah bilang kalau apa yang aku lakukan, pasti ada alasannya. Kamu nggak usah kuatir,” ujar Nathan menenangkan.

“Aku serius,” balas Lea.



“Aku juga,” sahut Nathan. “Karena itu, kasih tahu aku. Apa yang udah dia lakuin sama kamu waktu aku nggak ada?”

Lea kembali terdiam dan seperti bergumul dengan dirinya sendiri untuk memikirkan jawaban.

“Lea?” Nathan kembali mengingatkan.

Lea menatap lirih. “Dia cuma ngajakin aku keluar, tapi aku langsung nolak. Itu aja.”

Bungkam. Ekspresi Nathan begitu tenang, tapi sorot matanya menyipit tajam. Dia tahu jika Lea tidak menyampaikan semuanya. Masih ada yang disembunyikan dan itu terlihat dari kegugupan yang ditampilkannya.

‘*Baiklah,*’ pikirnya. Nathan sudah bertanya baik-baik, tapi Lea masih enggan memberi jawaban.

“Apa aku bisa minta tolong sama kamu?” tanya Nathan kemudian. “Anggap aja sebagai balas budi dari kamu, karena aku udah ngejagain kamu selama di sini.”

Lea mengerjap bingung, namun mengangguk sebagai jawaban.

“Kalau ada yang nggak beres kayak tadi atau cowok berengsek tadi berulah lagi, kamu harus



langsung kasih tahu, *okay?*” ucap Nathan dengan lembut.

“Kalau kamu mau begitu, kamu juga harus janji untuk nggak ngelakuin hal yang kayak tadi,” ujar Lea kemudian.

Nathan memberikan senyuman hangat, sambil meraih kedua tangan Lea dan menggenggamnya. Mencondongkan wajah untuk mendekat dengan tatapan penuh arti. “Kalau mau buat perjanjian harus ada segelnya,” tukasnya dengan suara berbisik.

Lea mengerutkan alis. “Segel apa maksud kamu?”

“Segel perjanjian,” jawab Nathan sambil mengangkat kedua tangan Lea, lalu mengecup ringan punggung tangannya.

Lea tersentak. “I-Itu maksud kamu dengan segelnya?”

Nathan mendongak sambil mendekatkan wajah, menipiskan jarak yang tersisa di antara mereka, dan menatap Lea dengan tajam.

“Bukan. Tapi yang ini,” jawab Nathan sambil memiringkan wajah untuk mencium bibir Lea.

Lea menegang ketika menerima ciumannya, tapi tidak mundur atau menjauh. Nathan sudah hilang



akal dan memang begitu adanya. Dia menginginkan ciuman itu terulang kembali. Mengecup berkali-kali dan melanjutkannya dalam lumatan yang keras, seakan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan yang dia dapatkan saat ini. Bibir Lea terasa begitu lembut, manis, dan hangat. Membuatnya terbuai, dalam sensasi yang bergejolak hebat dalam diri lewat dari sebuah ciuman.

Nathan menggigit bibir bawah wanita itu, menangkap leher belakangnya untuk memperdalam ciuman dengan melancarkan lidah ke dalam mulut Lea yang terbuka. Erangan lembut terdengar, dan dia semakin bersemangat untuk menggoda Lea dengan lidahnya, karena belum ada balasan.

Dia meliukkan lidahnya, menyeseap, lalu kemudian mengisap dalam ritme yang teratur. Sampai pada akhirnya, Lea menyerah. Wanita itu membalas ciuman sambil merangkul bahunya. Kesempatan itu diambil Nathan untuk menarik Lea duduk di pangkuan, memeluk pinggang rampingnya dengan erat, sambil menaikkan ritme ciuman menjadi lebih liar. Meski kewalahan, Lea berusaha mengimbangi ritmenya. Ciuman itu berakhir, ketika keduanya saling menarik diri. Keduanya saling bertatapan dengan napas yang memburu kasar.



“Mulai malam ini, aku janji untuk terus menjaga dan melindungi kamu, Lea. Aku nggak akan membiarkan kamu terluka. *Because keeping you safe, keeps me in shape,*” ucap Nathan dengan seluruh kesadarannya.

Lea menatapnya lirih, dan mengangguk pelan. “*So be it.*”



Lea menundukkan kepala sambil meremas kedua tangannya dengan perasaan campur aduk. Malu, sedih, kesal, dongkol, lelah, semuanya menjadi satu. Urusan pemukulan Nathan berujung panjang, di mana Wayne datang menjemput paksa dirinya di rumah Nathan untuk pulang ke rumah orang tuanya.

“Coba kalau kamu dengerin aku sejak awal,” desis Wayne geram. “Nggak bakalan ada kejadian kayak gini!”

Wayne terlihat berang dan berjalan mondar mandir di hadapan Lea—seperti orang yang sudah gelisah ingin melakukan sesuatu sebagai pelampiasan amarah. Orang tuanya yang sedang berdiri di dekat anak tangga, memperhatikan Wayne yang menjalankan peran sebagai eksekutor dengan sangat baik.



Sebenarnya, jika hanya ada mereka berempat saja, mungkin Lea tidak akan merasa kacau. Tapi sekarang? Ada Nathan yang berdiri tidak jauh dari Wayne, sedang menatap dengan penuh simpati. Jujur saja, Lea merasa sangat malu. Bagaimana bisa seorang wanita yang sedang beranjak dewasa, masih dimarahi, dan ditindak seperti anak remaja, padahal sudah berumur 21 tahun?

‘*Miris,*’ pikir Lea sedih.

“Mulai sekarang, kamu tetep tinggal di rumah, nggak usah pake tinggal sendirian di apartemen! Biar Pak Karim yang antar jemput!” ucap Wayne dengan tegas.

Lea langsung mengangkat wajah dan memberikan ekspresi dingin. “Aku harus datang tepat waktu ke kantor dan pulang sampe malam, Wayne. Mana mungkin aku—”

“Kalau gitu, nggak usah magang di sana! Aku punya kenalan desainer ternama di Jakarta, dan bisa masukin kamu untuk magang di situ! Kamu tuh mau jadi desainer, lebih baik magang sama desainer langsung! Mau ngapain jadi asisten fashion di kantor majalah?” sela Wayne tajam.



“Aku nggak mau! Dan kamu nggak perlu kenalin aku ke salah satu mantan *fuck buddy* kamu!” balas Lea dengan suara lantang.

Lea bisa memperhatikan Wayne yang tampak kaget dan marah di saat yang bersamaan. “Kamu bilang apa barusan?” tanyanya sengit.

“*You heard me,*” jawab Lea.

“Sekarang kamu udah mulai berani, yah,” cetus Wayne dengan tatapan penuh intimidasi. “Ini yang kamu dapetin selama hampir sebulan tinggal sendiri? Yang kamu bilang mau mandiri! Yang kamu pikir kamu udah cukup dewasa! Gitu?”

“Aku cuma ngomong apa adanya, Wayne! Aku bukan anak kecil lagi! Aku udah berhak nentuin jalan hidupku sendiri. Nggak selamanya aku harus ngandelin kamu, dan nggak bisa seterusnya kamu ngaturin hidup aku,” sahut Lea dingin.

“Misalkan tadi kamu dikerjain sama si Bangsat itu, gimana? Kalaupun tadi kamu lagi nggak di tempatnya Ken, atau kalau Ken nggak telepon Nathan? Kamu bisa apa? Diem di tempat dan nangis gitu aja?” bentak Wayne sambil melotot galak.

“Aku bisa pergi dan usir dia!”



“Cowok bangsat kayak gitu, bisa ngejarin kamu sampe dapetin apa yang dia mau! Apa yang ada di dunia itu, nggak segampang yang kamu pikir!”

“Kalau kamu udah tahu kayak gitu, harusnya kamu lepas aku! Biar aku belajar! Dan kalau aku jatuh, kamu tangkap aku! Kalau aku salah, hajar aku! Bukannya malah dijaga kayak cewek bego yang nggak ngerti apa-apa! Kamu pikir kamu juga nggak salah? Semisal kamu kasih aku kebebasan, aku juga nggak bakalan jadi cewek cupu!” Kembali Lea membalas dengan seluruh emosinya.

“Aku bukan ngejang kamu! Aku cuma mau kamu paham!”

“*Stop it, Wayne!*” sela Nathan tegas, sambil menarik mundur Wayne yang terlihat semakin maju untuk mendekat pada Lea.

Lea menatap nanar ke arah Wayne, yang terlihat begitu marah dan seperti hendak memukulnya. Dia bisa melihat kedua tangan Wayne terkepal di kedua sisi tubuh, dengan wajah yang merah padam menahan emosi.

“Lu jangan ikut campur, Than!” desis Wayne, sambil menepis tangan Nathan yang menahan tubuhnya.



“Lu mau ngocehin adek lu, silakan! Tapi nggak main tangan!” balas Nathan galak.

“Siapa yang mau main tangan?” sahut Wayne sengit.

“Lu yang nggak sadar! Sekarang lu lagi nggak seneng dan punya niat buat main hajar, kayak biasanya!” balas Nathan lagi.

Wayne mengerjap, dan menoleh pada Lea dengan alis berkerut. Lea tahu bahwa emosi kakaknya sedang meluap, dan seringkali melakukan tindakan yang tidak disadarinya.

“Kamu terlalu keras dengan Lea, Wayne,” ujar Warren-*ayahnya*— sambil menepuk bahu Wayne dengan ringan.

“*Dad*, nggak usah ngebela anak kesayangannya terus-terusan!” tegur Wayne sambil mendengkus tidak suka.

Louisa tersenyum lembut pada putrinya sambil menautkan rambut Lea ke belakang telinga. “Bukannya membela, Wayne. *Don’t you see?* Lea udah ada kemajuan. Dia berani berargumen sama kamu, bahkan membela dirinya sendiri ketika merasa nggak bersalah. Harusnya kamu sebagai kakak bisa melihat perkembangannya.”



Lea bisa melihat ekspresi kaget dari Wayne, ketika mendengar ucapan ibunya. Menjadi anak bungsu dalam keluarga, terlebih lagi sebagai anak perempuan, bukanlah hal mudah bagi Lea. Meski orang tua dan kakaknya tidak pernah mengatakan apa pun, tapi Lea merasa dengan sendirinya, bahwa dia harus menjadi sempurna bagi keluarga.

Berusaha menjadi anak yang baik dengan tidak pernah keluar rumah selain sekolah atau kuliah, mempertahankan nilai akademis untuk tetap menduduki posisi tiga terbesar. Dia hampir tidak pernah memiliki teman, selain Julia dan Edward, meskipun tawaran pertemanan selalu menghampirinya. Lea menjadi anak penurut, ketika orang tua atau kakaknya memberikan arahan dan perintah untuk dilakukannya. Seperti itu.

Namun, satu hal yang dia lupakan, *yaitu menjadi dirinya sendiri*. Selama 21 tahun hidupnya, dia tinggal dalam keadaan yang serba ada, selalu cukup, dan segala sesuatunya tersedia tanpa perlu bersusah payah. Pengawasan dan perlindungan yang dilakukan Wayne, membuat Lea merasa terkekang dan terbebani. Tadinya, dia berpikir Wayne sangat menyayangnya. Namun, semakin dewasa, dia semakin tahu bahwa kakaknya merasa bertanggung



jawab atas diri Lea, karena sudah banyak melakukan dosa, khususnya merusak wanita. Sebab diantara Wayne dengan sahabatnya, hanya Wayne yang memiliki seorang adik perempuan, sedangkan tiga yang lainnya tidak.

“Tapi, Lea nggak boleh tinggal sendirian,” ujar Wayne keras kepala. “Semisal nanti ada cowok berengsek yang deketin lagi, gimana?”

“Aku bisa jaga diri,” balas Lea tanpa ragu.

“Kamu, tuh, susah yah dibilangin!” desis Wayne geram.

“Kamu juga susah dijelasin!” sahut Lea tidak mau kalah.

Warren dan Louisa terkekeh senang melihat pertengkaran kakak adik yang jarang terjadi. Mereka bahkan enggan untuk meleraikan.

“*Dad*, jelasin ke anak ceweknya! Aku udah kesal dari tadi!” seru Wayne sinis, sambil mengempaskan tubuh di sofa.

Lea menatap Warren dengan tatapan kecewa. Ekspresi tenang itu menyiratkan bahwa ayahnya mendukung Wayne sepenuhnya. Dia kembali kalah, dan harus menerima aturan kakaknya yang begitu egois.



“*Don’t do that, Dad,*” ucap Lea lirih, sambil menggelengkan kepala.

Louisa merangkul bahu Lea dengan erat dan Warren memberikan senyuman hangat. Dia melirik ke arah Nathan dengan tatapan seolah meminta pertolongan. Namun, pria itu tampaknya tidak bisa berbuat banyak.

“Sementara tinggal di rumah lagi, yah,” ujar Warren menenangkan. “*Dad* harus pergi selama beberapa minggu karena ada urusan kerjaan, dan *Mom* harus temenin. Jadi, karena kami nggak ada, maka kamu harus tinggal di rumah dengan Wayne.”

Pertahanan Lea pun runtuh. Dia menumpahkan seluruh kemarahannya lewat air mata yang sudah mengalir deras. Menangis dalam isakan tertahan, napas yang memberat, dan hawa panas yang sudah menjalar di kepalanya.

“Lea” Warren hendak menghampiri, tapi Lea menjauh sambil menggelengkan kepala.

Lea pun menepis tangan Louisa yang hendak kembali merangkulnya. Dia kecewa. Sangat kecewa. Juga marah. Tidak bisakah dia diberi kesempatan untuk melakukan keinginannya sendiri? Kenapa harus terus ditarik kembali dalam zona aman dan



nyaman, yang semakin membuatnya tidak mampu untuk berdiri sendiri?

Lea menoleh pada Nathan yang menatapnya dengan sorot mata sedih. Pria itu tampak terpukul melihat dirinya yang sedang menangis. Isakan Lea semakin memberat, ketika menyadari bahwa tidak ada alasan untuk tetap bersama dengan Nathan sekarang.

Wayne beranjak dari duduknya. “Aku harap yang barusan tadi adalah pertama dan terakhirnya kamu ngelawan aku, Lea.”

“Dan aku juga berharap kalau ini adalah terakhir kalinya, kamu ngatur hidup aku!” balas Lea tegas.

“Kamu masih niat untuk ngelawan? Udah ngerasa hebat?”

“Bukan! Tapi karena aku udah benci sama kamu.”

Dia bisa melihat ekspresi kaget Wayne ketika mendengar ucapannya barusan. “Lea”

Lea tidak menggubris Wayne lagi. Tatapannya kini mengarah pada Nathan dengan perasaan yang begitu sedih. Melangkah padanya dan memeluk erat.



"Hey, you'll be okay. Don't be mad. Go sleep and say your sorry tomorrow, okay?" bisik Nathan pelan sambil mengeratkan pelukan.

Lea menggeleng pelan, dan mencium pipi Nathan dengan hangat. *"Goodbye, Nathan."*

Lea segera menarik diri dan menatap Nathan yang terlihat bingung. Dia pun tidak menghiraukan Wayne dan orang tuanya dengan berjalan melewati mereka, menuju anak tangga untuk ke kamarnya.

Lea marah, tetapi lelah. Lea sedih, tetapi kesal. Dia merasa percuma menjadi seseorang yang sempurna di mata keluarga, tapi kehilangan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dia sudah memantapkan langkah untuk mengambil keputusan yang selalu membuatnya ragu.

Tawaran dari FashionMagz, kantor majalah ternama asal NYC, yang sudah memberinya panggilan kerja sebagai *intern* selama 6 bulan yang belum sempat dijawabnya. Julia pun menerima panggilan kerja yang sama, ketika mereka sama-sama mencoba melamar ke *FashionMagz* sekitar sebulan lalu. Jika dia menjawab panggilan itu, dia bisa segera berangkat ke sana setelah wisuda. Itu berarti masih ada waktu beberapa bulan untuk dirinya mempersiapkan diri.



Tentu saja dia tidak sendiri karena ada Julia yang menemani.

Inilah saatnya mewujudkan mimpi, tanpa perlu dibatasi oleh aturan Wayne, ataupun pengawasan orang tua. Juga adalah kesempatan untuk melupakan Nathan sepenuhnya. Langsung mengunci pintu kamar dan segera menyalakan *laptop*, tangan Lea sudah bekerja untuk mengambil ponsel di saku celana dan menelepon Julia. Nada sambung terdengar, dan Julia menjawab di dering ketiga.

“*Halo,*” sapa Julia di seberang sana.

“Gue ikut, Jul,” balas Lea langsung.

“*Hub? Ikut? Ikut ke mana maksud lu?*” tanya Julia bingung.

Lea menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Terdiam selama beberapa detik untuk memantapkan diri, lalu membuka mata dengan seluruh keberaniannya. “Gue akan terima panggilan *FashionMagz* dan kita berdua akan ke sana setelah wisuda.”



Berasal dari keluarga konglomerat asal *Korea Selatan*, Adrian memiliki seorang detektif pribadi yang membantu memberikan informasi apa saja. Dunia



bisnis yang memiliki persaingan kotor dan kecurangan, membuat keluarga besar Adrian harus memiliki sistem pertahanan yang kuat untuk bersaing dengan para pebisnis di luaran sana. Tujuannya adalah untuk mengenal siapa lawan mereka, asal usul dan kelemahan, atau kecurangan-kecurangan yang pernah dilakukan pihak lawan.

Kali ini, Adrian membantu Wayne untuk mencari informasi tentang *Ethan Natalegawa*, yang ternyata adalah salah satu pengusaha sukses di Jakarta. Memiliki beberapa perusahaan yang cukup berpengaruh.

“Dari semua informasi yang lu dapetin tentang Ethan, kenapa dia nggak ada cela?” tanya Wayne ketus.

“Dalam dunia bisnis, dia sangat oke. Tapi nggak dengan pergaulannya, khususnya skandal yang udah pernah dia lakuin,” jawab Adrian dengan lugas.

Christian menggelengkan kepala sambil mendengkus. “*Actually*, gue tahu siapa dia.”

Wayne membulatkan mata. “Lu kenal dia?”

“Gue nggak kenal, tapi gue tahu. Dia pernah terlibat skandal dengan salah satu artis asuhan gue. Waktu itu cukup heboh. Artis gue sempat pacaran



atau cuma *hook-up* sama dia, tapi malah kebablasan. Dia hamil dan Ethan nggak mau tanggung jawab,” jawab Christian dengan malas-malasan.

“Terus?” lanjut Wayne.

“Artis gue malah dituntut Ethan atas pencemaran nama baik,” jawab Christian.

“Terus lu nggak bantuin?” tanya Adrian.

Christian tersenyum hambar. “Itu udah urusan pribadi, dan gue selalu menegaskan dengan semua artis asuhan gue, untuk punya wibawa dan jaga *manner*. Mereka harus punya nilai jual dari talenta, bukan gosip atau sensasi. Karena dia cukup bermasalah, jadinya gue pecat.”

“Kok, lu tega?” seru Wayne kaget.

Christian berdecak pelan. “Gue bukannya tega, tapi punya prinsip! Kalau nggak beres, yah, gue kelarin! Mau ngapain gue nyimpen sampah? Lagian, tuh cewek emang *totally bitchy*. Gue emang suka main cewek, tapi bukan berarti nggak seleksi. Semisal di dunia ini cuma ada dia, gue lebih milih onani daripada harus maen sama dia.”

“Emangnya artis lu yang mana?” tanya Adrian lagi.



“*Bella Livia*, yang suka maen sinetron kejar tayang gitu di stasiun ikan terbang,” jawab Christian sambil terkekeh geli.

Semuanya hanya ber-*ob* ria, kecuali Nathan. Karena sedari tadi, pria itu terdiam sambil memikirkan sesuatu. *Yeah*. Dia memikirkan Lea. Ralat. Dia merindukan Lea. Semua gara-gara ultimatum Wayne yang melarang Lea untuk tinggal di apartemen, sampai Nathan tidak bisa bertemu dengan wanita itu selama dua minggu terakhir. Pesan yang dikirim Nathan, tidak sekali pun mendapat balasan. Telepon juga diabaikan. Tidak hanya dirinya yang diabaikan, tapi Wayne juga.

Wayne dan Lea sudah tidak saling bertegur sapa sejak pertengkaran mereka. Menurut Wayne, Lea selalu menghindarinya dengan mengunci diri di kamar jika sedang berada di rumah. Bahkan untuk makan malam pun, Lea meminta pelayan rumahnya untuk membawakan ke kamar.

“*Btw*, Lea masih ngambek sama lu, Wayne?” tanya Adrian.

Wayne menghela napas dengan berat. “Dia bahkan udah nggak mau ngeliat muka gue.”



Christian menatap Nathan dengan tatapan menilai, dan menyeringai dalam diam. Sementara, Nathan tampak begitu serius sampai tidak merasa diperhatikan. Dia begitu pendiam dan malas untuk berkomentar. Empat pria itu sedang menikmati *cheating off day*-nya di rumah Wayne. Bukan tanpa alasan mereka berada di situ, tapi karena Wayne sengaja memilih rumahnya, demi bisa berpapasan dengan Lea. Ada yang ingin disampaikan Wayne padanya.

“Apa lu masih ngelarang ini itu lagi sama Lea?” tiba-tiba Nathan bersuara.

Wayne tersenyum sinis. “Gue ngelarang apaan? Ngeliat mukanya aja nggak kesampean. Anaknya ngetem mulu di kamar! Dia pulang lebih cepet dari gue, dan pergi kerja lebih pagi dari gue.”

“Terus lu ngajak kita ngumpul di sini untuk apa?” tanya Nathan dengan alis berkerut tidak suka. “Lu mau tegor dia di depan kita?”

Adrian tersentak dan menatap Wayne tidak setuju. “Jangan, Wayne. Lea bakalan makin benci sama lu.”

“Emangnya lu mau tegor apaan ke Lea, Wayne?” tanya Christian heran.



“Gue nggak mau dia berteman lagi sama Edward. Dia itu adeknya Ethan, bisa jadi mereka berdua sekongkol, atau Ethan suruh adeknya buat ngerjain Lea,” jawab Wayne lantang.

“Heh? Ethan kan lagi dirawat di *Singapore*, dan Edward ada di Jakarta. Ortunya cerai dan mereka emang udah tinggal terpisah dari dulu,” sahut Adrian sambil menunjuk *Ipad* yang dipegang Wayne. “Lu baca dong data yang gue kirim ke lu barusan.”

“Mereka sedarah, bisa jadi sepemikiran dan sepaham. Kakaknya bajingan, bisa jadi adeknya juga,” balas Wayne tidak mau tahu.

Nathan mendengarkan dan menatap Wayne dingin. “Lu mau bilang kalau Lea bakalan jadi brengsek, karena lu itu brengsek?”

“Heh? Nggak, yah! Ini kasusnya beda! Lea itu nggak akan jadi brengsek, karena gue udah mengusahakan dia untuk jadi anak baik-baik,” seru Wayne tidak terima.

“Dan apakah usaha lu udah berhasil?” sahut Christian dengan alis terangkat setengah.

Wayne berdecak ke arah Christian. “Ya, iyalah. Lu bisa lihat sendiri adek gue kayak gimana!”



“Kalau gitu, untuk apa lu kuatir sama Lea? Lu udah usahain untuk Lea jadi anak baik-baik, tapi lu nggak percaya sama dia dan tetap jadi Abang posesif yang kampungan,” balas Christian telak.

“Eh, lu nggak bisa ngomong seenak jidat karena lu nggak punya adek cewek!” seru Wayne tidak suka.

“Gue bukan ngomong seenaknya, Wayne. Sekarang gue tanya, apa gunanya lu jadiin Lea itu anak baik-baik, kalau lu nggak kasih kesempatan untuk mengetes nilai baik-baik yang lu maksud?” tanya Christian dengan ekspresi tengilnya.

“Ada benernya juga,” komentar Adrian sambil menganggukkan kepala.

Wayne bungkam. Nathan menatap Christian dengan alis terangkat setengah, dan pria itu juga memberikan tatapan yang sama. Dia sangat heran dengan sikap Christian yang terkadang terkesan mendukungnya secara diam-diam.

“Ibarat beli mobil, meskipun merk *Lamborghini* atau *Ferrari*, lu tetep butuh *test drive* sebelum lu yakin kalau itu mobil bagus, ‘kan?” tambah Christian kemudian. “Sama kayak Lea. Lu udah yakin kalau dia anak baik-baik, tapi lu nggak kasih kesempatan untuk



dia menguji dirinya, lewat dunia yang udah semakin jahat, *Dude*.”

“Kalau dia dijahatin orang, gimana? Dia terlalu baik dan polos!” balas Wayne langsung.

Christian terkekeh pelan. “Itu berarti menjadi baik, nggak selamanya adalah hal yang baik, kan? Harus ada unsur kebengsekan, kejahatan, dan kegigihan dalam menjadi satu pribadi.”

“Maksud lu apa, sih?” celetuk Wayne tidak suka.

“Maksud gue adalah lu pikir baik-baik, apakah yang lu lakuin itu udah bener ato belum? *Goblok* banget, sih, lu!” desis Christian gemas.

Nathan tertawa geli bersama dengan Adrian. Ada kalanya Wayne menjadi penengah, tapi seringkali Christian banyak memberi masukan. Kedua orang itu seperti *duo leader* yang konyol.

Suasana santai itu terjadi hanya sebentar, karena mereka langsung terdiam, ketika melihat sosok yang ditunggu-tunggu datang. Tampak Lea pulang dengan penampilannya yang ... entah kenapa Nathan merasa dia bertambah cantik. Apakah semua karena sudah dua minggu ini, Nathan tidak melihatnya?

“Hai,” sapa Lea dengan pelan ketika sudah bisa melihat mereka.



Semuanya membalas sapaan Lea, kecuali Wayne.

“Lea!” panggil Wayne, ketika Lea kembali melanjutkan langkah menuju anak tangga.

Nathan menoleh ke arah Wayne dengan waspada, Christian dan Adrian pun demikian. Jika dua minggu lalu, Nathan tidak bisa melakukan apa-apa untuk melindungi Lea, karena masih ada orang tua yang harus dihormatinya, tapi kali ini tidak. Jika Wayne kembali berulah, Nathan akan segera bertindak.

Lea memutar tubuhnya dan menatap Wayne kesal. “Ada apa?”

Wayne menghampiri Lea dan berdiri tepat di hadapannya. “Aku mau ngomong sama kamu.”

Lea menatap Wayne selama beberapa saat, lalu menoleh ke arah Nathan dan kedua temannya yang lain, kemudian kembali menatap Wayne dengan tatapan dingin. “Kamu mau ngomong atau mau keroyokan, sampe harus di depan temen-temen kamu?”

“*Wow! I like this girl,*” bisik Christian dengan mata berkilat senang.

“Jangan sinis dulu,” tegur Wayne.



Lea memaksakan senyuman hambar dan menatap Wayne dengan tatapan kecewa. “Kamu nggak usah ngomong sama aku, Wayne. Kalau niat kamu cuma pengen nyuruh aku jauhkan Edward, lebih baik lupain aja. Aku nggak mau dan nggak usah repot-repot ngancem Edward. *It's too childish, don't you think?*”

“Wow!” Kini giliran Adrian yang berbisik dengan ekspresi takjub.

Nathan tersenyum dan menatap Lea dengan rasa bangga. Ketegasan yang ditampilkan Lea patut diacungi jempol. Sorot mata yang tajam, rahang yang menegang, dan dagu yang terangkat, membuat Lea terlihat tidak gentar dalam menghadapi Wayne.

“Aku nggak mau kamu dalam bahaya. Aku peduli sama kamu,” ujar Wayne dengan tegas.

“*Thanks* kalau kamu masih peduli sama aku. Tapi kamu nggak usah kuatir, aku baik-baik aja. Edward nggak akan nyakitin aku, dan dia beda banget sama kakaknya. Aku berani jamin itu,” balas Lea dengan penuh penekanan.

Wayne menatap Lea dengan saksama, lalu maju untuk menarik Lea ke dalam pelukannya. Ekspresi Lea terlihat seperti menahan tangis, dan bersikeras untuk mempertahankan ego.



“Kita baikan, *okay?*” ucap Wayne lirih. “Aku nggak bisa didiemin gini sama kamu. *It's so not you.* Aku sayang kamu, Lea.”

Nathan bisa melihat Lea yang berusaha untuk tidak menangis, ketika mendapat perlakuan manis dari Wayne. Christian hanya menghela napas sambil mengalihkan perhatiannya pada ponsel, sementara Adrian pun membuang muka ke arah lain dengan ekspresi tidak enak hati. Berbeda dengan Nathan, yang masih melihat pemandangan yang menenangkan hati terhadap kasih persaudaraan yang terjalin antara Wayne dan Lea.

“Apa yang aku lakuin karena aku peduli sama kamu,” lanjut Wayne sambil menarik diri. “*Because you're my lovely sister.*”

“*You too, Wayne.* Tapi sekarang aku ada kerjaan,” balas Lea kalem. “Aku harus lanjutin proyek skripsi yang harus aku kerjain di apartemen. Karena Selasa besok, *finishing* harus dikumpulkan.”

Alis Wayne berkerut. “Kamu”

“Aku pulang ke sini, cuma buat ambil *equipment* yang ketinggalan. Abis itu, aku langsung jalan ke apartemen,” lanjut Lea.



Wayne terdiam lalu berdecak pelan. “*Fine*. Kamu boleh balik ke apartemen, tapi aku nggak bisa nganter kamu.”

“Gue yang anterin Lea, Wayne,” seru Adrian cepat, sambil mengangkat tangan dengan ceria.

Nathan langsung menoleh pada Adrian dengan alis berkerut tidak suka, dan hal itu diperhatikan oleh Christian. “Lu kan ada janji sama salah satu model asuhan gue yang mau lu pake jadi *BA* di *Department Store* lu, *Dude*,” ujarnya mengingatkan.

Alis Adrian berkerut bingung. “Lho, emangnya hari ini? Bukannya besok siang?”

“Barusan modelnya konfirmasi kalau besok nggak bisa. Bisanya hari ini,” jawab Christian sambil menyeringai licik.

“Kalau gitu, Nathan aja,” putus Wayne, dan menatap Lea kembali. “Besok aku mampir ke tempat kamu sekalian *dinner* bareng.

Lea mengangguk, dan segera berlalu menuju anak tangga tanpa berkata apa pun lagi, sementara Wayne menatap kepergian Lea sambil menggelengkan kepala.



“Lu bisa nganter Lea kalau lu mau, Wayne,” ujar Nathan kemudian. “Ada urusan apa sampe lu nggak bisa?”

Wayne mengangkat bahu sambil berjalan, dan duduk di tempatnya kembali. “Posisi Lea masih *senggol bacok*, dan gue lagi nggak *mood* buat ladenin emosinya yang masih labil. Bikin dia seneng dulu aja, besok baru gue samperin.”

Christian terkekeh penuh arti ke arah Nathan, dan Adrian hanya berdecak malas.

“Suruh model lu ubah tanggal lagi, Tian. Gue mau anter Lea aja,” ucap Adrian sambil menatap Christian dengan cemberut.

Christian menatap Adrian tajam. “Yang mau pake dia tuh banyak. Nggak cuma lu doang. Semisal lu nggak mau, gue lepas dia jadi *BA* di *Store* lain. Masih bagus gue utamain lu dulu.”

Adrian semakin berdecak dan terlihat kesal, tapi tidak membalas apa-apa lagi. Wayne tidak berkomentar, sementara Nathan memperhatikan Christian dengan saksama. Sampai akhirnya, sebuah pesan singkat masuk ke dalam ponsel Nathan. Itu dari Christian.



Nggak usah balas budi. Karena gue adalah Christian, bukan Budi. Gue tahu kangen itu berat. Paham, 'kan, maksudnya?

Nathan hanya memutar bola mata membaca pesan Christian, dan bisa mendengar kekehan geli dari pria itu.

Tak lama kemudian, Lea muncul sambil membawa tas perlengkapannya dan sudah mengganti pakaian. Tampak memakai *oversized t-shirt* yang dipadukan dengan celana *jeans* pendek, yang membuatnya tampak segar dan muda. Lea menatap Wayne yang kini menghampirinya dengan ekspresi tidak terbaca. Dia seperti mempelajari tatapan Wayne dengan saksama, lalu melirik ke arah mereka bertiga dan kembali menatap Wayne.

“Kabarin aku kalau udah sampe, besok aku ke sana,” ujar Wayne, sambil mengusap kepala Lea dengan lembut.

Lea masih bergeming dan tetap menatap Wayne dengan saksama. “Aku nggak tahu apa yang kamu rencanain sama temen-temen kamu, tapi aku cuma mau bilang kalau itu nggak perlu. *Stop* ganggu Edward, dia orang baik. Dia teman baik aku, dan nggak akan jahatin aku.”



“Kita belum tahu ke depannya akan seperti apa, ‘kan?” balas Wayne dengan nada malas. “Nggak usah bahas hal ini, kita masih sama-sama emosi. Besok aja.”

“Aku—”

“Lea! Ayo kita jalan,” tegas Nathan sambil menarik lengan Lea untuk menjauh dari Wayne. “Kamu bilang ada kerjaan, mendingan jalan sekarang daripada nanti.”

Wayne menatap Nathan dengan ekspresi lega, seolah memahami tujuannya untuk menyela pembicaraan mereka yang akan berujung pada perdebatan yang tidak diinginkan. Sejujurnya, Nathan merasa kesal dengan pembelaan Lea atas Edward. Dia memiliki pemikiran yang sama dengan Wayne, mereka khawatir jika Edward akan bersekongkol dengan kakaknya untuk melakukan sesuatu sebagai pembalasan.

Dia yakin Ethan tidak akan berdiam diri setelah menerima pemukulan yang dilakukannya, apalagi luka yang diterima bajingan itu cukup parah, dan Nathan bersyukur akan hal itu. Posisi terakhir dari info yang didapatkan Adrian, bahwa Ethan masih menjalani perawatan khusus di *Singapore*. Pemukulan itu sudah terjadi 2 minggu, tapi belum ada tuntutan



apa pun dari pihak Ethan pada Nathan, ini sudah pasti ada yang mencurigakan.

Tidak ada obrolan selama perjalanan, dan Nathan pun tidak berpikir untuk memulai pembicaraan, karena Lea masih terdiam dengan tatapan kosong ke arah depan.

“*Btw, thanks* udah mau nganterin aku,” ucap Lea tiba-tiba.

Nathan spontan menoleh padanya. “*It's okay*. Udah seharusnya aku nganterin kamu karena kita memang searah.”

Lea tersenyum masam. “Makasih, yah. Dan *sorry* banget kalau kamu harus jadi saksi untuk ngeliat kami berantem.”

“Kakak adik kalau berantem itu wajar. Lagian, Wayne kuatir dan peduli sama kamu.”

“Mungkin,” balas Lea masam, terlihat enggan mengomentari lebih lanjut tentang Wayne.

“Aku juga mau bilang *sorry* sama kamu.”

Lea menoleh dengan alis berkerut. “*Sorry, what for?*”

“Kalau nggak ada kejadian aku mukul Ethan, nggak akan kayak begini akhirnya.”



Dia mengatakan hal itu untuk menenangkan Lea, agar tidak terus merasa bersalah. Dia tahu jika Lea menyalahkan dirinya sendiri atas pertemuannya dengan Ethan. Semua terlihat dari bagaimana Lea bersikap, dan berusaha untuk bertanggung jawab dengan menjadi keras kepala. Namun sayangnya, Nathan tidak akan tinggal diam jika bajingan itu kembali berulah. Bahkan mengingat wajah bajingan itu saja, sudah membuat Nathan kembali merasa kesal.

“Semua udah terjadi, Nathan. Dan itu bukan kesalahan kamu.”

Nathan meraih satu tangan Lea untuk digenggamnya. Rasa sayang pun timbul dalam hatinya, dengan degup jantung bergemuruh yang sudah terasa menyenangkan bagi Nathan. *“I miss you, btw.”*

Lea mengerjap dan tersenyum lembut. *“Me too.”*

“Wanna go somewhere?” tanya Nathan dengan hangat. “Masih kepagian untuk pulang, gimana kalau kita jalan-jalan sebentar?”

Alis Lea terangkat senang, ekspresinya berubah menjadi ceria dengan senyuman lebar yang menghias di wajah. “Mau ke mana?”



“Pantai? Kita bisa tarik lurus dari sini untuk ke Anyer.”

Lea mengangguk sebagai jawaban. “*Okay! Let's go!*”



william



Lea melepas sepatu dan menapakkan kaki di atas pasir, sambil menghela napas lega. Awan mendung tampak menghias langit di atas sana, seiring dengan angin yang cukup kencang, tapi tidak menyurutkan keinginan Lea untuk menghirup udara.

Dia membutuhkan penyegaran, setelah menjalani hari-harinya yang tidak menyenangkan. Rasa bersalah kian menguat, seiring dengan penyesalan yang kian bertambah.

“Are you okay?” tanya Nathan.

Lea menoleh, dan mendapati Nathan sudah berdiri di sampingnya sambil bertolak pinggang. Dia tampak memukau dengan kemeja kerja yang sudah digulung selengan, dan celana kerja yang digulung



sampai batas lutut. Ekspresinya tenang dan tampak begitu santai.

"I guess I am," jawab Lea kemudian.

Nathan menggelengkan kepala tidak setuju. *"No, you're not."*

Lea tersenyum hambar. "Aku bingung."

"Bingung kenapa?" tanya Nathan. *"I don't mind to listen if you want to share. Sharing is caring."*

"Do you care about me?"

"I do."

Lea kembali tersenyum, kali ini lebih lebar dari sebelumnya. Spontanitas yang ditunjukkan Nathan membuat perasaan Lea menghangat. Selama dua minggu tidak bertemu dengan Nathan, Lea merindukannya. Rindu sekali. Dia bahkan tidak yakin apakah kedepannya, Lea bisa melupakan Nathan? Sebab sudah terhitung 6 tahun sejak penolakan Nathan, perasaan Lea kepada pria dingin itu sama sekali tidak berubah.

"Aku kepengen minum kelapa, terus belanja sebentar sebelum kita balik," ujar Lea dengan seulas senyuman ringan.



Nathan mengerutkan alis sambil menatap Lea dengan penuh penilaian. Pria itu tampak berusaha mempelajari dirinya, hari ini dan tidak banyak bicara. “*Are you okay?*” tanyanya lagi.

Lea tertawa pelan. “Aku baik-baik aja.”

Nathan terlihat tidak percaya, tapi membiarkan Lea merangkul lengannya untuk mulai melangkah menuju ke salah satu kedai penjual kelapa. Tidak ada pembicaraan selama mereka menikmati air kelapa, meski mereka duduk bersebelahan di bangku kayu.

Awan mendung kian menggelap, beserta kilatan petir yang mulai mengudara.

“Kalau ada yang mau kamu tanyain, tanya aja. Jangan ngeliatin aku kayak gitu,” tegur Lea tanpa menoleh ke arah Nathan.

Tanpa melihatnya, Lea tahu jika sedari tadi Nathan terus memperhatikannya. Jika Wayne akan meledak-ledak ketika merasa tidak suka, lain halnya dengan Nathan yang selalu berdiam diri dan mengobservasi.

“Aku nggak mau kamu makin bete,” jawab Nathan kemudian.

Lea menoleh dan menatap Nathan dengan alis terangkat setengah. “Dengan kamu diam dan



pelototin orang kayak gini, emangnya nggak bikin orang bete?”

“Tadi aku udah tawarin diri untuk dengerin curhat, tapi kamu malah ngajak minum air kelapa,” sahut Nathan kalem.

Lea terkekeh sambil kembali menyeruput air kelapanya sampai habis. Dia merasa harus segera menyingkir dari situ, lalu menuju ke tenda yang menjual oleh-oleh dan pulang. Sebab awan sudah semakin gelap, pertanda akan hujan deras.

“Aku pikir kamu nggak asik buat diajak curhat, karena kamu cuek. *You’re so individual. So calm. So cold. So Nathan,*” balas Lea sambil beranjak dari duduk. “Yuk, kita belanja sebentar.”

Setelah membayar, mereka menuju ke tenda yang menjual souvenir dan oleh-oleh. Lea berusaha mengalihkan pikiran dengan berbelanja, mengambil apa saja yang dia inginkan. Membeli baju dan celana dengan beberapa ukuran. Dia bahkan tidak melihat apa yang diambil tanpa berminat untuk mengeceknya. Sampai tidak terasa, dia sudah memilih hingga sekantong besar belanjaan. Tentu saja, Nathan dengan sigap membayar seolah tidak ingin Lea mengeluarkan uang sepeser pun.



‘*Cowok dan gengsinya,*’ pikir Lea. Setelah itu, mereka kembali berjalan menuju ke pelataran parkir yang terletak pada *resort* yang cukup jauh dari posisi mereka.

Rintik-rintik hujan mulai turun, dan Nathan segera merangkul Lea sambil menutupi kepalanya dengan tangan. “Kita harus cepet.”

Terlambat. Ritme hujan yang kian menanjak sehingga menjadi lebat, membuat mereka tiba di pelataran parkir dalam keadaan basah kuyup. Hujan begitu lebat, seiring dengan angin kencang dan petir yang bergemuruh hebat di atas sana.

“Kita nggak mungkin pulang dengan keadaan kayak gini. Aku nggak mau kamu sampai sakit,” putus Nathan, sambil menarik Lea masuk ke dalam *lobby*.

Lea mendadak panik. “Mmm, maksudnya?”

“Keringin badan dulu di sini, dan pake baju yang tadi kamu beli,” jawab Nathan, sambil mendudukkannya di sebuah kursi kosong. “Tunggu di sini, aku sewa kamar dulu.”

Resort itu tampak ramai dengan pengunjung. Ada yang berteduh dan ada juga yang memesan kamar. Mereka juga basah kuyup.



Nathan segera berjalan menuju *counter* pemesanan, dan Lea yang sedang mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tatapannya berhenti pada salah satu pengunjung yang sedang duduk tidak jauh darinya. Seorang ibu sedang memeluk anak perempuan yang sedang menggigil karena basah kuyup.

“Anaknya nggak digantiin baju, Bu?” tanya Lea kemudian.

Ibu itu menatap Lea sambil memberikan senyuman tipis. “Tasnya lagi diambil sama papanya di mobil.”

Lea pun segera mengambil beberapa baju dan celana yang bisa ditariknya dari kantong belanjaan, di samping kursi.

“Bu, ganti baju dulu. Ini masih baru, tadi saya baru beli,” ucap Lea sambil menyodorkan beberapa baju dan celana yang diambilnya.

Ibu itu menatapnya dengan ragu. “Tapi, Dek—”

“Nggak usah tapi,” sela Lea cepat. “Adeknya udah kedinginan. Nanti dia sakit.”

Ibu itu masih terlihat ragu, dan tidak kunjung mengambil baju yang disodorkan Lea. Akhirnya, Lea



berinisiatif untuk beranjak dari kursi dan menaruh pakaian di atas pangkuan anak itu.

“Nanti Adek nggak ada baju ganti lagi,” balas Ibu itu dengan liris.

“Saya ada beli banyak,” balas Lea ramah. “Cepet ganti baju yah, Bu. Kasihan adeknya nanti sakit.”

Ibu itu akhirnya mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih. Dia segera membawa anaknya untuk menuju ke toilet, membawa pakaian yang diberikan Lea. Melihat hal itu, Lea tersenyum senang. Setidaknya ada pengalihan yang membuat perhatiannya teralihkan. Desiran angin yang kencang dari arah luar, membuat Lea gemetar karena mulai kedinginan.

“Lea?”

Panggilan Nathan spontan membuatnya menoleh dan pria itu sudah berdiri di samping kursi. Ekspresinya tampak tidak senang, seperti ada yang mengganggunya, tetapi tidak mengatakan apa pun. Nathan menarik lengan Lea sambil meraih kantong belanjaan itu dan berjalan menuju ke pintu lift.

“Tadi kamu ngobrol sama siapa?” tanya Nathan ketika mereka sudah berada di dalam lift.

“Nggak sama siapa-siapa,” jawab Lea seadanya.



Nathan mendengkus pelan. “Bukannya tadi kamu ngobrol sama Ibu yang lagi sama anaknya?”

“Oh, itu” Lea tidak melanjutkan ucapannya karena dia merasa tidak perlu menjelaskan. Melakukan sesuatu tidak berarti harus ada yang mengetahuinya.

“Aku tahu kamu itu orangnya *care*, tapi tetap nggak bisa sembarangan baik sama orang lain. Zaman sekarang banyak yang pura-pura, cuma buat narik belas kasihan dari orang yang nggak dikenal. *Next time*, kamu harus lebih *aware* sama sekeliling kamu,” ujar Nathan dengan tegas.

Lea tercengang mendengar ucapan Nathan barusan. Mengerutkan alis tanda tidak setuju, dan menatap Nathan dengan tajam. “Anaknya kedinginan. Dalam keadaan kayak gitu, emangnya mungkin dia punya niat jahat?”

“Aku bilang *next time*, Lea,” balas Nathan dengan alis terangkat setengah.

Ting! Pintu *lift* terbuka, dan Lea langsung keluar dari *lift* itu tanpa mengatakan apa pun. Tubuhnya menggigil dan dia mulai bersin. Dia benci dengan air hujan yang mengguyur tubuhnya, sebab setiap kali



terkena air hujan, kepalanya akan terasa berat dan tubuhnya akan memanas.

Nathan membuka pintu dan mempersilakannya untuk masuk lebih dulu. Lea masuk dan mempelajari isi kamar yang terlihat ... berlebihan. Nathan menyewa sebuah *suite* hanya untuk mengeringkan tubuh.

Great! Lea sudah tidak heran dengan selera para pria seperti Nathan dan kakaknya dalam memanjakan wanita. “Buat apa sewa kamar segede ini, cuma buat keringin badan dan nungguin hujan reda?” tanyanya sambil melirik judes ke arah Nathan.

“Nggak ada kamar lain selain *presidential suite* ini. Jadi, aku ambil aja,” jawab Nathan.

Lea melangkah menuju *mini bar* dan meraih sebuah teko listrik untuk membuat teh panas, demi menghilangkan rasa dingin yang semakin menjalar di sekujur tubuhnya dan rasa pusing di kepala. Tiba-tiba, dia merasakan ada sesuatu yang melingkupi kepalanya dan mendongak kaget ketika Nathan sudah berdiri di belakangnya, dengan handuk yang ditaruh di kepala Lea. Tangan Nathan sudah bekerja untuk mengeringkan rambutnya.



Menerima perlakuan itu, Lea spontan bergerak menjauh dan mengambil alih handuk yang masih ada di kepalanya sambil menatap Nathan dengan ekspresi dingin. “Aku bisa sendiri, kamu nggak usah repot-repot.”

Nathan melihatnya dengan ekspresi masam. “Kamu udah kedinginan, lebih baik mandi sekarang.”

“Kamu duluan aja,” tolak Lea langsung. “Aku masih mau nyeduh teh.”

“Biar aku yang nyeduh, kamu mandi dulu,” tegas Nathan sambil berniat untuk mengisi air pada teko listrik, tapi Lea buru-buru merebut botol air mineral yang sedang dipegang Nathan.

Degup jantung Lea bergemuruh kencang, ketika bisa melihat ekspresi wajah Nathan menggelap. Terlihat sekali jika pria itu sudah marah. Sangat marah seakan hendak meledak.

“Lea,” desis Nathan, seakan itu adalah peringatan untuk Lea.

“Aku nggak mau mandi dan aku mau seduh teh dulu,” balas Lea dengan suara gemetar. “Kamu nggak usah ngatur, dan jangan perlakukan aku kayak anak kecil. Aku nggak suka! Aku masih marah sama



Wayne, dan jangan bikin aku marah sama kamu juga.”

Nathan memiringkan kepala sambil menyilangkan tangan, seolah ingin melihat apa yang akan dilakukan Lea sekarang. Dia tidak banyak bicara dan tidak memaki seperti Wayne, atau menaikkan suara. Dia tampak tenang, tapi tatapannya mengintimidasi, seolah hal itu bisa menciutkan nyali bagi siapa saja yang hendak melawannya.

“Bisa diperjelas, bagian mananya aku perlakuan kamu kayak anak kecil?” tanyanya datar.

“Nggak usah aku perjelas kalau kamu udah tahu,” jawab Lea, sambil menggenggam erat botol air mineralnya.

Nathan tersenyum sinis. “Asal kamu tahu, justru kamu yang bersikap kayak anak kecil sekarang. Kamu kedinginan dan rentan flu kalau kena air hujan. Aku suruh kamu mandi, bukan berarti aku ngatur kamu, tapi karena aku tahu kondisi fisik kamu. Anak TK aja kalau dibilangin bisa ngerti, lho, masa kamu nggak?”

Damn! Lea bungkam. Nathan benar-benar bisa memberikan balasan yang telak padanya. “Mungkin kamu yang terlalu kepoin aku,” sahutnya dengan alis terangkat setengah, seolah menantang.



“Jadi perhatian kayak gitu, bikin kamu merasa diperlakukan kayak anak kecil, begitu?” balas Nathan.

“Karena kamu sama aja kayak Wayne. Suka ngatur, suka ngelarang ini-itu, selalu merasa benar dan aku yang salah. Lagian, kamu bukan siapa-siapa dan nggak berhak untuk maksa ngikutin kehendak kamu,” ujar Lea dengan suara yang semakin bergetar.

Lea menahan napas ketika Nathan tiba-tiba maju menghampirinya, sampai dia tidak sempat untuk menghindar. Punggung Lea terdesak di tembok yang ada di belakangnya, sementara tubuh besar Nathan mengukungnya. Dia bisa melihat rahang Nathan mengetat, sorot mata tajam yang begitu dingin, dan deru napas yang memburu kasar.

Nathan terlihat menakutkan, tapi itu tidak berarti apa-apa untuk Lea. Dia tahu bahwa pria itu tidak akan menyakitinya. Dia yakin itu.

“Kita lihat apakah kamu masih merasa diperlakukan seperti anak kecil,” ucap Nathan dengan suara beratnya, sambil menarik Lea dalam dekapannya.

Memekik kaget. Tubuh Lea langsung menegang kaku, saat bibir Nathan mengunci bibirnya dengan



lumutan dan desakan lidah yang menuntut. Kedua tangan diangkat sampai ke atas kepalanya, dengan satu kepalan tangan besar pria itu yang menahannya. Satu tangan lagi mengeratkan dekapan, sementara tubuh Nathan menghimpit tubuhnya, membuat Lea tidak bisa berlutut.

Mereka yang sudah basah kuyup tampaknya tidak membuat Lea merasa kedinginan, melainkan rasa panas yang tiba-tiba menjalar ke sekujur tubuhnya, dan semakin terasa sesak saat Nathan semakin menghimpitnya.

Perlahan tapi pasti, ciuman itu melembut dan mulai berirama, terasa sangat dalam dan memabukkan. Membuat kepala Lea semakin terasa pening, dan membuat perasaannya semakin limbung. Rasa cinta yang dimilikinya untuk Nathan, membuatnya tersiksa dengan ketidaksanggupan dalam menolak ciuman Nathan, sehingga Lea mulai membalasnya.

“Jangan paksa aku untuk ngelakuin hal di luar batas, cuma buat ngebuktiin kalau aku nggak menganggap kamu kayak anak kecil, Lea,” bisik Nathan dingin di sela-sela ciumannya. Tatapannya tajam dan rahangnya semakin menegat. Sorot



matanya terlihat seperti menegur, tapi memancarkan kelembutan secara bersamaan.

“Semua yang kamu lakuin memang udah di luar batas, Nathan. *I'm a big girl now! Not a little silly girl anymore!*” balas Lea dengan suara tercekat.

Balasan Lea tadi membuat Nathan menatapnya dengan sorot mata yang penuh emosi. Dia tidak mengeluarkan satu kata pun, hanya mempelajari raut wajah Lea saat ini.

Lea langsung terkesiap, saat dia merasakan tangan Nathan yang merangkul pinggangnya, tiba-tiba menyelinap masuk ke balik kaos yang dipakainya dan mengusap kulit punggungnya lembut. Telapak tangan Nathan yang dingin, terasa menyenangkan saat bersentuhan dengan punggungnya yang hangat. Terasa kontras.

Hal itu menimbulkan sensasi tersendiri, sehingga membuatnya merasa lemas. Dan dia merasakan sesuatu yang mengeras di perut, saat Nathan semakin menekan tubuhnya, seolah ingin memberitahukan sesuatu yang sudah menegang di bawah sana.

“Sekali lagi aku tegaskan, kalau aku nggak menganggap kamu seperti yang kamu bilang. Kamu special, dan kedekatan seperti ini memberi pengaruh



buat aku. Jadi, jangan berargumen lagi untuk kebaikan masing-masing. Khususnya saat ini,” ucap Nathan dengan suara serak. Dadanya naik turun, seiring dengan embusan napas beratnya yang menerpa wajah Lea.

Ciuman itu terhenti dan mereka saling bertatapan dalam diam. Bibir Lea terkutup rapat sambil mengendalikan napasnya yang tidak teratur. Perutnya terasa bergejolak. Dia tidak pernah merasakan kedekatan yang begitu intens seperti saat ini, dan ini adalah pertama kali untuknya.

Selama ini, pengetahuannya tentang seks hanya didapati dari pendidikan seks di sekolah, dan cerita dari teman kampus tentang kehidupan seks mereka selama berhubungan dengan kekasihnya. Hanya itu.

Dan saat ini, Lea merasa bahwa tidak ada salahnya untuk mencoba hal itu bersama Nathan, pria yang sukses mengambil hatinya dan selalu hadir dalam imajinasi liarnya. Pikiran itu berhasil membuat Lea merasakan sensasi asing, yang perlahan menguar dari dalam tubuhnya.

“*See?* Aku membela diri dan kamu anggap itu argumen yang nggak penting. Apa bedanya?” balas Lea lantang.



Lea tidak percaya dengan keberaniannya yang sengaja memancing emosi Nathan. Dia ingin melihat sejauh mana pria itu akan bertindak. Karena jujur saja, Lea menginginkan lebih dari apa yang Nathan lakukan saat ini.

Pria itu memejamkan matanya singkat dengan napas yang memburu, lalu membuka matanya kembali dan menatap Lea dengan ekspresi menegur. *"Don't tease me, Lea!"*

Sorot mata Nathan beralih ke rambutnya, dan cengkeraman di tangannya mengendur, karena tangan itu beralih mengusap rambut Lea dengan lembut, lalu menautkannya ke belakang telinga. Aksi ini membuat Lea menelan ludah dengan susah payah, apalagi Nathan mulai mendekatkan wajahnya ke arah samping, dan mengecup telinganya dengan hangat.

Lea langsung menggelinjang, karena Nathan tidak sekedar mengecup, melainkan meliukkan lidah untuk bermain di daun telinga, lalu melumatnya di situ. Tubuhnya memberikan desakan asing yang menguat, sampai kakinya terasa lemas dan seolah meleleh dari dalam.

Ciuman Nathan beralih dari telinga dan turun ke lehernya diiringi dengan lidah yang menggeliat sempurna, sehingga meninggalkan jejak basah di



sepanjang leher Lea. Tangan Nathan yang mengusap punggungnya kini perlahan naik, membuka kaitan bra dan dengan cepat tangan itu berpindah ke depan, untuk menangkap satu payudaranya secara penuh.

Lea tersentak kaget, dan tangannya langsung mencengkeram bahu Nathan dengan gemetar sebagai penyangga agar tidak jatuh. Dan barusan, dia yakin dia mendengar suara desahannya sendiri saat Nathan meremas pelan payudaranya.

"You fit my hand perfectly, Lea. Still wanna play with me? Big Girl?" bisik Nathan parau.

"Please, Nathan," ucap Lea dengan suara tercekat.

Nathan mendongak dan menatap sayu. Pria itu terlihat bergairah tapi waspada, seolah sedang bersiap untuk berhenti. *"Please what?"*

"Please don't stop."

Alis Nathan terangkat dan matanya melebar kaget. *"W-What?"*

Kekagetannya langsung membuat dirinya berhenti, dia hendak menarik tangannya, tapi Lea langsung menahan.

"You better be ready to finish what you started, Nathan," bisik Lea serak, lalu mencium bibir Nathan dengan



seluruh keberaniannya, sambil mengarahkan tangan pria itu untuk tetap melakukan tugas di atas payudaranya saat ini.

Nathan mendesah parau di sela-sela ciumannya, dan Lea merasakan kejantanan Nathan yang semakin mengeras di perutnya, sementara rasa nyeri mulai menjalar di pangkal paha, dan memberikan sensasi basah di bawah sana.

“Lea” Nathan menarik diri dari ciuman itu, dan menatap Lea dalam-dalam “Ini pertama kalinya buat kamu dan aku—”

Lea langsung mengarahkan telunjuk ke bibir Nathan, sebagai tanda untuk menyuruhnya diam dan itu berhasil. “Aku berhak menentukan apa yang terbaik buat aku, dan nggak akan menyesal. *This is my body, not yours!*”

Nathan bergumul. Seperti menggumamkan sesuatu yang tidak bisa didengar Lea, sambil dirinya kembali mencium bibir wanita itu dengan liar dan menuntut. Menarik ujung kaos Lea yang basah ke atas sampai melewati kepala, bersamaan dengan bra yang sudah terlepas.

Nathan menatap kagum pada sepasang payudara indah, dan terlihat penuh gairah. Kedua tangannya



pun mulai bekerja untuk meremas lembut payudara itu, sampai Lea memejamkan mata untuk menikmati momen itu.

Momen di mana Lea disentuh oleh pria untuk pertama kali, dan tidak merasa keberatan. Semua terasa seperti apa yang diimpikan, dan memang hanya menginginkan Nathan dalam hidupnya. Sekali pun tidak bisa mendapatkannya, tapi dia memiliki pengalaman kebersamaan yang menyenangkan seperti ini.

"Tell me to stop if you change your mind, Lea," bisik Nathan parau.

"I don't," balas Lea dengan serak. *"Just tell me what I should do."*

Nathan menatapnya penuh arti dan takjub secara bersamaan. *"I'll make it good to you. I'll touch you in every inches of your body. So you will remind me, as your another firsts in your life."*

Nathan mencium bibirnya dalam-dalam, dan Lea membalas. Dia merasakan pria itu mengangkat tubuhnya tanpa menghentikan ciuman, dan mulai berjalan pelan melewati ruangan. Lea dibaringkan di ranjang dan Nathan melepas ciuman itu, untuk melepas kemejanya yang basah.



Saat itu, Lea bisa melihat dengan jelas otot-otot tubuh yang terpampang indah di tempat yang seharusnya. Lengan yang kekar, otot perut yang kokoh, dan dada bidangnya. Tubuhnya lembap karena kehujanan, tapi sepertinya tidak menjadi masalah, karena Lea merasakan kehangatan saat Nathan kembali mendekat dan merengkuhnya dalam pelukan erat.

“Nathan,” panggil Lea pelan dengan suara yang tertahan.

“*Yeah?*”

“*After this? Please don't break me.*”

Nathan berhenti sejenak lalu mendongak menatapnya. “*I won't.*”

Setelah itu, Lea membiarkan Nathan mengambil kendali atas tubuhnya, dan menyerahkan diri kepada pria untuk pertama kalinya.



Ada satu ketentuan dalam hidup Nathan.

What I want is what I've got.

Itulah yang menjadi alasan kenapa dirinya sampai berani melangkah pada posisi saat ini. Mengintimidasi Lea dengan tatapan penuh ancaman,



mendekatinya untuk memberi sentuhan ringan, dan menunjukkan diri bahwa Lea mampu memberikan pengaruh kuat pada dirinya.

Semua itu dilakukan demi membuktikan, bahwa Nathan tidak menganggap Lea seperti yang dituduhkannya. Tadinya, dia berpikir Lea akan menciut atau menangis, lalu membencinya setengah mati. Namun, lihat apa yang terjadi? Lea menantanginya dan meminta untuk jangan berhenti. Jika Nathan bisa berpikir secara normal, mungkin dia akan menganggapnya sudah gila. Namun yang terjadi, justru sebaliknya. Dirinya menggila dengan mengabaikan permintaan Lea, sebab tidak ingin berhenti.

Setelah menjadi orang yang memberikan ciuman pertama bagi Lea, Nathan menjadi serakah. Dia ingin menjadi orang pertama yang menyentuhnya. Dia ingin mendapatkan Lea seutuhnya. Nathan sampai bergidik ngeri, ketika mendengar pikiran itu terucap begitu keras dari dalam lubuk hati. Dia sudah pernah melakukan kesalahan, dan tidak mau mengulangnya. Penolakan yang pernah dilakukan, membuat Nathan merasa bersalah hingga sekarang.

Dan kali ini, dia sudah memantapkan diri untuk tidak akan melepas Lea dari jangkauannya.



Tidak akan!

“Nathan”

Suara Lea yang serak, menarik Nathan kembali pada kenyataan bahwa dia sedang menikmati pemandangan indah yang ada di bawahnya. “*Yeab?*”

Lea menatapnya lirih dengan wajah yang merona, sambil menutupi tubuh atasnya yang polos dengan kedua tangan. “*After this, please don't break me.*”

‘*Tentu saja tidak,*’ batin Nathan langsung. Nathan sudah bertekad untuk mendapatkan Lea apa pun yang terjadi, meski harus melangkahi nyawa Wayne sekalipun. “*No, I don't.*”

Lea memberikan senyuman lembut ketika mendengar ucapannya, dan itu semakin membuat Nathan merasa pening oleh gairah yang hampir meledak. Segera membungkuk, membuka kedua tangan Lea yang menutupi tubuh, dan menaruhnya di sisi tubuh untuk melihat keindahan itu. Sepasang payudara yang begitu bulat, kencang, dan berisi. Nathan merasa bangga dengan apa yang dilihatnya, dan degup jantung yang sudah berpacu begitu hebat dengan keinginan untuk menyentuh kulit mulus itu.

Nathan pun mencium belahan payudara Lea, mengecupnya berkali-kali, membelai dengan lidah,



dan mulai memberikan hisapan keras untuk meninggalkan jejak merah di sana. Dan dia bisa mendengar Lea mulai mendesah pelan.

Kembali melanjutkan aksinya untuk meliukkan lidah pada satu payudara, dan mencapai puting yang sudah menegang keras. Dia menjilat, mencecap, memberikan gerakan memutar pada *areola*, lalu mengulum, dan kemudian mengisapnya. *Holy fuck!* Nathan seperti melayang menikmati sensasi yang diterimanya sekarang.

Lea semakin gelisah dan tidak bisa diam. Desahannya terdengar semakin memberat, tapi ada kesan takut dan cemas. Tubuhnya gemetar, dan dia belum merasa nyaman. Nathan sangat memaklumi karena ini adalah pertama kalinya untuk Lea. Sambil tersenyum, Nathan menghentikan cumbuan dan menatap dengan sorot mata yang begitu dalam. *“Do you want me to stop?”*

Lea menggeleng. *“No. Keep going. I ... I just”*

Lea terlihat kesulitan untuk melanjutkan perkataannya. Wanita itu seperti bergumul. Penasaran, tapi takut. Ingin melangkah lebih jauh, tapi bimbang. Tanpa bersuara, Nathan bergerak turun dari ranjang.



Lea tersentak, dan menahannya dengan mencengkeram lengan Nathan. “K-Kamu mau ke mana? Aku—”

“*Sshhhhh ... easy, Big Girl.* Aku mau kamu supaya rileks. Sebentar,” ucap Nathan menenangkan, sambil melepas tangan Lea yang mencengkeram lengannya lalu bergerak turun.

Dia melepaskan ikat pinggang, membuka celananya, dan hanya menyisakan *boxer* di tubuh. Dia bisa mendengar hentakan napas kasar dari Lea, lalu memekik kaget melihatnya hampir telanjang. Sambil mengulum senyum geli, Nathan mengeluarkan sebuah dasi dari saku celana, lalu kembali mendekat pada Lea.

“K-Kamu mau ngapain?” tanya Lea cemas, sambil melihat dasi yang dipegang Nathan ketika dia mulai menaiki ranjang.

“*Sssshhh, jangan takut,*” bisik Nathan lembut. Dia sudah kembali pada posisi di atas Lea, dan mencium pipinya singkat. “Kamu ingat semua *rules* dari aku?”

Lea mengangguk dengan ekspresi cemas.

“*Great!* Sekarang ingat baik-baik, apa yang akan aku ajarin. *But first thing first, do you believe me?*” ucap



Nathan, sambil meraih kedua tangan Lea dan menatapnya tajam.

“*I do*,” jawab Lea gugup.

Lea memekik kaget ketika Nathan dengan cepat menarik kedua tangannya ke atas kepala, lalu diikat dengan dasi. Ikatan itu cukup kencang, tetapi tidak cukup kuat, karena Nathan hanya ingin memastikan, ikatan itu tidak melukai pergelangan tangannya. Deru napas Lea kian memburu, dengan ekspresi wajah yang terlihat semakin cemas. Dia menatap Nathan dengan sorot mata kebingungan.

“*Relax, Baby. I promise I'll make it good.*” Kembali Nathan berbisik, lalu mencium telinga Lea dan menyesap daun telinganya dengan keras.

Lea kembali mengeluarkan desahan yang terdengar begitu menyenangkan bagi Nathan. Lea terlihat dewasa, erangannya terdengar erotis, dan Nathan pun semakin mengeras.

“Engghhh, Nathan”

“*First, don't be anxious. Calm yourself and let your body feels what its need,*” bisik Nathan, sambil mengarahkan satu tangan tepat di atas dada Lea yang bergemuruh kencang.



Kulit Lea yang terasa begitu menyenangkan di telapak tangannya, membuat Nathan merasa sesak. Desakan gairah yang melesak naik, seolah akan meledak kapan saja dengan hanya menatap Lea saat ini. Lea tampak berusaha mengendalikan diri dengan menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Dia melakukannya dengan sangat baik, sehingga mulai tenang dengan degup jantung yang mulai berirama. Tangan besar Nathan pun masih setia di atas dada, terletak di antara kedua payudaranya.

“Such a good big girl,” ucap Nathan sambil mendekatkan wajahnya pada Lea, *“and now, follow my lips.”*

Kemudian, Nathan mencium bibir Lea dalam lumatan dan hisapan yang panjang, menjelajah setiap sudut bibirnya yang terasa manis, mendalami rongga mulut dan mengabsen setiap giginya, dalam liukan lidah yang sudah bekerja dengan liar.

Desahan lembut kembali keluar dari mulut Lea, dan mulai mengikuti gerakan bibir dan lidahnya. Bahkan wanita itu sudah bisa mengimbangi permainan lidah dengan saling melumat, saling menautkan, dan bibir Lea menyesap lidah Nathan dengan begitu lembut. Tangan pria itu pun mulai



bergerak turun untuk membelai payudara Lea, mengusap putingnya dengan ibu jari, lalu meremasnya dengan gerakan berirama. *Damn good!* Lea terasa begitu penuh di telapak tangannya.

Lea melepas ciuman dan mengerang dengan parau, ketika menerima sentuhan Nathan yang semakin liar di payudara. Dia tampak kewalahan, menerima sensasi asing yang bergerak liar lewat reaksi tubuhnya.

"I want to make you scream my name," bisik Nathan dengan penuh hasrat, sambil bergerak turun.

"Why should I?" tanya Lea gemetar. Napasnya terengah, melihat Nathan yang merambat turun untuk mengarahkan kepala pada sepasang payudaranya.

"You'll know it, after you feel it, Baby."

Dalam satu gerakan pasti, Nathan menangkap satu payudara, lalu membuka mulut untuk menyedap puting, di mana satu tangannya yang lain meremas payudara di sisi lain dengan gemas. Lea kembali mengeluarkan erangan yang lebih keras sambil menggeliatkan tubuh, seolah apa yang didapatinya membuat reaksi tubuhnya bergejolak.



Dengan kedua tangan terikat, wajah yang merona, dan erangan yang tidak berhenti keluar dari mulutnya, Lea tampak begitu bergairah dan membuat Nathan menggila.

Seumur hidupnya, dia tidak pernah menilai wanita sampai sedetail itu. Penilaiannya tentang wanita, hanyalah sekedar pemuas belaka. Itu saja. Tapi Lea? Berbeda. Dia menikmati setiap jengkal tubuh yang memanjakan penglihatannya, yang menaikkan hasratnya saat menyentuh kulit mulus itu, dan yang membuatnya menginginkan Lea lebih dari apa pun sejak pertemuannya kembali.

"Engggbbbbb ... Nathan ... abbbbbb ... abbb," erang Lea kencang, ketika sentuhan Nathan semakin liar dan hisapannya menjadi lebih keras. Tubuh Lea semakin gemetar, kulitnya meremang, dan basah karena keringat. Meski di luar hujan lebat, tapi hawa tubuh keduanya memanaskan. Tanda merah yang dibuat Nathan pun, sudah memenuhi dada Lea.

"Nathan," panggil Lea dengan suara tercekat. *"It's ... unbearable!"*

Nathan menghentikan cumbuan, lalu mengangkat wajah dan menatap Lea dengan sorot mata penuh hasrat. *"If it's already unbearable for you, that means you're ready for it."*



Lea menatapnya dengan alis berkerut bingung.
“R-Ready for what?”

Nathan bergerak turun dan berhenti tepat di bawah perut Lea. Wanita itu spontan merapatkan kedua kakinya, tapi itu tidak menghalangi keinginan Nathan untuk melakukan sesuatu. Dia membuka celana *jeans* pendek yang dikenakan Lea, lalu menarik turun bersamaan dengan celana dalam, di mana kedua kaki Lea yang merapat mempermudahnya untuk meloloskan hal kecil itu.

“Nathan!” pekik Lea dengan wajah merah padam, terlihat begitu malu karena tidak mengenakan apa pun di depan Nathan sekarang.

Terlena dengan pemandangan di bawahnya, Nathan merasa napasnya kian memberat dengan asupan oksigen yang menipis. Tidak menyangka, gadis remaja yang dikenalnya dulu, kini sudah berubah menjadi wanita dewasa dengan tubuh yang melekuk sempurna. Melihat kesempurnaan itu, insting keserakahan Nathan kembali bekerja, bahwa dia ingin menguasai wanita itu untuk dirinya sendiri. Dia tidak akan membiarkan bajingan mana pun melihatnya seperti ini.

“Nathan!” Lea kembali memekik, ketika Nathan membuka kedua kakinya dengan mantap. Wanita itu



bernapas dengan kasar dan menggeliat gelisah di bawah Nathan, tapi tidak bisa berkutik karena kedua tangan yang masih terikat.

“Relax, Baby. You trust me, right?”

Lea menggigit bibir bawahnya, sambil menatap Nathan dengan wajah yang masih merona cantik di sana. Tampak menahan malu dan memejamkan mata, ketika dia semakin melebarkan kedua kakinya. Sementara, degup jantung Nathan bertalu-talu melihat tubuh Lea yang sudah merekah, dan begitu basah di sana. Lea sudah sepenuhnya bergairah, dan dirinya ingin menikmati momen itu lebih lama lagi.

“I’ll make you come so hard. And outloud,” ucap Nathan lembut.

Tanpa ragu, Nathan menjulurkan lidah untuk menjilat titik sensitif Lea yang membengkak karena desir gairah. Dia menjilat sekali. Dua kali. Tiga kali. Lalu berkali-kali dalam gerakan lidah yang menari-nari di atas klitoris, bersamaan dengan erangan Lea yang semakin parau.

Nathan memejamkan mata untuk mendalami rasa yang tercepas di indera perasanya, dan aroma khas tubuh Lea yang menguasai indera penciumannya. Desahan lembut Lea menjadi musik yang mengalun



di indera pendengarannya, dan kulit mulus yang terasa menyenangkan di indera perabanya. Nathan sangat menikmati apa yang dilakukannya saat ini, dan membuka matanya untuk melihat ekspresi wajah Lea yang bergairah dan penuh kenikmatan di sana.

‘Sempurna,’ pikirnya.

Ketika tubuh Lea menegang, dengan hentakan yang tertahan dari pinggul dan kedua kaki yang semakin dilebarkannya, Nathan tahu bahwa Lea sudah mencapai puncak kenikmatan lewat cairan bening yang keluar dari tubuhnya untuk pertama kali. Segera menjilat dan menyedap cairan itu dengan bernapsu. Gerakan mulutnya semakin menggila, ketika mendengar Lea mengerang lebih kencang sambil meneriakkan namanya berkali-kali.

Yakin, dia sudah mengisap habis kenikmatan Lea dalam mulutnya dan merasa senang karena hal itu.

“Please come here,” ucap Lea saat tatapan mereka bertemu.

Nathan langsung beranjak untuk menghampiri Lea, dan mencium bibirnya dengan penuh hasrat. *“Are you good?”*

“More than that. Thanks,” jawab Lea sambil menatap Nathan sayu.



"*You're damn good, Baby,*" ucap Nathan, sambil melepas dasi yang mengikat kedua tangan Lea.

"*What should I do now, Nathan? It's time for me to make you feel good like you did, right?*" tanya Lea dengan suara gemetar. "*Teach me, Nathan. I don't know where to start.*"

Merasakan dadanya kian sesak, kepolosan Lea membuat Nathan semakin ingin melahapnya habis-habisan dengan semua ketegangan yang hampir meledak saat ini. "*I won't let you sleep tonight.*"

"*I won't either. So, what should I do?*"

Sambil tersenyum lembut, Nathan beranjak dari ranjang untuk melepas *boxer* dan memperhatikan ekspresi Lea yang terkesiap melihat kejantannya yang sudah menegang sempurna.

"*Can I touch you?*" tanyanya ragu.

Holy fuck! Pertanyaan Lea terdengar seperti merajuk pada Nathan untuk segera memasukinya. Sambil menarik napas panjang, dia mendekat lalu mengusap pucuk kepalanya dengan lembut. "*You can touch me wherever you want, Lea.*" jawabnya hangat.

Sambil membasahi bibir, Lea menegakkan tubuh untuk berhadapan dengan kejantanan pria itu, kemudian menggenggamnya. Hal itu membuat



Nathan menggeram pelan, karena sentuhannya terasa menyenangkan. Lea tampak memperhatikan kejantanan Nathan dalam sorot mata penuh minat, seperti mengobservasi sesuatu yang baru, dan meraba dengan gerakan perlahan. Kemudian, dia mencoba sesuatu yang membuat Nathan tersentak kaget.

Lea menjilat kepala kejantanannya sekali. Dua kali. Lalu berkali-kali, dan diakhiri dengan mengulumnya seolah sedang menikmati *popsicle* dengan gerakan seirama. Ekspresi wajahnya terlihat serius, dan menatap Nathan dengan tatapan menilai.

Nathan semakin menggeram dan tubuhnya gemetar, karena lumatan Lea yang mulai luwes. Sorot mata wanita itu terus mengawasi reaksi Nathan, dan dia berusaha untuk mengikuti geramannya. Jika pria itu semakin menggeram, dia mempercepat lumatannya.

Nathan sampai meremas lembut bahunya, dan mendorong pelan untuk menjauhkan ketegangannya dari mulut Lea. Jika itu tidak dihentikan, dia akan meledak kapan saja. Sementara Nathan tidak berniat untuk menumpahkan ledakan gairahnya pada mulut itu, karena menginginkan diri Lea. Seutuhnya.

“You drive me crazy, Lea.”



Tanpa membuang waktu dengan ketegangan yang sudah menyiksa, Nathan merebahkan Lea di ranjang dan mencium kening, mata, hidung, lalu bibir dalam kecupan ringan. *"I want to be inside you,"* bisiknya parau.

Lea mengangguk. *"I trust you."*

"I want to feel you," ucap Nathan sambil melebarkan kedua kaki Lea, mengambil posisi.

Nathan mengarahkan kejantanannya tepat di depan titik sensitif Lea, dan bertambah pening dengan gairah yang sedaritadi ditahannya. Pinggulnya terasa memberat seolah bersiap untuk menggempur, seluruh otot sendi tubuhnya menegang dengan keinginan menyetubuhi Lea tanpa ampun.

"It's okay, Nathan. You can start to ... OUCHH!"

Lea memekik kesakitan sambil mencengkeram seprai ranjang kuat-kuat. Napasnya tersengal, tubuhnya gemetar, dan ekspresinya tampak menahan sakit. Nathan bahkan belum memasukinya, dia masih berada di depan lubang sempit itu. Kembali mendesak pelan, wanita itu kembali meringis. Desakan demi desakan dilakukan, buruan napasnya semakin kasar, dan isakan Lea mulai terdengar.



Damn! Lea begitu sempit dan tidak mudah untuk dimasuki. Segera meraih satu bantal yang ada di samping, Nathan menaikkan pinggul dan menyelipkan bantal itu di bawah pinggul Lea, lalu menenangkannya dengan mengecup ringan pipinya yang basah. *"It's okay, Baby. I won't hurt you."*

Lea mengangguk sambil terisak, lalu kembali mengerang kesakitan ketika Nathan kembali mendesak masuk ke dalam tubuhnya. Pria itu terus mendorong tubuhnya untuk masuk, sampai berkali-kali, dan tiba pada hentakan terakhir, Nathan berhasil memasukkan kepala kejantanannya ke dalam tubuh Lea.

Holy fucking shit! Kepala Nathan semakin pening, hasratnya semakin bergejolak karena Lea begitu sempit.

'Ini sangatlah nikmat,' batinnya dalam hati. Kemudian, Nathan mendorong masuk lebih dalam dan merasakan adanya lembaran tipis yang terasa asing di tengah perjalanannya, lalu menembusnya seiring dengan isakan Lea yang terdengar semakin pilu. Tubuh Nathan bergetar saat seluruh tubuhnya sudah memasuki Lea. Ini adalah seks paling luar biasa yang dirasakannya. Lea begitu sempit, hangat, dan sesak.



Lea masih terisak dan bernapas dengan tarikan yang berat. Nathan membungkuk untuk memberikan kecupan pada keningnya, seolah menenangkan. *“You did good. You're fucking good, Lea.”*

Nathan semakin menegang nyeri di dalam tubuh Lea yang seakan menjepitnya. Nathan sudah tidak mampu untuk bertahan, dan mencoba untuk menggoyangkan pinggulnya dengan perlahan.

“Enggghhh, it hurts, Nathan,” ucap Lea dengan ekspresi meringis.

Nathan membalasnya dengan ciuman di bibir, menyentuh kedua payudaranya, dan meremas dengan bernapsu. Lidahnya kembali bekerja untuk menjilat, mengisap, dan menari-nari di setiap jengkal tubuh Lea. Isakan wanita itu pun perlahan berubah menjadi desahan. Nathan pun bisa merasakan Lea kembali bergairah, dengan tubuhnya yang terasa semakin hangat dan basah. Kesempatan itu diambil Nathan untuk kembali menggoyangkan pinggulnya, melakukan gerakan maju mundur berirama.

“Mmmm ... Nathan,” desah Lea dengan ekspresi penuh damba.

Nathan memerhatikan wajah Lea dengan seluruh perasaannya, sangat menyukai wanita itu yang berada



di bawah kendalinya. Wanita itu sudah mengerang gelisah, tapi sorot matanya bingung dengan keinginan yang masih terasa asing baginya.

"Wait for a moment, Lea," bisik Nathan, sambil menarik diri dan melepaskan penyatuan itu.

"What are you doing?" tanya Lea heran.

Nathan mengambil celana dan mengeluarkan dompet dari saku celana. Membuka, lalu mengeluarkan sesuatu berupa sebungkus kecil dari sisipan dompet.

"Apa itu kondom?" tanya Lea sambil beranjak dan terduduk..

Nathan mengangguk. *"Yes."*

"Boleh aku coba?" tanya Lea ragu.

Nathan tersenyum, lalu mengoper barang itu dan mengarahkan Lea untuk membuka bungkusannya. Wanita itu membuka bungkus, dan mengeluarkan karet berbentuk lingkaran itu dengan hati-hati. Terlihat kebingungan, lalu menatap Nathan.

"How to do it?"

"Just roll it down my dick," ucap Nathan, sambil mengarahkan tangan Lea yang memegang kondom itu pada kejantanannya yang kian mengeras.



Dengan gugup, Lea mencoba melakukan apa yang diarahkan Nathan. Memperhatikan dengan saksama kondom yang dipegangnya, lalu dengan hati-hati, memasangkannya pada kejantanan Nathan dengan ekspresi gugup dan lega di saat yang bersamaan.

“Good?” tanya Lea sambil mendongak untuk menatap Nathan, saat sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Nathan mengangguk dan menyentuh pipinya dengan hangat. “*You're perfect.*”

Dengan senyuman lega, Lea kembali merebahkan tubuhnya, diikuti Nathan yang mulai memposisikan diri.

“Ahhh, Lea,” erang Nathan ketika sudah berhasil memasuki Lea kembali.

Lea meringis menahan rasa nyeri, sambil meremas seprai dengan kuat. Nathan menciuminya dan kembali memberikan rangsangan lewat sentuhann. Menggoyangkan pinggul dan bergerak maju mundur, sambil memperhatikan ekspresi Lea yang terlihat menerawang, seolah sedang mempelajari dan mengingat setiap gerakan yang dilakukan Nathan.



Lea tampak kembali bergairah. Dia memejamkan mata dan menggigit bibir bawahnya, sambil meremas kedua bahu Nathan. Desahannya mulai keluar, dan sudah bisa merasakan kenikmatan yang ditawarkan Nathan.

Napas Nathan semakin memberat, degup jantungnya berpacu lebih cepat, kehangatan mulai merayap di punggung, dan dia sudah sampai batas pertahanannya. “L-Lea, A-Aku akan cukup kasar sekarang,” ucap Nathan serak.

Gerakan maju mundur yang tadinya pelan, kini berpacu dalam gerakan yang cepat dan seirama. Semakin cepat dan melesak begitu dalam. Napas Nathan kian memburu, melihat Lea kembali mengerang dan mencapai orgasmenya untuk yang kedua kali.

Denyutan klimaks Lea, menyakkan Nathan di sepanjang ketegangannya. Dia sudah tidak mampu untuk menahan diri lebih lama. Bahkan suara erangan Lea yang begitu keras, seketika melumpuhkan otaknya. Pria itu mendesakkan diri lebih keras, lalu menghentak lebih kuat. Gerakannya semakin kasar seiring deru napasnya yang memburu, semakin tak terkendali. Kemudian dalam satu



hentakan keras, yang membawanya melesak masuk jauh ke dalam, saat itu Nathan mengerang hebat.

Pria itu sudah mencapai puncak kenikmatan dalam ledakan gairah, yang seakan membakar habis tubuhnya. Itu sangat nikmat. Terlalu nikmat bagi Nathan.

Dia menghamburkan diri di atas Lea, dan membawanya ke dalam pelukan erat. Sangat erat. Seolah tidak ada yang bisa mengambil Lea darinya. Dia tidak akan membiarkan orang lain memiliki wanita yang ada dalam pelukannya, karena Lea adalah kepunyaannya. Apa yang sudah menjadi miliknya adalah miliknya. Itulah janjinya. Dan dia sudah pasti akan memegang teguh janji yang sudah diucapkannya, meskipun hanya dalam hati.

Maka dari itu, dia akan menunjukkan kesungguhan hatinya dan tidak akan menyia-nyiakan semua pengorbanan yang sudah dilakukan Lea, demi menunjukkan perasaan wanita itu padanya.



Lea masih ingin tidur dengan rasa nyeri yang menjalar di sekujur tubuh, bahkan menusuk sampai ke tulang. Matanya masih terasa berat, tapi ada gangguan di balik punggung yang membuatnya



terusik. Dia berusaha mengabaikan gangguan itu, dengan menarik selimut untuk menutupi tubuh sampai batas leher. Namun sia-sia, sebab dia merasakan kehangatan di lekuk leher belakang seolah ada yang mengendus di situ, diiringi usapan lembut di punggungnya.

“Lea.”

Suara familiar yang begitu lembut samar-samar terdengar. Mau tidak mau, Lea membuka mata. Dia melihat jendela besar dengan tirai yang belum tertutup, menampilkan hujan lebat disertai suara petir yang menggelegar di luar sana.

Mengerjap sambil terdiam selama beberapa saat, mencoba mengumpulkan kesadaran, dan mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Berada di pantai. Menikmati kelapa. Berbelanja. Kehujanan. Berargumen. Lalu ... *oh shit!* Lea langsung bangun dan terduduk, dengan mata yang melebar kaget.

Lea mengusap kepalanya dengan gusar. Demi apa pun, dia menjadi panik. Memori tentang dirinya yang sedang bercinta dengan Nathan langsung memutar di otak. Dan ketika ada sebuah cengkeraman di bahu, dia memekik kaget sambil menoleh dengan ekspresi ngeri.



“Hey, *it's me*,” ujar Nathan lembut.

Mengerjap panik, Lea menunduk dan matanya semakin melebar ketika mendapati dirinya tidak mengenakan apa pun. Spontan dia menutup tubuhnya dengan selimut, sambil mencengkeram erat.

“Lea.” Kembali Nathan memanggil. “*It's okay. It's alright.*”

Lea terkesiap ketika Nathan memeluknya. *Ya Lord*, Lea menjadi semakin panik. Mereka berdua masih sama-sama belum berpakaian dan berbagi selimut yang sama. Bahkan Lea bisa merasakan betapa hangatnya tubuh Nathan, karena pria itu juga telanjang seperti dirinya

“Jangan panik, *okay*? Aku di sini,” ucap Nathan sambil mengusap punggung, lalu mengecup pucuk kepalanya dengan lembut.

Lea memejamkan mata dan menarik napas panjang. Mencoba menenangkan diri sambil berpikir untuk menghadapi situasi yang terjadi saat ini, yaitu jangan panik. Harus tenang. Kendalikan diri. Bersikap santai. ‘*You can do it, Lea*,’ batinnya pelan.

“Hey, *are you okay*?” tanya Nathan cemas.



Lea mengangguk cepat. “Aku ... cuma ... *mmmm*”

“Lea.” Kembali pria itu memanggil, sambil menangkup wajahnya dengan kedua tangan dan menatap dengan hangat.

‘I’m sorry I made it weird just now.’

‘No. I’m so glad that you’re being natural like this,’ balas Nathan dengan suara bergumam.

“Aku hanya merasa nggak enak hati, dan takut kalau nantinya kita bakalan canggung satu sama lain,” sahut Lea jujur.

Nathan menggeleng dengan tegas. “Nggak akan ada yang kayak gitu. Kita udah sama-sama paham tentang keadaan ini, karena kita berdua udah cukup dewasa. *No regrets, Lea.*”

‘I’m not,’ balas Lea dengan alis berkerut. “Aku cuma nggak mau kalau kita jadi aneh.”

“Kenapa kita harus aneh?” tanya Nathan bingung.

Lea merutuk dirinya sendiri karena sudah mengeluarkan ucapan konyol. Dia memejamkan mata sambil menundukkan kepala, tanda bahwa sudah kehilangan kata-kata untuk menjelaskan



perasaannya. Demi apa pun, dia tidak ingin Nathan salah paham atau merasa terbebani.

“Hey,” panggil Nathan lembut, sambil mendongakkan dagu Lea agar bisa bertatapan dengannya. “Kenapa? Ada yang sakit?”

Lea memaksakan sebuah senyuman tipis. *“Sore in all the right places.”*

Nathan mengerjap sambil menatap Lea dengan tatapan menilai. Seperti biasa, pria itu seringkali mengintimidasi dengan tatapan tajam yang terkesan mematikan. Membuat siapa pun tidak bisa berkulit menghadapinya, termasuk Lea saat ini.

“Bisa kamu jelasin, apa yang lagi kamu pikirin? Aku nggak bisa baca pikiran kamu,” tanya Nathan hangat.

Lea menggigit bibir bawahnya sambil menatap Nathan dengan lirik. “Aku lagi mikirin kamu.”

Nathan terdiam, lalu mengangguk pelan seolah memberi waktu untuk Lea melanjutkan.

“I’ve never been distracted by someone like this before,” ucap Lea kemudian, sambil menghela napas. “Aku juga nggak pernah merasa kesulitan untuk bisa fokus terhadap sesuatu. Malahan aku jadi semakin merasa, kalau aku berharap lebih sama kamu”.



“Lalu?”

Lea membasahi bibirnya dengan cepat, lalu menatapnya sambil berkata, “Itu terasa semakin berat buat aku.”

“Kenapa kamu bisa mikir begitu?”

“Karena kamu sahabat Wayne. Karena kamu udah seperti kakak aku sendiri, dan udah menjadi teman baik sejak kita ketemu lagi. Aku nggak punya banyak teman baik, cuma Julia dan Edward. Aku takut kalau gara-gara hal ini, semuanya jadi kacau. Karena kamu penting buat aku.” Lea mengerjap cemas sambil memperhatikan ekspresi Nathan yang terlihat tertegun, atau mungkin terkesan tidak percaya dengan apa yang diucapkannya barusan. Dia takut jika Nathan akan marah. Ada rasa tidak enak hati ketika Lea menyampaikan hal itu.

“In this case, I should tell you, nobody makes me feel like you do, Lea. Nggak akan ada yang berubah di antara kita. Hubungan kita akan baik-baik aja. Dan kamu juga penting buat aku,” ucap Nathan.

Mendengar ucapan Nathan, Lea mendesah lega dan kembali tersenyum. *“Thanks for not being weird.”*

“Why should I?” balasnya santai.



Lea langsung mendekat pada Nathan, lalu memeluk pria itu dengan erat. Dia sudah merasa tenang, dan yakin bahwa Nathan akan mengerti maksudnya.

“So, jam berapa kita akan pulang?” tanya Lea, sambil menoleh ke arah jendela dengan hujan yang masih begitu deras.

“No, kita *stay* di sini,” jawab Nathan cepat. “Besok pagi aja pulangnya.”

Lea menoleh dan tertegun menatap Nathan. Dia sedang mencerna keadaan yang sedang dihadapinya sekarang. Setelah tidur bersama, harusnya tidak akan aneh jika menginap dan berbagi ranjang, bukan? Seperti yang Nathan katakan, mereka sudah sama-sama dewasa dan seharusnya sudah mengerti. Tidak ada waktu untuk menjadi panik atau kekanakan.

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanya Lea, dan Nathan mengangguk. “Apakah aneh jika kita berteman, tapi melakukan seks?”

Alis Nathan berkerut. “Menurut kamu?”

“Kok, nanya balik? Aku kan lagi nanya.”

“Pemahaman aku belum tentu sama kayak kamu. Jadi, aku tanya dulu pendapat kamu sebelum jawab.



Menurut kamu gimana?” balas Nathan hangat. Lea terdiam untuk berpikir sejenak.

‘*Seharusnya tidak aneh,*’ pikirnya. Bukankah banyak yang berteman, tetapi melakukan hubungan intim atas dasar suka sama suka? Seperti teman kuliahnya yang lain, atau Wayne dan para sahabatnya. Termasuk Nathan. “Menurutku nggak,” jawabnya setelah berpikir keras.

Nathan tampak memperhatikan ekspresi Lea selama beberapa saat, lalu tersenyum tipis. “Kalau begitu sama. Nggak ada yang aneh soal itu.”

Lea tersenyum lega, karena sudah memberikan jawaban yang sama. Berhadapan dengan pria yang memiliki kebebasan dan menghindari komitmen seperti Nathan, sudah jelas harus berusaha keras untuk memahaminya. Dia tidak ingin dianggap sebagai wanita yang menuntut pertanggungjawaban, hanya karena selaput dara-nya. Sebab itu adalah keinginannya, bukan paksaan dari siapa pun.

“*Okay*, kita nginep malam ini,” ujar Lea ceria.

“Aku udah pesen *room service* untuk makan malam. Kamu mau pake kamar mandi dulu?”

Lea mengangguk. “Boleh.”



Nathan segera beranjak dari ranjang tanpa sedikit pun terlihat risih, karena belum berpakaian. Lea sampai tersentak melihat pria itu berdiri membelakangi, sehingga tubuh telanjang pria itu terekspos dengan jelas. Pria itu mencari sesuatu dari kantung belanjaan, menarik sebuah celana selutut, dan memakainya.

“Aku akan ke ruang depan sambil nungguin makan malam. Kamu bisa ke kamar mandi setelah aku keluar dari sini,” ucap Nathan.

Seperti memahami Lea yang tampak malu dengan keadaan yang masih telanjang, Nathan langsung keluar dan menutup pintu. Meninggalkan Lea yang langsung menarik selimut untuk menutupi tubuh, dan mengerang pelan seakan histeris dengan apa yang sudah dia lakukan. 



Satu-satunya alasan Nathan enggan untuk bangun pagi adalah ketika merasa kurang sehat. Namun, kali ini bukan karena hal itu, dia memilih untuk mematikan alarm dan kembali tidur. Melainkan karena satu hal. Dia hanya tidak ingin bertemu dengan Lea.

Bukan karena ingin melarikan diri karena sudah meniduri Lea. Jika pagi ini dia bertemu dengan Lea, maka wanita itu akan bersikap seolah tidak ada kejadian seperti hari Jumat lalu, dan berbicara seakan-akan apa yang terjadi tidak memberikan pengaruh padanya. Sementara, Nathan masih belum siap untuk merasa tersinggung atau merasa tertolak. Nathan menjadi kesal dengan dirinya sekarang. *Sial!*

Ada kesenangan dan kepuasan bagi Nathan ketika mendapat sesuatu yang berharga dari Lea, tentu saja



merasa bangga. Namun, setelah mengantarkan Lea pulang saat Sabtu pagi, dia merasakan penyesalan yang semakin membuat dirinya terbebani dan seolah memberikan harapan lebih untuk Lea. Ralat. Harapan lebih untuk dirinya sendiri. *Damn!*

Seumur hidupnya, Nathan tidak pernah sekali pun merasa tidak tenang atau sampai uring-uringan hanya karena wanita. Bahkan para sahabat menjulukinya *'Often with womans and never with anyone'*.

Nathan akui jika dia adalah seorang *player*, dan merasa biasa saja menjalaninya selama ini. Tetapi semua itu terasa salah, ketika sudah berurusan dengan Lea. Dia tahu bahwa wanita itu mengenal dirinya dengan baik. Wanita itu tahu jelas perkembangan dirinya melalui karakter, kebiasaan, dan sikap. Juga pergaulannya. Seharusnya, Lea menjauhinya karena sudah tahu siapa dirinya yang sebenarnya.

Not a boyfriend material. Just a player and stuff. Such a bastard. Such an asshole.

Namun, lihat apa yang Lea lakukan padanya sekarang? Lea seolah memahami medan pertempurannya dengan menjadi wanita yang sulit terbaca, sampai membuat Nathan tidak berkutik. Wanita itu begitu mantap, teguh, dan tak



terbantahkan, hingga tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, dan Nathan mengangkat tanpa melihat siapa yang menelepon.

“Halo,” ucapnya dengan suara berat dan serak, terdengar seperti orang yang baru saja bangun tidur.

“*Nathan?*” Suara Lea yang terdengar bingung bergema ditelinganya.

Terdiam selama beberapa saat sambil mengerutkan alis, dan menoleh ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 8. “*Yeab?*”

“*Kamu masih tidur?*” tanya Lea dengan datar dan kalem.

“Baru bangun. Ada apa?” jawab Nathan, sambil menendang selimut dan beranjak dari ranjang. Tidak ada jawaban dari Lea, hanya seperti suara deru angin yang terdengar di seberang sana.

Alis Nathan mulai berkerut bingung. “Lea?”

“*Sori kalau aku udah ganggu kamu,*” jawab Lea akhirnya. “*Aku hanya ingin pastiin kalau kamu baik-baik aja. Soalnya dari kemarin, atau sejak kamu anter aku pulang, hape kamu nggak aktif. Aku kirim chat pun nggak ada balasan.*”



“Aku” Suara Nathan terhenti, karena tidak tahu apa yang harus dia katakan.

“Kalau kamu berpikir aku bakalan ngekorin atau nuntut tanggung jawab sama kamu setelah kejadian itu, kamu salah besar! Seperti yang aku bilang, untuk jangan bersikap konyol atau menjadi aneh. Kamu nggak perlu bersikap kayak bajingan pengecut, cuma gara-gara udah ngerusak selaput dara-ku,” ucap Lea dengan suara tertahan.

Nathan membulatkan mata dan tersentak mendengar ucapan Lea barusan. “Lea, aku sama sekali nggak mikir sampai kesitu! Jangan berasumsi yang—”

“At least you did what I thought you do!” sela Lea tegas.

“Kita nggak bisa argumen di telepon kayak gini. Sekarang kamu di mana?”

Lea tertawa hambar. *“Untuk apa? Untuk berdebat dan tunjukkan siapa yang salah? Kamu pasti akan bilang kalau aku salah paham.”*

“Nggak kayak gitu, Lea!” seru Nathan dengan suara tinggi. Nilai kebengsekkan Nathan semakin bertambah dengan hilangnya pengendalian diri sekarang. Dia sudah menaikkan suara pada Lea, sehingga ada jeda yang cukup lama di sana. Nathan



bahkan tidak tahu bagaimana caranya dia harus memulai dan menjelaskan perasaannya, jika tidak melihat ekspresi Lea atau bertemu muka.

Shit! Nathan kembali mengumpat dalam hati.

“Aku minta maaf, Lea. Aku matiin hape bukan seperti apa yang kamu pikirin. *Please*, kasih tahu aku di mana kamu sekarang, aku jemput,” ujar Nathan dengan nada melunak.

Lea menarik napas dengan berat dan terdengar seperti ... menangis? Nathan mengacak rambutnya dengan frustrasi sekarang.

“*Aku lagi kerja,*” ucap Lea dengan suara tercekat. “*Mungkin kita nggak usah ketemuan dulu. Seperti yang aku pernah bilang kalau aku nggak mau hubungan kita kacau.*”

“*Lea, please don’t—*”

“*You’re such an egomaniac jerk, Nathan,*” sela Lea dengan nada sedih. Telepon pun terputus.

Nathan mendadak panik dan langsung menelepon Lea kembali. *Voice mail. Damn!*

Nathan kembali mencoba berulang kali dengan hasil yang sama dan sepertinya nomor ponselnya sudah di-*blocked* oleh Lea. “*So great, Lea! Damn great!*” umpatnya kesal.



Di saat dirinya yang masih merasa frustrasi, bunyi pesan singkat terdengar dan Nathan segera membacanya. Namun, itu bukan dari Lea, melainkan Wayne. *Damn!*

"Come to Bourbon at twelve. Don't be late!"

Cukup lama Nathan menatap pesan singkat dari Wayne, karena tidak biasanya orang itu mengajaknya bertemu di luar dari jadwal *cheating off day* mereka. Pikiran Nathan sudah melayang dengan dugaan bahwa Lea mengadu pada kakaknya, atau mungkin saja Wayne sudah mengetahui apa yang dia lakukan pada adiknya.

'*Baguslah,*' pikir Nathan. Saat ini dirinya memang membutuhkan pelampiasan untuk meluapkan emosi. Jika memang Wayne berniat untuk mencari masalah dengannya, dia sama sekali tidak keberatan. Dengan senang hati, Nathan akan melayaninya. Apalagi jika itu menyangkut urusan dengan Lea.

Segera membersihkan diri dan menuju ke tempat yang diminta. Alisnya terangkat ketika melihat bahwa Wayne tidak sendirian. Ada Christian dan Adrian di situ. Berbeda dengan pertemuan yang sebelumnya, kali ini ekspresi mereka terlihat serius dan tidak bersahabat. Kecuali Christian. Sahabatnya itu terlihat



cemas dan tidak nyaman, meski berusaha bersikap santai.

Nathan menunggu cukup lama, dan membalas tatapan tidak bersahabat dari Wayne. Christian yang biasanya bersikap konyol pun ikut diam, sementara Adrian terlihat tidak suka. Entahlah. Nathan sama sekali tidak merasa hal itu mengintimidasinya. Sampai akhirnya, dia berinisiatif untuk memulai pembicaraan.

“Lu panggil gue ke sini, cuma buat duduk bego sambil pelototan nggak jelas kayak gini?” tanya Nathan dengan alis terangkat setengah.

Wayne menatap Nathan dengan tajam. “Gue panggil lu ke sini untuk mendengar penjelasan dari lu!”

“Penjelasan apa?” tanya Nathan langsung.

“Soal Lea!” jawab Wayne langsung. “Ada hubungan apa antara lu dengan adik gue?”

Nathan bersandar di punggung kursi sambil melirik ke arah Adrian yang tampak menatapnya dengan ekspresi tidak suka, dan kembali menatap Wayne tanpa ekspresi.



“Lu tahu jelas hubungan gue dengan Lea. Lu yang meminta gue untuk menjaga dia, ingat?” balas Nathan sambil menyeringai sinis.

Christian mengangkat alis setengah sambil menggelengkan kepala, seolah memberi peringatan pada Nathan. Namun, justru itu membuat Nathan bersemangat untuk memancing keributan. Sekali lagi. Dia membutuhkan pelampiasan emosi yang masih tertahan.

“Gue memang minta lu untuk jagain Lea, tapi nggak dengan main di belakang gue!” desis Wayne geram. “Dia adik gue, Than!”

“Bisa lu perjelas apa yang mau lu omongin, Wayne? Gue lagi emosi, dan lu tahu jelas apa yang bakal gue lakuin kalau lagi kayak begini,” cetus Nathan dengan alis terangkat menantang.

Wayne mendengkus kasar. “Ke mana lu bawa adek gue waktu Jumat kemarin?!”

“Lu bisa tanya langsung sama dia,” jawab Nathan langsung. “Toh, juga Sabtu malem lu *visit* dia, kan?”

“Nggak jadi! Karena Lea tiba-tiba nggak bisa diganggu dan lagi sibuk!” sahut Wayne ketus.

Nathan tertegun selama beberapa saat. Dia berpikir bahwa Wayne akan mengunjungi Lea,



seperti yang sudah disampaikan sebelumnya. Namun ternyata, wanita itu menolak keinginan Wayne untuk bertandang ke tempatnya. *Shit!*

Saat ini, perasaan Nathan menjadi tidak jelas. Sebab, dia mempersiapkan diri untuk melayani kemarahan Wayne, bukan dengan memberi penjelasan tentang kejadian itu. Sama sekali tidak menyangka, jika Lea belum membicarakan apa pun pada Wayne.

‘*Apakah dia harus bersikap semustahil itu?*’ pikir Nathan heran.

“Biar memperjelas perkara di sini, gue sempetin mampir ke tempat Lea waktu hari Jumat. *And guess what?* Dia belum balik. Gue pikir dia pergi sama temennya, jadi gue mangkir dari situ dan beralih untuk mampir ke tempat lu,” tukas Adrian menjelaskan tanpa ekspresi. “Lu pun nggak ada di rumah. Hape lu nggak aktif dan gue sempet nungguin lu di tempat Ken, tapi tetep nggak ada kabar.”

“Setelah gue dikabarin sama Adrian, gue juga coba cariin Lea. Hasilnya sama. Hape nggak aktif dan nggak ada kabar sama sekali!” timpal Wayne dengan sengit. “Gue yakin seribu persen kalau lu yang bawa Lea. Jadi sekarang jelasin ke gue!”



Nathan menatap Wayne dan Adrian secara bergantian, lalu melirik ke arah Christian yang masih bergeming sambil mendengarkan pembicaraan. Tidak ada gunanya menutupi hal ini, karena Nathan memang sudah bertekad untuk memberitahu Wayne, cepat atau lambat.

“Gue memang pergi sama Lea,” jawab Nathan dengan lugas, sambil mengawasi ekspresi kaget dari Wayne dan Adrian. “Dia masih emosi dan gue berniat ngajak dia pergi *refreshing*.”

“Kampret lu!” desis Wayne geram. “Lu ngajak dia pergi *refreshing* atau ngerjain dia?”

“Wayne, *please*, deh.” Akhirnya Christian bersuara dengan ekspresi jenuh. “Bisa nggak, sih, lu duduk diem dan dengerin penjelasan Nathan? Gue pusing denger lu sewot begitu.”

Wayne mendelik tajam pada Christian. “Lu bisa ngomong kayak gitu karena—”

“Karena gue nggak punya adek cewek?” sela Christian cepat. “*Fine, I got it!* Tapi lu nggak usah norak dan ribet soal urusan adek cewek yang terus lu kekang. Lea itu manusia bukan anjing!”

“Kok, lu ngegas?” seru Wayne kesal.



“Lu pikir daritadi yang ngegas itu siapa?” balas Christian sambil melotot galak.

“*Stop, Dude!*” lerai Adrian tegas. “Kenapa kalian jadi ribut? Tujuan kita kemari adalah untuk mendengar penjelasan, bukan buat berantem.”

Nathan memutar bola mata sambil mendengkus kasar. Sepertinya, dia akan membuang waktu banyak dengan percuma di sini.

“Jadi, lu bawa Lea ke mana?” tanya Wayne sinis.

Kini semua tatapan kembali pada Nathan.

“Anyer,” jawab Nathan pendek.

“Nginep bareng?” Kini giliran Adrian yang bertanya.

Nathan mengangguk tanpa ragu. “Hujan gede dan kita kehujanan. Gue nggak mungkin bawa Lea pulang dalam keadaan basah kuyup kayak gitu.”

Adrian langsung mengumpat. “Kenapa lu nusuk gue dari belakang? Lu tahu jelas kalau gue lagi deketin Lea! Gue nggak nyangka lu bisa jadi temen paling kampret sekarang!”

“Jangan sembarangan nuduh kalau lu belum denger penjelasan, Dri,” tegur Christian dengan tatapan tidak suka.



Adrian menatap Christian dengan mata menyipit tajam. “Buat orang yang cuma anggap cewek kayak mainan, udah jelas lu nggak akan paham dengan apa yang gue alami sekarang.”

“Apa hubungannya urusan gue dengan masalah ini?” balas Christian sinis.

“Lu nggak merasa itu ada hubungannya, kan?” sahut Adrian sengit.

“Nggak sama sekali!” ucap Christian dengan muka busuknya.

“Kalau gitu, nggak usah komen karena ini nggak ada hubungannya sama lu!” balas Adrian ketus.

“Bangke banget sih lu berdua? Kenapa jadi lu berdua yang ngebacot? Harusnya gue yang ngebacot di sini!” maki Wayne.

Baik Christian ataupun Adrian, sama-sama melengos dan membuang muka. Kini, Wayne dan Nathan saling bertatapan dengan ekspresi dingin yang sama.

“Jangan buang waktu, Than. Gue mau denger penjelasan lu sekarang!” ucap Wayne sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.



Nathan masih bergeming, sambil memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya jika dia menjelaskan semuanya. Tidak ada jalan untuk kembali dan Nathan sama sekali tidak ingin mundur.

“Gue—”

“Sampaikan apa yang perlu lu sampaikan. Gue nggak perlu spesifik, tapi gue mau lu jujur!” sela Wayne tajam.

Alis Nathan terangkat setengah, sambil menilai apa yang diinginkan Wayne saat ini. Jadi, ini bukan persoalan di mana Nathan membawa Lea, tapi Wayne seperti ingin mendengarkan sesuatu yang sudah menjadi perkiraannya. “Lea mencoba beradaptasi dengan kehidupan baru. Dia ingin mandiri. Dan gue berusaha untuk mengerti apa yang dia mau.”

“Seperti apa misalnya?” balas Wayne lantang.

“Seperti pacaran misalnya,” sahut Nathan langsung.

“Terus maksudnya, lu yang jadi pacarnya?” tanya Wayne sinis.

“*What? No!* Nggak kayak gitu, tapi” Nathan memutar otak untuk menggambarkan hubungannya



dengan Lea lewat kata-kata, tapi tidak ada satu pun yang bisa keluar dari mulutnya.

“Kalau bukan kayak gitu, kenapa lu bersikap kayak pacar *wannabe*?” tanya Adrian ketus.

Nathan melirik sinis. “Nggak usah nyinyir! Makin lama gue makin gerah dengerin bacot lu!”

“Gua mau lu jujur dan terbuka! Bukannya diem-diem trus main nyalip gue! Dari sejak lu pukul bajingan yang namanya Ethan, gue udah curiga kalau lu ada apa-apanya sama Lea. Itu hal yang nggak masuk akal dengan lu yang bisa tiba-tiba ada di sana!” sahut Adrian sambil memicingkan mata.

“Dan lu berniat ngelabrak gue dengan cara keroyokan kayak gini?” balas Nathan geram.

“*No!* Yang mau ngelabrak lu itu bukan gue, tapi Wayne,” tukas Adrian sambil mengarahkan dagu pada Wayne.

“Balik lagi ke topik awal, ada hubungan apa antara lu dengan Lea?” tanya Wayne dengan ekspresi serius.

Nathan mendengkus dan menatap Waayne dengan tajam. “Gue. Suka. Sama. Lea.”

Nathan bisa memperhatikan ekspresi kaget dari tiga temannya saat ini. Di luar dari dugaan, Nathan



tampak begitu tenang dan terlihat datar, nyaris tanpa emosi. Seandainya dia bisa terbuka seperti ini pada Lea, mungkin wanita itu tidak akan salah paham dan membencinya kembali.

“*Bullshit* macam apa barusan, Than?” tanya Wayne, masih dengan ekspresi kagetnya.

Christian menyeringai senang sambil menatap Nathan dengan semringah, seolah dia sudah mendapatkan apa yang ingin didengarnya dari Nathan. Sementara Adrian masih bergeming dan menatapnya tidak percaya.

“Gue kepengen bilang itu *bullshit*, tapi kenyataannya nggak bisa. Semua berawal dari Lea yang minta gue jadi *dating mentor*-nya,” ucap Nathan sambil mengusap wajahnya dengan kasar. “Dia minta gue kasih tahu aturan pacaran, tapi malahan gue yang kena pengaruh.”

“Emangnya lu pernah pacaran sampe bisa terima *side job* jijik macam gitu?” celetuk Wayne sengit.

Nathan murka. Menatap Wayne dengan tatapan membunuh. “Lu kira gue seneng, *huh?* Kalau bukan karena lu yang pake acara minta bantuan gue buat menjaga Lea, nggak bakalan kayak begini ceritanya!”



“Maksudnya lu menyesal karena udah bantuin gue? Kalau gitu, rasa suka yang lu bilang cuma karena—”

“Nggak! Gue sama sekali nggak menyesal! Semisal lu tunjuk orang lain, gue nggak akan tinggal diam! Gue akan buat perhitungan sama orang itu!” sela Nathan bengis.

Tiga temannya kembali menatap Nathan dengan ekspresi kaget. Hening. Tidak ada yang bersuara. Hanya tatapan tajam Nathan yang terarah pada Wayne, begitu juga sebaliknya. Sampai akhirnya, suara ponsel Adrian mengalihkan perhatian mereka. Dia mengerutkan alis menatap ponsel, lalu menyingkir dari sana untuk menerima telepon.

“Lu seriusan suka sama Lea, Than?” tanya Christian kemudian.

Nathan menoleh pada Christian dengan rahang mengetat. “Emangnya gue keliatan bercanda sekarang?”

Tak lama kemudian, Adrian kembali dan menempati kursinya. Dia tampak begitu tenang, dan memberikan senyuman tipis pada yang lain. Seperti *mood*-nya sudah membaik.



“Jadi, semua sikap berontak Lea itu karena ulah lu? Sampe akhirnya lu pake urusan mukul orang, dan kasih contoh yang nggak bener buat adek gue. *Great!* Lu sukses jadi biang kerok dan bikin rusak anak orang,” ujar Wayne dingin.

Nathan langsung melotot galak dan tampak semakin berang. Emosinya semakin menumpuk dengan hawa panas yang menjalar di kepala saat ini. “Gue mukul bajingan itu karena dia pantas diberi pelajaran! Lu nggak lihat gimana reaksi Lea yang ketakutan, dan lu berharap gue nggak melakukan apa-apa sama cowok bangsat itu? *Shit, Man!* Inikah balasan yang gue dapet dari lu?!”

“Nathan! *Back off!*” Teguran Christian terdengar begitu keras, bersamaan dengan tarikan kencang ke arah belakang, untuk menariknya menjauh dari Wayne.

Emosi Nathan yang meluap, membuatnya tidak sadar jika sudah beranjak dari kursi dan mencondongkan tubuh ke arah Wayne. Tampak Adrian sudah mengambil posisi di samping Wayne, dan Christian yang sudah menarik mundur Nathan lalu mendesaknya duduk kembali.

“Kalau gue boleh tanya, sebenarnya perasaan lu itu cuma sekedar *brotherly emotion* atau *hidden love*



emotion yang baru lu sadarin, sih? Kenapa lu mendadak jadi posesif gini?” tanya Christian heran.

Bukan naluri seorang kakak terhadap adik yang dirasakan Nathan karena sudah menganggap Lea lebih dari itu. Untuk jawaban itu hanya bisa diucapkannya dalam hati.

“Demi apa yah, gue sama sekali nggak kepikiran bakal kayak begini akhirnya. *Shit!* Gue masih menganggap, apa yang gue tahu itu cuma salah lihat dan salah denger,” ucap Wayne masam.

Adrian mengerutkan alis sambil menatap Wayne bingung. “Ada apa lagi, Wayne?”

Semuanya menatap Wayne, menunggu kelanjutan ucapannya yang menggantung. Nathan masih memberikan ekspresi menahan emosi, karena pelampiasan yang diinginkan tidak sesuai harapan.

“Gue kecewa sama Nathan yang udah berbohong selama ini, karena dia nggak pernah jujur sama gue,” jawab Wayne akhirnya.

Nathan menggertakkan gigi. “Kalau lu mau cari ribut sama gue, kebetulan gue lagi kesel banget sekarang. Mendingan kita keluar, supaya gue bisa gebukin lu sampe *ko’it!*”



Wayne hanya menyeringai sinis. “Nggak usah songong sama gue. Sahabat macam apa lu, yang udah ngebohongin gue soal Lea?”

“Barusan gue udah jelasin soal hubungan gue sama Lea, Bangke!” sembur Nathan emosi.

“Dri, pesenin *AQUA* yang banyak. Temen lu kurang cairan!” celetuk Christian sambil menghela napas lelah.

“Gue pesenin *EVIAN* aja, lebih mahal. Biar keliatan tokcer-nya,” balas Adrian, sambil mengarahkan tangan ke arah pelayan dan memesan air mineral itu.

Nathan menggelengkan kepala sambil bersandar dengan ekspresi tidak senang. Menahan emosi bagi Nathan adalah hal tersulit baginya. Pengendalian diri rasanya terdengar mustahil, apalagi jika dia sudah merasa terusik.

“Mungkin lu akan kaget kalau gue bilang udah tahu soal Lea yang naksir sama lu dari dulu,” ujar Wayne masam.

Nathan tersentak kaget, begitu juga dengan Christian dan Adrian. Nathan sangat yakin jika dia tidak pernah sekalipun bercerita tentang hal itu,



karena dia tidak ingin mempermalukan Lea. “Jangan ngaco,” cetusnya pelan.

Wayne tertawa hambar. “Sama kayak lu, maunya gue juga ngaco, tapi kenyataannya nggak kayak gitu. Lea itu ibarat buku yang terbuka, apa yang dia lakukan menggambarkan apa yang dia rasakan. Caranya ngeliatin lu, sikapnya saat lu lagi main ke rumah, dan efek bahagia yang dia dapetin tiap lu ngajarin PR. Semua itu udah jadi asumsi kuat kalau dia suka sama lu.”

Christian terkekeh senang. *“Little Sister’s secret crush, huh?”*

“Sampai akhirnya, gue nggak sengaja nguping waktu Lea curhat sama Julia, tentang lu yang menolak dia. Pantesan aja, tuh, anak suka nangis diem-diem dan udah nggak pecicilan. Dia jadi suka sendirian dan ngetem di kamar,” lanjut Wayne.

“Terus sekarang, Lea masih suka sama Nathan?” tanya Adrian dengan cemberut.

Wayne mengangkat bahu. “Soal itu gue nggak tahu, tapi Lea hampir sama sekali nggak pernah pacaran. Yang pedekate atau modus-modus nggak jelas, tuh, banyak bahkan ada yang nekat kirim bunga tiap hari, sampe gue kesel. Karena itu, gue



batasan jam keluar karena gue nggak mau ada yang niat jahat sama Lea.”

“Itukah alasan lu untuk jadi *Abang Posesif*?” tanya Christian geli.

“Gue nggak mau dia dikerjain sama cowok bangsat yang nggak terima ditolak,” balas Wayne masam.

“Jadi, dengan kata lain lu punya maksud terselubung waktu minta tolong gue untuk jagain Lea?” tanya Nathan ingin tahu.

“Gue memang niat minta tolong sama lu, sekaligus pengen lihat gimana reaksi kalian. Nggak tahunya, malah kayak begini.”

“Kayak gimana maksud lu, Wayne?” tanya Christian sambil menatap Nathan semringah.

“Gue pikir kalau mereka bakalan berteman tanpa ada unsur *lovebird*, apalagi Lea tahu brengseknya si Nathan. Nggak tahunya malah ada yang mendadak jadi lupa daratan, pake ngaku suka sama adek gue. Udah gitu si Lea pake berubah jadi tukang ngotot. *Ck!*” decak Wayne malas.

Bungkam. Mendengar penjelasan Wayne, membuat perasaan Nathan kian menguap dalam rasa rindu pada Lea sekarang. Dia harus melakukan



sesuatu untuk mendapatkan perhatian wanita itu, dan akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya, sekali pun wanita itu akan menolaknya.

“*Okay, Than.* Meskipun Lea sempet suka sama lu, tapi itu dulu. Kalau sekarang, masih belum tahu dia masih suka sama lu, kan? Bisa jadi, Lea pengen balas dendam karena lu pernah menolak dia,” cetus Adrian kemudian.

Nathan menatap Adrian dengan tajam. “Dia bukan orang kayak gitu. Lagipula, lu nggak usah komen karena—”

“Gue berhak komen karena gue akan bersaing sama lu,” sela Adrian sambil menyeringai sinis, lalu mengangkat ponselnya. “Tadi Lea telepon.”

Deg! Nathan tercengang sambil melihat ke arah ponsel Adrian.

“Lea telepon lu buat apa?” tanya Wayne dengan alis berkerut.

“Dia minta maaf karena belum sempat balas *chat* gue, dan bersedia untuk *nge-date* sama gue *weekend* ini. *So, we play fair from now,*” jawab Adrian dengan senyuman penuh kemenangan.

Shit! Rasa tidak rela Nathan muncul seiring dengan wajahnya yang menggelap. Apa mungkin Lea



sengaja memancing kemarahannya, dengan menerima ajakan kencan dari Adrian secara tiba-tiba? Jika ya, Lea sukses membangunkan roh iblis yang ada dalam dirinya saat ini.

“Btw, gimana kabar Shareena?” tanya Christian kemudian.

Nathan mendelik ke arahnya. “Ngapain lu nanya-nanya soal dia?”

“Suka sama cewek tandanya kudu konsisten. Lu nggak mungkin berdiri di atas dua perahu, kecuali gue,” balas Christian tengil.

“Nggak ada hubungannya!” tegas Nathan.

“Jelas ada hubungannya,” balas Wayne datar. “Gue nggak mau lu sakitin Lea dengan hubungan kasual kayak gitu. Masih bagus kalau sekarang gue nggak kasih lu bogem mentah, karena lu adalah teman baik.”

“Jadi lu udah kasih restu, Wayne?” tanya Christian ceria.

Wayne mendengkus. “Bukan masalah gue kasih restu. Tapi gue mau, Nathan dan Lea kelarin urusan perasaan mereka yang masih *pending!* Dilihat dari muka temen lu tuh, Lea pasti belum tahu soal perasaannya.”



Setelah mengatakan hal itu, Wayne terlihat meringis jijik sambil menatap Nathan naik turun, lalu menggelengkan kepala dengan wajah frustrasi.

“Jadi, balik lagi ke soal Shareena. Gimana hubungan lu sama dia?” giliran Adrian yang bertanya.

Sambil mengembuskan napas berat, Nathan menatap tiga temannya dengan masam, lalu menjawab. “Udah empat bulan gue vakum sama dia, dan dua minggu lalu kita ketemuan. Kita udah sepakat untuk nggak ngelanjutin hubungan itu, karena udah punya pilihan masing-masing.”

Semua menatap tercengang, seolah apa yang diucapkan Nathan adalah hal yang mustahil. Sampai akhirnya, Christian mengeluarkan tawa pelan dengan ekspresi puas di wajah sambil menggelengkan kepala dan berujar, *“I rest my case.”*



“Hello, Sugar. Kenapa sombong banget, sih? Chat dibales, dong. Lagi apa sekarang?”

Lea menatap ponselnya dengan degup jantung yang kian bergemuruh. Buru-buru mem-*blocked* nomor asing untuk kesekian kalinya, setelah



melakukan panggilan tak terjawab sebanyak belasan kali untuk sepanjang hari ini.

Terhitung sudah dua minggu, Lea mendapat pesan dan telepon dari nomor asing. Isi pesannya menanyakan kabar, apa yang sedang dilakukan, apakah sudah makan, dan berujung dengan ajakan kencan. Lea semakin merasa tidak nyaman dengan adanya gangguan seperti itu. Juga dia merasa diawasi dari kejauhan.

Tadinya, Lea sempat membalas ketika pertama kali mendapat pesan itu. Berpikir itu adalah Nathan yang berusaha keras untuk menghubunginya, karena dirinya selalu mengabaikan panggilannya. Namun, ternyata itu bukan Nathan. Dia masih berpikir jika itu adalah orang yang salah sambung. Namun, begitu Edward meneleponnya sekitar seminggu yang lalu, dia tidak bisa lagi berpikir positif tentang si penelepon dan pengirim *chat* itu.

Edward mengatakan bahwa dia menemani ibunya untuk menjenguk Ethan di *Singapore*, dan ponselnya sempat tertinggal di ruang rawat kakaknya itu. Ketika Edward kembali, ponselnya sedang dipegang oleh Ethan. Karena hal itu, Edward menaruh kecurigaan pada Ethan yang berusaha mencari nomor ponsel



Lea, dan menanyakan tentang kemungkinan kakaknya menelepon.

Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan karena situasi masih belum terkendali, mengingat Lea masih belum berkomunikasi dengan Wayne juga Nathan, akhirnya Lea menjawab tidak pernah menerima panggilan apa pun. Meski saat ini dia yakin, setiap pesan singkat dan telepon bertubi-tubi itu dari Ethan.

Lea menggelengkan kepala dengan kencang, seolah hal itu bisa menghapus semua rasa cemas dan gugup yang dirasakannya. Dia yakin, Ethan tidak akan berani melakukan apa pun karena Nathan sudah mengancamnya. Yeah. Nathan sudah melakukan tugasnya dengan baik untuk memukul Ethan waktu itu.

Spontan Lea teringat kembali dengan Nathan. Pria yang menghindar darinya, setelah menghabiskan malam bersama dengan mematikan ponsel dan tidak bisa dihubungi.

Ting! Pintu *lift* berbunyi dan membuyarkan pikiran Lea. Segera melangkah keluar dan berjalan menuju *lobby* gedung. Hari ini, dia harus menyelesaikan pekerjaan hingga malam sehingga tidak terasa sudah mendekati jam sepuluh sekarang.



Sudah tidak ada barisan taksi yang menunggu penumpang di dekat gedung kantor karena sudah terlalu malam. Dia pun harus berjalan menuju ke seberang jalan untuk mencegat sebuah taksi di sana, tetapi tiba-tiba memekik kaget ketika ada sebuah cengkeraman erat di lengan. Lea langsung menoleh dan mendapati Nathan yang melakukannya.

“Kamu!” pekik Lea dengan suara tercekat. “Jangan ngagetin orang kayak gini! Aku bisa jantungan!”

Lea menangkup dadanya yang bergemuruh kencang dengan tubuh yang sudah gemetar. Dia tidak suka jika ada sesuatu yang tiba-tiba, seperti barusan. Karena dia takut tempat yang sepi, takut gelap, juga takut dengan orang asing. Pada intinya, dia adalah perwakilan wanita yang tidak memiliki keahlian apa-apa, selain rasa takut yang pada tempatnya.

“*Sorry*, aku nggak punya maksud buat ngagetin kamu,” balas Nathan dengan ekspresi menyesal.

Lea menarik napas dalam-dalam, sambil menepis tangan Nathan dari lengannya. “Ngapain kamu di sini?”

“Aku nungguin kamu,” jawabnya.



Lea mengerutkan alis, lalu menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada siapa pun, selain dua orang satpam yang sedang berjaga di depan *lobby*. Merasa heran karena tidak menyadari adanya Nathan di sini. “Kenapa kamu bisa tahu aku masih kerja?”

“Karena kamu belum pulang dan aku coba samperin kamu ke sini, lalu satpam bilang kamu lembur. Jadi, aku nungguin kamu di mobil,” jawab Nathan, sambil menunjuk mobilnya yang terparkir tidak jauh dari posisi mereka berdiri saat ini.

“Oh.”

“Jam segini udah nggak ada taksi dan bahaya kalau kamu sendirian. Aku anter pulang, yah,” ujar Nathan pelan sambil menatapnya dengan cemas.

Lea terdiam. Dia melihat ke jalan yang begitu lengang dan hanya ada beberapa kendaraan yang berlalu lalang. ‘*Nathan benar,*’ pikirnya. Tidak memungkinkan untuk dirinya pulang sendiri, terlebih lagi soal dirinya yang dia baru mendapat pesan yang meresahkan. Tentu saja, Lea memenangkan logika ketimbang ego saat ini dengan menerima tawaran pulang dari pria itu. Nathan segera mengarahkan Lea untuk masuk ke dalam mobil, memakaikan sabuk pengaman, dan terlihat memperhatikan dirinya selama beberapa saat.



Lea pun mendadak gugup, dan beringsut sejauh mungkin darinya. “Boleh aku tahu, kenapa kamu bisa nungguin aku kayak gini?” tanya Lea kemudian.

Melajukan kemudi untuk keluar dari area gedung, Nathan tidak langsung menjawab. Terlihat seperti berpikir lalu menghela napas setelahnya. “Kalau boleh jujur, aku udah ngawasin kamu sejak kamu menghindar. Nggak ada niat apa-apa, aku cuma pengen mastiin kalau kamu baik-baik aja, supaya aku bisa tenang.”

Lea membulatkan mata dan tertegun dengan apa yang disampaikan Nathan. Dia kembali salah mengira karena berpikir ada orang jahat yang mengawasinya, setelah mendapat pesan dan telepon gelap dari Ethan. Ternyata Nathan yang mengawasinya.

Ya Lord, Lea tidak tahu apakah dia harus merasa senang atau gelisah? Yang jelas, saat ini dia tidak mampu berpikir jernih. Sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan Nathan, sukses membuatnya menjadi orang tolol sedunia.

“Bukan aku mau kepo atau anggap kamu anak kecil, Lea. Tapi tolong banget, kabarin aku atau Wayne, kalau kamu lembur. Jangan maksain pulang sendiri. Aku yang nggak tenang. Apalagi aku denger



kalau bajingan itu udah keluar dari rumah sakit,” ujar Nathan sambil melirik singkat ke arahnya. “Sebelum aku pastiin dia udah mati, dia masih bahaya.”

“*Thanks* buat *reminder*-nya. Aku bisa jaga diri sendiri, jadi kamu nggak usah kuatir.”

Nathan kembali menghela napas dan terlihat frustrasi. Dia menoleh pada Lea dan memberikan ekspresi menyesal.

“Lea,” ujarinya dengan suara lelah. “Aku minta maaf karena nggak muncul dan terkesan menghindar dari kamu. Juga dengan sikap aku yang makin kelihatan berengsek di depan kamu.”

“Memang kayak gitu,” gumam Lea langsung.

“Seharusnya, aku adalah satu-satunya orang yang tahu jelas dengan apa yang aku lakuin saat itu. Tapi kalau boleh jujur, apa yang terjadi di antara kita, udah kasih perubahan tersendiri buat aku,” ucap Nathan sambil melirik ke arah Lea singkat, lalu kembali mengarahkan pandangan ke depan. “*It was insane, okay?* Mungkin kedengarannya konyol, tapi aku nggak siap kalau kamu bakalan menganggap semua itu cuma sekedar *dating rule* yang kamu harapkan.”

Lea mengerjap kaget dan menatap Nathan heran. “Jadi aku harusnya bagaimana? Aneh? Konyol?”



Marah? Atau jatuh cinta? Aku pikir dengan bersikap santai dan apa adanya, itu adalah jalan terbaik untuk kita berdua. Aku nggak mau kamu terbebani karena semua itu dilakukan atas dasar suka sama suka, kan?”

Nathan menggertakkan gigi sambil mencengkeram erat kemudi. Sorot matanya menunjukkan rasa kecewa. Atau sedih. Atau terluka. Entahlah. Lea masih belum jelas soal itu.

“Aku udah kenal keluarga kamu dengan baik. Terutama Wayne. Dan apa yang kita lakukan nggak bisa sama dengan orang lain, karena kamu berbeda, Lea. *You're more to me than just someone I want to be sexual with, and I'm just trying to be careful,*” ujarnya dengan ekspresi yang tidak terbaca.

Lea menatapnya sesaat, lalu berkata. “*Okay.*”

“*Okay?*”

“*Yeah,*” Lea mencoba tersenyum, meski senyuman itu tidak sampai ke matanya.

Cukup mengerti apa yang ingin disampaikan Nathan, bahwa pria itu merasakan sesuatu padanya. Apa yang terjadi adalah hal baru bagi Nathan, karena dirinya yang tidak pernah menjalani hubungan serius atau komitmen di dalamnya. ‘*Ini bukan salahnya,*’ pikir Lea.



Permasalahannya adalah Lea yang mencari masalah dengan ide untuk belajar pengalaman dari seorang Nathan, yang tentu saja tidak memungkinkan Lea menjadi orang yang akan memainkan perasaan orang lain. Mendekati pun tidak. Bahkan setiap hal yang sudah terjadi di antara mereka, semakin membuat Lea terikat dalam pesona Nathan dengan rasa nyaman saat mereka bersama.

‘Semua adalah salah gue yang nggak bisa move on,’ batin Lea.

“Ada aturan penting dalam satu hubungan, Lea.” Suara tegas Nathan membuat Lea langsung menoleh padanya. “Jangan menghindar atau menjaga jarak dengan seseorang, sebelum mendengar penjelasan. *Don’t freak out!* Apa yang kamu lakuin, udah bikin aku gila dengan asumsi kamu yang nggak beralasan.”

“Kamu pikir aku nggak cukup bingung dengan kamu yang nggak bisa aku hubungi setelah hari itu? Aku tuh masih bisa mikir jadi cewek. Cowok kalau udah pernah tidurin cewek, pasti nyesel belakangan. Mereka pasti mikirnya cewek bakalan nuntut tanggung jawab, sementara mereka nggak siap. Tahunya cuma enaknya doang!” sewot Lea sinis.



Nathan menggelengkan kepala tanda tidak setuju. “Aku emang brengsek, tapi aku nggak bakalan sekampret itu!”

Nathan mendesis geram sambil menginjak rem, ketika lampu lalu lintas tiba-tiba menjadi merah. Dia pun menoleh pada Lea dengan tatapan tajam. “Aku cuma butuh waktu buat mikir, dan sama sekali nggak kepikiran soal tuduhan kamu itu.”

Lea membalas tatapan Nathan dengan ekspresi serius.

“Nggak perlu dijelaskan lagi, kalau aku udah kenal kamu dari kecil. Aku tahu apa yang jadi kesukaan kamu, karakter, sikap, dan semua hal yang berhubungan sama kamu. Bahkan aku suka dengan apa adanya diri kamu, dan nggak peduli dengan semua kebengsekan kamu. Itulah alasan kenapa aku sempat suka sama kamu. Dan aku nggak mau hubungan kita yang udah membaik, harus jadi kacau cuma gara-gara aku pernah tidur satu kali sama kamu!”

Ekspresi wajah Nathan menegang dan berkata dalam suara dingin. “*Great!* Separah itu aku udah ngerusak kamu, sampe tidur satu kali aja kamu anggap enteng.”



“That was my first experience and it was special to me.

Apa yang aku alamin, sama sekali nggak ada urusannya sama kamu,” ucap Lea tanpa ragu.

Lampu sudah berubah menjadi hijau dan Nathan segera menginjak pedal gas dalam-dalam, lalu memacu mobilnya dengan kencang. *Testosterone rush* yang sama sekali tidak diperlukan, jika seorang pria sedang marah. Dan Nathan pun tampak tidak ingin membalas ucapan Lea, selain melajukan kemudi dalam kecepatan yang gila-gilaan.

Baik Nathan ataupun Lea terdiam. Mereka seolah tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Perjalanan menuju ke apartemen Lea pun tidak terasa. Nathan mengantarnya sampai di depan pintu unit, dan berdiri berhadapan dengan tatapan penuh arti. Pria itu mengembuskan napas berat, sambil meraih satu tangan Lea dan mengecup punggung tangannya.

“Aku mau ngomong sekali ini aja. Aku tahu kalau aku banyak ngelakuin hal brengsek, dan nggak ada hal yang bisa aku banggain. Tapi bukan berarti nggak ada perubahan dalam hidup aku, karena aku berusaha semaksimal mungkin untuk jadi lebih baik,” ucap Nathan lembut. “Kalau misalnya kamu tetap mikir



aku kayak gitu, *it's okay!* Itu hak kamu. Intinya, aku merasakan sesuatu dan berharap lebih dari kamu.”

“Justru karena kamu yang mendadak berharap lebih kayak gini, bikin aku jadi takut,” balas Lea langsung. “Kamu punya banyak mantan pacar, dan aku nggak bisa ngebayangin berapa banyak orang yang udah sakit hati sama kamu. Dan aku sama sekali nggak mau jadi salah satu dari mereka.”

“Kamu disini bukan untuk mengubah aku. Sosok kamu yang sekarang udah mengubah cara berpikir aku, tentang keputusan yang harus kuambil ke depannya. Aku maklum kalau mungkin kamu ragu dan lebih memilih untuk berhati-hati. *It's okay. But please*, jangan menghindar atau menjauh dari aku kayak dulu,” lanjut Nathan sambil meremas lembut tangan Lea.

Lea berpikir keras saat mendengar perkataan Nathan yang penuh pengertian. Dia tahu jika pria itu berusaha untuk jujur dan tampak berhati-hati dalam setiap ucapannya, berusaha untuk tidak menyinggung perasaan Lea. ‘*Setidaknya ada kemajuan,*’ batin Lea menghibur diri. Bahwa mereka bisa saling terbuka saat ini, tanpa harus memenangkan ego.

“Just friends is good for me, Lea. Dan aku rasa hubungan yang kayak gini akan lebih baik untuk



sementara, bukan begitu?” bisiknya pelan, sambil menarik Lea dalam sebuah pelukan erat.

Lea mengangguk sebagai jawaban, dan memejamkan mata untuk merasakan kehangatan yang dirindukannya. Kebersamaan yang seperti inilah yang membuat perasaannya semakin memberat, tapi dia tidak ingin gegabah. Tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama, dan akan memastikan perasaannya lebih lanjut.

“Damn! I miss you so much,” bisik Nathan geram, lalu menarik diri tanpa mengurai pelukan, untuk mendongakkan dagu Lea dan mencium bibirnya.

Serangan yang begitu tiba-tiba membuat Lea hampir limbung, tapi rengkuhan Nathan menahan tubuhnya. Ciuman pria itu begitu tergesa, tapi berirama. Seolah takut jika Lea akan menghentikannya. Nathan melumat dan mengigit bibir bawah wanita itu dengan penuh perasaan, membuat Lea terbuai.

Lea bahkan sudah kembali pada kesadarannya untuk melakukan sesuatu, bukan untuk menghentikan, tapi untuk melanjutkan. Dia membalas ciuman itu dan mengikuti ritme yang dimainkan Nathan. Keduanya berciuman sambil mengeratkan pelukan, bahkan punggung Lea



terdesak di pintu unit yang masih terkunci—dengan Nathan yang mengukungnya.

Ciuman penuh kerinduan itu, dilakukan mereka selama beberapa saat. Cukup lama. Sampai mereka tidak menyadari, bahwa ada sepasang mata yang menyipit tajam, melihat adegan itu dari kejauhan, dengan amarah yang meluap dan deru napas yang memburu kasar.

Kacan. Itulah yang dirasakan Nathan sekarang.

Setelah mendengar pernyataan Lea sejak malam itu, Nathan merasa tertolak. Meski dia paham betul, jika Lea hanya bersikap hati-hati untuk tidak mengalami kesakitan akibat penolakannya enam tahun yang lalu. Wanita itu seakan memberinya peringatan untuk tidak masuk terlalu jauh dalam hidupnya, dan berkompromi dengan dirinya yang begitu labil.

Seharusnya itu tidak apa-apa dan wajar saja, tapi tidak untuk Nathan. Meski begitu, dia bisa membaca situasi untuk tidak semakin memperkeruh keadaan, dengan memaksakan kehendak. Dia memang menginginkan lebih, tapi ada hal yang lebih penting



saat ini, yaitu memberi Lea waktu yang lebih banyak untuk berpikir. *Safe and steady, but dangerous. Yeah.*

Lea begitu berani bermain api dengannya. Nathan tahu jelas, jika wanita itu sudah berniat untuk menguji dirinya sendiri dengan menantang Nathan sebagai *dating mentor*. Permintaan konyol itu, harusnya bisa dihentikan karena dia terlalu mengenal Lea. Wanita yang pernah menyatakan perasaan itu masih memendam rasa suka padanya. Tetapi nyatanya, Nathan membiarkan Lea dengan dalih ingin melihat sejauh mana wanita itu akan beraksi. Namun, Nathan justru kalah dalam pesona dan rasa penasaran yang ditampilkan wanita itu. *Shit!*

Tidak ada yang bisa Nathan lakukan, selain memberikan apa yang diinginkan Lea. Jika wanita itu ingin mereka tetap berteman, tidak masalah. Jika menganggap dirinya sebatas seorang kakak, Nathan pun akan berpura-pura menjadi kakak baginya. Sebab, dia masih bisa bersabar dan berusaha keras untuk mengerti. Apa pun akan dilakukan, selama dia bisa bersama Lea dan bisa menjaganya dari dekat. Itu saja.

Namun, rasanya kesabaran Nathan semakin menipis dengan adanya hambatan seperti Adrian. Entah kenapa, sahabatnya itu seperti mengujinya



dengan terus melancarkan aksi pendekatan kepada Lea. Dia sudah tidak bisa tinggal diam, melihat Adrian yang semakin kelewatan.

Setiap minggunya, Adrian selalu mempunyai alasan untuk membawa Lea ke mana pun yang dia inginkan. Entah itu makan bareng, atau nonton bareng. Membuat Nathan menjadi gerah dengan semua penolakan Lea, ketika dia mengajaknya pergi dengan alasan yang sama.

Damn! Dan yang lebih membuat Nathan kacau adalah, dia pernah membuntuti Lea dan Adrian yang sedang pergi berkencan. Lihat apa yang sudah dilakukan Lea padanya? Nathan berubah menjadi *stalker* dadakan, yang tidak senang jika miliknya hendak direbut orang lain meski itu adalah sahabatnya sendiri. Mengingat hal itu, Nathan menggeretakkan gigi sambil meneguk bir dan menandaskannya sampai habis. Dia membutuhkan pengalihan dengan minum sebanyak mungkin, agar setiap kekacauan yang dirasakannya cepat berlalu.

“Hey, Dude. You’re Nathan, right?” sebuah sapaan ramah diiringi tepukan ringan di bahu, membuatnya terusik.

Nathan mendesis tajam ke samping kanan, dan mendapati seorang pria yang familiar sedang



tersenyum padanya. Itu Edward. Melihat pria itu, membuat Nathan mendengkus dan melengos tanpa perlu membalas sapaan. Dia sama sekali tidak heran bisa berjumpa dengannya, karena sedang minum di bar milik Edward.

“Boleh gue duduk di sini?” tanya Edward, tanpa mengurangi keramahannya.

Nathan menjadi kesal sendiri menerima keramahan Edward yang tidak diperlukan. Dia hanya melirik singkat, dan menatap Edward dengan tatapan tidak suka. “Lu bebas duduk di mana aja.”

Edward mengangguk dan duduk disampingnya, sambil memesan minuman pada bartender yang ada di situ.

“Lu sendirian aja? Nggak bareng sama temen-temen lu?” tanya Edward, memulai pembicaraan.

Nathan hanya tersenyum kecut. “Mereka punya urusan masing-masing, jadi nggak perlu ke mana-mana harus bareng kayak truk gandeng.”

Edward tertawa pelan mendengar jawaban asal dari Nathan. Keduanya terdiam dan sibuk dengan minuman masing-masing, sampai Nathan merasa sedikit terusik dengan adanya teman asing yang duduk di sampingnya.



“Kalau lu kepengen ngomong sesuatu, *go ahead!* Gue nggak mau disangka *gay*, dengan duduk berdua sama cowok di meja bar,” ujar Nathan sinis, sambil melirik singkat ke arah Edward.

“Lu sinis sama gue, karena gue adeknya Ethan atau gue temen deketnya Lea?” tanya Edward.

“Gue nggak merasa harus akrab dengan orang asing,” jawab Nathan blak-blakan.

Edward mengangguk mengerti, lalu mengubah posisi duduknya mengarah pada Nathan. “Ada yang mau gue tanyain.”

Nathan menoleh dengan alis terangkat setengah. “Apa?”

“Gimana kabar Lea sekarang? *I mean*, selama sebulan terakhir ini, apa ada yang aneh dari kelakuannya?”

“Lu kan temennya, kenapa harus tanya sama gue?”

“Lea suka menghindar dari pertanyaan gue,” jawab Edward langsung. “Setiap kali dia menghindar, pasti ada yang dia tutupin. Dan gue yakin, ada yang nggak beres sama dia.”



Kini, Nathan sepenuhnya mengubah posisi untuk menghadap Edward. Menatap pria itu dengan serius dan merasakan adanya masalah sekarang. “Tolong lu perjelas, apa maksud lu soal ada yang nggak beres sama Lea?” tanyanya dengan penuh penekanan.

“Sebulan yang lalu, hape gue pernah ketinggalan waktu gue anter nyokap besuk Ethan di *Singapore*. Waktu gue balik buat ambil, Ethan lagi pegang hape gue. Dan waktu gue rebut hape dari tangan Ethan, daftar kontak Lea kebuka,” jawab Edward.

“Bangsat!” desis Nathan sambil menggebrak meja dengan berang, hingga membuat Edward tersentak kaget. “Terus, dia dapetin nomornya Lea? Lu nggak cek hape dia?”

Edward menggeleng. “Dia lagi nggak pegang hape, tapi gue tahu kalau Ethan gampang hapalin nomor atau angka. Nggak perlu dicatet, dia pasti ingat. Cuma gue masih nggak yakin, karena Lea nggak ngomong apa-apa. Gue sempet tanya dan dia jawab nggak. Makanya gue tanya sama lu, gimana kabar Lea?”

Shit! Kekesalan Nathan semakin bertambah. Tidak. Bukan rasa kesal lagi, tapi murka. Dia sudah yakin jika bajingan itu akan mencari masalah dengannya, sebab tidak ada tuntutan apa pun darinya.



Jika hal itu benar-benar terjadi, maka Nathan tidak akan segan untuk menghajarnya lebih parah dari sebelumnya.

“Terus, di mana kakak bangsat lu itu sekarang?” tanya Nathan dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

“Minggu lalu, kata nyokap gue, dia masih di *Singapore*. Gue nggak tahu kalau minggu ini,” jawab Edward langsung.

Pengendalian diri yang selalu gagal dilakukan, kini membuatnya semakin geram. Jika bajingan itu berniat untuk menantanginya kembali, maka tidak ada jalan keluar selain membuatnya menyesal karena sudah berurusan dengannya.

“Gue nggak akan segan-segan untuk habisin kakak lu! Apalagi sampai gue tahu, lu ikutan ngerjain Lea, gue bakalan matiin lu berdua!” tegas Nathan.

“Justru sebaliknya, gue nggak akan ngebiarin Ethan jahatin Lea. Gue tahu siapa Ethan. Kalau dia penasaran, dia bakalan ngelakuin apa aja untuk dapetin apa yang diincarnya. Dalam hal ini, Lea,” balas Edward dengan ekspresi tidak suka, seolah tersinggung dengan tuduhan Nathan.

“Pegang ucapan lu!” sahut Nathan dingin.



Rasa tidak tenang menguasai dengan ingatan soal reaksi Lea yang tidak biasa, setiap kali Nathan memanggilnya atau tatapan kosong saat menatap ponselnya dan menjadi lebih pendiam setelahnya. Lea yang selalu terbuka dengan orang terdekat, tidak akan mungkin berdiam diri, jika ada hal yang membuatnya tidak nyaman. Dia yakin, jika Lea menyembunyikan semua itu jika kecurigaan Edward terbukti.

Shit! Memikirkan kemungkinan itu, membuat Nathan semakin mendesis geram.

“Edward,” panggil Nathan kemudian, dan Edward langsung menoleh ke arahnya. “Gue perlu informasi lengkap mengenai Ethan. Alamat rumah, kantor, nomor hape, atau apa pun yang lu tahu tentang dia.”

Edward mengerutkan alis sambil menatap Nathan dengan penuh penilaian. Dia terdiam seolah berpikir selama beberapa saat, lalu menghela napas dan mengeluarkan ponsel.

“Gue mau ingetin untuk jangan mancing keributan, karena gue takut dia bakal makin gila. Ethan itu nekat,” ujar Edward sambil mengetik sesuatu di ponsel.



Nathan menyeringai sinis. “Oh, nekat? Gue bahkan bisa buktiin ke lu, apa akibatnya kalau dia berani nantangin gue.”

Edward kembali menoleh ke arah Nathan dengan ekspresi tertegun. Tampak begitu kaget dengan aura menakutkan yang dipancarkan oleh Nathan sekarang. Sebab saat ini, emosi Nathan mulai meluap dengan keinginan untuk menghajar seseorang sampai *collapse*. Sekali lagi. Mengendalikan diri adalah hal mustahil yang dapat dilakukan Nathan. Terutama jika itu tentang keselamatan Lea.

“Thought that Lea is someone special to you, huh?” gumam Edward kemudian.

“More than that, Jerk,” balas Nathan langsung.

“Barusan gue udah kirim alamat, nomor hape, sekaligus rumah bokap gue. Selebihnya, gue nggak gitu tahu karena kami udah tinggal terpisah cukup lama sejak ortu kami cerai,” ucap Edward, bersamaan dengan bunyi pesan singkat yang masuk dalam ponselnya.

Nathan segera membuka dan membacanya dengan saksama. *Hmmm ...* dia harus segera mencari informasi lebih lanjut tentang bajingan itu.



“*Btw*, temen gue yang jadi produser, kayaknya berniat buat ngerekrut lu,” ucap Nathan, memulai pembicaraan untuk mengalihkan pikiran agar emosinya terurai.

Edward mengangguk. “Sementara belum gue kasih jawaban, soalnya *band* gue lagi ikut audisi untuk bisa dapetin kontrak dari label musik di UK. Mudah-mudahan lolos, karena pengumumannya akan diumumkan minggu depan.”

Obrolan ringan itu berlanjut dan berhasil mengalihkan perhatian Nathan. Namun, itu tidak bertahan lama ketika sebuah pesan singkat dari Ken masuk, diiringi dengan sebuah foto di situ.

Sebuah foto yang menampilkan Lea dan Adrian berpelukan dengan erat, bahkan terlihat kedekatan di antara mereka berdua, dengan caption dari Ken yang bertuliskan, “*How newly lovebirds enjoy the rest of their evening.*”

Fuck!



Gawat! Lea semakin membatin dengan otak yang sudah mencapai level terparah saat ini. Mencoba fokus untuk apa yang diceritakan Adrian, tapi sibuk



dengan kegiatan memeriksa ponsel sambil berharap Nathan mengirim pesan.

“Yang paling gokil, waktu mereka lulus, permintaannya tuh kepengen supaya” Suara Adrian terdengar ceria dan lugas seperti biasa.

Lea sedang duduk berhadapan dengan Adrian sambil menikmati makan malam. Pria itu bercerita apa saja, tapi Lea tidak bisa mengikuti arah pembicaraannya dan berpura-pura untuk mendengarkan. Tubuhnya memang berada di sana, tapi pikiran entah ke mana dengan keinginan untuk segera pulang saja.

“Kalau kamu sendiri?” celetuk Lea tiba-tiba, setelah mengecek ponsel untuk kesekian kalinya, lalu mendongak untuk menatap Adrian yang langsung terdiam. Mengerjap bingung saat menunggu jawaban Adrian, Lea yakin jika dia mendengarkan dan apa yang ditanyakan berhubungan dengan yang dibicarakan pria itu.

Adrian tersenyum sambil menggeleng pelan. “Aku nggak pernah punya minat buat permak sana-sini. Cukup terima apa adanya aja, dan kayaknya kurang macho kalau harus operasi muka.”



Lea tertegun dan menatap pria itu dengan ekspresi menyesal. Dia yakin Adrian bisa menangkap dirinya yang tidak menyimak pembicaraan mereka, yang sepertinya sedang membahas operasi wajah yang sedang marak di Korea.

“Karena kamu udah cukup ganteng, yah?” sahut Lea sambil meringis, berusaha mengalihkan kejanggalan yang terjadi saat ini.

Adrian tertawa pelan. ‘Ganteng juga percuma kalau nggak pernah dianggap, walaupun udah lempar kode.’

Tidak ingin membalas ucapan itu karena Lea tahu Adrian menyindirnya, selain menyunggingkan senyum seadanya.

“I was joking,” celetuk Adrian, seolah bisa membaca kegusaran Lea saat ini dengan tawa lebih lebar.

Lea memberikan senyuman hambar sebagai balasan, karena rasa bersalah yang sudah menyergap dalam dirinya kepada Adrian. Sudah sebulan, Lea menerima semua ajakan kencan pria itu untuk mengalihkan pikiran dan melupakan Nathan. Nyatanya? Dia kembali salah perhitungan. Semakin berusaha menjauh, semakin dirinya ingin mendekat.



Semakin berusaha untuk mengabaikan, semakin dirinya menginginkan Nathan. Demi apa pun, Lea sudah tidak tahu apa yang harus dilakukan.

‘*Julia benar,*’ pikir Lea. Bahwa dia sudah menjerumuskan diri ke dalam jurang yang lebih dalam, dengan meminta Nathan menjadi *dating mentor*-nya. *Shit!*

“Lea?”

Lea mendongak, dan menatap Adrian yang sedang memperhatikannya dengan saksama. “Hm?”

Alis Adrian berkerut sejenak, lalu dia mengulum senyum singkat. “*Are you okay tonight?* Kamu kayaknya nggak *enjoy*. Ada masalah?”

“Yeah, aku lagi tungguin kabar Julia soal hasil tugas akhir kita. Bulan depan, kita udah sidang,” bohong Lea.

“Tapi, semuanya baik-baik aja, kan?”

Lea mengangguk. “*Absolutely.*”

Tetap dengan senyuman di wajah, Adrian mendorong piring kosongnya lalu menaruh dua siku di atas meja. “*So, what about you? I feel like I’ve done nothing but talk.* Gimana soal magang dan skripsi yang lagi kamu kerjain?”



Untuk pertama kalinya dari setiap pertemuan dengan Adrian, Lea merasa ada permulaan yang baik. Setidaknya, pikirannya teralihkan lewat pertanyaan Adrian mengenai kegiatannya. Dengan senang hati, Lea menceritakan semuanya. Termasuk soal keinginannya untuk mengisi lowongan sebagai *intern* di *FashionMagz NYC*.

“*That’s good. Aku dukung. FashionMagz adalah kesempatan kamu untuk berkembang,*” komentar Adrian, setelah mendengar cerita yang disampaikan Lea.

Lea tersenyum lega, dan merasakan adanya dukungan atas keputusan itu. “*Thanks, Adrian.*”

Sebuah tepukan ringan di bahu membuat Lea menoleh dan mengerjap kaget. “Ken?”

Ken menarik seulas senyuman hangat pada Lea, lalu menoleh pada Adrian sambil menganggukkan kepala. “*Actually I’m not sure I can find you’re here with this Korean Buddy. But, you both are looking good together.*”

Lea tersenyum ringan. “*What are you doing here?*”

“*I have some meeting with my friends over there,*” jawab Ken, sambil menunjuk ke arah meja yang ada di tengah restoran dan sudah ada beberapa orang berpakaian resmi di sana.



“Business talk, huh?” tanya Adrian dengan cengiran lebarnya.

Ken mengangkat bahu sambil memberikan ekspresi jenuh, lalu kembali menoleh ke arah Lea.

“So, I’ll let you both then. Enjoy the rest of your evening. See ya,” tukas Ken sambil memberi pelukan singkat pada Lea, lalu ber-tos ria pada Adrian dan berlalu.

Lea menatap kepergian Ken, lalu kembali melihat ponselnya. Tidak ada pesan. Tidak ada panggilan tak terjawab. Tidak ada apa pun dari Nathan. Pesan terakhir yang diterima Lea dari pria itu adalah sekitar lima jam yang lalu, atau saat Lea memberitahunya untuk tidak usah menjemput dengan hanya mengatakan *“OK”*.

“Lea,” panggil Adrian dan Lea langsung mendongak padanya.

“Iya?”

“Aku mau ngomong sama kamu,” ujar Adrian dengan lugas.

“Okay.”

Adrian menegakkan tubuh dan menarik kursi untuk bisa lebih dekat pada Lea. Memberikan



senyuman hangat saat melihat Lea yang kebingungan.

“Ada apa?” tanya Lea.

“Kita udah jalan bareng selama sebulan ini, bukan?”

Lea mengangguk.

“Terhitung dengan hari ini, kayaknya kita udah ngedate *around ... 5 times?*”

Lea kembali mengangguk.

“Kalau gitu, apa kamu udah ngerasain sesuatu sama aku?”

Sinyal kewaspadaan Lea langsung menyala, dengan mata mengerjap panik mendapatkan pertanyaan Adrian barusan.

“Kalau kamu masih belum paham dan masih belum pasti. Biar aku yang jelasin sama kamu,” ujar Adrian dengan nada paling lembut yang pernah didengar Lea. “Aku suka sama kamu. Selama sebulan ini, aku memang lagi pedekate sama kamu. Jadi, kamu mau jadi pacarku?”

“Nggak,” jawab Lea tanpa ragu. Seperti biasa, wanita itu akan menjawab secara spontan untuk



pertanyaan yang selalu dilayangkan oleh para pria yang mendekatinya.

“Kenapa nggak?” tanya Adrian dengan alis berkerut.

“Karena aku nggak mau.”

“Kamu nggak terima aku, karena aku adalah temennya Wayne?”

“No! Bukan karena itu.”

“Lalu? Apa kamu udah punya pacar?”

“Nggak. Aku masih *single*.”

“So, apa lagi yang bikin kamu harus nolak aku? Kita sama-sama *single*, dan—”

“Buat aku, definisi pacaran nggak sesimple itu, Adrian,” sela Lea cepat. “Aku nggak mau kita main pacaran, terus putus di tengah jalan, lalu hubungan jadi nggak baik.”

“Kamu mau langsung nikah? Aku nggak takut,” tantang Adrian.

“Arrrggghhh ... nggak kayak gitu,” sahut Lea gemas. “Aku nggak bisa kasih hubungan yang lebih dari sekedar teman sama kamu.”



“Jadi maksudnya ada yang kamu suka, makanya kamu tolak aku?”

“Itu bukan urusan kamu,” jawab Lea sambil menggelengkan kepala. “*Look*, Adrian. Aku nggak mau bikin hubungan kamu dengan Wayne jadi kacau, gara-gara aku yang nggak bisa jadi orang yang pantas buat kamu.”

“Lea, urusan kita nggak ada hubungannya dengan Wayne. Kita sama-sama dewasa di sini, dan hal yang kayak gitu, kedengarannya *childish* banget. *I thought we fit perfectly each other.*”

“Jawaban aku tetep nggak,” balas Lea tegas.

Alis Adrian terangkat. “*Why?*”

“Haruskah ada alasan?”

“*Yes!* Karena apa yang kamu sampaikan tadi, sama sekali nggak beralasan. Jadi, kasih aku alasan yang masuk akal agar aku bisa terima penolakan kamu.”

Lea mengerjap panik ketika Adrian semakin mendekatkan diri dengan menempelkan kursi keduanya, lalu memberikan cengiran lebar dengan ekspresi geli.

“Aku bukan tukang paksa, tapi aku juga bukan orang yang pasrah gitu aja. Jadi, kasih tahu alasan



yang sebenarnya supaya aku bisa terima dengan lapang dada,” bisik Adrian. “Ada yang kamu suka? Atau ada yang bakalan marah?”

Adrian seperti sengaja menipiskan jarak di antara mereka, dan membuat Lea semakin panik dengan kedekatan yang seperti ini.

“K-Kalau kamu masih kayak gini, Nathan nggak bakalan suka. Dia pasti mukulin kamu dan—”

“Aku nggak peduli sama Nathan. Lagian juga, dia bukan pacar kamu, kenapa aku harus takut?” sela Adrian tegas.

“Dia bakalan marah, dan aku nggak mau bikin dia salah paham dengan—”

Ucapan Lea terhenti ketika melihat Adrian terkekeh geli, lalu sedetik kemudian tertawa keras sambil menjauh untuk melihat ekspresi ngeri yang ditampilkan Lea. Tampak seperti puas mengerjainya.

“Apa yang lucu?” tanya Lea bingung.

“Kamu,” jawab Adrian langsung.

“Barusan kamu emang niat ngerjain aku?” tanya Lea tidak terima.

Adrian mengangguk dengan mantap. “*Don’t you get it, Sister? You lied to me and ended up being a coward.*”



“W-What?”

“Sebenarnya, aku bukan pedekate melainkan *observe* kamu selama sebulan ini, Lea. Aku memang suka sama kamu karena kamu masuk dalam tipe kesukaanku. *But, I feel something different when I get closer to you.*”

Lea terdiam sambil mencerna apa yang diucapkan Adrian, saling membalas tatapan dengan posisi duduk yang sangat dekat. Sama sekali tidak menyadari, jika ada sepasang mata yang terus mengawasi dari kejauhan melihat mereka di sana.

“Tiap kali sama kamu, aku jadi inget sahabat aku yang udah *lost contact*,” lanjut Adrian dengan senyuman hambar. “Dia kayak kamu. Lucu dan imut. Aku suka.”

“Terus, kalau udah tahu kayak gitu ngapain pake nembak segala?” tanya Lea ketus.

“Karena kamu masih nggak mau jujur sama perasaan kamu sendiri. Aku tuh cuma kepengen liat, kamu mau sampe kapan kayak gitu?” jawab Adrian langsung.

“Maksud kamu?”

“Aku sempet denger kalau kamu suka sama Nathan, dan—”



“*What?* Kamu denger dari mana?” pekik Lea kaget.

“Ada-lah, tapi itu nggak penting. Yang terpenting sekarang, aku kepengen kamu bisa jujur sama perasaan kamu sendiri.” Adrian meraih satu tangan Lea dan meremasnya lembut. Memberikan senyuman penuh arti sambil menatap Lea dengan dalam. “Aku nggak bakalan ngomong apa-apa atau ngadu yang nggak-nggak sama Wayne. Aku cuma mau kamu jujur sama diri sendiri. Itu aja.”

Lea mengangguk dengan pasrah.

“Sekarang ngomong sama aku, dari tadi kamu liatin hape, bukan karena nunggu kabar Julia, ‘kan?” tanya Adrian dengan alis terangkat setengah.

“Iya,” jawab Lea pelan.

“Terus, nungguin kabarnya Nathan?”

Lea mengawasi tatapan Adrian yang memberi senyuman penuh pengertian di sana. Pria itu tampak seperti kakak kedua yang memberi sejuta dukungan untuknya dalam melawan kakak tertua, yaitu Wayne.

“*Mind to share with me, Sister? I have time if you want,*” tanya Adrian dengan ekspresi menggoda, ketika Lea masih belum menjawab.



Lea menggigit bibir bawah sambil menatap Adrian dengan ragu. Dia terlihat menilai Adrian dengan pertimbangan yang membuatnya cukup yakin, jika pria itu bisa membantunya.

“Janji nggak bakalan ngomong ke siapa-siapa?” tanyanya.

Adrian memberikan gerakan seolah mengunci mulut dengan tangan, lalu seperti membuang sesuatu seakan itu adalah kunci. Keduanya pun terkekeh geli.

“Aku nggak perlu tanya siapa yang kasih tahu kamu soal aku suka Nathan, tapi, *yeah*, aku suka dia dari dulu.” Lea memulai ceritanya dan memberitahu Adrian tanpa beban. Bercerita dengan lugas, Adrian mendengarkan dengan saksama. Keduanya mengobrol dalam posisi yang begitu dekat, dan bersuara dengan nada rendah seolah tidak ingin ada yang mendengarkan. Semua diceritakan Lea, tapi tidak soal kejadian di *Anyer*. Itu bukan konsumsi publik.

“Nathan nggak ada ngomong apa-apa soal hubungan kalian sekarang?” tanya Adrian heran.

“Aku nggak termasuk tipe kesukaannya. Mendekati pun nggak,” jawab Lea cemberut.



“Apalagi kalau dibandingin sama Shareena, aku nggak ada apa-apanya.”

“*Wait!* Kamu kenal Shareena?” tanya Adrian lagi.

Lea menggeleng pelan. “Cuma pernah ketemu sekali doang di parkirán. Aku minder banget waktu itu. Gara-gara itu, aku sempet kesel sama Nathan dan nggak mau ditemenin dia buat cari makan. Akhirnya, Nathan jadi ribut dan pukul orang itu.”

Alis Adrian terangkat, dan sepertinya cukup kaget dengan penjelasan Lea barusan. Terlihat seperti berpikir selama beberapa saat, lalu tersenyum sambil mengusap kepala Lea dengan lembut.

“Aku nggak tahu apakah penjelasan aku ini, bisa tenangin kamu? Tapi yang jelas, Shareena dan Nathan itu cuma temenan. Mereka emang deket, tapi cuma deket begitu aja. Sama sekali nggak pake perasaan dan Nathan pun santai banget. Dia cuma jadi bego kalau sama kamu aja, aku jamin itu,” ujar Adrian kalem.

Lea tertegun saat melihat kejujuran dari ekspresi Adrian saat ini. Jika benar, itu berarti persis seperti apa yang Lea pikirkan bahwa Nathan dan Shareena memiliki hubungan kasual. Membayangkan hal itu, spontan membuat Lea merasa rendah diri dan tidak



rela. Rendah diri karena Shareena adalah perwakilan wanita cantik sejagat raya, tidak rela karena harus berbagi dengan wanita itu.

“Jangan terlalu banyak mikir, Lea. Kenapa sih harus ribet jadi cewek? Kamu kudu *open minded*. Hal mudah jangan dibikin pusing, karena menghindar nggak akan menyelesaikan masalah.”

Lea menatap Adrian dengan perasaan haru. Tidak menyangka jika pria itu akan bersikap penuh pengertian padanya. Seandainya bisa berpaling, tentu saja Lea sudah menjadi kekasihnya sekarang. “Aku berharap kalau kamu akan dapetin orang yang bisa bikin kamu bahagia.”

Adrian tersenyum sambil melebarkan kedua tangan. “*Then gimme your big hug, Sister.*”

Lea langsung beringsut maju dan memeluk Adrian dengan erat. “*Thanks, Adrian.*”

“Jujur sama diri kamu dan jangan menghindar lagi, *okay*? Jadi cewek harus punya pendirian kuat dan jangan lemah. Kalau kamu kalah sama perasaan, senggaknya kamu kuat dalam pendirian. Itu aja intinya,” bisik Adrian lembut.



Lea mengangguk sebagai jawaban, dan keduanya saling menarik diri lalu tersenyum satu sama lain. Mereka masih mengobrol selama beberapa saat, atau sampai mereka  menghabiskan hidangan penutup.

Mendapat kiriman foto dengan *caption* yang menjengkelkan dari Ken, tentu saja membuat Nathan semakin tidak sabar untuk cepat tiba di apartemen Lea. Tanpa membuang waktu lama, Nathan meninggalkan Edward yang kebingungan dan menanyakan posisi Lea pada Ken, di mana Adrian dan Lea sudah meninggalkan restoran dari sepuluh menit yang lalu.

Dengan segala pikiran negatif yang sudah menjalar di kepala, Nathan berusaha menenangkan diri dan menginjak pedal gas dalam-dalam. Degup jantungnya bergemuruh kencang dengan tangan yang mencengkeram kemudi dengan erat. Jika Adrian berniat macam-macam dengan Lea malam ini, dia akan memberi pelajaran tanpa memandang hubungan persahabatan mereka yang sudah terjalin lama. Dia tidak ingin jika wanita itu mengajak Adrian bertemu ke apartemennya.

'No! Nggak boleh,' desis Nathan dalam hati.



Setengah jam kemudian, Nathan tiba di apartemen dan memarkirkan mobilnya di tempat biasa. Keluar dari mobil dengan tergesa dan memasukkan kunci mobil dalam saku celana. Niatnya adalah untuk segera tiba di ... *BRUK!*

Tidak sengaja Nathan menabrak seseorang dengan begitu keras karena tidak memerhatikan sekitarnya. Dia hendak meminta maaf, tapi orang itu segera menyingkir. Alis Nathan berkerut melihat sosok tegap dengan pakaian serba hitam, setengah berlari untuk menghindari tatapannya. Tidak mempunyai waktu untuk peduli akan hal itu, Nathan segera menuju lantai unit apartemen Lea dengan jantung yang semakin bergemuruh dan kepanikan yang sudah menjalar, dalam hati sudah berdoa, agar tidak menemukan sesuatu yang membuat emosinya melonjak naik.

Ketika pintu *lift* terbuka, dia hampir saja berlari dan melesat cepat untuk mencapai pintu unit Lea. Tanpa ragu, dia menekan bel dan menggedor pintu dengan tidak sabaran. Dia ingin memastikan sesuatu dan meyakinkan diri jika

“Nathan?” Suara Lea terdengar bingung saat pintu sudah terbuka.



Nathan mengerjap dalam diam menatap sosok Lea yang tampak memesona. Sepertinya wanita itu belum berganti pakaian, karena itulah yang dikenakan Lea saat kencan dengan Adrian lewat foto yang dikirimkan Ken. Sekitar dua detik, Nathan hanya bisa termangu melihatnya.

“Nathan?” kembali Lea memanggil.

“K-Kamu udah pulang?” tanya Nathan dengan alis berkerut, lalu melirik ke dalam unitnya dengan tatapan penuh selidik.

Lea mengikuti lirikan Nathan yang melihat apartemennya, lalu kembali menoleh padanya. “Kamu ngapain ke sini? Ada yang kamu cari?”

“Kamu sendirian?” tanya Nathan langsung. Dia yakin kalau suaranya terdengar gemetar karena emosi yang tertahan.

“Iya. Emangnya aku mesti bareng sama siapa? Kan, aku emang tinggal sendirian,” jawab Lea yang terlihat semakin bingung.

Seketika itu juga, Nathan bernapas dengan lega sambil membungkuk dan menumpukan kedua tangan di lutut. Dia kesal harus mudah marah, jika belum mendapatkan penjelasan yang bisa didupatkannya sendiri. Seperti sekarang ini.



“Hey, kamu baik-baik aja? Ada apa?” tanya Lea sambil menaruh satu tangan di atas punggung Nathan.

Nathan langsung mendongak dan menegakkan tubuh. “Boleh aku masuk?”

Lea mengerjap bingung. Terlihat ragu, tapi akhirnya mempersilakan Nathan masuk dengan bergeser sedikit dan melebarkan pintu. Pria itu mengusap wajah dengan gusar sambil berjalan masuk. Merasa semakin kacau, dan ingin segera mengakhiri kekacauan yang dia akibatkan sendiri.

“Ada apa, Nathan? Ada urusan penting apa sampe kamu kudu datang semalam ini? Terus kayaknya kamu pake lari gitu?” tanya Lea yang membuat Nathan segera berbalik untuk menatapnya.

“Iya. Penting banget, sampe aku nggak tenang kalau belum ngeliat kamu,” jawab Nathan langsung.

“*Pardon?*” tanya Lea untuk memastikan.

Nathan mengeluarkan ponsel dari saku celana dan membuka pesan singkat yang dikirimkan Ken, lalu menampilkan foto yang terkirim dan mengarahkannya pada Lea. “*This is why I'm here,*” jawabnya tegas.



Lea menatap ponsel Nathan sambil mengerutkan alis, kemudian dia mendongak untuk menatap Nathan dengan ekspresi yang semakin bingung. *"Then, what are you thinking about this?"*

Nathan menatap Lea dengan tajam. Terdiam beberapa saat, sampai akhirnya menjawab. *"A lot of things."*

"Bisa kasih jawaban yang lebih spesifik? Aku nggak ngerti kalau kamu kasih jawaban yang ambigu."

"Aku nggak suka Adrian sedekat itu sama kamu. Aku juga mikir kalau dia bakalan ke sini, dan berduaan aja sama kamu."

Nathan bisa membaca ekspresi tertegun dari Lea, seolah ucapannya barusan adalah hal yang aneh. *'Tentu saja aneh,'* batin Nathan kesal. Pikiran kacau, keinginan untuk memiliki yang begitu hebat, dan luapan rasa sayang yang akan meledak kapan pun. *Heck!* Ini adalah hal pertama yang pernah dialaminya.

"Buktinya, aku sendirian dan cuma ada kamu sekarang," komentar Lea pelan.

"But you did ask what I was thinking. I'm telling you," sahut Nathan.

"Are you jealous of Adrian?" tanya Lea.



Tanpa ragu, Nathan langsung mengganggu.
“Yes.”

“Why?”

Satu pertanyaan yang ditunggu Nathan akhirnya mengudara. Ada perasaan lega, panik, gugup, dan kacau bercampur menjadi satu. Nathan tidak ingin mundur, dia sudah bertekad untuk menuntaskan perasaannya. Saat ini juga. “Aku nggak bisa bayangin kalau kamu sama cowok lain. Siapa pun itu, termasuk Adrian. Aku nggak suka dan aku nggak rela,” jawabnya lantang.

Mata Lea melebar kaget dan menatap Nathan tidak percaya. Jika wanita itu menganggapnya berbohong, silakan saja. Nathan sudah tidak mempunyai niat untuk menahan perasaan ini. Keinginannya adalah untuk jujur dan mempersiapkan diri, untuk sebuah penolakan atau pembalasan dari Lea. *‘Itu saja untuk saat ini, tidak tahu kalau nanti,’* pikirnya lagi.

“Nathan”

“Jangan nyela aku dulu. Sekarang aku mau tanya, apa yang kamu rasain waktu *nge-date* sama Adrian tadi? Apa kamu *happy*? Atau malah nggak sama sekali? Kamu cukup jawab aku apa adanya, dan aku



akan mundur selama itu bikin kamu senang,” tanya Nathan dengan mimik wajah serius.

“*I was mostly thinking about you,*” jawab Lea langsung. “Aku lagi mikir kalau mungkin kamu lagi sama orang lain, karena nggak ada *chat* sama sekali dari kamu.”

“Tadi aku memang lagi sama orang lain,” jawab Nathan langsung, tapi buru-buru menambahkan karena ekspresi Lea berubah menjadi sedih. “Tapi bukan sama Shareena atau cewek lain. Aku lagi minum di *Tequilla.Co*, dan nggak sengaja ketemuan sama teman kamu yang namanya Edward.”

Lea masih terdiam sambil menatap Nathan. Entah kenapa wanita itu tampak begitu tenang dan penuh pengertian, meski masih terlihat bingung.

“*I see,*” komentarnya kemudian. “Dan setelah terima *chat* dari Ken, kamu langsung kemari dan berpikir Adrian bakal berduaan sama aku? *Am I that easy, Big Man?*”

“*It’s not like that!* Aku cuma nggak mau kalau kamu—”

Telunjuk Lea mendarat di depan bibir Nathan, sukses menghentikan ucapannya. “*Sssbbb*, aku nggak pernah kasih siapa pun untuk melewati batas teritori



tubuhku selain kamu, Nathan. Cuma kamu aja untuk saat ini.”

Dengan tatapan yang semakin menghunus tajam, Nathan menangkap telunjuk Lea, mengeratkan rangkulan di pinggangnya, dan bernapas dalam buruan kasar. “Dan untuk kedepannya, aku pastikan nggak akan ada yang bisa menyentuh kamu tanpa sepengetahuan aku, Lea.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Nathan memiringkan wajah untuk memberikan sebuah ciuman liar yang sedari tadi ingin dia lakukan. Ciuman liar yang berlandaskan kerinduan, tapi berubah menjadi luapan hasrat yang terdalam dan mengulang kenikmatan yang pernah dilakukannya. Bahkan lebih hebat dari sebelumnya.

Jika ada orang yang sedang melayang dan terbang ke langit ketujuh, mungkin hanya Lea saat ini. Dengan duduk di atas pangkuan Nathan, Lea tidak mampu menolak apa yang dilakukan pria itu padanya. Rambut panjangnya sudah berantakan, wajah yang merona, bibir yang membengkak, deru napas yang semakin kasar, terusan dengan model bertali sudah tidak pada tempatnya, dan posisi duduk yang sangat memalukan, membuat Lea hilang akal.



Bagian atas pakaian sudah menumpuk di pinggang, membiarkan sepasang payudara terpampang jelas dengan kepala Nathan yang bergerak ke kanan dan ke kiri, mencecapi kulit tubuhnya di sana. Bagian bawah pakaian sudah tersingkap ke atas, dengan tangan Nathan yang mengelus, bergerak semakin naik, dan mengusap lembut titik sensitif dari balik celana dalam yang sudah lembap. Tidak memiliki rasa malu, seperti yang pernah dia rasakan ketika mendapat pengalaman pertamanya. Saat ini, dia seperti jalang yang haus akan sentuhan dan terus mencondongkan tubuh untuk mendapat lebih.

Desahan berat yang keluar dari mulutnya, seakan memicu sentuhan Nathan menjadi lebih liar. Lea bahkan bisa merasakan bagaimana lidah Nathan bekerja di atas puting mungilnya. Meliuk nakal seolah menggoda gairah, bergerak dalam gerakan memutar yang berirama pada sekeliling *areola* sehingga putingnya kian mengeras, lalu pria itu mengisapnya dengan bernapsu hingga terdengar decitan tajam dari hisapan yang dilakukan.

“Ah!” erang Lea dengan suara kencang. Seperti sebelumnya, satu kali erangan keluar terdengar, maka Nathan akan menaikkan gerakan menjadi dua kali



lebih keras dan liar. Lea bahkan sudah sangat basah di bawah sana, dan sudah menggeliatkan tubuh dengan gelisah. Sentuhan Nathan membuat Lea limbung oleh gairah, hingga menggigit bibir bawah untuk menahan erangan yang akan semakin terdengar memalukan. Pertahanan dirinya seakan rubuh dengan menjadi liar seperti ini, tetapi tidak kuasa menghentikannya.

“Don’t hold yourself, just cry it out,” bisik Nathan parau.

Lea yakin, jika wajahnya semakin memanas ketika mendengar bisikan Nathan dalam nada menggoda. Menangkup wajah pria itu dengan kedua tangan, lalu mencium bibir pria itu dengan begitu dalam. Seperti wanita yang sudah sangat ahli, dia mengikuti gerakan ciuman kasar Nathan dengan mudah.

Lea membuka mulut, Nathan memasukkan lidah. Lea menyedap lidah Nathan, dan Nathan membalas dengan menggigit bibirnya. Mereka bertukar liur dalam tautan lidah yang tidak beraturan. Nathan mengisap bibir bawah Lea, dan Lea mengisap bibir atas Nathan. Ciuman itu semakin panas, diiringi sentuhan-sentuhan liar yang menggerayangi tubuh Lea yang kian gelisah.



Dan ketika Nathan menyelipkan satu jari dari celah celana dalamnya, menyentuh klitoris lalu bergerak turun ke bawah, dan kembali naik ke klitoris, lalu kembali turun ke bawah, terus dan terus dalam gerakan naik turun, disitu Lea melepas ciuman dan melemparkan kepala ke belakang sambil mengerang hebat.

“Nathan!” pekik Lea sambil memejamkan mata, karena tidak tahan dengan serangan klimaks yang mendesak hebat. Tubuh menggelinjang dengan pinggul yang bergoyang mengikuti gerakan jari Nathan yang bergerak maju mundur ke dalam lubang sempit Lea, hingga merasa kewalahan dengan serangan yang bertubi-tubi.

Kepalanya terkulai dengan tubuh yang dicondongkan ke arah Nathan. Payudaranya dihisap dan dijilat dengan bernapsu, seiring dengan permainan jari yang masih sibuk memompa tubuhnya. Selama beberapa menit, klimaks itu berlangsung dan Lea pun melemah.

‘Apakah akan seperti ini, jika reaksi tubuh mencapai puncak klimaksnya?’ tanyanya dalam hati. Bahwa sejak dari pengalaman pertamanya, Lea terus menginginkan hal itu terulang. Dia merindukan sentuhan Nathan dan memimpikannya setiap malam.



Setiap kali Lea mengingat malam di *Anyer* waktu itu, setiap kali itulah, dia merasakan tubuhnya seakan mencari dan ingin dipuaskan. Jika sudah seperti itu, maka tubuhnya pasti akan meninggalkan jejak basah pada celana dalamnya. Dan sekarang? Lea merasakan kepuasan batin yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, karena terasa begitu hebat saat ini.

Terlena dalam setiap sentuhan, bahkan tidak sadar jika dirinya sudah berpindah ke kamar, dan Nathan sudah menindihnya. Reaksi tubuhnya sudah bekerja dengan spontan dan sangat menikmati. Berada di atas ranjang yang luas, dengan dirinya yang berada di bawah kungkungan tubuh besar Nathan, sudah jelas bahwa ini adalah pengalaman terliarnya dengan membawa seorang pria ke dalam kamarnya sendiri.

Napasnya semakin memberat dengan degup jantung yang bertalu-talu, matanya mengerjap lirih melihat bagaimana Nathan menikmati tubuhnya, dan sorot mata pria itu yang menatapnya begitu tajam. Ini adalah ekspektasi terliar dalam hidupnya, untuk menerima eksperimen nyata dari sosok yang selalu berada dalam imajinasi dan pikiran kotornya.

Tidak membutuhkan waktu lama, Lea melambung dalam klimaks kedua yang terasa lebih



hebat dari sebelumnya. Cengkeramannya di seprai semakin mengetat, teriakan klimaks menggema di kamar itu, hawa panas terasa menggerubungi, dan tubuhnya berkedut nyeri. Kencang. Sesak. Kasar. Liar. Dalam. Semua bercampur seakan menghancurkan tubuh Lea dalam serangan yang bertubi-tubi.

Bahkan, tubuhnya terasa sesak dan gemetar ketika Nathan memasukinya. Menarik dan membenamkan, terus berulang hingga rasa nyeri itu semakin terasa. Dia mengerang kesakitan, tapi Nathan mengerang penuh nikmat. Terus terjadi selama beberapa saat, hingga sensasi kenikmatan itu semakin menajam dan mendalam. Sampai akhirnya, Nathan menyusul klimaksnya sambil menyembunyikan kepala di lekuk leher Lea untuk meredam erangannya, menyambut kenikmatan panjangnya lewat kedutan yang terasa kencang dalam tubuh Lea.

Mereka bernapas dengan terengah dan saling berangkul. Menenangkan diri selama beberapa saat hingga akhirnya, Nathan melepas diri lalu berguling ke samping. *"I got you tonight, didn't I?"*

Lea mengangguk dan membiarkan Nathan merengkuh tubuhnya dengan lengan sebagai alas



kepala, tangan yang melingkar di pinggang, dan kaki yang saling bertautan. “*Stay with me, Nathan.*”

“*I will,*” balasnya hangat.



williarn



Nathan menatap pemandangan ibu kota dari kaca jendela besar, dengan tatapan yang menghunus tajam. Dengan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, dia berdiri tegap di ruang kerja dengan berbagai macam pikiran yang membuatnya tidak senang, dan membelakangi seseorang yang sedang duduk di kursi, tepat di depan meja kerjanya.

“Jadi, itu bukan nomor dari satu orang aja?” tanya Nathan dengan suara dingin.

“Bukan, Pak. Saya sudah cari data untuk semua nomor-nomor yang Bapak kirim sejak Sabtu malam, nomor-nomor yang tercantum tidak valid, hanya aktif selama beberapa hari dengan nama yang berbeda, lalu dimatikan setelah nomor yang dituju melakukan *blocked* panggilan.”



Saat Lea masih terlelap sehabis sesi bercinta mereka Sabtu lalu, Nathan mengambil ponsel Lea dan mendapati adanya panggilan serta pesan singkat dari nomor yang tak dikenal. Tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan wanita itu, sampai harus membohongi dan memendam masalah besar seperti ini sendirian. Wanita itu seperti sudah mengetahui akan bahaya yang mengintai dengan menghapus pesan dan nomor itu secara teratur, dilihat dari daftar rekam jejak ponsel Lea yang didapat dari Informan itu.

“Apa ada telepon atau sms yang masuk ke dalam nomor itu hari ini?” tanya Nathan sambil membalikkan tubuh untuk menatap pria yang bernama Simon itu.

“Ada, Pak. Tapi dengan nomor yang berbeda, tidak seperti kemarin,” jawab Simon, sambil mengarahkan *Ipad*-nya pada Nathan.

Nathan mengambil dan melihat urutan nomor-nomor yang tercantum dalam daftar yang terpampang secara *direct*, lewat retasan data yang dilakukan Simon untuk jalur telekomunikasi dari nomor ponsel Lea. Spontan teringat dengan ekspresi masam dari Lea, ketika mendengar ponselnya berbunyi dan enggan untuk mengangkat.



Nathan tersenyum kecut, melihat betapa Lea tidak bisa mengenal diri sendiri karena tidak bisa berbohong dengan sempurna. Wanita itu bahkan mencoba mengalihkan pembicaraan, tapi tidak bisa fokus pada apa yang sedang dibicarakan. ‘*Sangat Lea sekali,*’ pikir Nathan geram.

“Kalau gitu, tolong terus pantau dan kasih info ke saya setiap waktu, kalau perlu setiap lima menit sekali! Saya mau tahu orang itu mau apa, jangan lupa cek juga data informasi pengguna apakah *valid* atau tidak. Paham?” ucap Nathan dengan nada perintah.

Simon mengangguk paham. “Paham, Pak.”

“Kalau gitu, kamu boleh pergi,” balas Nathan sambil menghempaskan tubuh di kursi.

Orang itu berlalu meninggalkan ruangan, meninggalkan Nathan yang kembali menenggelamkan diri dengan setumpuk pekerjaan yang sempat tertunda selama seminggu terakhir dan meneliti beberapa surat kontrak kerja yang tersusun rapi di meja. Menindaklanjuti beberapa panggilan tak terjawab, memberi konfirmasi kepada beberapa kolega, dan mengatur jadwal dinas keluar kota selama beberapa hari untuk survey lokasi.



Di hari Senin ini, dia sudah begitu sibuk sampai tidak mempunyai waktu untuk makan atau sekedar meneguk kopi. Aktifitasnya hari itu seolah mengurus semua otak dan tenaga, sekaligus emosi. Sama sekali tidak tahu mana yang harus diutamakan, mengingat banyaknya urusan yang harus diselesaikan. Nathan mendesis ketika mendengar ponselnya berbunyi dan segera mengangkat tanpa melihat siapa yang menelepon.

“Halo.”

“Ke mana aje lu, dicariin dari pagi nggak bisa-bisa,” terdengar suara Christian di seberang sana.

“Mau ngapain lu nyariin gue kayak bini muda?”

“Simple aja. Gue cuma kepengen lu bisa adil sama bini tua, biar akur,” balas Christian langsung.

Nathan tertawa geli. “Bangke lu! Mau ngapain?”

“Cuma mau bilang kalau gue kangen sama lu.”

“Jijik banget lu!”

Tiba-tiba, pintu ruangnya terbuka dan kepala Christian muncul dari balik pintu sambil memamerkan cengiran lebar. Nathan mendesis tajam, sambil menutup ponsel dan menatap Christian dengan alis terangkat menantang.



“Ngapain lu pake acara telepon gue, kalau udah nangkring di kantor gue?!”

Christian tertawa lalu masuk ke dalam ruangnya, diikuti Wayne dan Adrian yang menyusul di belakang. Tiga temannya datang membuat suasana yang tadinya sunyi menjadi gaduh.

“Gue liat tampang lu makin ke sini, makin kusut aja,” jawab Christian sambil menaruh *paper bag* di meja. “Nih, makan. Kurang sayang apa gue, sampe kepikiran buat *drive-thru* beli makanan buat lu. Hidup emang berat, tapi tetep kudu makan. Emang dari zaman dulu, bini tua tetep sayang dalam keadaan apa pun.”

Christian duduk di atas meja sambil melirik berkas-berkas dokumen yang ada di situ, sementara Wayne dan Adrian menempati dua kursi yang ada di depan meja kerja.

“Emangnya yang jadi bini mudanya Nathan siapa?” tanya Wayne.

Christian tertawa geli, sementara Adrian hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala. “Ya, adek lu, lah. Siapa lagi yang bisa bikin cowok dingin macam es batu kayak Nathan, bisa kelojotan kayak gini?”



“*What?*” seru Wayne kaget.

Nathan mengabaikan ekspresi kaget Wayne dengan membuka *paper bag* yang dibawa Christian untuknya. Aroma *burger* dan *pasta* langsung tercium, membuat perutnya langsung bergemuruh lapar. Tanpa ragu, Nathan mengambil dan melahap *burger*.

“Jangan pelototin gue kayak gitu, Wayne. Gue udah nggak deketin Lea lagi sejak Sabtu kemarin,” ujar Adrian geli, ketika melihat Wayne sedang menatapnya dengan tajam.

“Dia belum tahu apa-apa, Dri?” tanya Christian sambil ngakak.

“Kalau soal Ethan yang mulai ngerjain Lea, kan, udah tahu,” jawab Adrian kalem.

“Tapi nggak soal Lea yang tiba-tiba jadi bahan *bullshit*-an Tian!” balas Wayne dengan kesal, lalu mendelik tajam ke arah Nathan yang asik melahap makanannya. “Than, jelasin! Setahu gue, Adrian yang ngajak Lea *nge-date*!”

Nathan mendongak sambil mengunyah, dan menatap Wayne dengan alis terangkat setengah.

“Gue udah nyerah sama Lea. Dia emang bukan buat gue, karena Lea masih punya hati sama Nathan.” Adrian mengambil alih jawaban.



“*Heb?* Emangnya dia ngomong gitu sama lu?” tanya Wayne dengan nada tidak percaya. Adrian mengangguk.

“Makanya kalau jadi Abang tuh, nyantai dikit. Jangan ngegas mulu sampe bikin Lea jadi keki. Kesel juga kan lu, kalau jadi orang deket tapi gak tahu apa-apa. Kalah cepet lu sama temen lu yang asik makan *burger*,” celetuk Christian sambil tertawa terbahak-bahak.

Wayne mendengkus dan menatap Nathan sambil memicingkan mata, terlihat menuntut penjelasan saat ini.

“Nggak usah sok galak sama gue, karena gue lagi tekanan tinggi hari ini,” komentar Nathan sambil mengangkat alis setengah. “Pokoknya hal itu nggak penting karena ada yang jauh lebih penting.”

“Apa?” tanya ketiganya secara bersamaan.

Nathan tidak langsung menjawab, karena menghabiskan *burger*-nya terlebih dulu sambil menatap tiga temannya secara bergantian.

“Besok gue harus berangkat ke Kalimantan karena ada urusan kerjaan. Gue minta kalian tukeran *shift* buat anter jemput Lea selama tiga hari,” jawab Nathan kemudian.



“Bukannya Lea emang udah punya supir pribadi, yang diatur Wayne buat anter jemput?” tanya Adrian dengan alis berkerut sambil menoleh ke arah Wayne.

“Udah nggak. Dia juga masih belum mau ngomong sama gue,” balas Wayne sambil mendengkus.

“Kok, masih ngambek gitu, sih? *Childish* banget!” celetuk Christian heran. “Cowok berengsek itu cuma kepengen nakut-nakutin untuk bikin Lea nyerah dan ngajak ketemuan.”

“Sebelum hal itu terjadi, gue yang akan hancurin orang itu duluan,” desis Nathan.

Wayne menggelengkan kepala sambil menatap Nathan tidak percaya. “Gue masih nggak paham dengan apa yang ada di otak lu. Setahu gue, selera lu nggak kayak Lea, *Dude*.”

Nathan tersenyum hambar menanggapi ucapan Wayne yang sepenuhnya benar. “*She’s the entire package. Sweet, beautiful, young, independent. No words can describe how much I adore her right now. Please stop underestimate her.*”

Ketiganya tercengang, dan menatap tidak percaya pada Nathan yang sama sekali tidak peduli dengan tanggapan mereka.



“Terus kalian udah jadian atau belum, sih?” tanya Christian penasaran.

Sadar diri dengan sosoknya yang jauh dari kata baik-baik, jelas akan membuat Lea tidak layak mendapatkan pria seperti dirinya. Masa lalu tidak bisa diubah, tapi Nathan berusaha untuk melakukan hal benar saat ini. Menjadi sosok yang cukup pantas untuk Lea dan akan segera dibuktikannya.

“Ingat *rules* kita, kan? Jangan ikut campur urusan pribadi masing-masing, kecuali kalau yang bersangkutan mau cerita,” jawab Nathan kalem dan menatap Wayne tajam. “Jangan pake supir, tapi lu yang langsung jemput, Wayne. Sekalian baikan sama Lea.”

“Tapi—”

“Kalau lu ngerasa Lea terlalu *childish*, maka tunjukkin kalau lu cukup dewasa untuk ngaku salah dan minta maaf lebih dulu. Nggak ada yang susah buat narik perhatian Lea,” sela Nathan lagi.

Mengabaikan ekspresi tertegun dari teman-temannya, Nathan segera beranjak dari kursi, tanda bahwa pembicaraan sudah selesai. “Gue udah sampaikan apa yang mau gue sampaikan. Urusan kita udah kelar.”



“Terus? Kita diusir? Lu aja nggak nawarin minum buat kita. Air putih, kek, air kran, kek!” celetuk Christian dengan alis berkerut tidak suka.

“Gue nggak punya. Makanan aja dibeliin sama lu, masih pake ngarep gue bakal ngasih lu minum,” balas Nathan sambil melepas jas dan dasi, membuka dua kancing teratas, lalu menggulung kemeja sampai batas siku.

“Minum dulu aja, yuk. Kita ke bar,” ajak Adrian sambil beranjak berdiri, diikuti Wayne dan Christian.

Nathan terdiam selama beberapa saat, menatap tumpukan dokumen yang harus diselesaikan, mencoba mengatakan sesuatu tapi Wayne sudah lebih dulu menyela.

“Tinggalin kerjaan *bullshit* lu sekarang! Kasih anak buah lu yang kerjain karena lu yang jadi bos di sini!”

“*That’s the reason why you paid them, Buddy,*” ucap Christian geli dan Nathan segera beranjak keluar dari ruangan, bersama ketiga temannya dan saling tertawa senang di sana.

“*See you when I see you.*”



Pesan singkat terakhir yang dikirim Ethan, membuat Lea semakin tidak tenang. Ketidaknyamanan yang berkepanjangan sudah membuat kesabarannya mencapai titik terendah. Tanpa ragu, Lea mencoba membalas pesan itu dan mengetik, “Apa mau kamu?”

Balasan datang dalam hitungan detik. *“Aku mau kamu.”*

Lea menahan napas membaca balasan itu. Dia yakin jika Ethan sudah benar-benar gila, dan cukup bahaya untuk dihadapinya sendirian. Seperti kata Nathan, bahwa pria itu pasti memiliki niat terselubung dari sikapnya yang tidak melakukan apa-apa.

“Aku nggak ngerti maksud kamu dan berhenti mengganggu orang.” Lea mengetik balasan dengan gugup dan langsung mengirimnya. Sama seperti tadi, balasan datang dengan cepat.

“Kamu nggak akan bisa menghindar dari aku.”

Lea mengusap wajah dengan perasaan kalut. Tidak mau membalas lagi karena tidak ada yang bisa dia sampaikan, sebab semakin dirinya membalas pesan, dia semakin panik dengan tubuh yang mulai



gemetar. Jujur saja, ketakutan yang dirasakannya semakin menjadi.

“Lea!”

“Kyaaa!”

Lea berteriak kencang, ketika ada seseorang yang menangkup kedua bahu dengan tiba-tiba dari arah belakang. Dia menoleh ke belakang dengan wajah pucat, dan rasa panik yang tidak karuan. Demi Tuhan, degup jantungnya berpacu begitu cepat, melesat naik sampai ke kepala hingga terasa pusing.

“Biasa aja kali, nggak usah kaget sampe pucet gitu. Lu kenapa, sih?” celetuk Julia dengan alis berkerut bingung.

“Yah, kalau bercanda nggak kayak gitu juga, Jul. Lu bisa bikin gue jantungan!” pekik Lea gusar. Ketidaknyamanan yang dirasakan, semakin membuatnya terancam. Dia sudah lelah dan merasa perlu menceritakan yang dialaminya kepada Julia, sesuai dengan rencana awal sejak kemarin. Dia sudah berada di Bar Edward dan menunggu kedatangan Julia, di mana Edward yang masih sibuk dengan teman band yang ada di panggung.

“Tiap kali kalau ketemuan, gue juga selalu heboh kayak barusan. Lu aja yang udah banyak berubah,



semenjak kena virus Nathan yang makin menjadi,” ujar Julia sambil menempati kursi yang ada di depannya dan menaruh tas.

“Gue mau ngomong sama lu,” ujar Lea kemudian.

“Kita ketemuan karena memang ada yang mau diomongin sama Edward, ‘kan?”

“Iya. Tapi gue juga mau ngomong.”

“Ya udah, tungguin Edward dulu aja. Kayaknya dia udah mau keluar sama temennya.”

“No. Gue mau ngomong sama lu aja. Rahasia.”

Julia tertegun dan menaruh kedua tangan di atas meja. “Lu mau ngomongin soal cinta pertama yang sempet nolak, dan tetep nggak kesampean itu?”

Lea mendengkus pelan. “Nggak. Bukan soal Nathan.”

“Jadi, soal apa?”

Lea menyodorkan ponsel pada Julia dengan menampilkan urutan pesan singkat yang dikirim Ethan padanya. Mengerutkan alis, Julia meraih ponsel itu dan membacanya. Sahabatnya itu langsung membulatkan mata, sambil menutup mulut dan menatap Lea dengan kaget.



"Holy crap! Ini seriusan?"

Lea mengangguk sebagai jawaban, dan mengawasi gerakan Julia yang sedang menggerakkan ibu jari dalam gerakan naik turun pada layar ponselnya. Julia tampak serius membaca pesan demi pesan, membuatnya merasa cemas sambil melirik ke arah Edward yang masih berbincang dengan teman di sana.

"Ini si Ethan, kakaknya Edward?" tanya Julia dengan nada berbisik, dan Lea kembali mengangguk.

"Udah berapa lama dia ngerjain lu?" tanyanya lagi.

"Hampir dua bulan," jawab Lea.

"Lalu, Nathan udah tahu?"

Lea menggeleng.

"What?" seru Julia dengan suara memekik kaget.

"Sssbbbbb ... jangan kenceng-kenceng, Jul! Edward bisa denger bacot lu barusan!" balas Lea dengan mata melotot tajam, lalu melirik ke arah Edward yang kini melihat ke arah Julia dengan alis berkerut.

"Apa alasan lu untuk nggak bilang ke siapa-siapa, Lea? Ini udah termasuk ancaman dan gangguan yang serius!" ucap Julia dengan nada rendah.



“Gue nggak mau ada kejadian yang kayak dulu, Jul. Gue takut kalau mereka tahu, mereka bisa makin kalap dan ngelakuin sesuatu yang lebih parah dari sebelumnya. Lu tahu jelas, kalau Wayne dan temen-temennya itu pernah berurusan sama polisi, ‘kan?”

“Tapi dengan mendinginkan kayak gini, nggak akan menyelesaikan masalah. Lu mau tunggu sampai orang gila ini beneran samperin lu?”

“Yah, nggak, Jul. Amit-amit! Makanya gue cerita sama lu.”

“Lu cerita sama gue juga percuma. Gue nggak bisa ngapa-ngapain. Udah jelas lu harus ngomong sama Wayne atau Nathan. Atau paling nggak, si Edward! Dia yang paling tahu soal Ethan karena orang itu kakaknya.”

Lea terdiam. Menoleh pada Edward dengan tatapan menilai, lalu kemudian menggelengkan kepala. Menyampaikan hal itu pada Edward, sepertinya akan sama. Sebab pria itu, bisa saja mengadukannya pada Wayne atau Nathan. Apalagi, Lea tidak ingin membuat sahabat prianya itu cemas.

“Kayaknya gue ngomong sama Wayne aja,” gumam Lea pelan.



“Emangnya lu udah baikan sama Wayne? Bukannya lu masih diem-dieman sama dia, gara-gara dia ngelarang lu bergaul sama Edward?” balas Julia dengan alis yang semakin berkerut.

“Gue akan cari cara untuk cerita sama dia,” balas Lea.

“Kalau gitu sekarang aja. Telepon Wayne, dan kasih tahu kalau Ethan gangguin lu lewat SMS kayak gini. Hal ini bisa diceritain lewat telepon. Nggak usah tunggu sampai nanti,” sahut Julia dengan tegas.

“Tapi, gue takut dia nggak percaya sama gue. Dan gue mau ngomong langsung di depannya, nggak mau pake telepon. *In case*, kalau dia tiba-tiba khilaf dan main hajar.” Kembali Lea berkelit.

“Kok, gue jadi kesel yah ngomong sama lu? Apa susahnya buat jujur? Kalau lu cuma takut mereka ngelakuin pemukulan, itu juga karena untuk membela lu, dan cowok kayak Ethan emang udah sepantesnya dihajar. Kalau perlu mati sekalian!”

“Dengan konsekuensi mereka bakal dipenjara? *No!* Gue nggak mau mereka sampai kayak gitu dan—
”



“Jadi, soal aku yang tanyain ke kamu waktu itu, kamu bohong?” Terdengar suara pertanyaan dengan nada dingin dari arah samping. Lea buru-buru menoleh pada Edward, yang sudah berdiri tidak jauh dari meja yang ditempatinya.

Shit! Dia mengerjap gugup melihat ekspresi Edward yang serius dan tampak tidak suka. “B-Bukan kayak gitu, Ed,” sergahnya cepat.

“Bohong!” seru Julia, sambil menyodorkan ponsel Lea yang masih ada di tangannya pada Edward. “Nih, buktinya.”

Mata Lea melebar kaget melihat tindakan Julia. Dia hendak merebut ponselnya, tapi Edward sudah lebih dulu mengambil ponsel itu. Rasa cemas kian menjalar, bagaimana sikap Nathan dan Wayne jika mengetahui hal itu.

“Aku nggak nyangka kenapa kamu bisa bohongin aku. Kamu tahu jelas soal *handphone* aku yang ketinggalan di tempat Ethan,” ujar Edward datar, sambil menaruh ponselnya kembali di meja setelah membaca semua yang ada di sana.

“Aku cuma nggak mau kalau kalian ngelakuin hal yang buruk, Ed,” ucap Lea dengan nada memohon.



“Dan *please*, jangan ngomong sama Wayne atau Nathan.”

“Terus, kamu mau apa kalau suruh aku jangan bilang ke mereka? Kamu mau ngadepin Ethan sendirian? *Listen to me, Lea*. Ethan memang kakakku, tapi udah lama banget aku nggak ngobrol atau sekedar ketemu sama dia. Yang aku ingat adalah dia orang yang berambisi. Dia berani ngehalalin semua cara, demi mendapatkan apa yang dia mau. Dari SMS yang tadi aku baca, udah jelas kalau dia lagi ngincer kamu dan itu sama sekali nggak baik,” tegas Edward.

Menarik sebuah kursi untuk duduk di antara Lea dan Julia, Edward terlihat kecewa dan menggelengkan kepala seolah tidak percaya dengan apa yang diketahuinya sekarang. Julia terdiam sambil menatap Lea dengan bibir menekuk cemberut, seolah tidak terima dengan tatapan menuduh dari Lea.

“Aku paham banget apa yang jadi kekuatiran kamu, tapi kamu perlu tahu, kalau kita semua sayang sama kamu, dan nggak akan terima jika ada sesuatu yang terjadi sama kamu. Makasih banyak kalau kamu bisa cerita sama Julia, sampai akhirnya dia yang sampein ke aku kayak tadi,” lanjut Edward tanpa beban.



Lea menatap Edward dengan mata yang berkaca-kaca, seperti ingin menangis. Pria itu menatap dengan tajam dan dingin, membuatnya merasa terintimidasi dengan rasa takut yang akan dihadapinya jika berhadapan dengan Wayne nanti.

“Jangan marah sama aku,” ucap Lea dengan suara menciit.

Edward mengangguk, dan menyodorkan ponsel Lea ke arahnya. “Kalau kamu nggak mau aku marah, cepet telepon Nathan atau Wayne. Sekarang. Aku nggak mau kamu tunda-tunda lagi, dan aku mau denger langsung kalau kamu udah telepon salah satu dari mereka soal ini.”

“K-Kalau mereka bakalan ngelakuin sesuatu gimana?” tanya Lea cemas.

“Itu akan menjadi urusan lain. Yang jelas, lebih baik kamu jujur dan sampaikan ke mereka secara langsung. Senggaknya, mereka nggak perlu turun tangan kayak waktu lalu. Jujur aja dulu, urusan lain bisa belakangan,” jawab Edward.

Lea menatap Edward dengan saksama, lalu menoleh ke arah Julia untuk meminta bantuan. Nyatanya, Julia hanya mengangkat bahu dan



menopang dagu dengan ekspresi yang membuatnya jengkel.

“Jangan lihatin Julia. Dia cuma ngejalanin tugas sebagai temen,” ujar Edward yang memperhatikan apa yang dilakukan Lea.

Lea terdiam sejenak. Menunduk menatap ponsel dengan pikiran berkecamuk. Nathan sedang di luar kota, dan dia tidak ingin mengganggu pria itu. Wayne? Bisa jadi. Dia berharap dengan pemberitahuannya soal ini, akan membuat hubungannya membaik.

“Well?”

Lea melirik ke arah Edward, yang masih menunggunya untuk bertindak. “Iya. Aku telepon Wayne aja. Nathan lagi kerja.”

Edward dan Julia sama-sama menghela napas lega. Mereka menunggu dan memperhatikan Lea. Merasa diperhatikan seperti itu, sungguh tidak nyaman, tapi Lea tidak mempunyai pilihan. Telepon sudah tersambung dan Lea menunggu dengan perasaan cemas.

“Halo,” suara Wayne terdengar setelah bunyi ketiga.

“Halo,” balas Lea gugup.



“*Lea?*” balas Wayne dengan nada heran.

“Iya.”

“*Ada apa?*”

Lea mengerjap bingung dan menatap Edward yang menganggukkan kepala seolah menyemangati.

“*Lea?*” panggil Wayne kemudian.

“Iya. *Mmmm*, aku mau ngomong sama kamu,” ucap Lea akhirnya.

Wayne terdiam sejenak. “*Okay.*”

“Ada yang berusaha ganggu aku. Lewat telepon, juga SMS.”

“*Siapa?*”

“Ethan.”

Setelah mengucapkan nama itu, Wayne terdiam cukup lama. Tidak ada balasan. Tidak ada suara, dan hanya dengkusan napas berat yang terdengar di seberang sana.

“*Bisa kamu ceritain sama aku lebih rinci?*” tanya Wayne akhirnya.

Dengan gugup, Lea menceritakan semuanya. Tidak tahu apakah penyampaiannya cukup bisa diterima oleh Wayne atau tidak, sebab ketika Lea



bercerita, suaranya terdengar gemetar dan rasa takut kian menghantamnya. Terlebih saat Wayne tidak sekali pun menyela, terdiam mendengarkan di seberang sana, seolah sedang memikirkan sesuatu.

“Okay,” ucap Wayne setelah Lea selesai menyampaikan.

“K-Kamu nggak akan ngelakuin sesuatu yang—”

“Tenang aja, Lea. Aku udah pasti akan ngelakuin sesuatu, tapi caranya nggak banci kayak gitu. Thanks kalau akhirnya kamu mau jujur sama aku, di saat hubungan kita lagi nggak baik. Jadi, dengerin aku baik-baik. Mulai hari ini, kamu balik ke rumah dan jangan tinggal di apartemen sendirian. Aku yang akan anter jemput kamu ke kantor, suka atau tidak suka. Is that clear?”

Lea sudah tahu jika akhirnya akan seperti ini. Wayne pasti akan bersikeras untuk menyuruhnya kembali tinggal di rumah, dan nada suara yang terdengar penuh kendali itu, tidak akan bisa dibantah oleh Lea. Namun, dia juga tidak bisa berbuat banyak, mengingat Nathan tidak ada.

“Iya,” ucap Lea dengan pasrah.

“Good. Aku akan jalan ke sana untuk jemput kamu. Jangan pergi ke mana-mana sebelum aku sampe ke situ,”



tukas Wayne tegas, lalu kemudian telepon itu dimatikan.

Lea terdiam dan mengusap wajah dengan kalut. Bukannya merasa tenang, rasa takut yang dirasakannya semakin menjalar, sehingga keringat dingin mulai membasahi kening dan degup jantung yang bergemuruh kencang. Berbagai kekuatiran memenuhi kepala dan rasa pening itu kian menguat.

“Lea, lu baik-baik aja? Kok, lu malah makin pucat, sih?” tanya Julia cemas.

“Kamu sakit?” tanya Edward.

Lea menggeleng sebagai jawaban. “Kayaknya aku mau ke toilet. Aku permisi dulu, nanti kita ngobrol lagi. Kamu masih hutang cerita.”

Edward mengangguk sambil tersenyum. “Iya.”

“Perlu gue temenin, gak? Lu lagi PMS atau gimana, sih? Kok, lu malah kayak mau pingsan gitu?” tanya Julia sambil beranjak berdiri.

“Gue pusing,” jawab Lea jujur.

Jika stress melanda, inilah yang akan dirasakan Lea. Gugup, takut, mual, pusing, dan semua perasaannya bercampur menjadi satu. Dia sudah



memberitahukan Wayne, dan nanti malam dia berpikir untuk berbicara dengan Nathan.

Toilet di bar hanya memiliki dua bilik. Satu untuk pria dan satu lagi untuk wanita. Julia mempersilakan Lea untuk lebih dulu memakai toilet. Lea masuk dan segera mengeluarkan cairan asam lambung ke dalam kloset. Pikirannya sudah melalang buana pada Wayne yang sudah pasti akan berunding dengan teman-temannya, termasuk Nathan.

Selama beberapa saat, Lea sudah selesai dan keluar dari toilet, bergantian dengan Julia yang kini masuk ke dalam sana. Lea menunggu Julia, sambil mencuci tangan di *washtafle* yang tidak jauh dari bilik toilet. Baru saja mematikan keran, tiba-tiba ada sebuah tangan besar membekap mulut dan sebilah pisau yang terarah pada perutnya.

Kedua tangan Lea spontan mencengkeram tangan yang membekap mulutnya, dan matanya melebar melihat pantulan seorang pria bermasker dengan topi hitam. Sorot mata pria itu menusuk tajam ke arahnya, penuh dengan ancaman.

“Kalau kamu berani teriak, aku nggak akan segan-segan untuk menusuk kamu. Lalu aku akan tusuk temen kamu yang masih di dalam toilet,” bisik pria itu dengan tajam.



Lea mengangguk dengan tubuh yang sudah gemetar ketakutan.

“*Good*. Sekarang, ikut aku dan jangan pernah nengok ke belakang,” perintah pria itu sambil memasukkan pisau ke balik pinggangnya, tapi tangan besarnya masih membekap mulut Lea.

Lea menuruti perintahnya, berjalan pelan dengan degup jantung yang bergemuruh kencang. Dia sudah menangis dengan isakan yang tertahan. Pria itu mendorongnya masuk ke dalam kursi belakang mobil asing, setelah keluar dari pintu belakang Bar.

Ketika mobil itu sudah berjalan dan bekapan mulut di Lea terlepas. Di situ, Lea segera berpindah untuk beringsut mundur pada sudut terjauh di pintu mobil. Menatap cemas ke arah pria yang sudah melepas topi dan maskernya. Tampak Ethan menyeringai licik, dan menatapnya dengan sorot mata yang bengis.

“K-Kamu ... *hmpphh!!*”

Ethan kembali membekap mulut Lea, kali ini dengan sebuah sapu tangan sambil menarik tubuhnya untuk mendekat. Lea mengerjap panik dan berusaha memberontak tapi tidak bisa, karena tubuhnya mendadak lemas dan menjadi tak berdaya.



Sesaat sebelum dirinya tidak sadarkan diri, sayup-sayup dia mendengar Ethan berbisik dalam suara dingin.

“This is what you get when you try to ignore me, Baby.”



Nathan melirik arlojinya dengan ekspresi dingin. Dia sudah menghabiskan waktu selama sepuluh menit untuk menunggu. Wajahnya sudah terasa kaku. *Bukan*. Tidak hanya wajah, tapi seluruh tubuhnya sudah kaku dengan ketegangan yang menyiksa, sejak dari penerbangannya kembali ke *Jakarta*.

Hari ini adalah hari paling buruk yang pernah dialaminya seumur hidup. Ketika mendapatkan telepon dari Wayne perihal Lea yang menghilang di bar Edward, seketika Nathan hampir lupa untuk bernapas. Berbagai cara dia lakukan, tetap tidak membuahkan hasil selama dirinya dalam proses perjalanan pulang. Bahwa Lea menghilang sejak dari jam lima sore, dan belum ada kepastian di mana dirinya berada. *Shit!*

Dia meraih sloki ketiga untuk meneguk habis *whiskey* yang terisi di dalamnya. Dengan minum, setidaknya membuat perasaan Nathan menjadi ringan. Sedikit. Hanya sedikit ringan, selebihnya dia



ingin segera melakukan sesuatu. Pikirannya langsung terbayang wajah bajingan yang bernama Ethan, dan ekspresi ketakutan Lea sekarang.

Nathan menggelengkan kepala sambil mengusap wajahnya dengan gemetar. Tidak mau membayangkan hal yang lebih dari pikirannya saat ini. Jika sedikit saja bajingan itu berani menyentuh Lea, Nathan berani bersumpah akan membunuhnya. Demikian tekadnya yang semakin mengerikan dari menit ke menit.

Wayne dan lainnya sedang duduk dengan ekspresi menegang, sambil menunggu orang kepercayaan Adrian yang bernama *Park Yoo-Jin*—bekerja untuk mencari informasi. Edward duduk di samping Yoo-Jin, memberitahukan apa saja mengenai Ethan, di mana beberapa orang asisten Yoo-Jin tampak berkutat dengan ponsel. Sementara itu, Julia sedang menangis dengan Adrian yang terus menenangkannya.

“Sebelum saya berangkat, saya udah suruh kamu untuk mengantar Lea dengan selamat. Tapi lihat apa yang kamu lakukan?” ucap Nathan dengan alis terangkat menantang, kepada seorang pria tua yang sedang menundukkan kepala, berdiri tepat di hadapannya.



“Maaf, Pak. Saya—”

“Kamu dipecat! Mulai besok, kamu nggak usah nongolin muka kamu di depan saya!” sela Nathan dengan nada tinggi, sama sekali tidak ingin mendengarkan alasan yang berujung kata maaf.

Supir pribadi yang bernama Nardi itu, langsung mendongakkan kepala dengan wajah memelas. “J-Jangan, Pak. Saya nggak tahu kalau Non Lea pergi.”

“Kamu yang nangkring di depan dan cuma disuruh liatin dari jauh! Masa kamu nggak tahu kalau Lea dibawa orang? Untuk apa saya kasih kamu kerjaan, kalau jawaban kamu nggak tahu? Bego banget sih lu!” bentak Nathan, sambil menghentak meja dengan kasar.

Semua tersentak kaget dan menatap Nathan dengan berbagai ekspresi. Mereka bisa melihat ekspresi menggelap dari Nathan saat ini, pertanda bahwa pria itu tidak senang dan seakan ingin memuntahkan lahar panas emosi kepada siapa saja yang ada di hadapannya.

Christian langsung menangkap bahu Nathan, mencoba menenangkan. “*Stop it, Dude.* Dengan lu emosi, itu nggak akan nyelesain masalah. Lu harus tenang dan—”



“Emangnya lu pikir gue punya banyak waktu untuk merasa tenang sekarang? Lea dibawa sama si Bangsat itu! Kalau Lea dikerjain, gimana?” sembur Nathan berang, sambil menepis kasar tangan Christian dari bahu.

“Gue tahu lu nggak bisa tenang. Tapi dengan lu kayak gini, malah bikin lu makin mikir yang nggak-nggak,” sahut Christian tidak kalah berang, karena sudah merasa gerah dengan emosi Nathan yang semakin membludak.

“Jangan memperburuk keadaan dengan bersikap berengsek sekarang, Than!” ucap Wayne sambil beranjak berdiri.

“Gue nggak bisa tenang sebelum ngeliat Lea di depan mata gue sendiri, dan sebelum gue matiin orang itu!” desis Nathan geram.

Nathan kembali menoleh pada Nardi, yang masih menundukkan kepala dengan ekspresi sedih dan terlihat pasrah. Baru saja hendak memaki, tapi Wayne sudah lebih dulu mengambil alih.

“Nardi!” panggil Wayne tegas, dan Nardi mendongakkan kepala untuk menatap Wayne dengan mata yang berkaca-kaca. “Kamu pulang sekarang dan ambil cuti beberapa hari.”



Wayne mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet, lalu menyodorkannya pada Nardi. Nathan mendengkus kasar sambil membuang muka karena kesal. Dalam hal seperti ini, Wayne selalu mengambil sikap yang tidak diperlukan.

Nardi menatap dengan wajah penuh harap, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak sanggup dikeluarkan. Seperti mengerti apa yang ingin disampaikan, Wayne hanya tersenyum singkat dan menepuk punggung supir pribadi yang sudah bekerja selama lima tahun pada Nathan.

Tentu saja dia tidak ingin Nathan kehilangan seorang supir yang memiliki loyalitas tinggi seperti Nardi, hanya karena emosi sesaat. Belum tentu, Nathan akan mendapatkan pengganti seperti Nardi, yang sudah tahan banting dengan sikap jelek dari Nathan.

Terlebih lagi karena Wayne tidak sampai hati melihat orang dari kalangan bawah, harus kehilangan pekerjaan dengan cara kekanakan seperti itu. “Bapak cuma emosi aja, nggak serius buat pecat kamu. Nanti saya hubungi kalau keadaan sudah tenang,” ujarnya menenangkan.

Nathan menggeram seolah ingin mengeluarkan ocehan, tapi Wayne langsung mendesis sinis ke



arahnya sebagai teguran untuk menyuruhnya diam. Kemudian menyuruh Nardi segera menyingkir dari situ, agar tidak menjadi pelampiasan kekesalan majikannya saat ini.

“Lu nggak usah ikut campur sama perlakuan gue ke Nardi!” desis Nathan tajam.

“Gue yang nyuruh dia mangkir karena gue yang bakalan jemput Lea. Jadi kalau lu mau ngoceh, silakan sama gue. Bukan sama supir yang nggak salah, terus lu pecat kayak gitu! Emosi boleh, tapi tetep harus mikir! Lu punya otak, ‘kan?” balas Wayne sengit.

Nathan menggertakkan gigi sambil beranjak dari kursi, kemudian meraih kursi dan melemparnya ke sembarang arah sambil berteriak geram. Amarah yang sudah meluap membuatnya menendang, melempar, atau membanting apa pun yang ada di sekelilingnya. Membuat kerusakan untuk meluapkan kemarahan seperti orang gila.

“Ada pisau atau nggak, sih? Kayaknya gue pengen tusuk aja tuh orang. Hilang satu temen kayak gitu, hidup gue jauh lebih tenang,” gerutu Christian, sambil menatap judes ke arah Nathan yang kini sedang memecahkan vas.



Wayne segera menghampiri Nathan untuk menghentikan perbuatan yang sudah semakin kelewat batas, sambil memberi tatapan tajam penuh peringatan. “Kalau lu kepengen cari keributan dan bikin rusak usaha orang, mendingan lu pergi dari sini. Biarkan mereka kerja dengan tenang!”

“Gue nggak bisa duduk diam sambil nungguin hal yang belum pasti! Lea dalam bahaya!” seru Nathan galak.

“Karena itulah kita di sini untuk mencari Lea. Lu harus fokus di situ! Bukannya bikin gaduh atau berlaku kayak orang yang nggak waras, Than! Demi apa pun, gue nggak mau main tangan sekarang. Tapi kalau lu nggak bisa gue bilangin, gue nggak bakalan ragu untuk ngehajar muka berengsek lu itu!” sahut Wayne tidak kalah galaknya.

Adrian menghela napas lega. “Gue kirain Wayne nggak bisa nyolot, ternyata boleh juga.”

“Cuma sama Wayne, tuh Bangke baru kicep. Emang, yah, dalam kelompok apa pun kudu ada *leader* atau orang yang perlu ditakutin. Serasa kayak *boyband* gue,” keluh Christian dengan ekspresi jijik.

Adrian berdecak pelan sambil terus memeluk Julia yang masih terisak. Wayne dan Nathan tampak



berbicara dalam suara rendah, seperti berargumen dan berdebat di saat Yoo-Jin meminta perhatian dari semuanya. Nathan dan Wayne segera mendekat untuk mendengarkan konfirmasi Yoo-Jin. Pria itu berbicara dalam Bahasa Korea dengan Adrian, tampak begitu serius. Adrian menyimak sambil mengangguk, lalu melirik singkat ke arah Edward, dan kembali menatap Yoo-Jin dengan saksama.

Degup jantung Nathan serasa mencelos, tampak tidak sabar tapi ngeri di saat yang bersamaan. Berharap Lea akan baik-baik saja, dan akan segera memberi ganjaran pada Ethan. Semua memberi ekspresi tegang ketika Adrian mengangguk dan beranjak berdiri, diikuti yang lainnya.

“Posisi Lea sedang berada di Selatan, sekitar dua jam dari sini. Berdasar dari keterangan yang Edward bilang, itu adalah rumah keluarga yang udah lama banget nggak dihuni,” ucap Adrian menjelaskan.

“Apa lu yakin?” tanya Wayne dengan alis berkerut.

“Sekitar sejam yang lalu, gue telepon semua pihak keluarga untuk tanyain soal Ethan. Ada satu sepupu dari pihak bokap yang bilang, kalau Ethan sempet minta kunci rumah itu dari Om gue.” Edward mengambil alih jawaban dengan tegang.



“Kenapa Ethan harus bawa Lea ke sana?” Kini giliran Christian bertanya.

Edward terdiam sejenak, lalu menghela napas kasar. “Karena tempat itu adalah satu-satunya tempat dengan kenangan terburuk buat kami. Di mana kekerasan sering terjadi, dan kami lihat sendiri bagaimana Bokap mukulin Nyokap sampai hampir mati.”

Rumah kosong. Dengan Lea yang ada di sana. Sudah pasti Ethan akan melancarkan niat jahatnya. Nathan langsung mendesis ngeri dengan memikirkan hal yang paling buruk, yang mungkin akan dialami Lea. Degup jantung yang bergemuruh, membuatnya semakin cemas dan dada terasa sesak. Tubuhnya gemetar karena emosi yang semakin membara.

‘Antara gue yang mati, atau dia yang mati hari ini,’ batinnya penuh tekad.

Shit! Nathan sudah tidak bisa menunggu lebih lama. Dengan napas memburu dan rahang yang mengetat, Nathan menghampiri Yoo-Jin dan meminta titik lokasi Lea padanya. Demi apa pun, dia sudah gemetar dan tidak sabar untuk segera menjemput Lea.



Nathan berkomunikasi sebentar dengan Yoo-Jin, menanyakan posisi dan keakuratan data, serta permintaannya untuk menghubungi pihak berwajib guna memberikan perlindungan. Dia tidak ingin gegabah, sebab dia tahu jika dia akan menjadi orang yang berbeda jika berhadapan dengan Ethan di sana.

“Nathan!” panggil Wayne sambil mencengkeram salah satu bahunya, dan pembicaraan dengan Yoo-Jin terhenti.

Nathan menoleh dengan alis terangkat dan sorot mata cemas. Dia bisa melihat ekspresi serius dari Wayne, serta Christian dan Adrian yang sudah mengambil posisi untuk memberikan dukungan pada dirinya.

Nathan tahu apa yang dicemaskan mereka, karena mereka tahu siapa dirinya ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan seperti ini. Dia akan lupa diri jika amarah yang menguasai pikirannya dan akan berakibat fatal jika tidak ada pencegahan. Nathan sadar itu. Tanpa berkata apa pun, dia menggigit bibirnya dengan keras, lalu mengembuskan napas berat seolah bergumul dalam pikirannya sendiri.

“Lakukan apa yang harus kalian lakukan terhadap gue. Jika udah kelewat batas, kalian berhak untuk bertindak dan gue akan sangat berterima kasih untuk



itu. Tapi sekarang, gue nggak bisa diem aja. Lea dalam bahaya dan gue udah janji sama dia untuk melindungi dia. Gue”

Nathan terhenti sejenak sambil memejamkan mata sesaat, lalu membukanya seolah menyadarkan diri untuk mengambil napas, dan kembali berujar, “Gue nggak akan bisa maafin diri gue sendiri, kalau sesuatu terjadi sama dia.”

Suara Nathan terdengar parau. Nyaris seperti berbisik setiap mengeluarkan kata-kata yang terasa menyakitkan hatinya. Semuanya terdiam dengan ekspresi yang sama. Tertegun, lalu mengangguk dalam diam. Adrian mengarahkan supir pribadinya untuk mengantar Julia pulang ke rumah, dan segera bergabung dengan yang lainnya untuk bersiap menuju lokasi.

Saat keluar, tatapan Nathan bersirobok dengan Edward yang berdiri tidak jauh darinya. Mendengkus kasar, Nathan menghampiri Edward dan

BUKK!

Sebuah pukulan telak mendarat di wajah Edward hingga pria itu tersungkur. Christian langsung menarik Nathan menjauh, sementara Wayne membungkuk untuk melihat keadaan Edward.



“Lu tuh apa-apaan sih, Than?” bentak Christian marah.

Nathan hanya menyeringai dingin, sambil menatap Edward dengan tatapan tidak suka. “Masih bagus kalau gue cuma mukul muka brengseknya! Kalau nggak gara-gara tuh orang suruh Lea ke sini, Lea nggak bakalan hilang! Bisa jadi, dia kerja sama dengan kakak bangsatnya!”

Edward mendelik tajam ke arah Nathan, lalu beranjak berdiri dan mengusap sudut bibirnya yang berdarah. “Gue nggak akan tinggal diam kalau gue tahu ada Ethan di bar gue, Kampret! Asal lu tahu, gue yang minta Lea jujur sama Wayne!”

“Muka dua lu!” sembur Nathan nyolot.

BUKK!

Nathan meringis ketika sebuah pukulan keras menghantam pipi kanannya. Itu dari Christian.

“Itu buat lu yang nggak bisa jaga bacot! Terlalu banyak buang waktu, buat urusan receh kayak gini! Otak tuh di atas, bukan di dengkul!” sewot Christian sambil menarik lengan Nathan dengan kasar, supaya mereka segera menuju ke mobil SUV-nya. “Wayne, lu bareng sama dia aja! Emosi jiwa gue, kalau kelamaan sama dia!”



“Bangke lu!” bentak Nathan keras.

“Lu yang bangke!” balas Christian galak.

Christian segera bergerak menuju ke mobil sedan yang berada tepat di belakang, di mana Adrian dan Edward ikut bersamanya. Wayne duduk di kursi penumpang dengan Nathan yang memegang kemudi.

Nathan melengos sambil menyalakan kemudi. “Nggak usah liatin gue kayak gitu, Wayne. Lu nggak perlu ngatur-ngatur apa yang harus gue lakuin.”

“Dengerin gue baik-baik, Than. Gue nggak akan ngatur lu, tapi gue mau lu untuk fokus. Kita akan pastikan Lea aman, *okay*? Selebihnya, biar orangnya Adrian yang urus,” ucap Wayne ketika Nathan sedang mengatur navigator yang terpasang di mobil.

Nathan hanya mengangguk tanpa menoleh ke arah Wayne. Dia tahu jika percuma saja mengeluarkan ucapan yang sudah pasti tidak akan dipercayai oleh Wayne. Pikirannya saat ini adalah Lea, dan dia tidak sabar untuk segera menuju ke mana pun Lea berada.

Melirik ke kaca spion, melihat mobil Christian yang sudah berjalan mendahului, dan segera menginjak pedal gas sambil mencengkeram kemudi



erat-erat. Suara navigator sudah terdengar dan Nathan segera menaikkan kecepatan, menembus jalan raya yang tampak lengang. Bahkan dirinya melewati mobil Christian yang dinilainya terlalu lamban, sampai Wayne menegurnya.

Tidak ada waktu bagi Nathan untuk berlama-lama di jalan, karena dirinya sudah tidak sabar untuk segera tiba di tempat tujuan. Jika Wayne memintanya untuk fokus pada Lea dan membiarkan pihak Adrian membereskan bajingan itu, maaf saja, Nathan tidak bisa. Sebab, dia tidak akan membiarkan Ethan begitu saja untuk kali ini  dan akan menuntaskan pekerjaan yang sempat tertunda, agar di kemudian hari, tidak ada gangguan yang serupa.

Lea membuka matanya yang berat, lalu mengerjap untuk memperjelas pandangan yang mulai berangsur pulih. Ketika matanya sudah sepenuhnya terbuka, dia mencoba menatap sekeliling dengan bingung. Namun yang pasti, keadaannya tidak bisa dibilang baik-baik saja. Dengan posisi bersandar di bantal yang sudah disusun tinggi, Lea merasa berada di sebuah kamar kosong yang sudah lama tidak ditempati.



Ada beberapa *furniture* yang ditutupi kain putih seperti sofa, televisi, meja rias, dan beberapa perlengkapan lainnya. Ranjang yang ditempatinya saat ini, merupakan ranjang terbesar yang pernah ada. Seperti ranjang dengan buatan khusus dalam ukuran yang melebihi standart.

Dengan perlahan, Lea beranjak dari ranjang. Menahan napas ketika merasakan lantai kamar yang begitu dingin. Suasana di sekitarnya begitu sunyi dan senyap, nyaris tidak ada suara, selain dentingan jam dinding yang sudah menunjukkan pukul satu. Itu berarti, dia sudah tertidur selama beberapa jam.

Lea berjalan dan menyusuri kamar itu. Tidak ada sesuatu yang bisa ditemukan karena tidak ada apa-apa. Ada sesuatu menggantung di dinding, tepat di atas kepala ranjang, yang menarik perhatiannya, tetapi tertutup kain putih.

Dengan sangat hati-hati, dia menyibakkan kain putih yang berdebu dari sebuah bingkai foto yang menggantung di sana. Tampak potret sebuah keluarga yang terdiri dari empat orang sedang tersenyum di situ. Ada dua anak laki-laki yang berdiri di sisi kedua orang tua. Yang lebih kecil adalah sosok yang dikenalnya.

'Itu sudah pasti Edward,' pikir Lea.



Dan yang satu lagi, sudah pasti adalah Ethan. Dia pernah bertemu ibu dari Edward, tetapi tidak pernah bertemu ayahnya. Jika dilihat dari foto, Edward lebih mirip dengan ibunya, sedangkan Ethan lebih mirip dengan ayahnya. Mengerutkan alis dan heran dengan adanya foto keluarga Edward di sini. Rasanya ini bukanlah rumah sahabatnya yang pernah didatanginya bersama Julia.

Lea menegang ketika mendengar suara pintu terbuka, lalu ditutup dan dikunci. Memutar tubuh untuk melihat sosok Ethan yang datang dan sudah berdiri tegap di sana, sudah membuat dirinya bergidik ngeri. Ethan terlihat dingin dan kaku, dengan sorot mata tajam yang menyipit seolah ingin menerkamnya. Bahkan, bola mata pria itu terlihat naik turun, seperti sedang menilai lekuk tubuh Lea dari balik terusan selutut model bertali yang dikenakannya.

“You should be nice, Lea. Jadi, aku nggak perlu ngelakuin hal kayak gini ke kamu.” Suara dingin Ethan memecah keheningan.

Pria itu terlihat kecewa dan menahan amarah. Rahangnya mengetat dengan tatapan tidak suka, seakan Lea sudah melukai harga dirinya.



“Apa aku perlu baik sama orang yang udah ganggu ketenangan orang lain?” balas Lea dengan suara bergetar, tetapi cukup lantang.

“Aku udah coba telepon dan kirim chat sebaik mungkin, tapi kamu nggak pernah bales,” sahut Ethan dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

“Kalau udah nggak dibalas atau dikasih respon, harusnya kamu udah tahu kalau aku nggak mau berurusan sama kamu.”

Ethan tertawa sinis sambil menyilangkan tangan. “Tadinya aku nggak percaya kenapa aku bisa ngebet sama kamu, Lea. Secara visual, kamu sama sekali nggak sebanding dengan cewek-cewek yang pernah aku pacarin. Namun ... harus aku akui kalau sifat jual mahal kamu yang menarik perhatian aku, karena cuma kamu yang berani menolak aku.”

“Dan aku nggak ngerasa bangga karena itu,” timpal Lea, dengan degup jantung yang bergemuruh kencang. Dia menatap cemas ketika Ethan mulai melangkah dengan pelan ke arahnya.

“Pada intinya aku kecewa banget sama kamu, sampai merasa perlu kasih pelajaran. *And here we are,*” tukas Ethan dingin sambil melangkah ke arah Lea.

“*Stay away!*” ucap Lea dengan nada peringatan.



Ethan tertawa sinis sambil tetap melangkah. Satu langkah maju diambil, maka Lea akan mengambil satu langkah untuk mundur. Berusaha menghindari dari pria itu sebisa mungkin, dengan perasaan yang bercampur menjadi satu. Marah, takut, gugup, panik, semuanya melebur di dalam tubuh.

“You can’t go, Lea,” ucap Ethan dengan nada malas. *“We’re all alone. Away from your fucking boyfriend! Away from everyone. Just us!”*

“What do you want?” tanya Lea dengan suara tercekat.

“You,” jawab Ethan langsung.

“Why?”

Ethan menghentikan langkah, lalu menatap Lea dengan alis terangkat, dan kemudian tertawa keras. Begitu keras sampai membuat telinga Lea berdenging. Suara tawanya terdengar begitu mengerikan.

“Isn’t it funny, Sugar? You always tease me with those unpredictable question!” desis Ethan dengan mata melebar tajam. *“You know exactly why you’re here.”*

Lea memejamkan mata sejenak, lalu membuka untuk membalas tatapan Ethan dengan emosi yang tertahan. “Untuk apa kamu berambisi dapetin cewek



kayak aku? Seperti yang kamu bilang, kalau kamu bisa dapetin lebih dari aku.”

“*Don’t you get it?* Aku bilang kamu beda. Sikap jual mahalnya kamu, bikin aku tertantang untuk dapetin kamu!”

“Sekalipun kamu harus main curang kayak gini? Aku nggak heran kalau kamu itu pengecut, pantas aja aku nggak bisa suka sama kamu!” Entah keberanian dari mana yang merasuk dalam diri Lea, sehingga bisa memberikan balasan yang begitu menantang, seolah dirinya memiliki lebih dari satu nyawa.

Bukannya marah, Ethan malah terkekeh senang, dan menatap takjub pada Lea sekarang. “*Wow! This is why I like you so much, Lea. You’re so strong, so brave, and so tough.*”

Sorot mata Ethan memberi kesan kurang ajar, yang membuat Lea merasa seperti ditelanjangi. Rasa cemas kembali melanda, saat pria itu kembali melangkah maju dan dirinya spontan bergerak mundur. Dia terus bergerak mundur, tapi tidak sampai beberapa langkah. Sebab, punggung Lea tertahan tembok yang ada di belakang, di mana dirinya tidak bisa mundur lagi.



Segera bergeser untuk pindah posisi demi menghindarinya, tapi Ethan sudah lebih dulu meraih lengan dan mencengkeramnya dengan erat hingga dirinya meringis kesakitan. Tubuh besar Ethan sudah mengungkungnya hingga tidak bisa berkutik.

“You can’t run, Dear!” desis Ethan tajam. “Sakit, Sayang? Ini sakit? *Hm?*”

“Lepasin aku, Ethan!” ucap Lea dengan suara tercekat, karena posisi Ethan yang begitu dekat, nyaris menyesak dada. “Kita bisa bicara baik-baik.”

Ethan menyeringai sinis, sambil memiringkan wajah untuk memberi sebuah cecupan ringan di telinga Lea. Hal itu membuat Lea bergidik jijik dan menjauhkan kepala darinya.

“Selama kamu bisa bekerja sama, aku nggak akan main kasar. Aku janji,” bisik Ethan dengan desisan tajam.

Tubuh Lea menegang, mendengar ucapan Ethan yang seolah pria itu akan melakukan sesuatu padanya. “Lepasin aku! Nggak kayak gini caranya kalau kamu mau ngomong sama orang!” pekiknya kencang, dan itu memicu emosi Ethan untuk semakin naik.



Ethan meremas kedua lengan Lea, lalu menarik dan mendorong tubuh Lea ke tembok dengan keras. **BRUK!** Lea mengerang kesakitan, ketika punggungnya menghantam tembok dan cengkeraman Ethan di kedua lengan semakin mengetat.

“Aku kepengen liat muka si Bangsat itu, kalau dia ngeliat kamu kesakitan kayak gini! Buat cewek jual mahal kayak kamu, perlu banget dikasih pelajaran! Di mana dia sekarang, *huh?* Ada baiknya, kalau mau cari cowok tuh yang pinteran dikit supaya nggak kecolongan kayak gini!”

“Dia berpuluh-puluh kali lipat lebih baik dari kamu,” sembur Lea sambil meringis nyeri, ketika Ethan kembali meremas erat kedua lengannya yang kurus.

“Don’t dare to try me, Lea!”

“Face him, Coward! Jangan jadi pengecut yang bisanya cari alibi buat balesin orang!”

Ethan semakin meradang. Wajahnya begitu murka dan semakin kesal, karena tersinggung dihina seperti itu oleh Lea. Tidak ada satu pun wanita yang berani menghina atau meremehkannya. Dan Lea



adalah wanita yang cukup bernyali untuk memancing amarahnya saat ini.

Lea kembali merasa kesakitan, kali ini diiringi dengan isak tangis yang mulai terdengar. Ethan kembali menubrukkan tubuhnya ke tembok dengan kedua lengan yang diremas semakin kuat.

“Fyi, this is the best revenge! Do you want to know about my plan?” desis Ethan dengan sinis. *“First, I kill you, then he will be suffer. After that, I’ll kill him! That’s the end of the story!”*

Isak tangis semakin keras, ketika Ethan mulai mendesakkan tubuh besarnya pada Lea, dengan kedua lengan yang masih dicengkeram. Dia yakin jika lengannya sudah memar. Namun, bukan karena rasa sakit yang membuatnya menangis, tapi Nathan. Dia sedih jika sesuatu terjadi pada Nathan, akibat dirinya yang harus mengalami hal seperti yang dikatakan Ethan.

Desakan tubuh yang dilakukan Ethan semakin merapat. Kedua tangan yang mencengkeram lengannya, dan kedua kaki panjang yang mengapit tubuhnya. Pria itu sudah mulai memiringkan kepala, mengembuskan napas di lekuk leher Lea, lalu memberikan suara erangan yang terdengar



menjijikkan. Spontan, Lea kembali menjauhkan kepala untuk menghindar dari pria itu.

Ethan menggeram. *“You’re such a little emotion-teaser, Bitch!”*

Mata Lea melebar kaget saat merasakan tangan besar Ethan melepas lengannya, kini merayap di atas payudara, lalu meremasnya pelan dan menyelipkan ibu jari di celah terusan bertali, untuk menggapai putingnya.

Lea memekik dan menggeliatkan tubuh, berusaha memberontak sekuat tenaga, sambil berteriak histeris karena tidak mau tubuhnya disentuh oleh orang lain. Semakin Lea memberontak, Ethan semakin bernapsu untuk menyentuhnya, bahkan pria itu sudah menurunkan satu tali dari terusan-nya, lalu menggigit keras tulang bahunya.

“Nggak! Jangan! Jangan sentuh aku! Lepasin! Lepasin!!” teriak Lea histeris, sambil menangis parau dan tubuhnya bergetar karena jijik.

Teriakan dan tangisan Lea sama sekali tidak didengar Ethan, malahan, pria itu semakin kurang ajar dalam memainkan satu payudaranya. Dia meremas, memilin, dan mencumbu dada Lea dengan



bernapsu, sambil mengunci posisi wanita itu tanpa celah.

"Don't touch me!" kembali Lea berteriak kencang.

"Let's have some wild night, Baby. Before I kill you, I want to eat you, harm you, to be inside you!" desah Ethan parau, sambil melebarkan sentuhan ke tubuh bawah Lea.

Lea menegang. Satu tangan Ethan meremas satu payudaranya, dan satu tangan lagi sedang menyingkap terusannya ke atas, lalu membelai paha, mengusap pangkal paha, hingga

Sebelum Ethan sempat melanjutkan upaya dalam pelecehan yang dilakukan, dengan kedua lengan yang bebas Lea memukul kepala pria itu dengan sangat keras.

"Ouch!" Ethan merintih, dan sentuhan itu terlepas karena pria itu langsung menangkap kepalanya.

Tidak sampai situ saja, Lea menekuk satu lutut dan memberikan tendangan lutut pada pangkal paha Ethan dengan seluruh keberaniannya. Alhasil, Ethan mengumpat dan wajahnya memerah karena kesakitan, dengan kedua tangan yang melindungi kejantanan yang sudah ditendang dengan sukses oleh Lea.



Tidak mau menyalahkan kesempatan, Lea mendorong tubuh Ethan untuk menjauh, lalu berlari ke arah pintu dengan kencang, sambil menaikkan tali gaunnya ke bahu. Dengan tangan gemetar, Lea memutar kunci pintu. Dia baru saja berhasil membuka kenop pintu itu, tapi gerakannya terhenti. Ada pun sebuah cengkeraman keras, kembali merayap di kedua lengan, lalu tubuhnya melayang dan langsung membentur sesuatu yang keras.

BUM!

Tubuhnya sukses mendarat di atas lantai, seiring dengan suara debuman kencang yang membuat kepala Lea terasa seperti meledak. Dia merasa sekelilingnya berputar dengan pandangan yang mulai mengabur. Tubuhnya luluh lantah, tidak berdaya, dan seluruh otot tubuhnya seakan terlepas. Rasanya, dia sudah hampir mati.

"I told you, that you can't go, Bitch! Don't you get me, that I want you so badly? You. Are. Mine!"

Desisan tajam dari Ethan adalah hal terakhir yang sanggup didengar Lea, karena sedetik kemudian, dia tidak merasakan apa-apa, selain rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuh dan kegelapan yang menyelimuti.



Nathan menepikan mobil tepat di depan rumah besar bercat putih. Ada beberapa orang bertubuh besar dalam balutan pakaian hitam bak preman di depan gerbang. Tanpa mematikan mesin mobil, dan lampu yang menyorot jelas sekumpulan preman sialan itu, Nathan segera keluar dan mengabaikan panggilan Wayne.

“Than, jangan main hakim dulu sebelum kita tahu, apakah mereka bener orangnya si—”

BRAK!

Nathan menutup pintu mobil dengan kencang, tanpa perlu mendengar ocehan Wayne yang semakin membuat geram. Matanya mendelik tajam ke arah preman yang berjumlah lima orang. Ada yang



bersandar di pintu gerbang, ada yang menyilangkan tangan, dan melakukan hal lain yang sama sekali tidak membuatnya gentar. Sebaliknya, kedua tangan Nathan sudah terkepal erat di sisi tubuh, demi untuk menahan diri.

Napasnya memburu kasar dengan mata yang mengedarkan pandangan ke sekeliling. Rumah besar bercat putih, yang berada di sudut jalan, dengan sisi kanan kiri jalan yang juga adalah rumah yang tak berpenghuni. *Damn!*

“Lu mau cari masalah di sini?” Suara lantang terdengar dari Preman Songong, yang sedang berdiri di tengah, atau nomor tiga dari kiri. “Mau ngapain lu samperin orang tengah malem begini? Mau cari mati?”

Tatapan Nathan kembali pada kelima preman yang sedang menatapnya dengan tatapan tidak suka. Wayne segera keluar dari mobil, bersamaan dengan mobil Christian yang baru tiba dan berhenti tidak jauh dari posisinya.

“Gue cari Ethan!” jawab Nathan dengan lantang. Wayne sudah berdiri di sisinya.

“Nggak ada yang namanya Ethan di sini,” balas Preman itu.



“Kalau gitu, mobil yang diparkir di dalam, itu punya siapa?” sahut Nathan, sambil mengarahkan dagu ke mobil yang terparkir di halaman rumah itu.

Kelima preman itu tampak terkekeh dan menatap Nathan dengan sorot mata merendahkan. Satu orang dari mereka, dengan wajah yang penuh dengan bekas luka, maju selangkah, dan memberikan ekspresi busuknya pada Nathan.

“Mau mobil siapa, kek, itu bukan urusan lu!” cetus Preman Bercodet itu.

Christian dan yang lainnya, mulai keluar dari mobil, lalu ikut bergabung dengan Nathan dan Wayne.

“Itu mobil Ethan,” bisik Edward dengan tatapan tidak percaya, ketika melihat mobil yang terparkir di dalam.

“Wuih, bawa temen lu? Cemen amat!” ejek preman yang lainnya, dengan kekehan sinis.

Preman bercodet itu, memberikan ekspresi mengejek pada Nathan dan yang lainnya. “Mendingan kalian balik aja. Gue anggap, kalian nggak tahu lagi berhadapan dengan siapa. Untuk pacinko model kayak lu semua, yang masih anak ingusan gini, udah jadi makanan gue sehari-hari!”



“Nyali cetek, sok-sokan nyari ribut,” ejek yang lain.

“Sekali bogem juga KO.”

Ejekan demi ejekan kembali terlempar, diiringi tawa keras yang memekakkan telinga. Nathan tidak menggubris mereka, melainkan mendongak ke atas sambil menyipitkan mata, saat mendengar suara gaduh yang tidak jelas dari arah sana. Nathan berbalik untuk menatap teman-temannya dan mengangguk, seolah memberi kode peringatan.

“We have no time.”

Sedetik kemudian, hal itu pun terjadi. Nathan langsung mengarahkan sebuah pukulan keras, tepat di wajah salah satu preman hingga tersungkur. Lalu menangkap leher belakang preman itu, agar kembali berdiri dan memberikan pukulan yang lebih keras dari yang pertama.

BUGG!

Satu orang sudah ditumbangkan dengan mudah oleh Nathan. Suara gaduh kembali terdengar di atas sana, membuat degup jantung Nathan berpacu lebih keras, napas yang semakin memburu kasar, dan tubuh yang sudah bergetar karena emosi. Darahnya seolah mendidih, dengan rasa panas yang menjalar di



sekitar kepala. Sudah cukup lama, dirinya tidak pernah merasakan amarah sebesar ini.

Tiga temannya sudah berkolaborasi, untuk memberi bantuan dengan menghajar para preman yang lain. Tidak ingin membuang waktu, Nathan segera berlari sambil berteriak parau. “Beresin mereka!”

Nathan berlari cepat untuk masuk ke dalam rumah, dengan mendobrak pintu dalam satu tendangan keras. Matanya menyipit tajam mengawasi setiap detail rumah kosong itu, tampak *furniture* yang tertutup kain putih dan berdebu. Hanya ada satu lampu kecil yang menerangi rumah besar itu.

Dia bergerak cepat untuk menaiki sebuah tangga besar melingkar yang ada di ruang utama, memperhatikan sekeliling dengan tatapan menilai, lalu terdiam sejenak ketika sudah tiba di lantai atas. Sunyi dan senyap, nyaris tidak ada apa pun yang bisa didengar Nathan. Kecuali di ujung koridor, dengan pintu yang terbuka sedikit dari sebuah ruangan, sehingga memberikan garis cahaya yang memberikan tanda bahwa ada orang di dalam ruangan itu.

Nathan segera maju, melangkah dengan pelan dan sangat hati-hati, seakan tidak ingin kedatangannya diketahui. Dia menoleh ke belakang



dan tidak ada siapa pun di sana, selain dirinya sendiri. Lalu, kembali maju dan berdiri di depan pintu ruangan itu, kemudian mendorong pintu dengan perlahan.

Motherfucker!

Nathan langsung mengumpat kasar dalam hati. Tampak Lea terbaring lemah tak sadarkan diri, dengan terusan yang tersingkap ke atas, menampilkan kedua paha yang terekspos dengan jelas. Lalu, Ethan sedang meringkuk menghadap Lea dengan posisi yang membuat darah Nathan semakin mendidih.

Dengan emosi yang sudah meluap, darah yang berdesir kencang, dan deru napas yang sudah tidak karuan, Nathan berjalan perlahan mendekati Ethan yang masih belum menyadari kedatangannya. Pria itu tampak membisikkan sesuatu dengan ekspresi yang menjijikkan, dan mengarahkan tangan untuk membelai pipi Lea yang lebam, turun ke lengan, dan

Nathan menggertakkan gigi dengan keras, lalu mencengkeram leher belakang Ethan dengan sekuat tenaga, sambil menariknya agar berdiri berhadapan, lalu mendesak tubuh keras Ethan hingga membentur



ke tembok, sambil memutar cengkeraman tangannya di leher Ethan.

Ekspresi Ethan terlihat kaget dan tidak percaya, tapi sedetik kemudian, dia menyeringai penuh ejekan. Hendak mengatakan sesuatu, tapi Nathan sudah lebih dulu menekan batang tenggorokannya dengan keras, membuat napasnya tertahan.

Nathan sama sekali tidak menggubris Ethan yang mulai sesak napas, karena tekanan pada batang tenggoroknya semakin keras. Kedua tangan Ethan berusaha menarik tangan itu, tetapi sia-sia sebab tenaganya kalah jauh. Perlahan tapi pasti, Nathan semakin menekan leher itu, mendesak tubuhnya dan mengarahkan ke atas, seiring dengan naiknya seluruh tubuh Ethan, melebihi kepalanya.

“Gue yakin kalau gue udah peringatin lu, dengan sangat jelas waktu itu!” desis Nathan tajam. “Sekarang, jangan harap lu bisa lolos dari gue! Karena Malaikat Pencabut Nyawa pun, akan telat buat ambil nyawa lu, karena gue udah lebih dulu habisin hidup lu!”

Setelah itu, Nathan langsung melayangkan pukulan super keras di perut Ethan. Darah segar langsung keluar dari mulut Ethan. Tidak berhenti, tangannya mengayun lagi dan lagi, memberi pukulan



tanpa ampun, semakin keras di setiap pukulan berikutnya. Dia tidak memberikan kesempatan sedikit pun untuk Ethan memberontak, atau bergerak.

Kemudian, Nathan mengubah posisi. Menurunkan tubuh Ethan, melepas cekikan di leher, lalu meluncurkan pukulan-pukulan maut ke wajah, perut, kembali ke wajah, perut, sampai berkali-kali, seakan tubuh itu adalah samsak tinjunya. Akhir dari pukulan itu, Nathan menendang perut Ethan dengan lutut, seiring dengan darah segar yang kembali keluar dari mulut Ethan, kali ini dalam jumlah yang lebih banyak.

Tanpa beban, Nathan mengempaskan tubuh Ethan ke lantai dan menatapnya dengan hunusan tajam. Darah segar sudah memenuhi wajah dan tubuh Ethan, tapi itu tidak menyurutkan emosi Nathan. Dia masih belum puas. Tidak terima atas apa yang dilakukan si berengsek itu pada Lea, dengan menyentuhnya seperti tadi.

Meski Ethan meringis kesakitan, tapi dia masih sempat tertawa keras, bersamaan dengan darah segar yang mengucur semakin deras dari mulut, juga hidungnya.



“Puas lu mukul gue?” ejek Ethan dengan suara serak. “Asal lu tahu, cewek lu udah gue pake! Jalang lu itu, cuma sok jual mahal, tapi gampang!”

Tatapan Nathan semakin menusuk dengan aura yang semakin dingin. Tetap bergeming, dan memperhatikan Ethan yang masih tertawa keras untuk mengejeknya. Berkata dalam ucapan kotor dan paling kasar yang pernah didengarnya.

“Lu yakin masih mau sama tuh cewek? Bekasan gue, lho!” Kembali Ethan mengejek. “Mukanya pas waktu lagi keluar, *anjir! Bitchy* banget! Napsuin!”

Nathan mendengkus, lalu melirik ke arah Lea yang masih terbaring tak sadarkan diri. Dia bisa melihat ada lebam di kedua lengan, sudut bibir yang robek, dan kening yang berdarah. Suara debuman kencang yang didengar Nathan, seakan memberinya pencerahan, bahwa Lea sudah dikasari dengan cara yang tidak pantas oleh Ethan sebagai seorang pria.

‘Baiklah,’ batin Nathan penuh tekad.

Dia memang harus menuntaskan urusannya dengan bajingan itu sekarang. Sebelum melanjutkan keinginan untuk menghajar Ethan, dia melangkah mendekati Lea, mengangkat tubuh wanita itu, dan merebahkannya ke ranjang. Nathan mengecek



keadaan Lea sejenak ,dan mengusap kepala wanita itu dengan tangannya yang gemetar.

“This is the least that I can do, before I leave you. Again,” bisik Nathan dengan seluruh perasaannya. Kemudian beranjak dan kembali menoleh ke arah Ethan, tapi si berengsek itu tidak ada.

‘Ke mana dia?’ pikir Nathan geram. Mendelik ke arah pintu kamar yang sudah terbuka lebar, dan sudah bisa dipastikan jika Ethan berhasil kabur. *‘Sial! Udah dipukul hampir mati, masih bisa kabur,’* batin Nathan geram.

Hendak keluar dari kamar itu, tapi langkahnya terhenti ketika Ethan kembali sambil menodongkan sebuah pistol ke arahnya. Nathan hanya menyeringai sinis, melihat jalan pintas yang dilakukan pengecut itu. Berjalan mundur dengan perlahan, di mana Ethan terus bergerak maju mendekat ke arahnya sambil menangkap perut dan berjalan dengan tergopoh-gopoh.

“Udah siap buat mati lu? Hah? Bukan lu yang abisin gue, tapi lu yang gue abisin!” desis Ethan geram.



Nathan menyeringai sinis. “Yang lu maksud abisin gue, pake cara banci kayak gitu? Ckck, terlalu nanggung buat jadi berengsek.”

“Nggak usah banyak bacot lu!” sembur Ethan emosi, lalu tanpa ragu menekan pelatuk pistolnya untuk menembak Nathan.

DOR!

Sebuah tembakan melesat ke arah Nathan yang berusaha menghindar, tapi ... *Shit!* Nathan meringis ketika tembakan itu mengenai bahu kirinya.

“Nathan!” seru Wayne kencang dari arah belakang.

‘Terlambat,’ pikir Nathan kesal. *‘... apa yang mereka lakukan di bawah sana, sampai harus tiba di saat seperti ini? Kenapa tidak dari tadi?’*

Wayne, Christian, Adrian, dan Edward terkesiap melihat Nathan yang tertembak dan Ethan yang kini mengarahkan pistol ke arah mereka.

“Ethan!” seru Edward kaget.

Ethan menyeringai sinis. “*So*, lu udah jadi sekutu dengan mereka? *Ckck*, durhaka banget lu jadi Adek!”



“*Enough, Ethan!* Lu udah keterlalu! Nggak kayak gini caranya kalau mau ngebales orang! Lagian, ini semua salah lu!” balas Edward bersikeras.

“Salah gue?” tanya Ethan dengan nada membentak. “Lu bilang salah gue? Semua karena temen lu yang sok jual mahal, dan cowok brengseknya itu!”

Nathan mendengkus kasar, sambil menangkap bahu yang sudah bersimbah darah, dan beranjak dari posisi. Mengarahkan pandangan ke sekeliling, dan mendapati ada sebuah vas bunga yang tidak jauh darinya.

Ethan dan Edward masih bertengkar, tiga temannya yang lain, mendelik tajam ke arah Nathan yang berada di belakang Ethan, dengan vas di tangan kanannya. Tanpa ragu, dia mengayunkan vas itu pada kepala Ethan dengan keras, yang akhirnya tumbang dan pistol di tangannya terlepas. Dengan kakinya, Nathan menendang keras pistol itu menjauh.

Tidak mau mengulur waktu, Nathan segera melakukan tendangan pada kepala, dada, perut, kaki, atau di mana pun kakinya bisa mencapai tubuh Ethan, yang sedang terkapar tanpa ampun. Darah segar semakin keluar dari mulut dan hidung Ethan,



demikian juga dengan darah yang keluar dari bahu Nathan.

“Stop it, Nathan. Itu udah cukup!” seru Christian, tapi Nathan mengabaikan.

Dia tahu jika teman-temannya akan menghalanginya untuk menghabisi Ethan. Dia juga tahu bahwa mereka tidak ingin Nathan semakin kalap. Namun, dia perlu melakukan hal terakhir yang sedari tadi ingin dilakukan.

“Dia udah sekarat, Than!” Kini giliran Wayne yang berseru, sambil mencengkeram erat lengan Nathan.

Nathan melirik sinis pada Wayne. “Minggir, Wayne!”

“Wayne!” pekik Adrian sambil menarik mundur Wayne, ketika Nathan sudah mengangkat tubuh Ethan dengan sisa tenaganya.

“Seperti yang pernah gue bilang, kalau lu akan gue abisin! Bukan pake cara banci kayak lu, tapi kayak gini!” sembur Nathan bengis.

Mengabaikan rasa sakit dari luka tembak yang ada di bahu kiri, Nathan membanting tubuh Ethan ke lantai, mengangkat tubuh Ethan kembali, lalu membantingnya lagi. Dan mengulangnya sampai tiga



kali. Kemudian, Nathan mengakhiri tindakannya, dengan melempar tubuh Ethan ke arah depan, dan mendarat tepat di atas meja kaca.

PRANG!

Suara kaca yang pecah bergema memenuhi ruangan itu, hingga memekakkan telinga. Ethan tampak mengerikan dengan darah yang memenuhi seluruh tubuhnya. Orang itu sudah tidak bergerak, dan Nathan berharap dia sudah mati. Namun, hati kecilnya mengatakan, jika Ethan belum mati. Dia masih ingin menghampiri Ethan, demi memastikan bahwa bajingan itu sudah tidak bernapas.

“Lea, jangan!” pekik Edward ngeri.

Nathan yang hendak melangkah, harus terhenti, ketika ada sebuah pelukan erat dari belakang, menahannya. Mendesis geram lalu menunduk untuk melihat sepasang tangan yang melingkar di pinggang, kemudian menoleh ke belakang. Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

Nathan bergeming. Tampak Lea sedang memeluk dan menatapnya dengan berlinang air mata. Kelegaan dan kekecewaan bercampur menjadi satu ketika menatap wanita itu. Melepas kedua tangan Lea, Nathan berbalik untuk berhadapan dengannya.



“N-Nathan, ini aku,” isak Lea.

Lea tampak pucat, sudut bibir membengkak, lebam di pipi, kening yang berdarah, dan jejak aliran darah yang sudah mengering dari kepala sampai sisi wajah. Kesemuanya itu membuat hati Nathan berdenyut nyeri. Jika saja Lea mau menceritakan gangguan Ethan sejak awal, semua ini tidak akan terjadi.

“*Are you okay, Lea?*” tanya Nathan dengan suara serak.

Lea mengguk dengan cepat sambil terus menangis terisak. “A-Aku baik-baik aja. Dia belum sempet apa-apa aku. *Please, stop this.* Kamu udah berdarah.”

Nathan tersenyum hambar. “*Sorry not sorry, Dear. I can't stop, because I always finish what I've started.*”

Nathan mendorong Lea untuk menjauh, dan kembali berbalik untuk menghampiri Ethan. Terlihat sudah ada Edward yang sedang memeriksa keadaannya, mendongak dan menatap dengan waspada.

“Dia ... udah sekarat!” ucap Edward memberitahu.



“*Good!* Itu tandanya dia masih hidup dan gue mau dia—”

BUKK!

Ucapan Nathan terhenti, ketika ada sebuah pukulan yang sangat keras mendarat di atas kepalanya dari arah belakang. Jeritan histeris Lea terdengar dan Nathan langsung tersungkur ke lantai, jatuh dalam ketidakberdayaan  sampai kegelapan melingkupi sekelilingnya. Sedetik kemudian, pria itu sudah tidak sadarkan diri.

Penyesalan selalu datang terlambat, demikian kata pepatah. Namun, itu bukan hanya sebuah perkataan, melainkan kenyataan yang harus dihadapi Lea. Dia merasakan penyesalan yang berkepanjangan, sampai rasanya tidak layak untuk tetap hidup di dunia.

Untuk kesekian kalinya, Lea menyeka air mata sambil menatap Nathan yang terbaring lemah. Terhitung sudah memasuki dua hari, Nathan belum sadarkan diri. Luka tembak di bahu kiri dan pukulan keras di kepala belakang, membuat kondisi Nathan cukup parah. Sementara Ethan, pria itu menjalani perawatan intensif di ruang ICU—dalam keadaan koma.



Lea pun menerima perawatan, sebab seluruh tubuhnya lebam dan mengalami cedera pada kepala. Lea mengalami trauma, karena ketika bangun, dia berteriak ketakutan dan menangis meminta pertolongan. Bahkan, dokter harus memberikan obat penenang karena Lea sulit dikendalikan. Kini, kondisinya sudah cukup membaik.

“Ssshbb ... Lea. You are safe,” bisik Wayne sambil meremas lembut bahu Lea.

“How about him?” tanya Lea dengan suara parau.

“He will be fine. Trust me. Nathan cuma butuh istirahat panjang, karena udah terlalu banyak kerja,” jawab Wayne menenangkan.

“Wayne benar,” sahut Christian, yang berdiri di sisi ranjang seberang. “Nathan baik-baik aja. Mendingan, kamu istirahat dulu karena kamu masih belum pulih.”

Lea menggeleng cepat. “Aku nggak akan pergi sebelum Nathan sadar.”

“Kita akan segera info kalau Nathan udah sadar,” timpal Adrian, yang berdiri di samping Christian.

“Kamu denger, ‘kan? Nggak ada yang perlu dikuatirin. Kamu istirahat dulu aja,” bujuk Wayne lembut.



Lea menatap Wayne lirih dan kembali terisak. “Aku takut Nathan nggak bangun lagi. Semua gara-gara aku, kalau ngomong dari awal udah pasti nggak akan ada kejadian kayak gini.”

Wayne menarik Lea dalam pelukan, dan mengusap punggungnya dengan lembut. “*Ssshhh*, nggak perlu ngerasa bersalah. Apa yang udah lewat, nggak akan bisa diulang. Jadikan kesalahan sebagai pembelajaran, bukan kebiasaan. Pada intinya, kamu harus tahu, mana yang bisa kamu hadapi, mana yang nggak. Jangan memaksakan kehendak. Itu aja.”

Mendengar ucapan Wayne yang menenangkan dan bukannya menghakimi, spontan membuat isakan Lea semakin keras. Sebuah usapan ringan mendarat di kepala Lea, dan itu Adrian. Lea mengerjap dan menoleh padanya, melihat kesan ramah yang menjadi ciri khas seorang Adrian. Senyuman lebar dan sorot mata hangat.

“Nathan nggak bakalan mati kalau itu yang kamu takutin. Aku berani taruhan, pas dia bangun nanti, dia masih bisa ngabisin massa se-batalion.”

Christian tertawa dan mengangguk setuju. “Dia nggak bakalan nyerah, Lea. Karena dia bakalan ngotot untuk merangkak keluar, meski udah masuk ke dalam jurang maut sekali pun.”



Lea terdiam. Isakannya sudah terhenti dan tatapan kembali mengarah pada Nathan. Seharusnya, dia menjaga kondisi tubuh karena Nathan sudah sampai pada tahap seperti ini, demi menyelamatkan dirinya. Seluruh tubuh masih terasa nyeri dan setiap kali bergerak, Lea masih merasakan sakit.

Dia lelah. Sangat lelah, tapi tidak berani untuk menutup mata. Dia tidak ingin tidur, karena setiap kali mencoba untuk menutup mata, ingatannya kembali pada kejadian itu. Sorot mata Ethan yang tajam. Sentuhan kurang ajar. Kekerasan yang dilakukan. Ucapan kasar yang terngiang di telinga. Mengingat semuanya itu, tubuh Lea bergetar dan spontan bergidik ngeri.

“Easy, Little Sis. You’re safe now.” Wayne kembali merangkul dan mengajaknya untuk beranjak.

Lea mengerjap cemas sambil menggelengkan kepala, hendak protes. “A-Aku—”

“Kamu mau jadi pembangkang lagi? Kepengen banget bikin ulah, dengan nggak dengerin aku? Gitu?” sela Wayne dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Lea tersentak dan kembali menggeleng. “Nggak gitu, Wayne. Aku janji akan berubah, tapi ... aku mau tungguin Nathan bangun dulu.”



“Kamu istirahat dulu, dan kalau dia bangun, aku akan panggil kamu. *Is that clear?*” ucap Wayne tegas.

Rasa bersalah yang dirasakan, secara tidak langsung membuat Lea tidak berani berkutik. Dan ucapan Wayne yang bernada perintah, sudah pasti harus dilakukan demi menebus kesalahan.

Tanpa berkata apa pun, Lea mengangguk dan menundukkan kepala, membiarkan Wayne memanggil salah satu perawat untuk membawanya kembali ke ruang rawatnya. Namun sebelum itu, Lea mendekati Nathan, memberikan cecupan di pipi, dan berbisik, *“I’ll stay, even though, you won’t see me again. Sorry.”*

Lea pun berlalu dari ruangan itu tanpa menoleh lagi, karena tidak sanggup menahan diri untuk menangis kembali. Sekali lagi. Penyesalan selalu datang terlambat. Kini, dia merasa sedang berada diantara kasihan sekaligus membenci diri sendiri.

Sebab dia pernah bermimpi, Nathan datang dengan ekspresinya yang kecewa dan mengatakan sesuatu seperti, *“This is the least that I can do, before I leave you.  Again.”*

Damai



Itulah yang dirasakan Nathan, ketika dia bisa mendengar ritme napasnya yang teratur. Tidak ada rasa sakit. Tenang. Seolah dia sudah menyelesaikan pertandingannya dengan baik, dan sudah mencapai garis *finish*. Seperti itu.

But, wait Alisnya berkerut ketika teringat dengan salah satu kutipan ayat pada kalimat terakhirnya barusan, tentang detik-detik sebelum kematian salah satu Rasul. Batin Nathan langsung menolak mentah-mentah terhadap pikiran tadi.

Gue belum mati, dan harusnya bukan gue yang mati. Kenapa pikiran yang muncul, mendadak jadi rohani begini? Shit! Nathan mengumpat dalam hati.

Otaknya sudah bereaksi, tapi kenapa dia tidak bisa menggerakkan tubuh? Kepalanya masih sakit dan mata yang terasa berat. Dia sama sekali tidak tahu, apa yang membuat dirinya sampai mengalami hal ini. Seperti sudah tidur dalam waktu yang lama dan sangat membosankan. Tubuhnya pun kaku, tidak mampu bergerak, dan tidak berdaya. Nathan benci jika harus merasa lemah seperti ini.

Dalam pergolakan batinnya, sayup-sayup Nathan bisa mendengar suara yang bersahutan. Seperti ada yang mengobrol. Yang tadinya tidak jelas, menjadi cukup jelas, dan sangat jelas. Seperti tombol volume



yang diputar, demikian indera pendengaran Nathan yang perlahan bisa mendengar sebuah pembicaraan. Seperti terjadi di depannya, tapi dia tidak bisa melihat karena tidak mampu untuk membuka mata.

“Pengacara keluarga gue yang akan urus kasus ini.” Terdengar suara Adrian.

“Siapa? *Gordon Wirawan?*” balas Christian.

“Yes. Dia yang akan jadi kuasa hukum kita,” sahut Adrian.

“Pengacara hebat sekelas Gordon, punya antrian panjang untuk direkrut jadi kuasa hukum. Kok, lu bisa langsung dapetin dia? Setahu gue, meski dia jadi pengacara keluarga, dia nggak pernah kasih *excuse* ke siapa pun, atau semahal apa pun lu mampu bayar dia,” komentar Wayne kemudian.

“Om Gordon sama Bokap gue adalah temen baik waktu masih kuliah bareng di *Oxford*. Bisa dibilang udah kayak keluarga.”

“*That's good,*” balas Wayne cepat. “Dengan begitu, kita udah berada di tangan yang benar. Bukan kita yang salah, tapi si Bangsat itu. Kita cuma ngebela Lea. Terus ada banyak saksi mata, termasuk lima preman kampret itu. Mereka udah ngaku dibayar sama Ethan.”



“Dalam hal ini, posisi kita kuat. Apalagi, Nathan ditembak dan pistol yang dipake udah dijadikan barang bukti, kalau si Bangsat itu emang niat buat membunuh,” timpal Christian.

“Klimaksnya, Wayne yang pukul kepala Nathan sampe *collapse*. Itu yang semakin memperkuat keadaan Nathan untuk membela diri, dan memukul Ethan sampe ... yah *you know I know*, lah,” ujar Adrian, lalu terdengar menghela napas.

Jadi, itu masalahnya? Wayne yang jadi biang kerok, dengan pukul kepala gue kayak mau pecah?’ batin Nathan mengumpat kesal.

Nathan merasakan adanya sentuhan ringan di punggung tangan, bersamaan dengan suara Wayne yang kembali terdengar. “Kenapa si Bangke ini nggak bangun-bangun, yah?”

“Lu pukul kepalanya kekencengan, Wayne,” cetus Christian.

“Gue nggak terima kalau dia mati. Meski dia berengsek, tapi dia teman baik gue,” ujar Wayne.

‘Kampret,’ maki Nathan dalam hati. Temannya yang satu itu, sudah jelas tidak mempunyai pikiran positif tentang dirinya. Kekesalan Nathan semakin menjadi, karena tubuhnya masih terasa kaku.



“Dia nggak bakalan mati. Hidupnya masih panjang karena punya tugas untuk nyusahin kita sampe tua,” balas Adrian dengan nada sungguh-sungguh. “Lagian, kalau dia mati, bisa-bisa Lea ikutan bunuh diri. Lu nggak liat, adek lu nungguin Nathan ampe seharian? Mukanya kayak udah mau ikutan mati bareng aja.”

Deg! Nathan langsung teringat dengan Lea. Di mana dia sekarang? Apa yang sedang dilakukannya? Apakah Lea sedang merasa bersalah? Apakah Lea akan terus menangis? Apakah dia baik-baik saja? Bagaimana keadaannya?

Pertanyaan tentang Lea dalam pikirannya, membuat Nathan mencoba sekuat tenaga untuk menggerakkan tubuh. Atau setidaknya, berteriak pada tiga temannya, bahwa sedari tadi dia mendengar obrolan konyol mereka.

Obrolan itu masih dilanjutkan, tapi Nathan enggan untuk mendengar. Dia mencoba berkonsentrasi untuk menggerakkan apa saja yang bisa dia lakukan. Tak lama kemudian, Nathan merasakan ada reaksi dari mata yang mulai berkedut, seolah itu adalah respon tercepat yang bisa diterima dari otaknya untuk melakukan sesuatu.



Membuka mata sekuat tenaga dan pada akhirnya hanya sanggup terbuka setengah, tapi Nathan sudah bisa melihat ketiga temannya dengan jelas. Wayne yang berada di sisi kanan, sementara Christian dan Adrian berada di sisi kiri. Ketiganya masih mengobrol dengan ekspresi serius dan suara yang rendah.

Nathan memejam, lalu membuka, kembali memejam dan membuka. Terus berulang kali, sampai akhirnya kelopak mata Nathan terbuka lebar, dan sudah menatap teman-temannya dengan ekspresi datar.

Adrian yang lebih dulu menyadari kesadaran Nathan. “*Dude!*”

Wayne dan Christian langsung menoleh, lalu kompak berseru. “Nathan!”

Efek kesadarannya, perlahan menyebar ke seluruh tubuh, memerintahkan setiap sendi-sendi otot untuk bergerak. Di situ, Nathan mulai bisa merasakan anggota tubuhnya kembali, atau paling tidak, menggerakkan jari-jari di tangan dan kaki, meski masih terasa lemas. *Shit!* Nathan kembali merutuk karena harus merasa tidak berdaya seperti ini.



“Gue belum mati, Bangkel!” ucap Nathan dengan serak. Kerongkongannya terasa kering, bahkan sakit ketika dia mencoba menelan ludah.

“Emang seharusnya lu nggak mati dulu. Populasi manusia sampah kayak lu udah hampir punah, masih dibutuhin buat hajar orang,” celetuk Wayne dengan senyum semringah.

“Brengeks lu!” balas Nathan ketus, dan langsung meringis ketika merasakan nyeri di kepala.

“Apa yang sakit, Than?” tanya Christian.

“Kepala gue,” jawab Nathan sambil memejamkan mata. Satu tangan terangkat untuk mengusap kepala, menunggu rasa nyeri itu menghilang dengan sendirinya.

“Masih inget kami, Than?” tanya Adrian kemudian.

Nathan membuka mata dan mengangkat wajah untuk memperhatikan tiga teman brengeksnya, yang terlihat menunggu jawaban. Pertanyaan Adrian barusan, spontan memberikan sebuah ide untuk dilakukan. *Hmmm*

“Bagus banget mukulin kepala gue kayak gitu,” ucap Nathan sambil mendelik tajam ke arah Wayne.



“Pake apaan? Batu? Besi? Nggak sekalian aja lu matiin gue!”

Wayne memberikan ekspresi meringis. “Pake kaki besi dari lampu meja yang ada di situ. *I have no choice because you have to stop.* Cuma itu yang bisa gue ambil, demi supaya lu nggak sampe bunuh orang.”

Mata Nathan menyipit tajam. “Terus, si Bangsat itu di mana sekarang? Udah mati belum?”

“Lagi koma di ICU,” jawab Wayne.

“*What?*” pekik Nathan kaget. “Cuma koma? Bukan ko’it?! Brengsek banget tuh orang, udah gue gebukin kayak gitu, masih belum mati juga!”

“Nggak usah sewot dulu. Biar gue panggilin suster untuk cek kondisi lu, daripada nanti tiba-tiba *collapse* karena kebanyakan emosi,” sahut Wayne, sambil menekan tombol yang ada di sisi ranjang, untuk memanggil perawat.

Tubuh yang masih lemas dengan nyeri di kepala, membuat Nathan tidak sanggup membuka mata terlalu lama. Dia memejamkan mata, bersandar dengan pasrah, sambil menarik napas dengan dalam.

“Wayne, si Lea lagi apa? Udah tidur? Kalau belum, gih sana, kasih tahu kalau Nathan udah bangun,” ucap Christian.



Mendengar ucapan Christian, Nathan langsung membuka mata dan menatap Wayne dengan tajam. “Lea di mana, Wayne?”

“Di kamarnya, satu lantai di atas. Sebentar, gue panggil dia dulu,” jawab Wayne.

“*Wait!*” cegah Nathan, dan langkah Wayne terhenti. “Jangan kasih tahu Lea kalau gue udah bangun.”

Tiga temannya tampak kebingungan, dan menatap Nathan tidak mengerti. Jika dari pembicaraan yang didengar Nathan tadi, wanita itu sudah pasti mencemaskannya. Ada rasa senang bercampur rasa takut. Senang karena Lea baik-baik saja, takut karena kondisi psikis yang akan membuatnya trauma. Namun, itu tidak akan menjadi penghalang untuk Nathan melakukan sesuatu.

Hal utama yang harus dilakukan terlebih dulu, adalah kasus yang harus dihadapi atas kejadian waktu itu. Dia tahu, jika dia tidak bisa menghindar dari hukuman yang sedang menunggunya. Tentu saja, dia tidak akan menghindar, dia akan menghadapi dengan penuh tanggung jawab. Tetapi tidak dengan Lea, yang sudah pasti akan mendampingi atau menemaninya, padahal Lea masih membutuhkan



waktu untuk menenangkan diri dan merenungi perbuatannya.

“Nathan, apa alasannya lu suruh gue jangan kasih tahu Lea? Jangan bilang kalau lu mau—”

“*It's not like that,*” sela Nathan cepat. Menghela napas dan menatap tiga temannya secara bergantian. Kembali teringat dengan pertanyaan Adrian yang dilayangkan padanya, dan memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi setelah kejadian ini. Tentu, bukanlah hal yang mudah untk dijalani, tapi tetap harus dihadapi dengan kepala terangkat.

“Nathan,” panggil Christian, sambil meremas pelan lengannya.

Nathan menoleh dan melihat Christian sedang menatapnya dengan tajam, seolah tahu apa yang menjadi kekuatiran dan beban pikirannya saat ini. Adrian pun merangkul bahu Christian, berusaha memaklumi dan memberikan sebuah senyuman penuh pengertian.

“*Do what you have to do, Nathan. But, don't do the same thing like before. It takes few seconds to hurt, but take years to heal. Be wise at this time,*” ujar Christian dengan senyum setengahnya.



“FYI, Lea cukup trauma dan udah pasti nyesel banget,” ucap Wayne tanpa ekspresi. “Anggaplah gue paham apa yang jadi pikiran lu, tapi pastikan kalau lu akan siap terima hasil akhir yang mungkin aja nggak sesuai dengan perhitungan lu.”

Nathan kembali menghela napas berat, dan mengusap wajahnya dengan kasar. Untuk kehidupan yang terjadi selama beberapa bulan terakhir, Nathan sudah mencapai perubahan yang drastis. Semua karena Lea. Sosok gadis kecil yang berubah menjadi wanita cantik, layaknya malaikat penolong untuk dirinya, yang sanggup mengambil hati Nathan begitu saja, dengan semua kepolosan dan sikap keras kepalanya.

Dia baru tersadar, jika perasaan itu sudah ada sejak dulu. Sejak Lea menyatakan perasaannya. Sejak Nathan berusaha mencari perhatiannya, dengan sengaja membawa teman wanita ke rumahnya dan berniat untuk membuatnya cemburu. Sejak melihat Lea dari kejauhan dengan rasa ingin tahu yang besar. Semua itu adalah nyata. Hanya saja, Nathan masih belum menyadari perasaan itu.

Pertemuannya kembali dengan Lea, ketika melihat wanita itu berdiri di *lobby* apartemen, yang sedang menunggu kedatangannya, membuat Nathan



kembali merasakan gejolak perasaan itu. Seolah pertemuan itu, membangkitkan perasaan yang terpendam dengan memberikan peneguhan dari berbagai kejadian yang dialaminya bersama dengan Lea.

“So, apa yang kepengen lu lakuin dan apa yang harus kita bantu, Than?” tanya Adrian, membuyarkan lamunan Nathan.

Menatap ketiga temannya secara bergantian, lalu memberikan senyuman tipis dan berucap dalam nada getir. “Gue sangat butuh bantuan kalian untuk membuat gue melupakan Lea. Hanya itu.”

6 months later

“Sorry, do I know you?”

Satu baris kalimat itu kembali terngiang di telinga Lea, membuat denyutan familiar itu datang lagi ke dalam hatinya.

Lea melakukan tendangan *'push kick'* setelah memberikan *high kick*, pada *Coach* yang menjadi lawan dalam sesi *Muay Thai Boxing*. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Berkali-kali. Semakin keras untuk tendangan berikutnya.



“*Easy, Easy, Lea! Stop! Stop! Stop!*” seru *Coach Lewis*, yang langsung beringsut mundur beberapa langkah dan mengarahkan tangan agar Lea berhenti.

Napas Lea memburu, terasa terbakar dalam dada sambil menatap Coach itu dengan tatapan nanar. Sudah empat bulan terakhir, Lea mengikuti olah raga sekaligus bela diri itu. Setidaknya, membekali diri dengan menguasai satu teknik untuk melindungi diri dari tindak kejahatan.

“Sudah waktunya kamu harus berangkat, bukan?” tanya *Coach Lewis* dengan alis berkerut. “Tapi kenapa kamu masih kepengen latihan terus?”

“Cuma pake toga dan kebaya. Males. Mendingan datengnya agak mepet aja,” jawab Lea sambil terkekeh.

Coach Lewis hanya menghela napas. “*You did good, Lea*. Setelah wisuda, kapan kamu berangkat?”

“Lusa,” jawab Lea masam. “Itu tandanya, hari ini adalah hari terakhir saya latihan, *Coach*.”

“Iya, saya tahu. Pantas kamu makin jago. Kamu sudah menguasai teknik, baik utama ataupun minor. Mudah-mudahan, bisa terpakai saat kamu tinggal di sana.”



Lea mengangguk dan mengundurkan diri. Segera berlalu dari *backyard* untuk mempersiapkan diri. Sekitar tiga jam lagi, acara wisuda akan segera dimulai di salah satu *ballroom* hotel di Jakarta.

Waktu cepat berlalu dan tidak akan dibuang percuma oleh Lea seperti dahulu. Kehidupan menawarkan ruang untuk menempatkan langkah-langkah perubahan baru, termasuk dirinya. Lea sudah cukup untuk bersedih, menangis, dan menyesal. Masalah yang ada sudah dihadapi dengan kepala terangkat, meski rasa sakit di hati, menusuk begitu dalam.

Enam bulan yang lalu, ketika dia mendapat kabar bahwa Nathan sudah siuman. Dengan penuh rasa syukur dan luapan bahagia yang tidak terbendung, Lea menghampiri Nathan, memeluknya erat, dan menangis haru karena pria itu sudah sadar. Tetapi ternyata, apa yang dilakukan pria itu menyayat hatinya dengan pertanyaan yang tidak pernah Lea sangka.

“Sorry, do I know you?”

Nathan tidak mengenalinya. Dia menatap Lea dengan alis berkerut, sorot mata tajam yang tidak bersahabat, dan ekspresi dingin yang membuat Lea merasa asing di hadapannya. Hantaman keras di



kepala Nathan, membuat sebagian ingatannya hilang. Pria itu hanya bisa mengingat kejadian sekitar enam tahun yang lalu, atau lebih tepatnya, ketika Nathan masih mengingatnya sebagai gadis SMP, bukan Lea versi dewasa.

Lea berusaha keras untuk membantu Nathan mengingat dirinya. Mencoba menceritakan awal mula pertemuan mereka, tempat-tempat yang pernah dikunjungi, semuanya. Namun, sepertinya Nathan tidak berminat dengan apa yang dibicarakannya. Dia lebih tertarik dengan tiga temannya, untuk membicarakan hal apa saja. Lea merasa terabaikan.

Rasa bersalah karena sudah berbohong, membuat Lea merasa tertekan. Mungkin saja Nathan terlalu kecewa padanya, sehingga enggan untuk mengingatnya, dan berusaha untuk melupakannya. Mimpi yang didapatinya tentang Nathan yang akan meninggalkannya, bisa jadi adalah tanda bahwa seperti inilah yang akan terjadi dalam hidupnya. Bahwa pria itu sudah melupakannya.

Dua minggu mencoba, Lea menahan diri untuk tidak histeris karena tekanan yang dialami. Belum lagi, dirinya yang harus menjadi saksi dalam kasus Ethan yang dibawa ke meja hukum. Dia sempat tidak berani muncul, karena takut dengan sosok Ethan



yang duduk di kursi terdakwa. *Yeah*. Ethan yang sempat koma, akhirnya sadar setelah menjalani perawatan intensif selama satu bulan di *ICU*.

Sidang yang dijalani tidak terlalu alot, tapi cukup membuat Lea merasa tertekan. Meski ada Wayne yang menemani, juga Edward dan Julia, tapi dia merasa hampa. Dia mengharapkan Nathan yang menenangkan, menemani, dan memeluknya. Namun sebaliknya, setiap kali mereka bertemu di sidang, Nathan seperti tidak menganggapnya ada, dan tampak begitu serius berbicara dengan kuasa hukum.

Singkat cerita, Ethan dinyatakan bersalah dan mendapat hukuman penjara selama 5 tahun. Sementara Nathan dan tiga temannya—termasuk Edward—harus menjalani hukuman sebagai tahanan kota, dan membayar sejumlah denda. Tentu saja, hal itu membuat para orang tua menjadi geram dan nama baik keluarga sudah tercoreng.

Rasa bersalah dan penyesalan Lea semakin menumpuk, karena sudah menyusahkan banyak orang. Dengan kepala tertunduk, Lea menerima semua penegasan tentang yang boleh dan yang tidak dari orang tuanya—termasuk Wayne. Dia tidak membantah, mengajukan protes, ataupun berdebat, jika keluarga sudah memberikan peraturan. Dia



kembali menjadi Lea yang diawasi dan dijaga seperti anak remaja.

Magang dan skripsi, dijalani dengan baik dan tepat waktu. Sebab hanya itu yang bisa mengalihkan pikiran dari keterpurukan yang dialami. Menjadi sibuk dan lelah, itu yang dia lakukan untuk menjalani hari-harinya. Dia pun berminat untuk melatih fisik dengan memanggil seorang guru privat *Muay Thai* ke rumah— setelah mendapat izin dari Wayne.

Jika *weekend* atau libur, Lea memilih menghabiskan waktu di *workshop* pribadi, yang dibangun oleh ayahnya di halaman belakang untuk membuat apa saja, guna melewati hari yang panjang dan membosankan.

Suara ketukan pintu kamar, membuyarkan lamunan Lea yang sudah selesai mengenakan kebaya *modern* berwarna pink pastel buatannya.

“Masuk,” ujar Lea, sambil memberikan sentuhan sederhana pada rambutnya yang sudah dipotong pendek.

Rambut panjang bergelombang yang selalu menjadi model kesukaannya, kini digunting hingga sebahu. Awalnya, banyak yang terkejut dengan



potongan rambut yang tidak pernah dilakukan Lea, sebab dia tidak menyukai rambut pendek.

Dari kaca meja rias, Lea bisa melihat pintu kamar terbuka, lalu kepala Wayne muncul di sana. Menatap kakaknya dengan senyuman tipis, sambil melanjutkan menata rambut.

“Udah selesai?” tanya Wayne sambil memasuki kamar.

“Udah,” jawab Lea.

Wayne menoleh ke sudut kamar, dan mendapati dua buah koper besar teronggok di sana. “Udah *packing* juga?”

“Udah,” jawab Lea lagi.

“Kayaknya kamu udah siap banget untuk keluar dari rumah,” gumam Wayne sambil menghela napas.

Lea beranjak dari kursi, memutar tubuh untuk menghadap Wayne, dan tersenyum tipis. “Aku tinggal bareng sama Julia, juga udah belajar bela diri. Aku udah janji nggak bakalan bohong, dan nggak akan macam-macam selama di sana.”

Wayne menatap Lea dengan penuh arti. Bukan ekspresi senang, melainkan penuh simpati dan kesan sedih yang kentara.



"Is it okay for being like this?" tanya Wayne dengan masam. "Kamu jadi anak perempuan yang nggak bercela, penurut, dan manis, selalu jalanin apa yang disuruh, dan sama sekali nggak protes."

Lea mengangguk, dan masih mempertahankan senyuman di wajah. *"Definitely okay. No worries, Brother. I'm fine."*

"No, you're not okay," balas Wayne sambil menggeleng. "Aku tahu banget perasaan kamu. *This is not you. Stop* untuk terus merasa bersalah dan menghakimi diri sendiri, lalu berpikir kalau jadi diri kamu yang sekarang adalah jalan keluar yang terbaik."

"Lalu aku harus apa? Tetap jadi orang yang suka ngotot, sok hebat, dan sok dewasa, lalu akhirnya malah nyusahin banyak orang?" sahut Lea dengan nada lelah.

"Senggaknya kamu harus bahagia untuk apa yang kamu jalanin. Kamu sadar gak kalau kamu tuh kayak robot? Akan jawab kalau ada yang tanya, akan jalan kalau ada yang suruh, dan senyum-senyum nggak jelas kalau ada yang manggil."

Bahagia? Lea hanya bisa tersenyum miris dalam hati. Dia bahkan tidak tahu apa arti kebahagiaan itu,



ketika Nathan tidak mengingat dan mengabaikan dirinya. Bahkan, sekitar seminggu yang lalu, tidak sengaja Lea bertemu dengan Nathan di sebuah kafe dan melihatnya sedang berpelukan mesra dengan wanita yang bernama Shareena. Keduanya tampak senang, dan saling melempar tawa di sana.

Sakit hati? Lea bahkan sudah mati rasa. Namun, bisa melihat Nathan tertawa lebar seperti itu, setidaknya ada hal baik yang terjadi bahwa pria itu baik-baik saja.

“Cuma perasaan kamu aja kali,” ujar Lea sambil berjalan mendekat, memeluk pinggang Wayne, dan menatapnya dengan semringah. “Aku udah seneng, waktu kamu ngasih ijin buat jadi *intern* di *FashionMagz* bareng Julia. Tadinya aku nggak yakin bakalan bisa ke sana.”

Wayne memeluk Lea dengan erat. “Karena aku tahu itu adalah mimpi kamu dari dulu. Aku juga bangga, kalau akhirnya kamu bisa diterima di kantor majalah fashion yang terkenal itu. Persaingannya ketat, tapi kamu dan Julia bisa lolos. Itu udah keren banget.”

Lea menghela napas lega dan tersenyum lebar. Sekitar tiga bulan yang lalu, Lea mendapat email konfirmasi dari pihak *FashionMagz*, bahwa CV yang



sudah dikirimnya bersama Julia waktu itu diterima dan mereka sudah bisa menjalani program *intern* di awal bulan depan.

Bisa mendapat pengalaman kerja di majalah fashion terkemuka, tentunya menjadi kebanggaan bagi Lea tersendiri. Meski dia ragu untuk menyampaikan hal itu, tapi dengan seluruh keberaniannya, dia tetap mengirimkan email itu pada orang tua dan kakaknya.

Lea sudah mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk jika keluarganya menentang. Sebab, Lea harus tinggal di NYC selama menjalani *intern* di *FashionMagz*, atau selama enam bulan. Bersama Julia, mereka sudah merencanakan untuk tinggal bersama—bahkan jika perlu—seterusnya menetap di kota itu, jika masa *intern* usai dan terpilih menjadi karyawan tetap di sana.

“*Thanks for everything, Wayne,*” ucap Lea hangat, lalu menarik diri dari pelukan. “Udah saatnya kita harus jalan. *Dad* dan *Mom* bakalan ngoceh kalau kita kelamaan di sini.”

Wayne berdecak malas. “Boleh gak, sih, kalau *Dad* nggak usah ikutan? Aku tuh males dengerin dia ngoceh tiap kali ketemu.”



“Sabar, yah. Nanti *Dad* juga bakalan tenang sendiri,” ujar Lea menenangkan.

“Padahal, masa tahanan aku udah kelar dari sebulan yang lalu. Masih aja sewotin yang nggak perlu. Ribet!” balas Wayne ketus.

Lea tidak bisa membalas gerutuan Wayne, karena kembali lagi, semua bermula dari dirinya yang tidak mendengarkan dan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.

“Aku juga capek liatin kamu,” komentar Wayne kemudian.

Lea menoleh dan menatapnya heran. “Maksud kamu?”

Wayne membungkuk untuk menyamakan posisi kepala, tampak menatap Lea dengan sorot matanya yang teduh dan menenangkan.

“All of this are fake,” ujar Wayne sambil mengarahkan satu telunjuk pada Lea, dari atas hingga ke bawah, lalu berhenti tepat di depan dada. *“But this, totally broken.”*

“Wayne”

“Aku nggak mau ngomong banyak, karena kamu udah cukup dewasa, Lea. Sebagai kakak yang paling



berengsek, dan yang udah kasih penglihatan nggak bagus buat kamu liat sejak kamu kecil, aku cuma pengen kamu jadi cewek yang kuat. Yang nggak lemah, apa lagi cuma karena cowok. *It's not worth.*"

Lea terdiam beberapa saat, lalu kembali tersenyum. "*Finally, someone has realized that his little sis isn't a little kid anymore.*"

"*Good things fall apart, so better things can fall together, Lea.* Rasa sakit yang kamu alami, akan buat kamu lebih kuat. Jika merasa takut, itu manusiawi, karena rasa takut itu yang akan buat kamu jadi lebih berani. Dan patah hati, akan buat kamu lebih bijak. Semua orang pasti akan melakukan kesalahan, tapi menyesal bukan jalan keluar."

"*Something happens for a reason,*" ucap Lea dalam suara yang nyaris berbisik.

Wayne mengangguk. "*You get me right. Something happens for a reason. So stop blaming yourself, raise your head up, and face the reality with your own way, Lea. This is your life, not mine, or Dad and Mom. Neither Nathan.*"

"*Don't try to make me cry, Wayne.*"

"*Just cry it out, if you want.* Nangis itu manusiawi, nggak perlu malu soal itu. Nahan diri dan terus ngebatin, justru bikin kamu jadi orang sakit."



“Wayne”

“Hadiah kelulusan dari aku adalah kebebasan buat kamu, Lea. Jalani kehidupan kamu apa adanya di sana. Pikirkan apa yang baik untuk diri kamu sendiri, kesampingkan ego dan rasa benar, tapi berpikir lebih luas dari berbagai sisi. Kedewasaan itu dinilai dari bagaimana kamu melihat dunia, bukan bagaimana menaklukkannya, sebab dunia nggak bisa takluk pada apa pun, sekali pun kamu adalah orang terkuat.”

Hancur sudah pertahanan Lea untuk tidak menangis di depan Wayne. Dia terisak ketika pria itu sudah menariknya dalam sebuah pelukan yang begitu erat. Pelukan yang penuh dengan kasih sayang, diiringi sukacita yang perlahan menyebar ke sekujur tubuh. *“You did good, Lea. I’m so proud of you. Sorry,* kalau aku udah jadi kakak yang nyebelin dan suka perintah ini itu sama kamu.”

Lea menggeleng sambil terus memeluk pinggang Wayne. “Kamu tuh kakak terbaik yang aku punya, Wayne. Aku yang selalu ngerepotin jadi adik.”

“Nah, itu nyadar,” celetuk Wayne sambil terkekeh geli, dan melepas pelukan ketika Lea hendak mencubit pinggangnya.



“Rese,” cetus Lea sambil mengusap pipinya yang basah.

“Nggak usah pake nangis segala dong, udah cantik gitu,” ujar Wayne sambil mengeluarkan sesuatu dari saku jas, lalu menyodorkannya pada Lea.

“Ini apa?” tanya Lea sambil menerima sebuah amplop dari Wayne.

“Tiket penerbangan *private class*, apartemen, dan mobil di NYC. Cukup kasih surat itu sama orang yang bakalan jemput di sana, kamu akan dikasih kunci apartemen dan kunci mobil.”

Senyum Lea mengembang dengan lebar. “Jadi, aku boleh bawa mobil? Nggak naek kereta atau bus?”

“Kadang, ada waktunya kamu bosan naek kendaraan umum dan akan lebih efisien kalau bawa mobil. Terserah kamu maunya gimana. Aku nggak akan kepoin kamu lagi, karena kamu udah gede. Udah lulus sarjana, sekarang udah saatnya kamu *explore* dunia. Kalau bisa, banyakin micin biar pinteran dikit.”

Lea tertawa geli mendengar ucapan Wayne, sambil mengikuti langkahnya untuk keluar dari kamar.



Bersama dengan keluarga, Lea menuju ke tempat acara dan menjalani proses wisuda dengan baik. Menjadi salah satu mahasiswi yang berprestasi dengan nilai yang memuaskan, tentu membuat keluarganya bangga. Selain keluarga, ada Edward dan teman-teman Wayne datang untuk memberikan ucapan selamat. Kecuali Nathan. Pria itu tidak muncul, dan Lea tidak berani berharap untuk kedatangannya.

Setelah acara itu selesai, Lea diperbolehkan untuk ikut bersama Edward dan Julia, juga teman *band* mereka. Sebab, ada hal yang ingin disampaikan Edward, sekaligus merayakan kelulusan Lea dan Julia. Tentu saja, Bar Edward yang menjadi tempat pilihan untuk menghabiskan hari itu.

“Aku bangga sama kalian berdua karena udah jadi sarjana hari ini,” ujar Edward dengan tulus.

Lea dan Julia memberikan senyuman lebar, lalu meneguk *wine* sebagai bukti bahwa mereka sudah cukup dewasa dalam mencoba hal baru. Setidaknya, *wine* memiliki rasa yang lebih menyenangkan, dibanding *whiskey* atau *brandy*.

“Jadi, apa yang mau kamu sampein ke kami, Ed?” tanya Julia kemudian.



Edward mengeluarkan sebuah kertas yang terlipat rapi dari saku celana, menaruhnya di atas meja, dan memberikan kode untuk Lea dan Julia agar membuka kertas itu. Lea mengambilnya, lalu membuka kertas, di mana Julia beringsut mendekat untuk melihat apa yang tercetak di kertas itu.

Kedua wanita itu tampak membaca dan langsung tersentak, lalu mengangkat wajah untuk melihat Edward yang semringah dengan takjub. Keduanya beranjak dan memberikan pelukan pada sahabat mereka secara bersamaan.

"You did it, Ed!" pekik Lea senang.

"Aku emang udah yakin kalau kamu bakalan lolos!" seru Julia girang.

"Yeah, kerjasama *band* pastinya," balas Edward sambil merangkul keduanya bersamaan.

Lea dan Julia sama-sama menarik diri, lalu kembali duduk dengan ekspresi antusias.

"Audisinya cukup ketat, dan kita sempat nggak nyangka, kalau bakalan lolos. Karena peserta yang ikut semuanya keren abis," ujar Edward menjelaskan.

"Tapi nggak sekeren kamu," sahut Lea dengan senyuman hangat. Dia ikut merasa senang dengan



apa yang dicapai Edward, karena memang itu adalah impiannya sejak jaman kuliah.

“Kalian menempati posisi kedua terbaik. Itu tandanya pencapaian yang luar biasa. Jadi, yang menang dapat apa?”, tanya Julia kemudian.

“Dapetin kontrak dari label musiknya di *London*. Dengan pelatihan selama setahun, dan persiapan setahun setelahnya. *At least, stay* di London selama dua tahun,” jawab Edward.

“Lama banget,” gumam Julia pelan.

“Kita masih bisa ketemuan, kok,” balas Edward menghibur diri. “Kalau lagi *break*, aku akan *visit* kalian ke NYC, atau kalian yang nyusul ke *London*. Pokoknya harus tetap *keep in touch*.”

“Kapan kamu ke UK?” tanya Lea sambil mengulum senyum penuh arti pada Edward.

“Besok,” jawab Edward dengan sorot mata sayu. Tampak begitu berat saat mengucapkan hal itu dan menoleh pada Julia yang juga terlihat sedih.

“Besok aku sama Julia akan anter kamu ke bandara,” usul Lea.

Julia mengangguk setuju. “Iya, kita berdua anter, yah.”



Edward tersenyum dan mengangguk. “*Thanks* buat dukungan dan semangat kalian selama ini. Kita sama-sama berjuang untuk mewujudkan mimpi, dan akan bertemu lagi ketika kita sudah mencapai puncak kesuksesan.”

“Ashiap!” seru Julia dengan penuh semangat. Ekspresi sedihnya menguap entah ke mana, karena ucapan Edward yang sukses memotivasi kedua wanita yang selalu menaruh kasih pada Edward di setiap waktu.

“*Sorry*, yah, kalau aku nggak bisa anter kalian ke sana,” ujar Edward dengan nada tidak enak hati.

“*It’s okay*. Aku juga nggak bisa berangkat lusa, karena Oma-ku ultah yang ke-90 tahun minggu depan. Aku nggak mau kualat sama yang tua,” balas Julia dengan lugas.

Alis Edward berkerut, lalu menoleh ke arah Lea. “Jadi, Lea berangkat sendirian?”

Lea mengangguk. “Aku kudu urus tempat tinggal dan konfirmasi ke *FashionMagz*. Tapi mulai magangnya tetep awal bulan, kok.”

“Jadi, niat kalian buat pergi lebih awal ke sana, karena mau jalan-jalan dulu?” tanya Edward sambil tertawa pelan.



“Iyes! Kita mau *shopping-shopping* gitu, liat-liat perkembangan mode di sana, koleksi baju-baju ala mereka di sana. Pokoknya kudu keliatan *shopisticated* biar gak keliatan cupu,” jawab Julia sambil memekik senang.

Lea tertawa. “Tapi nggak kayak *Rebecca Bloomwood* juga. Kita belanja, bukan berarti jadi konsumtif, tapi produktif. Biar ide kita jadi lebih kreatif untuk ciptain desain baru untuk model baju.”

“*Rebecca Bloomwood* siapa?” tanya Edward heran.

“Masa kamu nggak tahu?” balas Julia heran.

Lea menoyor kepala Julia. “Edward nggak bakalan tahu, lah, Ogeb! Yang tahu siapa Rebecca, yah, kita!”

Julia tertawa sambil mengangguk. “*Sorry, Ed. Rebecca* itu jadi tokoh utama yang gila belanja di ceritanya *Sophie Kinsella*.”

Edward mengerutkan alis dan terlihat semakin bingung, membuat Lea dan Julia tertawa geli melihat ekspresinya.

“Udah, nggak usah dipikirin. Kita ngobrolin masa depan aja,” ujar Lea sambil menepuk bahu Edward, dan memberikan senyuman lebar pada pria itu.



Edward juga memberikan senyum yang sama. Sorot mata yang lembut dan hangat, bahkan pria itu menggenggam tangan Lea, dan meremasnya pelan. “*Sorry, Lea.* Mewakili keluarga dan Ethan, aku minta maaf karena udah bikin hidup kamu susah beberapa waktu lalu. Aku janji, itu adalah pertama dan terakhir kalinya. Ethan menyesal. Sangat menyesal dan nggak mengajukan banding sama sekali. Dia bersedia terima hukuman yang harus diterimanya.”

Lea tersenyum dan memeluk Edward dengan erat. “*Don't be sorry, Ed.* Apa yang udah lewat, lupain aja. Aku juga salah.”

Edward mengangguk sambil mengusap kepala Lea dengan lembut. “Jaga diri baik-baik.”

“Pasti,” balas Lea sambil menarik diri.

Julia merengut cemberut sambil menunjuk diri sendiri. “Aku kok nggak dipeluk dan dikasih tahu untuk jaga diri?”

Edward tertawa, dan langsung beranjak untuk menghampiri Julia yang duduk di sebrangnya. Menarik wanita itu agar beranjak dari kursi, lalu memeluknya dengan senang hati, begitu erat dan kuat. “*Take a really good care of yourself, Beautiful.*”



Lea menopang dagu sambil tersenyum melihat adegan berpelukan yang menyenangkan hati. Dia bisa melihat wajah Julia yang bersemu merah dan terlihat malu, saat mengucapkan terima kasih. Dia senang melihat Edward yang terlihat semringah. Semua terlihat begitu indah, dan Lea merasa lega karena orang-orang di sekitarnya sudah kembali pada kondisi semula.

Seperti yang Wayne katakan, bahwa dirinya harus melihat dunia, bukan berusaha untuk menaklukkan. Dia akan melepaskan perasaan bersalah, penyesalan, dan rasa sakit dalam hati, untuk memberi ruang bagi hal baik yang akan datang padanya. Hidupnya adalah miliknya, bukan keluarga, Wayne, atau orang lain. Dialah yang menentukan jalan hidupnya, dan menjadi bahagia adalah pilihan yang akan diambil.

'What's coming is better than what's gone,' batinnya penuh tekad.

Kelegaan menyelimuti hatinya, dan beban yang dipikul terasa lebih ringan. Dia sudah merelakan semuanya, termasuk Nathan. *Yeah.* Nathan. Bukan karena dia sudah menyerah, tapi karena ada hal yang tidak bisa dipaksakan dan membiarkan segala sesuatu berjalan seturut dengan jalan yang sudah ditetapkan.



Hello, life. Keep calm because I'm moving on. Let's be friend, shall we?



willliarn



Nathan menatap tajam dua orang yang sangat dihargai dan dikaguminya—selain orang tuanya sendiri—Warren dan Louisa. Baginya, dua orang itu sudah seperti orang tua kedua, sejak dirinya SMU atau sejak bersahabat dengan Wayne. Mereka sangat mengenal siapa Nathan, baik karakter, sikap, maupun kebiasaan.

Kini, dia sedang duduk di ruang utama rumah keluarga Wayne. Warren dan Louisa duduk di hadapannya, dengan Wayne yang ikut duduk di samping Louisa. Nathan tidak datang sendiri. Dia datang bersama dengan kedua orang tuanya, *Neil Hadiwijaya* dan *Yuriko Hoshino*, dengan satu tekad bulat yang sudah tidak bisa diganggu gugat.

Wayne memberikan tatapan tidak percaya, antara geli dan kesal setengah mati dari seberang sana.



Sebab, Nathan tidak memberitahukan rencana kedatangan keluarganya pada Wayne. Dia hanya meminta bantuan untuk memberitahukan keadaan, atau lebih tepatnya, memastikan Lea sedang tidak berada di dalam rumah. Katanya, Lea sedang pergi bersama dengan Julia dan Edward untuk merayakan kelulusan.

Tentu saja, Nathan menghadiri acara kelulusan itu dan melihat sosok Lea dari kejauhan. Lea tampak cantik, tapi murung. Setidaknya, Nathan sudah cukup merasa bangga dengan melihat perkembangan Lea selama beberapa bulan terakhir.

“Apa kamu yakin dengan permintaan kamu, Nathan?” tanya Warren dengan ekspresi heran.

Nathan mengangguk dengan mantap. Wayne membulatkan mata dan tercengang melihat anggukan kepala sahabatnya, lalu mengusap kepalanya dengan frustrasi.

“*Why?*” tanya Warren lagi.

“*Because I love her,*” jawab Nathan tanpa ragu.

“*Sorry, Nathan. Let me clear something. Tell me more specific, what's going on here?*” ujar Warren yang terlihat semakin tidak mengerti.



Nathan menghela napas. Mengakui jika dirinya cukup gila untuk datang bersama orang tuanya, demi bisa bertemu dengan keluarga Lea. Tujuannya adalah untuk meminta restu. Itu saja.

“Biar Wayne yang jawab aja gimana? Nathan udah cukup nelangsa, *Dad*,” tiba-tiba Wayne mengajukan diri untuk mengambil alih jawaban.

Warren menoleh dan menatapnya sinis. “Terus, misalnya Nathan nggak jadi nikah, kamu yang bakal gantiin dia?”

“Ya, kali aku nikahin Lea! *Incest* namanya. Ngegas banget, sih?” sewot Wayne, dengan ekspresi tidak kalah sinis dari Warren.

Nathan tahu jika hubungan Warren dengan Wayne sedikit bermasalah, semenjak kejadian waktu itu. Sikap Warren yang tegas, selalu menekan Wayne yang kalem dan tenang. Mereka selalu berargumen dalam banyak hal, dan hanya Lea yang bisa menjadi penengah. Oleh karena itu, Wayne selalu menyayangi Lea, karena wanita itu selalu membelanya dari ayah mereka yang terlalu keras.

“*It's okay*, Om. Biar saya jelaskan,” ucap Nathan kemudian.



Wayne hanya berdecak pelan, dan Warren kembali menoleh pada Nathan. Pria itu menceritakan hubungannya dengan Lea. Semuanya. Termasuk niatnya untuk membohongi Lea dengan berpura-pura amnesia. Ide itu dibuat bukan untuk pembalasan atas sikap Lea yang tidak jujur, tapi demi kebaikan masing-masing. Kasus yang harus dihadapinya, bertepatan dengan magang dan skripsi yang harus dikerjakan Lea.

Dia tidak ingin kuliah Lea menjadi terbengkalai karena tinggal selangkah lagi, wanita itu akan meraih impiannya. Dia yakin jika Lea akan menghabiskan waktu untuk mengurus dirinya dalam menjalani pemulihan, menemaninya sepanjang waktu, dan tidak akan memikirkan dirinya sendiri. Sudah pasti, semua itu dilakukan Lea atas dasar rasa bersalah.

Jujur saja, Nathan tidak tega. Namun, jika Lea bersikeras untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa, maka inilah saatnya. Saat di mana Lea menghadapi permasalahan dengan bijak, mengakui kesalahan tanpa penyesalan, dan melatih diri untuk menjadi lebih bernyali.

Berpisah sementara dengan Lea membuat Nathan merasa kehilangan, tapi tidak ada yang bisa dilakukan selain bersikap tegas. Sebab, Nathan harus



berkonsentrasi dalam menjalani persidangan, memberikan kesaksian, membela diri dengan bukti-bukti yang ada, dan mengusahakan bajingan itu mendapatkan hukuman yang setimpal. Juga menjalani hukuman yang mengharuskan dirinya untuk melapor setiap dua minggu sekali, dan tidak bisa keluar kota atau keluar negeri.

Belum lagi, dia harus menghadapi murka dari keluarganya.

Sekali lagi. Nathan ingin Lea bisa menjadi mandiri. Dengan Wayne yang selalu memberikan informasi, Nathan tahu jika Lea mendapat peluang emas untuk menjalani *intern* di sebuah majalah fashion ternama. Ada rasa bangga dan sedih dalam hati Nathan. Bangga karena Lea berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, sedih karena mereka akan terpisah oleh jarak dan waktu.

“Apa kamu yakin kalau Lea akan menerima kamu? Meski kamu *concern* dengan pendidikan dan tanggung jawab Lea, tapi apa yang kamu lakukan itu keterlaluhan,” ujar Warren kemudian.

“Saya tahu, Om. *Sorry*,” balas Nathan lugas.

“Jangan *sorry* sama saya, karena saya bukan Lea. Masalahnya sekarang, kamu mau bohong sampai



kapan? Mau lamar orangnya, tapi tunggu orangnya nggak ada. Yang ada malah si Wayne,” sahut Warren sambil melirik Wayne sekilas, lalu kembali menatap Nathan dengan tatapan curiga.

Wayne berdecak kesal. *“Please, Dad. We’re not gay!”*

Nathan ikut mendengarkan. Entah kenapa Warren selalu memberikan penilaian jelek atas persahabatannya dengan Wayne. Kedekatan mereka sering disalahartikan oleh pria paruh baya itu dalam konteks yang menyebalkan. Menoleh pada ayahnya—Neil—untuk meminta bantuan, Nathan memberikan kode lewat sorot matanya yang menyipit agar Neil bisa membantu untuk menjelaskan.

“Let’s have some serious talk, Dude,” ujar Neil kemudian. “Saya selaku orang tua Nathan, meminta maaf untuk semua hal yang sudah dilakukannya atas Lea. Akan tetapi, saya tahu jika Nathan memiliki alasan kuat untuk melakukan sesuatu. Dia sudah mengalami hal yang kurang menyenangkan, tapi saya berani jamin kalau Nathan benar-benar menyayangi Lea.”

“Lalu, mau sampai kapan kamu berbohong, Nathan?” Suara Louisa terdengar bertanya.



“Semuanya udah kelar, Tante. Sekarang saya lagi usaha buat kellarin urusan dengan Lea setelah pertemuan ini,” jawab Nathan. “Niat saya adalah untuk minta Lea dari Om dan Tante, juga Wayne. Saya tahu kalau saya bukan anak baik-baik yang pantas buat anak perempuan kalian, tapi saya udah putusin untuk minta Lea jadi pendamping hidup saya.”

“Kamu udah tahu nggak pantas, tapi masih berani nekat untuk minta anak kesayangan saya?” celetuk Warren ketus.

“Karena saya berani bertanggung jawab, Om. Intinya saya serius, berniat baik untuk minta restu dari Om dan Tante. Itu aja.”

“Kalau saya nggak kasih restu?” tantang Warren.

“*Simple*. Saya tinggal ajak Lea kawin lari,” balas Nathan acuh.

“Nathan!” tegur Niel dengan mata melotot galak, karena Nathan berani mengucapkan hal yang tidak etis kepada Warren.

Nathan mengangkat bahu dan menatap Warren dengan sorot mata yang menghunus tajam.

“Kalau Om meragukan saya hanya karena urusan kemarin, saya minta maaf. Nggak ada yang bisa saya



lakuin untuk ubah kenyataan itu. Yang jelas, saya dan teman-teman udah bekerja dalam 12 jam sehari selama masa penahanan, demi mengembalikan nama baik keluarga. Memikirkan strategi, berbagi ilmu yang kami miliki, melakukan penindaklanjutan, dan akhirnya mencapai minimum persentase sesuai rencana. Apa yang udah kami lakukan, kami tanggung jawab, Om. Nggak ada alasan apa pun untuk terus menekan kami. Berhenti menekan Wayne, meragukan saya, atau meremehkan dua teman saya yang lain. Kami nggak sebejat itu.”

Sebuah usapan lembut di punggung tangan, membuat Nathan segera menoleh pada ibunya. Yuriko memberikan senyum dan menoleh pada Louisa dengan hangat.

“Atas nama Nathan, saya selaku ibunya juga meminta maaf. Tindakan yang dilakukannya memang bukan hal yang patut dimaklumi. Saya pun sudah memberikan ultimatum. Jika satu hari dia kembali melakukan, maka dia sudah tahu konsekuensinya. Karena itu, saya memberi kesempatan untuknya supaya bisa melihat kesungguhannya dalam berkomitmen.”

Warren hanya menghela napas dan Louisa tersenyum lembut.



“Hal positif yang saya dapat sejak lama adalah, Nathan yang solid dan setia kawan. Dia akan melakukan apa pun untuk membela teman-temannya,” balas Louisa sambil menatap Nathan lembut.

Yuriko mengangguk.

“Bersama dengan Wayne dan dua temannya yang lain, Nathan menjadi pribadi yang bisa bersosialisasi dan lebih berekspresi. Saya cukup kaget waktu Nathan memberitahukan keinginannya untuk menikahi Lea. Karena saya dan Neil, sama sekali tidak pernah tahu soal hubungan kedua anak ini. Tapi melihat keseriusan Nathan, sebagai ibunya, saya berani jamin kalau putra saya tidak main-main.”

Neil berdeham dan menatap Warren dengan tajam.

“Jadi, kedatangan kami adalah meminta Lea menjadi pendamping Nathan. Kami datang sebagai orang tua yang memberikan jalan bagi tujuan yang sudah dipilihnya, sebagai bukti bahwa kami mendukung keputusan hidupnya untuk menjadi lebih baik.”

Wayne mengusap wajahnya dengan kasar, saat mendengar ucapan dari orang tua Nathan yang



membuatnya pusing kepala. Dia masih tidak percaya dengan keputusan Nathan yang mendadak. “Saya nggak mau Lea disakiti. Dia adalah anak perempuan saya yang berharga.”

Nathan mengangguk dengan ekspresi serius. “Saya pernah lalai, tapi itu nggak akan terjadi lagi. Om bisa pegang janji saya.”

“Kalau gitu, saya nggak mau lihat anak saya sedih hanya gara-gara kamu yang bikin ulah. Saya kasih kamu waktu! Dalam batas satu minggu, Lea udah harus—”

“Nggak perlu satu minggu!” sela Nathan tegas. “Sekarang juga, atau sehabis dari sini, saya mau jelaskan ke dia.”

“*Good*. Tapi dengan satu syarat!” balas Warren lantang.

“Apa?”

“Kalau Lea nggak terima kamu, maka jangan memaksakan kehendak. Sampai saya tahu kamu macam-macam karena ditolak, awas aja!” ancam Warren.

Nathan langsung mengangguk menyetujui, mengabaikan ekspresi tercengang dari Wayne. Masa bodo dengan apa pun yang dipikirkan temannya itu.



“Kalau begitu, saya anggap Om sudah merestui hubungan kami,” ujarnya kemudian.

“*Great!* Tante akan urus pernikahan kalian selama Lea masih di luar. Biar sama Yuriko-Chan saja, yah?” seru Louisa sambil menatap Yuriko.

Yuriko tersenyum lalu mengangguk. Saat Nathan pamit, kehebohan terjadi pada kedua ibu yang sudah seru mengobrol tentang persiapan pernikahan. Sementara para ayah, mulai membahas perkembangan bisnis yang terdengar membosankan. Ditemani Wayne, Nathan berjalan keluar dari situ.

“Kesambet apaan, sih, lu pake acara ngelamar segala? Lu yakin kalau Lea bakalan terima lu, setelah lu bohongin dia soal *fake amnesia* ini?” tanya Wayne dengan ekspresi tidak suka.

“Gue serius sama Lea, dan sama sekali nggak ada niat buat ninggalin,” jawab Nathan kemudian.

“Tapi lu udah keterlaluan. Gue tahu dia bohongin lu soal Ethan, tapi nggak lu doang yang dibohongin. Gue juga. Kasarnya, kita juga udah tahu dia bohong, tapi berlagak nggak tahu. Sama aja, kan, kita juga bohongin dia? Lagian, alasannya bohong cuma karena nggak mau kita ketimpa masalah kayak yang udah-udah.”



“Dan akhirnya, tetap jadi masalah, ‘kan?”

“Nathan!”

“*Look*, gue nggak kepengen membela diri, Wayne. Lu tahu jelas kondisi dan situasi kita beberapa bulan yang lalu. Lu tahu siapa adik lu. Bisa-bisa skripsi Lea berantakan, bolos magang, lalu nggak lulus, dan nggak akan wisuda kayak tadi. Gue udah cukup bikin dia rusak, tapi gue nggak mau dia sampai hancur. Sengaknya, dia udah dapetin mimpinya.”

“Tapi yang lu lakuin, malah jadi bumerang buat diri lu sendiri. Lea bakalan *move on*, dan—”

“Jika emang kayak gitu, *so be it*. Gue nggak akan ganggu.”

“*What?* Segampang itu lu nyerah?”

Pertanyaan Wayne membuat Nathan tersenyum hambar. Menyerah? Bahkan kata itu sama sekali tidak ada dalam kamus hidupnya. Selama enam bulan, Nathan tetap berusaha untuk mengetahui kabar Lea. Melihatnya dari kejauhan, laporan dari Wayne, sampai meminta *link* CCTV yang ada di rumah Wayne, demi bisa mengetahui apakah Lea sudah tiba di rumah atau belum.

“Gue nggak nyerah, Wayne. Gue berusaha untuk mengimbangi kemauan Lea. Kalau dia mau dewasa,



silakan. Gue mau kasih dia kebebasan untuk bersikap dan memberikan pendapat, tapi tetap gue awasi tanpa sepengetahuan dia,” jawab Nathan.

“Terus kalau dia nolak lu? Gimana? Belum lagi, nanti gue juga bakalan kena karma akibat kebohongan lu. Kasarnya, gue juga ikutan bohong,” balas Wayne.

“Gue akan bilang kalau itu suruhan gue,” sahut Nathan cepat. “Tenang aja. Semuanya salah gue. Lu bakal bersih.”

Wayne menghela napas lelah. “Gue nggak percaya kalau bakalan kayak gini ceritanya. Kenapa ribet banget, sih, jadi orang? Sama-sama suka, tapi seneng nyiksa diri. Lea juga sama, pake bohong buat ngebela. Apanya yang bisa dia bela? Dikasaran malah iya. Lu juga! Ngebohong supaya Lea bisa nyadar. Orang udah sadar, tapi masih didiemin aja. Maksud lu apa, sih? Jadi makin bego, nih, gue!”

Nathan mengangkat bahu, lalu tersenyum hambar. “Maksud gue *simple*. Gue cuma kepengen Lea sadar sama perasaannya sendiri. Jika selama ini, nilai gue di mata dia adalah sempurna karena Lea memang suka sama gue. Sekarang? Apa rasa suka itu bakalan tetap ada kalau gue jadi berengsek?”



Wayne mengerutkan alis. “Maksudnya adalah lu kepengen Lea mikir, apakah dia emang cinta atau cuma obsesi sama lu, gitu? Lu takut Lea cuma terjebak dalam urusan *brotherzone* karena udah bareng-bareng dari kecil? Gitu?”

“Lea masih muda. Gue nggak mau dia berubah pikiran karena baru nyadar kalau selama ini, dia cuma penasaran sama gue. Sedangkan lu tahu sendiri, kalau gue nggak gampang buat berubah. Apa yang udah gue tetapin adalah mutlak. Gue nggak mau nantinya gue yang berjuang sendirian, sedangkan Lea nggak. Prinsip gue, buat apa bersatu kalau lu harus pisah? Apalagi cuma urusan sepele macam beda pendapat, beda sifat, beda tujuan, *Heck! That's bullshit!* Semua bisa lu ketahui sebelum lu mutusin untuk naik ke level lebih tinggi, tanpa perlu bikin heboh soal kabar pisah.”

“Lea juga nggak gampang berubah. Anaknya lurus-lurus aja. Nggak ada yang aneh, selain kepalanya aja yang batu. Tapi kalau soal perasaan, gue malah mikirnya kalau dia nggak sama lu, maka selamanya dia bakalan sendiri,” cetus Wayne.

“Gue udah cinta sama Lea, Wayne. Bukan cuma takut kehilangan, tapi gue juga takut kalau dia nggak



bahagia. Seperti yang lu tahu, kalau gue terlalu berengsek buat dia.”

“Dan orang berengsek ini yang disukai sama adek gue,” timpal Wayne sambil menatap Nathan dengan tatapan naik turun, lalu menggelengkan kepala dengan frustrasi. “*Heck!* Gue masih nggak percaya kalau lu kecantol sama adek gue sendiri. Sial! Nggak ada cewek lain apa? *Awkward* banget kalau di masa depan, lu tuh jadi ipar gue.”

“Terima kenyataan, Wayne,” tukas Nathan sambil terkekeh pelan, lalu menepuk bahunya. “Gue jalan dulu.”

“*This is it, huh?*” tanya Wayne untuk yang ke sekian kalinya.

“*This is it,*” jawab Nathan mantap.

Giliran Wayne yang menepuk bahu Nathan, memberikan semangat. “*Good luck. Mate.* Anggaplah gue jahat karena gue berharap Lea nolak lu.”

Nathan hanya tertawa hambar, dan tidak bisa menanggapi lelucon yang dilempar oleh siapa pun agar dirinya menjadi lebih santai. Meski dia tahu Wayne hanya bercanda, tetapi hal itu sudah menjadi pikiran terburuknya.



Mengingatkan diri untuk semua hal yang sudah dilewati dan dijalani, membuat Nathan semakin mantap dalam menentukan langkah selanjutnya. Seperti Lea yang memilih untuk membohongi dengan alasan agar Nathan tidak bertindak jauh, demikian Nathan mengambil langkah yang sama untuk memastikan perasaannya.

Seberapa pantas untuk mereka bersama? Seberapa besar keberanian Lea untuk menjadi dewasa? Seberapa kuat wanita itu dalam menghadapi masa-masa tersulit tanpa dirinya? Dan Nathan sudah mendapatkan jawaban untuk semua pertanyaan yang terlintas.

“Mau dianter ke mana lagi, Pak?” tanya Nardi—supir pribadinya—ketika Nathan sudah duduk di kursi belakang.

“Barang bawaan saya nggak ada yang ketinggalan, ‘kan?” tanya Nathan balik.

“Semuanya udah siap di bagasi, Pak,” jawab Nardi sambil menyalakan kemudi.

“Oke. Kalau gitu, kita ke bandara.”



Lea mengerjapkan matanya berkali-kali, berharap hal itu dapat menghilangkan rasa pusing yang



mendera akibat terlalu lama berada di dalam pesawat selama belasan jam. Hal utama yang dibencinya setiap kali melakukan perjalanan panjang adalah, *jet lag* yang menyebalkan.

Meski Wayne memberi kelas penerbangan di sebuah *Private Class*, yang memiliki ruang layaknya kamar tidur, tapi Lea tetap tidak bisa tidur. Dia mencoba menyibukkan diri dengan menonton film, membuat sketsa, atau mendengarkan lagu. Belum lagi, gangguan seperti telinga berdenging, membuatnya sulit untuk terlelap. Alhasil, dia terjaga selama penerbangan dengan rasa lelah yang tak tertahankan.

Langkahnya melamban untuk menghindari orang-orang sekitar yang begitu tergesa, mengantri imigrasi, menunggu bagasi, dan melakukan semua hal itu sendirian. Jika saja ada Julia yang menemani, tentunya Lea tidak akan repot. Melakukan perjalanan sendirian sangat melelahkan dan membosankan, kembali Lea mengeluh untuk kesekian kalinya.

Setelah mendapatkan dua kopernya dan menaruh di sebuah troli, Lea segera mendorong bagasi dan berjalan keluar menuju pintu kedatangan. Mengeluarkan ponsel, menyalakannya, dan mencoba mencari kontak yang sudah diberikan Wayne, untuk



memberitahu keberadaannya pada orang yang datang menjemput.

Dengan tatapan menunduk karena sibuk dengan ponsel dan troli yang tetap didorongnya, Lea tidak melihat ke arah depan. Tiba-tiba tubuhnya terdesak maju menubruk pegangan troli, karena ada sesuatu yang menahan dari arah depan. Lea tersentak kaget, dan spontan mendongak untuk melihat apa yang terjadi.

Deg! Tercengang, seolah tidak percaya terhadap apa yang dilihatnya. Mencoba menyadarkan diri bahwa mungkin saja, *jet lag* membuatnya berhalusinasi. Lea mengerjap sekali. Dua kali. Lalu berkali-kali, untuk menegaskan penglihatan terhadap sosok yang berdiri menjulang di depan, sedang menahan troli bagasinya.

‘Apakah itu mimpi?’ batin Lea kalut. Dia baru tiba sekitar sejam yang lalu dengan posisi masih berada di bandara, tapi sosok Nathan bisa muncul di sana. Dia merasa dirinya sudah positif gila, dengan kadar kewarasan yang semakin memprihatinkan.

Alisnya berkerut bingung ketika Nathan memiringkan kepala, seolah memberi penilaian pada dirinya saat ini. Pria itu mengangkat sebuah kertas bertuliskan ***“Mrs. Hadiwijaya”*** seakan



memberitahunya bahwa dia datang untuk menjemput seseorang. Lea kembali mengerjapkan mata dan menepuk kedua pipi untuk menyadarkan diri bahwa apa yang dilihatnya bukanlah mimpi.

“Ngebatinnya udah kelar?” tanya Nathan tanpa ekspresi. “Kalau udah, jalan yang bener. Sini, aku bawain bagasi kamu.”

Eh?

Lea masih bergeming ketika Nathan mengambil alih troli, mengusap kepala dengan lembut, dan mengarahkan jalan agar Lea mengikutinya. Bahkan Lea yang masih belum bisa merespon apa yang terjadi saat ini, hanya mengikuti dengan pikiran yang begitu kacau. Sesampainya di depan, tampak seorang lokal datang dan mengambil alih troli, memasukkan dua koper besar milik Lea ke dalam sebuah mobil SUV, dan membukakan pintu untuk mereka.

“Lea?” panggil Nathan pelan. “Kalau kamu masih diem aja, aku yang gendongin kamu masuk ke dalam mobil. Mau?”

Lea tersentak kaget, lalu langsung masuk ke dalam mobil dan mengambil posisi duduk paling ujung. Degup jantungnya berdegup kencang, dengan



tatapan waspada ke arah Nathan yang sudah duduk di sampingnya.

“The Laurel Apartments, St. Louis,” ucap Nathan kepada supir itu, dan mobil pun melaju.

“K-Kamu kenapa bisa di sini?” Akhirnya Lea sanggup mengeluarkan suara, meski tidak begitu jelas, tetapi sepertinya Nathan bisa mendengarnya.

Nathan menoleh dan memberikan senyuman tipis. “Jemput kamu.”

“Kenapa kamu yang jemput aku? A-Aku—”

“Karena aku yang mau,” sela Nathan pelan.

Lea tertegun mendengar jawaban Nathan sambil memperhatikan pria itu dengan saksama. Pria itu terlihat lebih tirus, tampak begitu lelah seperti tidak tidur berminggu-minggu dengan lingkaran gelap di bawah matanya. Lea tahu perasaan itu karena sudah mengalami bagaimana rasanya susah tidur, karena setiap kali menutup mata, wajah Nathan-lah yang terngiang.

‘Tapi ada yang berbeda,’ pikir Lea. Sorot matanya terlihat seperti Nathan yang lembut dan perhatian padanya, bukan Nathan yang menatapnya dengan tatapan seolah dirinya adalah orang asing. “Ngapain



kamu jemput aku? Wayne bilang ada yang jemput aku dan ... maksudnya Wayne bukan kamu, 'kan?"

"*That's me,*" jawab Nathan kalem. "Bisa kamu kasih aku, amplop yang dia titipin ke kamu?"

Lea mengerutkan alis, dan teringat dengan sebuah amplop yang ditujukan untuk penjemputnya. Segera membuka tas, menarik sebuah amplop yang masih tersegel, dan menyodorkan pada Nathan. Kemudian pria itu menerima amplop dan membukanya, lalu membacanya tanpa ekspresi. Dia memutar bola mata, lalu mengulurkan kertas itu pada Lea. Dengan alis berkerut dan ekspresi yang semakin bingung, Lea menerima kertas itu dan membacanya. *Damn!*

"*If you mess with my Lea, I'll kick your ass!*" tulis Wayne.

Lea menggeram pelan dan menatap Nathan dengan kesal. "Wayne udah tahu kalau kamu yang bakalan jemput aku?"

Nathan mengangguk sebagai jawaban.

"Untuk apa, Nathan? Kepengen kasih kejutan atau *shock therapy* kayak gini? Perlu kamu tahu kalau kamu niat buat bercanda, ini sama sekali nggak lucu!" desis Lea.

"*Calm down, Lea,*" ucap Nathan pelan.



Lea mengerjap perlahan dan menatap Nathan dengan kecewa. Rasa lelah dan pusing yang menghantam dirinya semakin menguat dengan tekanan yang datang tanpa permisi, membuat seluruh emosinya menguar dalam isak tangis yang tertahan.

Mata Nathan melebar kaget dan langsung memeluknya. Isakan Lea semakin keras ketika menerima pelukan dari orang yang sangat dirindukannya. Aroma parfum yang familiar, kehangatan yang menyenangkan, kebersamaan yang menenangkan, melingkupinya sekarang. Tubuhnya bergetar menerima semua serangan kerinduan itu.

“Aku nggak bisa diperlakukan kayak gini terus, Nathan. Apa rencana kamu dengan Wayne sampai aku harus ketemu sama kamu di sini, saat aku mau lupain kamu?” isak Lea.

“Aku minta maaf untuk semuanya, Lea.” ujarnya pelan. “Aku mau jelasin semuanya, dan akan terima apa pun keputusan kamu setelah mendengar penjelasanku.”

Biasanya, *jet lag* yang dialami Lea akan membuatnya semakin tidak nyaman dengan rasa pusing dan lelah yang melanda. Namun sekarang, Lea mengalami hal yang berbeda karena menjadi orang yang berhalusinasi dengan tingkat kesadaran



yang semakin memprihatinkan. Bukannya meresponi ucapan Nathan, rasa kantuk yang hebat membuatnya terlelap begitu saja. Entah kenapa Lea merasa begitu damai dan tenang. Rasa lelah itu, membawanya dalam satu keadaan yang membuat tidurnya terasa begitu panjang.

Yeab. Itu adalah tidur paling nyenyak yang dia alami setelah berbulan-bulan.

But, wait! Lea tersentak ketika merasa bahwa dia harus segera bangun dari tidurnya.

No! No! No! Lea menjadi histeris sendiri dalam batinnya, lalu memaksakan diri untuk membuka matanya yang masih memberat. Kepalanya kembali merasa pusing. Meringis pelan dan terdiam, menunggu rasa pusing itu menghilang selama beberapa saat, lalu mengangkat wajah untuk menatap ke sekelilingnya.

Bingung dengan dirinya yang sudah berada di sebuah kamar tidur yang asing. Meskipun asing, tapi interior kamar itu mengusung dekorasi bertema *shabby chic* yang menjadi kesukaannya. Kembali dia berpikir jika Nathan menjemput, bukanlah mimpi. Dan sudah bisa dipastikan, jika Nathan yang membawanya ke sini.



Lea segera beranjak dari ranjang, berjalan cepat untuk keluar kamar, dan menyusuri koridor di apartemen asing itu. Aroma masakan tercium dari arah depan, Lea hampir saja berlari untuk mencari tahu dan langsung mendapati Nathan sedang menaruh sepiring makanan di atas meja makan.

Nathan mendongak saat Lea sudah berjalan mendekat, berhenti dalam jarak sepuluh langkah darinya, dan Lea menatap dengan tatapan tidak percaya. Tidur sebentar, membuatnya merasa lebih segar dan bisa berpikir jernih sekarang. Jadi, Nathan datang menjemput, mengantarnya, dan terlibat percakapan yang membuat Lea terisak, lalu tertidur dalam pelukannya.

'Great!' batin Lea mengerang. Seharusnya Lea bisa bersikap tegas dan dingin pada pria itu. Tetapi lihat apa yang dilakukannya sekarang? Lea spontan bergerak untuk menghampiri Nathan, lalu memeluk pria itu dengan sangat erat. Seolah tidak ingin pria itu pergi. Atau setidaknya, menemaninya selama beberapa saat sebelum dia pergi.

"I thought you were gone," bisiknya dengan suara tercekat.

"I'm here. No worries," balas Nathan sambil mengeratkan pelukan, mencium pucuk kepala Lea,



dan mengusapnya lembut. “Makan dulu. Kamu pasti lapar.”

“Aku nggak lapar,” balas Lea sambil menarik diri.

“Di Jakarta udah jam 9 malam, Lea. Di sini memang masih pagi. Kamu nggak boleh sampe lewatin jam makan, nanti *maag* kamu kambuh,” ujar Nathan sambil mengarahkan Lea untuk duduk.

“T-Tapi—”

“Aku janji nggak akan ke mana-mana sebelum kasih penjelasan sama kamu. *But first thing first, eat!*” ucap Nathan tegas.

Lea masih bingung dengan situasi yang terjadi saat ini. Pria di hadapannya sekarang tampak familiar dengan Nathan yang dikenalnya, bukan Nathan yang menganggapnya sebagai orang asing. Tersentak kaget ketika ada usapan ringan di punggung tangannya dan itu dari Nathan.

“Have your dinner, Lea. After this, I’ll tell you the rest of the truth.”

Lea tidak menyahut, dan menikmati makanan yang disiapkan Nathan dalam diam. Seperti yang dikatakannya, bahwa dia tidak lapar dan makanan yang dinikmatinya terasa hambar.



“Please tell me, what's wrong with us? What the hell happened?” tanya Lea cepat, setelah menyelesaikan makan malamnya.

Nathan beranjak dan mengajak Lea menuju ke beranda apartemen, lalu duduk berdampingan di *sofa bed* yang ada di situ. “Aku akan jelasin semuanya. Tanpa jeda. Jadi, jangan menyela sebelum aku selesai, *okay?*”

Lea mengangguk dan Nathan pun memulai penjelasannya. Dengan alis berkerut dan ekspresi yang serius, Lea mendengarkan Nathan yang kini sedang berbicara.

Ketegasan dalam nada suara, kesungguhan dalam mimik wajah, sorot mata yang tajam tapi hangat, membuat Nathan terlihat seperti sudah mempersiapkan diri untuk menerima semua konsekuensi. Tidak ada keraguan dari ekspresi Nathan, yang ada hanya sebuah tekad untuk memberikan penjelasan, dalam tutur katanya yang begitu jelas, tegas, tetapi lembut di saat yang bersamaan. Nathan pun tampak mengawasi respon Lea yang terlihat biasa saja, mungkin bisa dibilang, Lea tidak memberikan reaksi yang berarti.

Apa yang dijelaskan Nathan membuat Lea sadar bahwa dirinya benar-benar bodoh. Kenapa dia tidak



mencoba bertanya langsung kepada dokter? Atau mempertanyakan kegagalan pada yang lainnya? Sudah pasti, semua yang ada di sekelilingnya mengetahui hal itu. Mereka berdiam diri, termasuk Julia, dan menjadi sekutu Nathan untuk membalas Lea yang sudah berbohong soal Ethan kepada mereka.

“Sekarang, tinggal bagaimana keputusan kamu setelah mendengar penjelasanku kayak tadi,” ucap Nathan setelah menyelesaikan penjelasannya.

“Apa yang akan kamu lakuin kalau aku nggak terima dengan penjelasan kamu?” tanya Lea tanpa ragu.

Nathan tersenyum hambar sambil menatapnya hangat. “Aku akan ambil penerbangan pertama untuk balik ke Jakarta, dan nggak akan ganggu kamu lagi.”

Melihat keseriusan dan ketegasan di wajah Nathan, sudah jelas jika pria itu akan benar-benar menghilang dari hadapannya. Hal itu membuat perasaan Lea menjadi gelisah.

“*Listen to me, Lea.* Aku nggak pernah punya niat sampai separah ini. Tapi waktu aku sadar, ide ini spontan muncul karena cuma itu satu-satunya hal



yang masuk akal, supaya kamu bisa fokus sama skripsi dan aku juga bisa fokus sama urusanku.”

“Aku sangat butuh kamu, tapi kamu nggak ada. Skripsi masih bisa aku tunda, tapi—”

“*See?* Itulah yang bakalan kamu lakuin kalau aku nggak ambil tindakan. Buat apa nelantarin pendidikan, cuma gara-gara kasus si Bangsat itu? Itu nggak setimpal, Lea!”

Lea menggigit keras bibir bawahnya, sambil meremas kedua tangan dengan gelisah. “Jadi, kamu sengaja datang untuk jelasin dan berniat untuk—”

“Memperjelas hubungan kita,” sela Nathan cepat.

“Maksudnya?”

“*I don't think I can do this,*” jawab Nathan dengan suara bergumam, lalu menghela napas seolah apa yang dikatakannya begitu berat. “Maksudku adalah melakukan hal yang kita lakuin sebelumnya. Aku nggak mau berbagi. Aku nggak mau kamu *nge-date* sama orang lain. Dan aku nggak mau kamu berpikir aku sebagai *dating mentor* yang kamu inginkan, atau hanya sebagai seorang teman ataupun kakak.”

“Aku tahu kamu ingin bereksperimen tentang sesuatu hal yang baru, Lea. Itu bukan kesalahan. Itu adalah awal dari perubahan yang kamu mau. Aku



tahu itu. Tapi, aku nggak bisa pura-pura jadi teman atau kakak seperti yang kamu pikirin selama ini, karena aku menginginkan kamu lebih dari itu,” lanjut Nathan.

Ada desakan lembut dalam hati Lea, sehingga membuat napasnya memberat dengan pandangan yang terlihat sedikit mengabur. Demi apa pun Lea menahan diri untuk tidak akan menangis lagi, tapi mendengar apa yang dikatakan Nathan membuat pertahanan dirinya rubuh.

Dia terisak dan Nathan memeluknya. Pelukan itu memicu diri Lea untuk semakin limbung, dengan emosi yang tertahan selama beberapa bulan ini. Kelegaan perlahan merayap dalam dirinya karena mengetahui Nathan mempunyai perasaan yang sama. Jika ini mimpi, Lea tidak ingin terbangun. Dia lebih memilih tidur untuk beberapa saat lagi, demi menikmati kebahagiaan ini.

“I’m so sorry, Lea,” bisik Nathan lembut.

Teringat akan sesuatu yang masih menggajjal dalam hati, Lea menarik diri sambil mengusap pipinya yang basah. “K-Kamu ngomong kayak gini ke aku, terus gimana dengan Shareena? Dia pacar kamu,’ kan? Aku sempet lihat kamu sekitar bulan lalu, dan pelukan sama dia.”



Kening Nathan berkerut dan sorot matanya terlihat tidak senang, seolah tidak setuju dengan perkataan Lea. “Aku udah bilang kalau aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Beberapa bulan sebelum reuni sama kamu, aku udah nggak berhubungan lagi dengan Shareena. Dan saat kita berpapasan di parkirannya waktu itu, kamu salah paham.”

“Jangan bohong,” ucap Lea dengan mata yang berkaca-kaca.

“Astaga, Lea!” ucap Nathan sambil mengusap wajah dengan kasar. “Aku dengan Shareena sama sekali nggak ada hubungan apa-apa. Kita memang ketemuan dan itu cuma sekedar perpisahan. *We ended things between us. I told her I have someone I love, then she told me she had a boyfriend.*”

“You ... what?” tanya Lea dengan wajah linglung.

“*I told her I have someone I love,*” jawab Nathan lembut. “*I love you, Lea. And this is what I want to say from the first time I met you that day.*”

Lea kembali terisak dengan perasaan yang sudah tidak karuan. Sama sekali tidak menyangka dengan kejutan yang akan didapatinya hari ini, sambil mengingatkan diri jika apa yang terjadi sekarang bukanlah mimpi.



“I love you, Lea. With all my heart I do love you!” lanjut Nathan.

Seperti tidak ingin membuang waktu, Nathan beranjak dari sofa dan mengarahkan tubuh pada Lea dengan posisi berlutut di depan pangkuannya. Mereka saling bertatapan, dengan sorot mata penuh kerinduan dan rasa cinta yang mendalam.

“I’m really sorry for what I’ve done before, Baby. Jadi, aku tanyakan lagi untuk yang terakhir kalinya. Apa kamu masih mau terima aku, yang selalu bersikap berengsek dan udah nyakitin kamu berkali-kali?” tanya Nathan dengan ekspresi mendalam.

“Apa kamu bakalan tetap jadi berengsek dan terus nyakitin aku?”

“No. Aku janji untuk menjadi Nathan dengan versi terbaik khusus seorang Lea.” Nathan merogoh sesuatu dari saku belakang, membuat Lea langsung membekap mulutnya sendiri untuk tidak histeris. Nathan membuka sebuah kotak hitam, mengarahkan pada Lea, hingga tampak sebuah cincin berlian dengan model *solitaire*.

“I love you with all my heart, Lea. Ini adalah jaminan yang bisa aku kasih ke kamu. Jaminan seumur hidup



dengan kebersamaan yang sejati, sampai maut memisahkan,” ucap Nathan dengan lembut.

Lea kembali terisak, hingga tubuhnya berguncang dengan tangan yang masih membekap mulutnya sendiri. Nathan memberikan senyuman penuh pengertian, menarik satu tangan Lea, lalu mengecup punggung tangannya.

“*Marry me, Lea,*” ucapnya lagi. Kali ini dengan suara gemetar dan tatapan penuh harap.

Tidak ingin mengulur waktu, Lea segera merangkul bahu Nathan dan memeluk pria itu dengan sangat erat. Tidak ingin kembali berkompromi atau memikirkan hal yang tidak berguna, sebab yang Lea tahu adalah dia mencintai Nathan dan Nathan mencintainya.

“*You always been yes to me in every moment of my life, Nathan. Yes. Yes, Yes, I do marry you!*” jawab Lea dengan suara yang nyaris berbisik.

Jawaban Lea disambut Nathan dengan pelukan yang lebih erat dan helaan napas lega di sana. Menarik diri untuk menyematkan cincin di jari manis Lea, lalu mengecup cincin yang sudah tersemat di situ sambil menatap Lea dengan tajam, dan bersuara dalam nada paling lembut yang pernah didengar Lea.



“You always deserve my heart, Lea. And my heart is perfect because you are inside.”

william



Extra Part 1

LDR



DR, satu kata yang memiliki banyak makna, umumnya dijalani oleh sepasang kekasih yang berjauhan dan masih dalam tahap pacaran. Kalau Lea? Tentu saja bukan, sebab dirinya sudah menjadi tunangan *a.k.a* calon istri. Apa yang dijalannya adalah masa pra-nikah yang akan menuju ke jenjang lebih tinggi.

Sehubungan dengan dirinya yang tidak pernah berpacaran, juga minimnya pengalaman dalam menjalani hubungan, tentu saja masa pra-nikah ini sudah membuatnya tidak tenang dan gelisah. Dilamar saat dirinya baru mendarat di negara yang jauh dari tempat kelahiran, menikmati kebersamaan layaknya sepasang kekasih dalam waktu satu minggu, lalu terpisah oleh jarak dan waktu untuk menjalani kehidupan, dan hanya bertemu di udara.



Pra-nikah yang dijalani, tentunya beriringan dengan persiapan pernikahan yang hanya bisa dikonfirmasi lewat telepon atau panggilan video saja. Belum lagi kesalahpahaman yang terjadi antara Lea dan Nathan, juga pihak orang tua yang terlalu banyak ikut andil dalam persiapannya.

Seolah tidak cukup membuat beban Lea bertambah banyak, kini dirinya harus menghadapi persoalan tentang kakak kesayangannya—Wayne—yang dituntut untuk segera menikah dan tidak menginginkan Lea melangkahnya. Semakin bertambah saja kegelisahan Lea, yang merasa tidak pantas untuk berbahagia di atas penderitaan Wayne.

Satu cara diambil untuk menyelamatkan Wayne dari tuntutan orang tua, yaitu mengundurkan hari pernikahannya sampai kakaknya mendapatkan calon istri dan sudah menyatakan siap untuk menikah. Nyatanya hal itu membuat Nathan geram dan kembali harus bertengkar dengan urusan sepele, hingga datang menyusulnya ke *Manhattan*.

“Di mana Julia?” tanya Nathan tanpa basa basi. Pria itu berdiri tepat di depan unit apartemen, bersikap dingin dan terlihat tidak senang. Tidak kaget dengan kedatangan kekasihnya tanpa



pemberitahuan, karena Wayne sudah lebih dulu mengabarkan hal itu padanya.

Tidak mendapat respon dari Lea yang masih bergeming, Nathan bergeser untuk menyelip masuk ke dalam, mencari sosok Julia yang sedang menikmati makan malam. Tentu saja, Julia tersentak kaget melihat kedatangan Nathan dan menoleh pada Lea yang kini sudah menyusul di belakang.

“Nathan, kamu mau apa ke sini?” tanya Lea akhirnya.

Pria itu menoleh pada Lea singkat dengan tatapan menilai, lalu kembali pada Julia yang masih terlihat bingung dengan adanya Nathan di situ. “Julia, lu masih suka sama Wayne, ‘kan?”

“Hah?” respon Julia kaget sambil membulatkan mata.

“Kebetulan Wayne lagi cari calon istri, dan satu-satunya kandidat yang bisa bikin Wayne cepat nikah, yah cuma lu. Jadi, bisa ikut gue balik Jakarta? Gue jamin, lu bakalan langsung nikah sama Wayne,” lanjut Nathan, seolah tidak memperhatikan ekspresi kaget Julia yang sekarang berubah menjadi pucat pasi.



“Nathan, kamu tuh apa-apaan, sih?!” seru Lea sambil menarik Nathan agar berhadapan dengannya. “Nggak seharusnya kamu kayak gini! Jangan maksain kehendak yang nggak masuk akal.”

“What?” Aku kasih solusi buat Julia supaya mimpinya terakbul. Naksir diem-diem udah nggak zaman, mendingan usaha sampai dapetin orang itu,” balas Nathan tajam. “Dan ini adalah solusi paling akurat, supaya Wayne nggak jadi hambatan buat rencana pernikahan kita yang udah *fix* 60%!”

Baik Lea dan Julia, sama-sama tertegun mendengar ucapan egois Nathan yang tidak masuk akal. Sampai akhirnya, Julia segera meneguk air putih dengan cepat dan beranjak berdiri. “*Sorry*, gue nggak bisa ikutan dalam sesi berantem kalian yang makin lama makin ngaco,” celetuknya kemudian.

Langkah Julia terhenti ketika hendak melewati Nathan, karena pria itu sudah mencengkeram lengannya. “Gue masih belum kelar.”

Menepis tangan Nathan, Julia memberi tatapan sinis padanya. “Bukan urusan gue. Lagian, masalah ini nggak ada hubungannya dengan gue yang pernah suka sama Wayne. Jangan pernah bawa-bawa gue ke dalam urusan kalian.”



Julia masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu dengan keras, meninggalkan Nathan dan Lea di sana.

“Kenapa, sih, kamu harus kayak gini?” tanya Lea sambil menghela napas lelah dan berjalan melewati Nathan lalu duduk di kursi, melanjutkan sesi makan malamnya yang tertunda.

Nathan menempati kursi yang ada di samping Lea dengan posisi duduk terarah padanya. “Aku nggak terima soal kamu yang undurin pernikahan kita secara sepihak. Apa kamu lupa, semua hal yang udah kita lewatin bareng untuk sampai ke tahap ini?”

Lea mendelik tajam ke arah Nathan. “Itu baru wacana, belum ada realisasi, Sayang. *Please*, jangan tambah beban pikiran aku kayak gini. Wayne sama sekali nggak pantas dapetin ultimatum dari *Dad*, hanya gara-gara rencana pernikahan kita.”

“Tapi nggak dengan undurin rencana pernikahan kita,” sahut Nathan tegas.

“Kalau Wayne sampai salah pilih hanya karena batas waktu *Dad* yang konyol itu, gimana?”

Alis Nathan berkerut tidak suka. “Semisal Wayne nggak dapetin calon istri, kita nggak bakalan nikah, gitu?”



“Kita akan tetap nikah, tapi mungkin nggak—”

“No! Aku udah bilang nggak mau diundur, Lea! Memang benar Wayne nggak pantas dapet ultimatum dari orang tua kamu hanya karena kamu nggak boleh ngelangkahin dia, tapi aku juga nggak mau kalau kita harus ngalah demi dia. Percaya deh sama aku, kalau si Kampret itu nggak bakalan punya niat buat merit muda. Aku yang mau nikah aja, udah dihina-hina sama Wayne dan dua temenku yang lain,” sela Nathan.

Lea bungkam. Tidak bisa berdebat mengenai hal yang sepenuhnya benar, bahwa Wayne dan teman-temannya adalah pria muda yang masih ingin bersenang-senang. Mereka tidak tertarik dengan komitmen, dan sama sekali tidak ingin merelakan masa muda lewat pernikahan yang tidak ada dalam kamus hidup mereka saat ini.

“Terus kenapa kamu bisa mikir buat ajakin aku untuk nikah muda? Padahal kita bisa pacaran dulu,” tanyanya.

“Semua keputusan yang aku ambil adalah mutlak, apalagi aku selalu serius dalam hal apa pun. Meski sebenarnya aku juga takut dan nggak nyangka dengan keputusan akhir itu, tapi aku nggak menyesal. Kita udah saling kenal, udah ngelewatin semua hal bareng,



udah tahu keburukan dan saling memaafkan lewat kesalahan kita di masa lalu, dan sama-sama nggak menyerah satu sama lain. Lantas udah sepakat kayak gitu, untuk apa menunda kebahagiaan yang bisa kita lakuin sekarang?” jawab Nathan.

Merasa bersalah, Lea hanya memberi senyuman hambar. Senang karena Nathan mengambil keputusan serius dalam hidup karena dirinya, sedih karena harus merasa senang atas kegundahan Wayne karena ultimatum dari orang tuanya untuk segera menikah.

“Lagian, kalau hal ini nggak penting buatku, ngapain juga aku sampai jauh-jauh kemari? Aku nggak terima kamu putusin hal itu tanpa konfirmasi,” tambah Nathan sambil mendengkus kasar.

“Bukan karena kangen sama aku?” goda Lea.

Nathan melirik Lea dengan alis berkerut. “Jangan bikin gemes. Aku udah tahan diri untuk nggak peluk kamu dari tadi.”

Melebarkan kedua tangan, Lea tersenyum sambil menatap Nathan penuh arti. *“One big hug can make you feel better, Big Man. Come put your arms around me and hug me tight.”*



Nathan menarik Lea untuk duduk di atas pangkuan, dan segera memberikan pelukan erat sambil menenggelamkan kepala di lekuk leher Lea. *"Hello, Big Girl. I miss you damn much."*

Lea tersenyum dan mengangguk. *"Me too."*

Saling menarik diri, mereka bertatapan dengan senyum lebar yang terpatri di wajah. Tampak menikmati momen kebersamaan, dengan kehangatan yang menjalar dalam tubuh lewat tatapan penuh kerinduan di sana.

"Actually, selain karena kesal dengan keputusan sepihak kamu yang mutusin untuk undurin pernikahan, aku juga merasa perlu datang untuk minta maaf karena terlalu sibuk beberapa minggu ini. Bukan karena aku nggak peduli atau nggak perhatian, tapi karena memang lagi banyak proyek yang harus aku kerjain," ujar Nathan dengan lembut.

Sekitar seminggu yang lalu, mereka sempat terlibat pertengkaran hebat karena tidak adanya kabar dari Nathan soal dirinya yang harus keluar kota dan tidak bisa dihubungi selama beberapa hari. Lea menjadi gelisah dan sangat kuatir, sampai harus menelepon Wayne untuk menanyakan keberadaan Nathan. Belum lagi soal Lea yang melakukan aksi mogok bicara dengan mematikan semua akses



komunikasi, agar Nathan tidak bisa menghubunginya setelah pria itu kembali dari urusannya sampai hari ini.

“Kenapa sampai nggak kasih kabar selama tiga hari? Aku tuh mikirnya udah ke mana-mana,” tanya Lea ketus.

“Proyek konstruksi yang aku jalanin ada di pedalaman, nggak ada *wifi* dan sinyal jelek banget. Sepenuhnya salahku karena nggak kasih kabar dan terlalu asik kerja,” jawab Nathan.

“Siapa yang pernah bilang untuk jangan terlalu sibuk sampai lupa segalanya?”

“Ya, maaf banget. Perusahaanku dapat banyak tender dan kerjaan numpuk, aku harus kelarin secepatnya sebelum kita nikah. Pada intinya, aku lagi atur beberapa *staff* ahli untuk ambil alih beberapa kerjaan supaya aku nggak perlu turun lapangan lagi.”

“Janji untuk nggak kayak gitu lagi?”

Nathan tersenyum sambil mengeratkan pelukan. “Janji. *So*, kita tetep nikah sesuai rencana awal, yah? Nggak pake main undur, cuma gara-gara kepengen bales aku karena nggak kasih kabar kayak kemarin. Kalau kangen, tinggal bilang aja. Aku bisa langsung samperin kamu kayak gini.”



Lea melumat bibir untuk menahan senyuman geli mendengar betapa Nathan sangat mengenal dirinya, yang tahu bahwa apa yang dilontarkannya pada Wayne adalah bentuk kekesalannya pada Nathan atas kejadian seminggu yang lalu.

Semakin mereka bertengkar, maka semakin dekat hubungan mereka. Menjalani hubungan jarak jauh tidak mudah, tetapi Lea tahu bahwa hubungan yang kuat adalah hubungan yang mampu bertahan dalam badai kehidupan. Bahwa ketika mereka saling mencintai dan  memercayai dari kejauhan, maka cinta itu akan lebih besar ketika mereka dekat.

Pemikiran tentang pernikahan ala Nathan adalah sederhana. Setelah melamar, langsung menentukan tanggal dan menikah saja. Tidak dengan ritual persiapan yang membuang waktu dan semakin konyol saja. Ditambah lagi, Lea yang mudah panik dan gelisah selalu uring-uringan hingga membuatnya pusing kepala.

Semua karena orang tua mereka yang merasa perlu melakukan perayaan besar, dengan alasan Nathan adalah anak tunggal dan Lea adalah anak bungsu yang juga anak perempuan satu-satunya



dalam keluarga. Selain karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, Nathan juga harus melakukan persiapan yang menuntutnya untuk selalu hadir dalam setiap pertemuan yang diatur oleh ibunya, Yuriko, dan calon ibu mertuanya, Louisa.

“Jangan mengeluh, Nathan. Selama Lea masih di NYC, kamu harus datang mewakili *meeting* sama *vendor*. Kan, kamu yang mau nikah, bukan Mama atau pun Tante Louisa,” ujar Yuriko dengan nada sok bijak.

Louisa mengangguk menyetujui. “Biar nanti kamu dan Lea tahu *progress*-nya udah sampai mana, jadi kalau ada yang nggak sreg, bisa langsung sampaikan.”

Nathan menghela napas sambil memutar bola mata. “Udah tahu yang nikah itu aku sama Lea, tapi kenapa pada kepo amat sih sama uru—aduh ... aduh! Sakit! Jangan jember kayak gini, dong, Ma!”

Yuriko menjewer telinga Nathan dengan gemas, tampak tidak memedulikan sekelilingnya, di mana mereka saat ini sedang menikmati makan malam di sebuah restoran yang cukup ramai. Kedua ibu mulai merapalkan petuah-petuah ala mereka yang membuat Nathan hanya sanggup menganggukkan kepala dan enggan untuk bersuara. Sama sekali tidak



ingin membantah karena dirinya ingin cepat mangkir dari situ.

“Nardi akan anter Mama dan Tante Louisa untuk pulang, yah,” ujar Nathan sambil beranjak dari kursi ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan.

“Lho, mau ke mana? Kan masih belum kelar urusan—”

“*Sorry*, Tante,” sela Nathan cepat. “Udah waktunya aku harus pamit. Aku ada janji.”

“Janji? Sama siapa?” tanya Yuriko dengan mata menyipit curiga.

“Nggak usah curigaan gitu juga kali, Ma. Tiap jam segini, aku dan Lea kudu temu kangen di udara,” sewot Nathan sambil berdecak pelan.

“Kirain kamu mau macam-macam kayak zaman dulu,” celetuk Yuriko tanpa dosa.

Tidak ingin memperpanjang urusan, Nathan angkat kaki segera dan melajukan kemudi dalam kecepatan tinggi. Cukup sudah urusan persiapan pernikahan dengan kedua ibu yang membuat Nathan gerah, dan tidak ingin menambah perkara dengan Lea dalam melewatkan jadwal panggilan video yang sudah ditetapkan sejak awal.



Perbedaan waktu 11 jam antara Jakarta dengan NYC, membuat Nathan dan Lea sepakat untuk melakukan komunikasi setidaknya dua kali dalam sehari dengan jadwal yang sama, yaitu pagi dan malam. Ingin rasanya Nathan segera menarik Lea untuk kembali ke Jakarta, karena sudah cukup lelah melakukan hubungan jarak jauh seperti ini, tapi dia masih bisa bersabar untuk menunggu sekitar dua bulan lagi atau sampai Lea menuntaskan masa *intern-*nya di sana.

Tidak sempat membersihkan diri ketika tiba di rumah, Nathan segera bergegas untuk menyalakan laptop sambil merebahkan diri di ranjang, lalu melakukan panggilan video. Tidak butuh waktu lama untuk Lea menerima permintaan panggilannya, sebab wanita itu sedang menikmati sarapan sebelum berangkat kerja.

“Kamu makan apa?” tanya Nathan spontan, sambil tersenyum semringah melihat betapa lahapnya Lea.

“Indomie telur pake saos yang banyak,” jawab Lea dengan mulut penuh.

“Di situ masih pagi, Lea. Kenapa harus makan yang nggak bergizi kayak gitu? Pake saos segala lagi!” sewot Nathan judes.



Lea hanya memamerkan cengiran lebar sambil mengarahkan mangkuk kosongnya ke arah kamera. “Becanda! Nggak mungkin juga aku makan saos, kan nggak suka pedas.”

“Terus kenapa bilang makan pake saos?”

“Seneng aja dengerin kamu ngoceh, supaya kamu yang lagi kesel bisa diluapin karena ribet sama para nyokap. Jadi, hari ini ngapain aja? Kenapa mukanya busuk gitu? Ganteng-ganteng nggak boleh gitu, mubazir.”

Nathan tertawa kecil. “Udah pinter ngejekin orang, yah? Harusnya kamu di sini yang coba temenin mereka.”

Lea meneguk air dan mengusap bibir dengan punggung tangan. “Udah makan?”

“Udah.”

“Sama siapa?”

“Cewek.”

“Ceweknya *Daddy Warren* sama Om Neil?” kekeh Lea geli.

“Udah tahu pake nanya,” balas Nathan semringah.



Lea menopang dagu sambil menatap Nathan dengan penuh arti. Tampak sudah siap untuk segera berangkat kerja dengan *outfit* yang selalu menyegarkan indera penglihatan Nathan.

‘*Semakin cantik,*’ pikir Nathan.

“*Thanks* udah luangin waktu buat *preparation* bareng *Mom* dan Tante Yuriko selama aku di sini. Mudah-mudahan aku bisa langsung pulang begitu masa *intern*-ku selesai,” ucap Lea.

“Nggak usah makasih, kan, yang merit kita berdua. Udah seharusnya aku juga ikut ribet. Tugas kamu cuma cek tempat-tempat yang jadi rute bulan madu kita. Itu aja,” balas Nathan.

Lea mengerucutkan bibir sambil menatap Nathan cemberut. “Kamu mikirnya bulan madu, doang! Heran, deh. Udah dibilangin nggak mau pergi bulan madu sampe sebulan gitu.”

“Kenapa nggak? Itulah alasan kenapa aku nyicil kerjaan dari sekarang supaya bisa cuti lama. Anggap aja pelampiasan karena harus ngejalanin LDR kayak gini.”

“Bilang aja omes!”

“Ah, kamu juga suka kalau aku omes.”



“Nggak!”

“Iya!”

“Nggaakk!” pekik Lea, sambil menutup wajah yang sudah memerah.

“Tuh, kan? Kamu malu gitu. Ngaku aja, nggak usah ngelak!”

Dan komunikasi lewat udara itu berlanjut dengan topik obrolan terkonyol sekali pun. Apa saja diceritakan keduanya, termasuk keseharian sampai menu makan di hari itu. Setiap hari. Dua kali sehari. Dengan topik yang itu-itu saja, diselingi pembahasan mengenai persiapan pernikahan mereka.

Bersandar pada kepercayaan, berharap pada penantian, dan perjuangan yang menguatkan pondasi hubungan agar mereka siap melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Jarak dan waktu bukan lagi penghalang, sebab masih ada pertemuan di udara yang mendatangkan sukacita bagi mereka seperti saat ini.

Because there's a written, 'The best way to appreciate something is to be without it for a while, and distance is just a test to see how far love can travel.'

And yeah, Nathan merasakan hal sedalam itu sampai tidak menyangka jika dirinya memiliki rasa



cinta yang besar untuk seorang wanita. Seseorang yang mampu menjungkirbalikkan dunianya, hingga membuat tekad hidup dalam janji yang sudah terucap olehnya, yaitu menjadi Nathan dengan versi terbaik untuk seorang Lea.

williarn



Extra Part. 2

The Wedding



Lea meremas kedua tangan dengan gelisah, sambil berjalan mondar mandir di dalam kamar. Cemas. Gugup. Takut. Semua bercampur menjadi satu. Bagaimana tidak? Dalam kurun waktu dua belas jam ke depan, Lea akan resmi menjadi istri Nathan.

Mengingat hal itu, membuat Lea kembali panik. Masih tidak percaya jika sebentar lagi, dia akan menikah dengan pria yang sudah disukainya sejak masih memakai rok merah, dan yang pernah menolaknya, hingga akhirnya dia berbalik melamar dan mencintainya sepenuh hati. Wanita itu masih menganggap semua ini adalah mimpi.

Mengalami sindrom ketakutan sebelum menikah, Lea tidak bisa melakukan apa pun selain merasa gelisah dan masih mondar mandir tidak karuan. Seharusnya, dia sudah tidur karena jam empat subuh



nanti, dia harus bersiap untuk dirias karena pemberkatan pernikahan akan dilakukan di pagi hari.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam dan Lea memutuskan untuk mengambil ponsel, menekan nomor yang sudah dihafalnya luar kepala, dan menaruh di telinga sambil menarik napas panjang.

“*Yeah, Baby.*” Suara berat dan parau menyapa di seberang sana, setelah nada sambung terdengar tiga kali.

Mengerjap panik sambil menggenggam ponsel dengan erat, Lea mengingatkan diri untuk tidak histeris atau mengeluarkan ucapan yang terdengar konyol.

“Hey,” balas Lea dengan suara yang nyaris berbisik.

Jeda sejenak, lalu suara tawa pelan terdengar geli dari seberang sana. “*Lea, kamu masih belum tidur?*”

“*I’m so nervous,*” jawab Lea langsung.

“*I’m not surprised,*” balas Nathan dengan lembut. “*Do you mind if I come to your room?*”

“No!” tolak Lea cepat. “*That’s bad luck if we met before the wedding.*”



Mengingat di sebuah hotel berbintang, tempat pernikahan mereka akan digelar, Lea menempati sebuah *suite room* yang menjadi kamar pengantin, sementara Nathan menempati kamar yang berada di dua lantai teratas darinya.

Masih memercayai hal kuno seperti calon pengantin tidak diperkenankan bertemu sebelum pernikahan, Lea mengikuti petuah dari para orang tua selama dua minggu terakhir ini. *Pamali*, demikian kata mereka, dan Lea tidak ingin menjadi kuatir jika apa yang dilarang akan menjadi kenyataan, sebab dirinya masih berusaha untuk memercayai apa yang dialaminya bukanlah mimpi.

"Itu cuma mitos, Lea. Nggak usah ditanggepin, orang tua emang suka ngerjain kita," balas Nathan dengan nada jenuh.

Masih terus berjalan mondar mandir sambil menarik napas panjang, Lea berusaha mengingat beberapa hal yang mengganggu pikirannya saat ini. "Aku takut kalau gaunku bermasalah karena kemarin baru kelar *finishing*. Aku juga takut kalau nanti kesandung waktu jalan pake *stiletto*. Gimana kalau nanti di pemberkatan, aku lupa sama janji nikah yang harus aku ucapin? Terus—"



“Take a deep breathe, Lea. Calm down,” sela Nathan pelan, dan itu berhasil membuat Lea melakukan apa yang disuruh pria itu.

Menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya perlahan, Lea melakukan hal itu berulang dan mencoba menenangkan diri untuk mengusir rasa panik, yang masih menjalar di sekujur tubuh.

“Apa besok akan baik-baik aja?” tanya Lea akhirnya.

“Semua akan baik-baik aja dan nggak usah mikirin hal yang belum terjadi, Lea. Itu cuma urusan pesta sehari yang nggak lebih dari dua jam. Aku malah nggak peduli, dan lebih fokus sama kehidupan baru yang akan kita jalani sampai tua nanti,” jawab Nathan tegas.

Bungkam. Apa yang dikatakan Nathan memang ada benarnya, tapi tetap saja tidak membuat Lea tenang. Berharap bisa sesantai dan setenang Nathan, tapi sangat sulit untuk dilakukan.

“Aku tahu,” balas Lea pasrah.

“I miss you, Baby. Dua minggu nggak ketemu rasanya ada yang kurang,” ujar Nathan kemudian.

“Aku pikir kamu cukup sibuk sama kerjaan.”

“Sibuk hanya sebagai pengalihan.”



“Tapi besok kita ketemu.”

“Yeah, I can’t wait for tomorrow,” balas Nathan hangat. *“Just calm yourself, Lea. What you feel is just prewedding freak-out. I’m yours forever, and never let you go if that’s what you worry about.”*

“I know. Aku cuma masih menganggap semua ini kayak mimpi kalau aku bakalan nikah sama kamu besok,” ucap Lea jujur.

Nathan terkekeh pelan. *“Apa kamu yakin kalau aku nggak perlu ke sana untuk tenangin kamu?”*

“No! Dengan kamu ke sini, justru aku makin nggak tenang.”

“Masa, sih?” goda Nathan dengan nada geli.

Seperti sudah mengetahui isi pikiran Nathan, Lea langsung menghela napas. *“No sex before the wedding, Nathan.”*

Lea tidak bisa membayangkan bagaimana jika Nathan ada di hadapannya, ketika degup jantung sudah bergemuruh kencang dengan hanya mendengar suaranya di ponsel seperti ini. Tidak bertemu dua minggu membuat Lea sangat merindukannya.



“Peraturan konyol yang kamu buat itu udah berjalan selama tiga bulan atau sejak kamu balik Jakarta, Sayang. Kenapa masih curigaan banget sama aku yang udah bisa taban diri?”

“Kalau gitu nggak usah ide buat samperin ke kamar. Aku—”

Suara Lea terhenti karena telepon tiba-tiba terputus. Mengerutkan alis sambil menatap ponselnya dengan bingung, Lea yakin jika tidak ada masalah pada jaringan. Tak lama kemudian, terdengar suara langkah kaki yang mendekat ke arah pintu. Jeda sejenak, sampai akhirnya terdengar suara ketukan pelan.

Segera mendekat ke arah pintu dan mengintip dari kaca lubang intip dari pintu kamar hotel, bahwa Nathan sudah berada di depan. *Shit!* Lea langsung membuka pintu dan melotot galak pada Nathan yang terlihat semringah melihatnya.

“Aku udah bilang jangan ke sini! Ngapain kamu—”

Ucapan Lea tertelan begitu saja ketika Nathan membungkam bibirnya dengan ciuman, sambil mendesaknya mundur untuk masuk ke dalam kamar, dan menggunakan kaki untuk menutup pintu kamar.



Tindakan Nathan yang tiba-tiba membuat Lea tidak sempat untuk mengelak atau pun menolak, karena rengkuhannya begitu kuat. Ciuman Nathan yang menuntut hampir membuatnya kehabisan napas, karena Lea tidak diberi kesempatan untuk berlutut. Perlahan tapi pasti, ciuman itu melembut dan memainkan ritme yang bisa diikuti Lea. Saling memberi lumatan, hisapan, dan gigitan kecil, seolah hanya hal itu yang bisa dilakukan untuk meluapkan kerinduan.

"It's good to see you here, Wifey," bisik Nathan disela-sela ciuman.

"We're not married yet," balas Lea dengan suara tercekat.

"But you're mine!" sahut Nathan lembut, lalu memberi kecupan singkat di hidung Lea dan menarik diri untuk memperhatikan Lea dari atas ke bawah dengan tatapan menilai. "Dua minggu nggak ketemu, calon istriku, kok, makin cantik aja?"

"Bullshit!" tukas Lea sambil memutar bola mata dan tertawa pelan. *"I know you, Nathan."* Tiap kali aku pulang dari *workshop*, kamu pasti ngikutin aku dari belakang pake mobil lain supaya nggak ketahuan."



Dengan seringaian yang semakin lebar, Nathan tampak tidak merasa bersalah. “Kalau udah tahu, kenapa nggak tegur? Senggaknya ngajak makan bareng gitu.”

Lea merangkul Nathan dan menatap dengan penuh kasih. *“This tradition sucks, but I feel like if there are any traditions I should listen to, it’s the ones about how to not mess this marriage up. We can’t see each other until tomorrow.”*

“But we met now,” koreksi Nathan sambil tersenyum hangat lalu melanjutkan, *“There is no way to mess this up.* Misalnya gaun kamu kesempitan atau kamu kesandung sama gaun sendiri, kamu tetap jadi orang terpenting buatku.”

Menekuk bibir dan mengerutkan alis, Lea memukul bahu Nathan ketika pria itu tertawa geli melihat ekspresi cemberutnya. “Jahat!”

Nathan membalikkan tubuh Lea ke arah ranjang dan mendorongnya ke sana, membuat Lea langsung waspada.

“Mau ngapain?” cetus Lea panik.

Hanya tersenyum sambil merebahkan Lea ke ranjang, Nathan merangkak naik untuk berbaring di samping calon istrinya sambil menarik selimut.



“Nggak usah mikir yang nggak-nggak, aku ke sini supaya kamu bisa tenang. Tidur, yah, besok bakalan capek banget.”

Nathan menarik Lea dalam pelukan sambil menyelimutinya. Kehangatan yang dirasakan lewat tubuh Nathan, seketika membuat Lea merasa nyaman dan tenang. Degup jantung Nathan yang menenangkan bagai lagu tidur untuk dirinya.

“I love you, Nathan,” ucap Lea, sambil mengeratkan pelukan dan menyembunyikan diri dalam tubuh besar Nathan. *“I’m twenty two and my life would be ruined if I lost you.”*

“You’re never going to lose me. I’m yours, remember?” balas Nathan, sambil memainkan rambut panjang Lea dan mengelusnya pelan.

Merasakan hangatnya napas Nathan di atas kepalanya, Lea tersenyum sambil memejamkan mata karena sudah mengantuk. *“That’s why I love you.”*

“I love you more, Princess.”

Kecupan hangat yang mendarat di kepala dengan belaian lembut di sana, sukses membuat Lea tersenyum dengan mata terpejam. Tidak membutuhkan waktu lama, wanita itu sudah terlelap begitu saja, tanpa menyadari jika Nathan beranjak





dari ranjang, menyelimutinya lebih rapat, mengecup kening dengan lembut, lalu meninggalkannya dalam dunia mimpi indah.

Setelah hampir sepuluh bulan melakukan persiapan pernikahan yang panjang dan melelahkan, Nathan sudah bisa bernapas lega ketika hari pernikahannya tiba, meski harus terbangun dengan perasaan jengkel.

Yuriko datang dengan suara gaduh, dan terus mengoceh tidak karuan tentang dirinya yang masih begitu santai. Datang untuk melakukan pengecekan terakhir pada setelan *tuxedo*-nya, dan konfirmasi *table setting* untuk resepsi nanti malam. *Heck!* Nathan sudah merasa gerah dengan urusan pernikahan yang tidak pernah ada habisnya, padahal mereka sudah menggunakan jasa EO untuk mengatur segalanya.

Begitu Yuriko mangkir dari kamarnya, Nathan segera membersihkan diri dan bersiap untuk pemberkatan yang akan dilaksanakan sejam kemudian. Menikmati sarapan seorang diri di kamar, sambil mengecek ponsel untuk melihat pesan singkat dan *email* dari para relasi, yang kebanyakan adalah ucapan selamat.



Tersenyum, ketika menyadari bahwa dirinya adalah cinta pertama dari seorang Lea dan merasa bangga akan hal itu. Tentu, Nathan tidak pernah berhenti bersyukur atas apa yang terjadi dalam setahun terakhir ini. Reuni dengan Lea, menikmati kebersamaan dengannya, melewati masa-masa tersulit, melamarnya, menjalani hubungan jarak jauh, dan menikah hari ini. Ketukan pintu membuyarkan lamunan Nathan. Segera beranjak untuk membuka pintu, dan mendapati Wayne yang datang sambil memberikan senyum setengahnya yang menyebalkan.

"You look good on your tux, Dude," komentar Wayne, sambil menatap Nathan naik turun dengan tatapan menilai.

Nathan tertawa pelan. *"You too."*

"Come and give your best badass a big hug! I'm your fucking brother now," ucap Wayne sambil melebarkan kedua tangan, dan langsung disambut Nathan dalam pelukan yang erat.

"Glad to know that you're being my brother, Asshole," balas Nathan, sambil menepuk bahu Wayne lalu menarik diri dan mengajak Wayne untuk masuk.



Wayne hanya memutar bola mata dan masuk, lalu duduk di depan Nathan sambil menyilangkan kaki. “Udah beres?”

“Lagi makan,” jawab Nathan sambil melanjutkan sarapannya.

“Gue masih nggak percaya kalau lu yang bakalan jadi ipar gue. *Heck!* Sama sekali nggak ada bayangan kalau Lea merit sama lu. *Is that weird?* Kita sama-sama nggak tahu kalau punya kenyataan dengan *ending* kayak gini, ‘kan?’”

Nathan tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. “Semua yang terjadi sampai hari ini, itu semua di luar dugaan. Gue yang akhirnya merit sama adek lu, dan lu yang nyolong *start* dengan merit duluan dan bakalan punya anak.”

Giliran Wayne yang tertawa dan mengangguk menyetujui. “*Yeah*, semua bener-bener diluar dugaan dan sama sekali nggak ada rencana dalam hidup kita.”

“Seperti bagaimana lu minta Lea telepon gue dan ternyata dia nggak telepon? Atau gimana kalau dia nggak sudi ketemu gue setelah ditolak? Gue yakin kalau sesuatu terjadi pasti ada alasannya.”

“Gue berani sumpah, kalau gue sama sekali nggak kepikiran buat hal kayak gini. Maksudnya, sama sekali



nggak ada niatan buat ngejodohin kalian waktu gue suruh Lea cari lu.”

Nathan tersenyum. “Gue tahu, Wayne. *Thanks* karena berkat lu yang posesif, kami bisa reuni dan ngejalanin hubungan sampai hari ini. Secara nggak langsung, tali penghubung kami adalah dimulai dari ide posesif lu. *Thanks to you, Mate.*”

“She’s forever be ny little sister and I love her. Titip Lea, Than.”

“Pasti! Gue akan ambil alih tugas lu untuk ngejaga Lea. Nggak usah kuatir.”

“Kalau gitu, ayo, jalan! Jangan sampe emak-emak kepo pada samperin lu ke sini. Asal lu tahu, tadinya nyokap lu yang mau datengin, tapi langsung gue tahan dan bilang gue yang jemput.”

“Aarrggghhh, nyokap gue rese banget, sih!” desis Nathan geram.

“Yah, gitu, deh. Yang merit anaknya, tapi emaknya yang terlalu heboh. Sama kayak gue kemarin, ribetnya minta ampun,” ucap Wayne penuh simpati.

Baru saja mereka beranjak dari kursi, ketukan pintu kembali terdengar dan Nathan langsung mendesah malas. Wayne membukakan pintu, dan



dua temannya yang lain sudah berdiri dengan seringaian lebar di wajah. Christian dan Adrian.

“Mau ngapain lu berdua ke sini?” tanya Nathan dengan ketus.

“Nggak tahu diri amat jadi temen! Yah ngucapin selamat, lha!” jawab Christian, sambil menghampiri Nathan dan memberi pelukan erat. “*Congratz, Mate.* Mudah-mudahan lu nggak cepet mati karena nikah muda.”

“Kasih doa tuh yang bener, jangan bikin kesel,” tegur Nathan, sambil menarik diri dan menyambut Adrian yang juga memberi pelukan.

“Nggak usah dengerin Tian, dari dulu emang suka ngaco,” ujar Adrian lugas. “Moga-moga tensi lu bisa turun pas udah jadi laki orang. Jangan ngegas mulu, *yes?* Selow aja.”

Nathan tertawa pelan bersama dengan tiga temannya yang menjadi pendamping pria, berjalan beriringan menuju ke tempat pemberkatan yang bertempat di lantai teratas gedung hotel—yang sudah disulap menjadi altar pemberkatan. Berdiri di altar, Nathan bisa melihat banyak kebahagiaan yang terpancar dari orang-orang terdekatnya. Keluarga,



saudara, sahabat, dan para tamu undangan menatapnya dengan semringah.

Keputusannya untuk tidak menunda hal baik seperti menikah, adalah caranya untuk menetapkan kebahagiaan yang sejati bersama dengan wanita pilihannya. Jika tidak dengan Lea, mungkin saat ini Nathan tidak akan berdiri di depan altar yang bersiap untuk mengucapkan janji suci pernikahan.

Didampingi Warren, Lea muncul dalam balutan gaun pengantin yang membalut pas di tubuh, seolah gaun itu memang tercipta untuknya. Tampak begitu cantik dan memukau, sampai Nathan tidak bisa menyembunyikan rona kebahagiaan lewat senyumannya yang begitu lebar. Sempat tidak percaya jika adik dari sahabat terbaiknya, kini berdiri di hadapan dan akan menjadi istrinya. Masa depannya. Pusat kebahagiaannya.

Pemberkatan itu dimulai. Sumpah pernikahan pun diucapkan. Dua cincin platinum sudah melingkar di kedua jari manis mereka. Ciuman pertama sebagai suami isteri. Ucapan selamat pun membanjiri mereka. Ritual foto keluarga dan teman-teman terasa menyenangkan dalam sukacita yang berlimpah. Resepsi yang begitu ramai dan penuh tawa. Sampai semuanya terlewati dengan sempurna.



Hidup barunya dimulai sejak hari ini, bersama dengan wanita yang telah mencintainya sejak lama, yang mampu membuatnya bertekuk lutut hingga tidak menginginkan apa pun di dunia ini selain Lea. Dan hanya Lea.

“Hai,” sapa Nathan sambil menautkan rambut Lea ke belakang telinga. “*Happy?*”

Lea mengangguk dan memeluk pinggang Nathan. “*Definitely.*”

Acara pernikahan sudah selesai sekitar dua jam yang lalu dan mereka sudah berada di *suite*, tempat mereka akan bermalam di sana. Sudah membersihkan diri dan bersiap untuk tidur, tapi Nathan masih ingin menghabiskan waktu di ruang tengah untuk menyap minuman.

“*Get some sleep, Lea. We got an early flight tomorrow,*” ujar Nathan sambil mengusap kepala Lea.

Lea menarik diri dan menatap Nathan dengan tatapan curiga. “Tiga bulan kita nggak pernah ngelakuin *itu*, dan sekarang kamu suruh aku tidur di malam pertama kita. Kamu nggak kelewat batas waktu *bachelor party* sama temen-temen kamu, ‘kan?’”

Mendengkus kesal sambil menatap tidak suka, Nathan langsung menandaskan sisa *whiskey* pada



slokinya. Lea yang mengalami sindrom kecemasan sebelum menikah, membuatnya mudah memiliki kecurigaan yang tidak beralasan dan tanpa sadar sudah meragukan pertahanan diri Nathan. *“Is that what you think of me that I slept with some stranger bitch?”*

Kini, Lea tersentak kaget mendengar kalimat sinis yang dikeluarkan Nathan secara spontan. Sungguh sangat tidak lucu jika malam pertama mereka sebagai suami istri harus meributkan hal yang tidak perlu, tapi Nathan tidak bisa tinggal diam dan menerima tuduhan itu begitu saja.

Dua hari yang lalu, Christian menggelar pesta lajang di salah satu kelab malam dengan mengundang beberapa *stripper* tanpa sepengetahuannya, yang diakhiri dengan Nathan mangkir dari situ. *Heck!* Nathan mendesis geram mengingat hal itu. Sebab ketika masih menjadi seorang *player*, Nathan tidak pernah menggunakan jasa *stripper* atau pelacur untuk memuaskan diri.

“Ngomongnya nggak perlu kasar kayak gitu,” ucap Lea, sambil beranjak dari sofa dan berjalan menuju ke kamar.

“Yah, kamu kalau tanya nggak dipikir dulu,” balas Nathan, segera menyusul Lea lalu mencengkeram



lengan untuk menahan langkahnya. “Jangan tidur kalau kita masih belum damai.”

“Bukannya tadi kamu suruh aku tidur?” sahut Lea.

“Iya, tapi nggak marah kayak gini. Senyum, dong!” ucap Nathan, sambil mencubit kedua pipi *chubby* Lea dengan gemas.

“Th, sakit. Rese,” sewot Lea, sambil mencengkeram tangan Nathan untuk menjauh dari wajahnya.

Tidak hilang akal, Nathan kembali berulah dengan menggelitiki pinggang Lea hingga wanita itu berseru keras dan menahan rasa geli. Meronta untuk dilepaskan karena Nathan sudah mengunci tubuh wanita itu dengan pelukan erat, lalu keduanya tertawa keras setelah Nathan mengempaskan tubuh dengan Lea yang masih dalam rengkuhannya di ranjang.

Berbaring sambil berhadapan, bertatapan dalam sorot mata penuh cinta, dan saling memberikan senyuman hangat. Keduanya bergeming untuk menikmati momen kebersamaan yang terasa begitu intens saat ini.

“You’re gorgeous and bloody hot tonight, Lea. But you’re exhausted and I don’t want to hurt you,” ucap Nathan,



sambil membelai wajah Lea dengan lembut. “Suruh kamu tidur, bukan berarti aku nggak tertarik untuk ngelakuin hal itu sama kamu.”

Menahan hasrat selama tiga bulan, ditambah lagi melihat bagaimana *lingerie set* sialan yang dipakai Lea menampilkan bentuk tubuhnya secara terang-terangan, tentu saja Nathan sudah merasa gemas untuk menyentuhnya. Itulah alasan kenapa Nathan memilih untuk meneguk alkohol sebanyak yang dia mampu, agar bisa terlelap tanpa perlu terjaga karena tidak tahan dengan godaan seberat itu.

“*Why?*” tanya Lea heran.

“*Because I won’t play safe and gentle if I touch you right now.*”

Memerhatikan Nathan dengan saksama, Lea memberikan senyuman lembut sambil menaruh satu tangan di pipi Nathan, mendekat padanya dan mendaratkan sebuah cecupan singkat di hidung.

Aroma floral tercium jelas, seiring dengan kehangatan tubuh dalam kedekatan yang membuat dirinya mengeras begitu saja. Rasa pening mulai merambat di sekitar kepala, dan gelombang hasrat yang sudah tidak mampu dibendunginya. Entah ke mana pertahanan dirinya saat ini, karena Nathan



sudah tidak mampu berpikir jernih selain terbius dengan wajah Lea yang tampak begitu menggoda.

"I don't want you to play safe either, Nathan."

Satu kalimat Lea yang diucapkan dalam nada bisikan, sukses membuat Nathan menggeram pelan, dan melakukan apa yang sedari tadi ingin dilakukannya. Bibir yang melancarkan ciuman liar, kedua tangan yang sudah bekerja untuk menyentuh, memilin, dan meremas di sekujur tubuh Lea. Membuat wanita itu berteriak keras ketika mencapai puncak kenikmatan lewat permainan jari, lidah, dan eksistensi kejantanannya.

Itu adalah malam pertama yang begitu sempurna bagi Nathan.





Extra Part. 3

The Gift



L ea meringis ketika rasa sakit di kepala semakin menusuk tak tertahankan. Sudah beberapa hari terakhir, rasa tidak nyaman seperti sakit kepala, mudah lelah, dan tidak nafsu makan dialaminya sampai hal itu mengganggu aktifitasnya.

Rasa sakit di kepala perlahan berubah menjadi seperti berputar, menimbulkan rasa mual yang begitu hebat hingga membuatnya mengeluarkan semua isi makanan yang tidak seberapa, lalu merasa lelah dan mudah mengantuk. Belum lagi soal kurangnya nafsu makan, karena akan segera mual jika melihat makanan tertentu.

“Lu yakin nggak perlu ke dokter? Muka lu udah kayak mau mati, Lea!” sewot Julia untuk yang kesekian kalinya.



“Kayaknya gue masuk angin,” ucap Lea pelan.

“Bisa jadi itu gejala hamil! Gue udah suruh lu beli *testpack* atau ke *Obgyn*, masih aja nggak mau!”

“Gue nggak mau kecewa, Jul. Tiap bulan selama setahun sejak merit, gue selalu beli *testpack* dan hasilnya selalu sama. Dua bulan lalu, gue juga kayak gini.”

“Waktu itu lu terlalu *stress* karena banyak kerjaan, telat makan, dan kurang tidur. Vertigo lu kambuh, dan itu yang bikin lu muntah-muntah.”

“Sama aja. Kasih gue waktu buat tidur sebentar, nanti gue kellarin *project*-nya si—”

“Nggak usah! Biar gue aja. Mendingan lu beresin barang-barang lu sekarang, dan pergi ke dokter!” sela Julia tegas.

Setelah menyelesaikan kuliah dan menjadi *intern* di *FashionMagz*, Lea dan Julia berkolaborasi untuk membuka *clothing line* bersama. Hal itu sudah menjadi cita-cita keduanya untuk mewujudkan *passion* mereka dalam bidang *fashion*. Sudah berdiri hampir setahun, usaha mereka berhasil dan terbilang sukses. Beberapa selebriti tanah air pun menjadi model utama, untuk memamerkan rancangan terbaik mereka.



“Gue mau istirahat di sini aja. Kalau Nathan tahu, pasti—”

“Pasti apa? Pasti ngebawelin dan kamu makin ribet?”

Lea tersentak, dan langsung menegakkan tubuh ketika mendengar suara Nathan yang terdengar dingin tiba-tiba menyela ucapannya. Mengerjap panik, ketika melihat Nathan berjalan memasuki ruang kerjanya dengan wajah yang menggelap.

Julia memaksakan sebuah senyuman sambil menatap Lea dengan penuh simpati. “*Sorry*, gue yang telepon Nathan untuk ke sini karena nggak tahan liat lu, yang udah bolak balik toilet cuma buat muntah.”

“Tapi—”

“*Thanks*, Jul. Gue bisa urus dari sini, lu boleh balik sekarang,” sela Nathan sambil memberikan senyuman hambar pada Julia.

Wanita itu mengangguk, dan meninggalkan Lea dengan Nathan di sana. Berusaha terlihat tenang tapi gagal, karena sorot mata Nathan yang menghunus tajam membuat Lea diam-diam bergidik ngeri.

“Kenapa kamu bohongin aku, soal kamu yang baik-baik aja tadi pagi?” tanya Nathan tanpa basa basi.



“Karena aku nggak mau kamu kuatir, dan langsung terbang balik Jakarta kayak gini,” jawab Lea.

Nathan mendengkus dan menggertakkan gigi, terlihat menahan emosi sambil mengambil duduk di samping Lea dengan tubuh terarah padanya. “Kenapa begitu?”

“Kamu lagi banyak kerjaan dan—”

“I don’t care about that shit, Lea!” sela Nathan tajam. “Jangan pake alasan kerjaan sebagai alibi untuk bohong sama aku. Kerjaan itu memang penting, tapi kamu lebih penting. Apa kamu lupa kalau pernah bohongin aku, dan akhirnya kamu kena masalah saat aku nggak ada?”

Mata Lea sudah berkaca-kaca melihat Nathan yang berteriak dan marah padanya. Spontan, bergerak mundur untuk menjauh. *“Please, jangan bentak aku.”*

Nathan mengumpat pelan, sambil memejamkan mata dengan kedua tangan mengepal erat di sisi tubuh. Tampak seperti menahan emosi dan berusaha menguasai diri. Baik, hangat, dan tulus, itulah sosok Nathan yang sudah menjadi suaminya. Lea selalu diutamakan dalam segala hal, sampai Lea lupa bagaimana rasanya menjadi mandiri, atau setidaknya



melakukan sesuatu sendiri tanpa harus ditemani atau diawasi.

Lea yang tak kunjung hamil, selalu merasa bersalah karena tidak bisa membalas kebaikan yang sudah dilakukan Nathan padanya. *Noel*, anak laki-laki dari kakaknya—Wayne—sudah menjadi kesayangan Lea dan membuatnya menginginkan seorang anak. Setiap hari, Lea akan berkunjung ke rumah Wayne untuk sekedar bermain dan makan bersama. Jika Nathan harus bepergian untuk melakukan perjalanan bisnis, maka dia akan menginap di sana.

“Aku nggak mau sesuatu terjadi sama kamu, saat aku nggak ada, Lea,” ucap Nathan pelan.

Pria itu bergerak maju untuk mendekat dan membawa Lea di atas pangkuan, lalu memeluknya erat. Diperlakukan seperti itu, perasaan Lea menjadi limbung dan segera memeluk Nathan sambil terisak. Rasa pusing di kepala kembali menyerang, sampai Lea harus memejamkan mata.

“*Sorry* kalau aku tadi bentak kamu. Aku masih trauma, dan nggak mau kecolongan kayak dulu. Aku tinggalin kamu dalam keadaan baik-baik, dan aku pulang harus dalam keadaan yang sama. Nggak ada yang susah, ‘kan?’” lanjut Nathan lembut, sambil mengusap punggung seolah menenangkan.



Lea mengganggu dan isak tangisnya semakin menjadi. Rasa tidak nyaman pada tubuh membuatnya menjadi sensitif dan cengeng. “*Sorry* kalau aku bikin kamu kuatir.”

Nathan menggeleng sambil menarik diri untuk menatap Lea. Tangannya sudah bekerja untuk mengusap pipi Lea yang basah. “Jangan nangis, Sayang. Kita ke dokter, yah?”

“Tapi—”

“*Stop* mikirin yang nggak-nggak,” sela Nathan tegas. “*Listen, Baby, I want to be with you. It is as simple and as complicated as that.*”

Air mata Lea semakin mengalir, dan menatap Nathan dengan sedih. “Tapi aku takut.”

Nathan mengangguk pelan.

“Aku tahu. Tapi itu bukan alasan untuk kamu nggak jaga kesehatan sendiri. Kalau lagi sakit harus ke dokter, jangan diemin kayak gini sampai akhirnya jadi penyakit. Kamu takut minum obat karena takut kalau lagi hamil, tapi kamu juga nggak mau ke dokter untuk periksa karena takut kecewa. Dengan ketakutan, segala sesuatu nggak akan lebih baik, tapi malah lebih buruk, Lea.”



Bungkam. Tidak bisa menyahut selain menatap dalam diam dengan air mata yang masih berlinang.

“Kita nggak bisa maksain kehendak, tapi kita bisa berharap lebih banyak dari sebelumnya. Kamu jangan terlalu baper, dikit-dikit pake mikir, sampe jadi beban sendiri. Kita masih muda dan masih banyak waktu untuk punya anak, Sayang,” lanjut Nathan.

“Emangnya kamu nggak kepengen punya anak?”

“Ya, pengenlah, tapi, kan, anak itu cuma Tuhan yang bisa kasih. Kalau aku cuma bisa bikinnya, doang,” ucap Nathan, lalu terkekeh geli ketika Lea memukul bahunya dengan pelan. “Bercanda. Jangan ngambek lagi. Pada intinya, aku bersyukur kalau masih bareng sama kamu. Sadar nggak kalau sebelum merit, kita emang nggak punya banyak waktu buat pacaran? Abis ngelamar, kita LDR-an sampe berbulan-bulan, terus kita nikah sampe sekarang. Aku mikirnya, kalau kita masih diberi kesempatan untuk nikmatin masa pacaran sebelum punya anak.”

“Aku merasa gagal jadi perempuan,” ucap Lea serak.

“Aku tuh sebel, yah, kalau kamu makin ngaco! Nggak ada yang gagal, yang ada adalah cepat



menyerah dan berhenti berharap. Pokoknya sekarang kita ke dokter! Julia bilang kalau kamu udah *vomit* sampe lima kali, dan nggak bisa makan apa-apa selain ngeluh sakit kepala,” ucap Nathan dengan ekspresi tidak suka.

Lea mengangguk dan menuruti perintah Nathan untuk segera membereskan pekerjaan, mengumpulkan barang-barang ke dalam tas, lalu mengikutinya yang segera mengarahkan jalan untuk keluar ruangan. Menarik napas panjang dan degup jantung yang bergemuruh cepat, Lea tampak gelisah selama perjalanan. Tidak ingin merasa kecewa, tapi tetap menaikkan pengharapan.

‘*Nathan benar,*’ pikirnya. Dia tidak boleh putus asa dan mengabaikan kesehatan tubuhnya, hanya karena mencemaskan sesuatu yang tidak perlu dipikirkan sampai sedemikian dalam. Juga tidak ingin membuat Nathan menjadi cemas seperti ini.

Tiba di rumah sakit, Lea mengikuti serangkaian pemeriksaan tanpa bertanya apa pun. Nathan setia mendampingi dan tidak banyak bicara, seolah mengerti kegelisahan istrinya. Ketika namanya sudah dipanggil, Lea menjadi panik dan menggenggam tangan Nathan dengan erat.



“Take a deep breathe, Baby. Everything will be fine,”
bisik Nathan.

Lea justru menahan napas ketika sudah masuk ke dalam ruangan dokter. Seorang suster dengan ramah memintanya untuk berbaring di ranjang, selagi Nathan memberitahukan kondisi Lea pada dokter. Hanya mengangguk seolah paham, dokter itu segera menghampiri Lea dan melakukan pemeriksaan.

Nathan mengusap kepala Lea sambil meremas lembut bahunya, memperhatikan dokter itu bekerja untuk memeriksa tubuh Lea, kali ini dengan bantuan alat USG yang digerakkan tepat di bawah perut Lea.

Pemeriksaan selesai dan dokter hanya memberi senyuman, lalu kembali ke meja sambil menulis sesuatu saat Lea diminta untuk segera beranjak dari ranjang. Nathan dan Lea duduk di kursi tepat di depan dokter yang masih menulis.

“Harap kembali minggu depan, karena saya belum bisa melihat apa-apa. Tapi berdasarkan data dari tanggal kamu mendapat mens terakhir, juga rasa tidak nyaman yang tadi disampaikan, ada kemungkinan sudah terjadi pembuahan,” ucap dokter sambil menyerahkan selebar resep obat. “Minum asam folat dan perbanyak istirahat.”



Baik Nathan dan Lea masih mengerjap bingung mendengar penjelasan dokter itu, yang sama sekali tidak memberikan pencerahan bagi keduanya. “Maksud dokter, istri saya hamil?” tanya Nathan dengan ragu.

Dokter itu mengangguk pelan. “Kantung janin baru bisa dilihat jika sudah menginjak 6 minggu dan dilihat dari mens terakhir istri Anda, itu baru memasuki 5 minggu. Oleh karena itu, jaga kondisi tubuh agar tetap *fit*.”

Tidak ada yang sanggup keluar dari mulut Lea selain tercengang, dan menatap dokter itu dengan mata membulat. Hamil. Sesuatu yang diinginkan selama menjalani pernikahan itu akhirnya terjadi. Lea tersenyum ketika mengetahui bahwa dirinya akan segera menjadi seorang ibu. Dan senyuman itu semakin melebar, ketika sebuah bisikan lembut terdengar di telinga.

“*Hello, Mommy Lea,*” bisik Nathan.



“Nggak asik banget, sih, lu sekarang, Than. Diajak nongkrong selalu nolak! Lama-lama bisa jadi bego kalau ngetem di rumah, doang,” sewot Christian sambil berdecak tidak suka.



“Gue bukannya nolak, tapi emang nggak bisa,” balas Nathan sambil memotong daging *steak*-nya.

“*Cheating off day* kita cuma seminggu sekali, Kampret!” sahut Christian ketus.

“Lu kenapa, sih, Tian? Kenapa harus ngoceh kayak emak-emak kurang piknik gitu? Wajar aja Nathan nggak bisa, karena bininya lagi hamil dan kudu *bed rest*. Nggak semua orang punya pengalaman kayak lu, yang tahu-tahu udah punya anak umur enam taon!” celetuk Adrian.

“Kan gue kangen ngobrol bareng sama *Bebek Nathan*,” balas Christian, yang langsung mendapat sambitan kentang goreng dari Nathan yang sudah meringis jijik.

Kehamilan Lea yang baru menginjak tiga bulan membuat wanita itu harus beristirahat total, dan tidak boleh bekerja untuk sementara waktu. Kehamilan yang dijalani Lea tidaklah mudah. Mual sepanjang hari, tidak sanggup menikmati makanan apa pun, mengalami sakit kepala yang begitu hebat, lemas tak bertenaga, dan hanya sanggup berbaring di ranjang.

Tentu saja hal itu membuat Nathan tidak tega, dan berusaha meluangkan waktu lebih banyak untuk memerhatikan kondisi Lea. Untuk sementara waktu,



dia membawa sang istri tinggal di rumah orang tuanya agar ada yang menjaga Lea selagi dirinya bekerja. Untungnya, Ibu dan mertuanya berkolaborasi menemani dan menjaga Lea, sehingga Nathan cukup tenang.

Pulang tepat waktu sudah dilakukan Nathan sejak Lea hamil, sehingga ritual mingguan untuk berkumpul bersama ketiga temannya pun tidak pernah diikuti. Lalu tiba-tiba, tiga temannya datang mengunjungi kantornya dan mengajak makan siang.

“Nggak usah terlalu kuatir, Than. Lu yang kayak gini malah bikin Lea merasa bersalah,” komentar Wayne kalem.

Nathan menggeleng sambil mengunyah makanannya. “Gue bukan kuatir, cuma jaga-jaga. Lagian, gue nggak bisa tenang kalau Lea sendirian di rumah.”

“Dia nggak sendirian. Ada nyokap lu di rumah,” koreksi Christian.

“Sama aja. Yang dia butuhin itu gue, bukan mertuanya,” balas Nathan dengan mulut penuh.

“Ah, bucin lu!” cibir Christian lagi.



“Kenapa ngegas mulu, sih, lu, Tian? Lagi mupeng, tapi nggak dikasih jatah sama bini lu?” tukas Adrian dengan alis berkerut.

Wayne terkekeh pelan. “Bininya lagi ada *meeting* di *Amsterdam*, Dri. Udah semingguan di sana, tapi nggak pulang-pulang. Mudah-mudahan kecantol sama bule di sana dan—”

“*Shit, Wayne!* Jangan ngomong sembarangan! Miranda cuma cintanya sama gue!” sela Christian gemas.

Nathan tertawa, melihat tiga temannya yang selalu berdebat dalam hal yang tidak penting seperti tadi. Merasa cukup beruntung jika memiliki sahabat yang sudah layaknya seperti keluarga baginya. “*Fine, Guys.* Gue akan ikut *cheating off day* minggu depan,” ucap Nathan kemudian.

“Kok, nggak hari ini aja?” tanya Adrian kecewa.

“Nggak bisa. Hari ini adalah hari jadian kami, jadi gue kepengen kasih *surprise* buat Lea,” jawab Nathan semringah.

Tidak sabar untuk segera pulang ke rumah, Nathan pamit setelah menyelesaikan makan siangnya. Mengabaikan aksi protes mereka, Nathan hanya tertawa sambil beranjak dari situ dan segera



menuju ke rumah. Sebuket bunga lily dan sekotak hadiah sudah disiapkan Nathan di kursi belakang mobilnya. Berharap jika Lea akan menyukai pemberiannya sebagai ungkapan kasih sayang yang sudah terjalin selama dua tahun, atau sejak Nathan melamarnya.

Sejam kemudian, Nathan tiba di rumah dan langsung menuju ke kamar sambil membawa hadiahnya. Membuka pintu, mata Nathan terbelalak lebar dengan ekspresi kaget yang kentara. Paduan balon putih dan balon biru menghias langit-langit kamar dengan pita menjuntai ke bawah, terdapat susunan bunga mawar dalam bentuk hati di lantai, dan ... *shit!*

Nathan sampai menahan napas, ketika melihat Lea tampak sedang berdiri di atas kursi sambil berjinjit untuk menempelkan balon huruf ke dinding.

“Lea!” pekik Nathan kaget, dan buru-buru membuang barang bawaannya untuk segera menghampiri Lea.

Mendengar suara panggilan yang begitu tiba-tiba, Lea tersentak dan berbalik dengan ekspresi wajah memucat, lalu memegang ketika Nathan sudah mengangkatnya turun.



“Kenapa kamu naik-naik ke kursi? Kalau jatuh, gimana?” sewot Nathan, sambil menangkup dadanya yang berdegup kencang. “Aku hampir aja kena serangan jantung ngeliat kamu begitu.”

“*S-Sorry*, aku pikir kamu bakalan pulang sore dan—”

“Jadi karena kamu pikir aku pulang sore, terus bisa main naik-naik kursi kayak tadi? Emangnya kamu mau ngapain?”

“Tempelin balon foil, nanti jadinya ada tulisan *Happy Anniversary* gitu. Mau bikin *surprise* ceritanya.”

“Astaga, Lea! Nggak usah bikin begituan, kamu bukan anak kecil lagi. Udah mau jadi mama, harusnya bisa lebih dewasa,” tukas Nathan sambil menarik Lea untuk berhadapan dengannya.

“Tapi aku bosan banget di rumah. Kerjaannya cuma tidur doang, juga bikin capek,” keluh Lea dengan ekspresi cemberut.

“Makanya aku pulang cepet,” balas Nathan senang, lalu meraih buket dan hadiah yang sempat dibuangnya di lantai. “Nih, aku bawain bunga sama kado buat kamu.”



“Curang. Kamu boleh kasih *surprise*, tapi giliran aku diomelin,” sewot Lea sambil menerima buket dan hadiah itu.

“Aku kaget liat kamu naik-naik kursi, Lea. Gimana kalau misalnya kamu sampe jatuh?”

“Buktinya aku nggak jatuh.”

“Mau tunggu sampe jatuh baru kamu bisa dengerin aku? Pokoknya nggak boleh naik-naik kayak gitu. Aku nggak suka.”

“Oke, Bos. Apa yang buat kamu seneng aja, deh,” ucap Lea sambil memutar bola mata, lalu menghirup bunga yang dibawakan Nathan. “Bunganya cantik. Makasih, yah.”

“Kadonya dibuka, dong.”

Segera membuka kotak hadiah itu, mata Lea membulat ketika mendapati sebuah kalung dengan liontin hati di dalamnya. “Sayang, kalung ini kan susah dapetnya. Aku yakin banget waktu mau pesen, ini udah *sold out*.”

Nathan tersenyum, sambil mengambil alih kalung itu dan memakaikannya di leher Lea.

“*Anything for you, Baby*. Kalung ini simbol dari aku yang akan selalu melindungi dan menjaga kamu.



Liontin hati tandanya cinta yang selalu ada buat kamu. *Happy Anniversary, My Lea.*”

Nathan mengecup kening Lea sambil memeluknya erat. Tangannya sudah membelai perut istrinya yang masih rata, dengan sangat lembut. Betapa waktu cepat berlalu dan terasa begitu singkat, jika bersama dengan orang yang tepat. Tidak pernah menyangka setelah reuni kembali dengan Lea, Nathan akan menjalani kehidupan yang sangat berbahagia.

“Terima kasih karena mau telepon aku waktu itu, Lea. Nggak bisa bayangin apa yang terjadi dalam hidup aku saat ini, kalau kamu nggak telepon dan kita bisa ketemu lagi,” ucap Nathan hangat.

“Karena aku udah putusin kalau kamu harus jadi yang terakhir, atau senggaknya bikin kamu nyesel karena udah pernah nolak aku. Tapi ternyata, perasaanku terbalas. Aku senang.”

“To be your first is awesome, Baby. I love you damn much.”

“To be your last romance is beyond perfect. Happy Anniversary, My Love.”

Nathan menarik Lea dan memberikan ciuman dalam, sambil merengkuhnya erat. Meluapkan



kebahagiaan yang tidak dapat diungkapkan, selain merasakan dan membuktikannya pada Lea.

Pernah mengabaikan dan meragukan pernyataan cinta Lea, lalu mengacaukan keadaan dengan menjadi seseorang yang tidak pantas untuknya, sudah cukup menjadi pelajaran bagi Nathan, bahwa hal itu tidak akan membuatnya keluar dari perasaan cinta yang belum sempat terucapkan.

Jika Lea sudah menjadikannya sebagai cinta pertama, maka Nathan sudah menjadikannya sebagai cinta sejati. Cinta yang akan semakin kuat seiring dengan berjalannya waktu dan pembuktian yang tidak lekang oleh waktu, yaitu mencintainya dengan sepenuh hati dan menjadi ayah dari anak-anak yang terkandung dalam rahimnya.



Epilogue

Nathan's POV



Hangat dan rapuh. Itu adalah kesan pertama, saat melihat bayi perempuan yang ada dalam gendongan gue sekarang. Dia tampak begitu mungil dan merah, cengkeraman tangan kecilnya begitu erat saat menggenggam jari telunjuk gue.

Senang, itu sudah pasti. Bahagia, apa yang gue rasakan lebih dari itu.

Damn! Menjadi seorang papa untuk bayi secantik ini, adalah suatu kebanggaan dan kepuasan bagi diri gue.

Setelah menjalani proses persalinan yang memakan waktu hingga belasan jam, akhirnya Lea berhasil melahirkan bayi perempuan lewat proses normal. Bisa mendengar tangisannya dan melihat sosok mungil itu keluar, sudah membuat gue lega.



Bayi itu begitu tenang dan damai dalam tidurnya. Sesekali bibirnya *mencucu* dengan mimik yang sangat menggemaskan. Sama sekali nggak menyangka, kalau gue adalah papa dari bayi ini. Cantik. Bahkan sangat cantik. Seperti Lea.

Sebuah tepukan ringan membuat gue menoleh dan langsung tersenyum begitu melihat Lea tampak semringah, meski masih sedikit pucat. Sangat tidak tega rasanya melihat Lea kesakitan selama belasan jam, dan rasanya ingin mengambil semua rasa sakitnya. Tapi juga takjub karena Lea lebih kuat dari apa yang gue duga. “Cantik, kayak mamanya,” ucap gue senang.

“Keren juga, kayak papanya,” balas Lea.

Spontan, gue mencium keningnya dengan lembut. *Ya Lord*, betapa gue sangat menyayangi perempuan ini. Masih terasa kayak mimpi, kalau gue bisa jadi suaminya dan menjadi papa dari anak yang dilahirkannya.

“Jangan mesra-mesra kayak gitu, nanti gue baper,” celetuk Christian tiba-tiba.

Spontan mendengkus, lalu menoleh pada tiga teman baik gue yang udah nongkrong sejak setengah jam yang lalu. “Sirik aja lu.”



Mereka tertawa geli, lalu bergerak untuk mengerubungi gue yang masih menggendong bayi. Duduk di tepi ranjang Lea, membuat gue harus sedikit membungkuk agar dia bisa melihat anak kami.

“Untung aja mirip sama emaknya, gue nggak bisa ngebayangin kalau mirip bapaknya,” gumam Adrian dengan ekspresi penuh rasa syukur.

Sialan!

“Jadi, udah tentuin namanya, Than?” tanya Wayne, sambil terus menatap bayi gue.

“Alena,” jawab gue langsung. “*Alena Josephine Hadinwijaya.*”

“Ada artinya nggak?” tanya Christian kemudian.

“*Josephine*, sumber kebahagiaan. *Hadinwijaya*, nama keluarga.”

“Kalau Alena?” kini giliran Adrian yang bertanya.

“*Alena*, kepanjangan dari *Anak Lea dan Nathan*,” jawab gue bangga.

Hening. Ketiganya terdiam dengan ekspresi yang sama, sampai akhirnya mereka bersorak sambil *menggeplak* kepala gue dan berakhir dengan tertawa terbahak-bahak.

“NORAK LU, KAMPRET!”



This is my happy ending. What's yours?



william